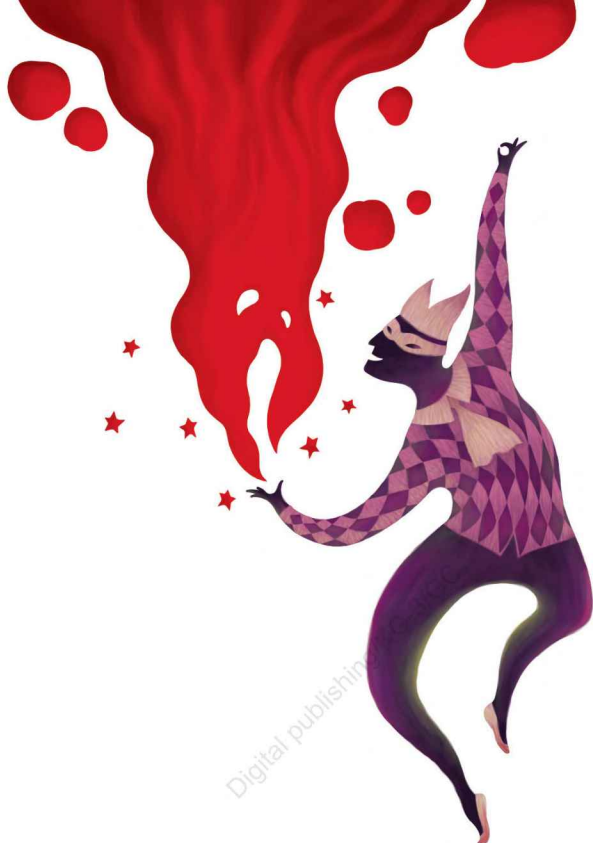




Agatha
Christie®

the mysterious mr. quin
mr. quin yang misterius

mr. quin
yang misterius

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Agatha
Christie®

mr. quin
yang misterius



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE MYSTERIOUS MR. QUIN

by Agatha Christie

The Mysterious Mr. Quin Copyright © 1930 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and the Agatha Christie Signature are registered
trade marks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere.

All rights reserved.

www.agathachristie.com

MR. QUIN YANG MISTERIUS

oleh Agatha Christie

617185021

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Agatha Christie Limited

Alih bahasa: Julanda Tantani

Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, April 1996

Cetakan kelima: Juli 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792235081

392 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan Prima Grafika, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Harlequin yang Tak Tampak

DAFTAR ISI

1. Munculnya Mr. Quin	9
2. Bayangan di Jendela	37
3. Di Bells and Motley	70
4. Tanda di Langit	97
5. Rahasia si Bandar Kasino	124
6. Laki-Laki dari Laut	151
7. Suara dalam Kegelapan	195
8. Wajah Helen	222
9. Harlequin yang Mati	251
10. Burung dengan Sayap Patah	289
11. Ujung Dunia	320
12. Jalan Harlequin	351

Bab 1

MUNCULNYA MR. QUIN

SAAT itu malam Tahun Baru.

Para penghuni yang lebih tua di Royston sedang berkumpul di ruang keluarga yang besar.

Mr. Satterthwaite lega karena anak-anak muda itu telah pergi tidur semuanya. Ia memang tidak menyukai kelompok anak-anak muda. Menurutny mereka tidak menarik, kasar, dan kurang sopan. Padahal dengan semakin bertambahnya umur, ia semakin menyukai kesopanan.

Mr. Satterthwaite berumur 62—sedikit bungkuk, membosankan, dengan raut muka lucu seperti peri, tapi sangat berminat terhadap kehidupan manusia. Boleh dibilang, sepanjang hidupnya ia duduk di barisan depan panggung kehidupan, menonton berbagai drama sifat-sifat manusia yang terjadi di hadapannya. Peranannya dari dulu memang sebagai penonton. Baru sekarang, gara-gara usia yang semakin lanjut, ia betul-betul kritis terhadap drama-drama yang disodor-

kan kepadanya. Sekarang ia menghendaki sesuatu yang sedikit luar biasa.

Tidak diragukan lagi ia memang gandrung akan hal-hal tersebut. Ia langsung tahu kalau unsur-unsur suatu drama muncul di hadapannya. Bak kuda perang, ia bisa mencium baunya. Semenjak kedatangannya di Royston sore ini, perasaannya yang peka itu telah tergugah dan membuka matanya. Sesuatu yang menarik sedang terjadi atau akan segera terjadi.

Para penghuni rumah itu tidak terlalu banyak. Ada Tom Evesham, tuan rumah mereka yang betul-betul ramah dan istrinya yang serius, yang sebelum menikah adalah Lady Laura Keene. Juga ada Sir Richard Conway, tentara, pengelana, dan olahragawan, serta enam atau tujuh anak-anak muda yang namanya tidak bisa diingat lagi oleh Mr. Satterthwaite, serta pasangan bernama Portal.

Pasangan Portal itulah yang menarik perhatian Mr. Satterthwaite.

Ia belum pernah bertemu Alex Portal, tapi ia tahu segalanya tentang orang itu. Ia mengenal ayah dan kakeknya. Alex Portal orang yang gampang ditebak. Umurnya sekitar empat puluh tahun, berambut pirang, bermata biru seperti Portal-Portal lainnya, menyukai olahraga, terampil dalam permainan, dan sama sekali tidak punya imajinasi. Tidak ada yang luar biasa pada diri Alex Portal. Ia cuma orang Inggris yang kedengarannya baik-baik dan biasa-biasa saja.

Tapi istrinya lain. Ia, seperti yang diketahui Mr. Satterthwaite, berasal dari Australia. Portal memang pernah mengunjungi Australia dua tahun lalu, ber-

temu dengannya di sana, menikahnya, dan membawanya pulang. Sebelum menikah, istrinya belum pernah pergi ke Inggris. Bagaimanapun, ia sama sekali tidak mirip wanita-wanita Australia yang pernah dijumpai Mr. Satterthwaite.

Sekarang ia mengamati-amatinya dengan diam-diam. Wanita yang menarik—sangat. Begitu tenang, tapi begitu... hidup. Hidup! Itu dia! Tidak betul-betul cantik—tidak, kita tak bisa menganggapnya cantik, tapi ada semacam kesenduan pada dirinya yang tak mungkin kita abaikan—yang tak mungkin diabaikan oleh laki-laki. Sisi maskulin Mr. Satterthwaite-lah yang bersuara dalam hal ini, tapi sisi femininnya (Mr. Satterthwaite juga punya sisi feminin yang lumayan) juga sama tertariknya dalam cara yang berbeda. *Mengapa Mrs. Portal mengecat rambutnya?*

Mungkin laki-laki lain tidak tahu wanita itu mengecat rambutnya, tapi Mr. Satterthwaite tahu. Ia memang tahu hal-hal begitu. Dan itu membingungkannya. Banyak wanita berkulit gelap mengecat pirang rambut mereka, tapi ia tak pernah bertemu wanita berkulit pucat yang mengecat hitam rambutnya.

Segala sesuatu pada diri wanita itu menarik minat Mr. Satterthwaite. Entah kenapa, ia yakin wanita itu sangat bahagia atau sangat tidak bahagia—tapi ia tidak tahu yang mana, dan hal itu membuatnya jengkel. Lagi pula wanita itu memberikan efek aneh pada diri suaminya.

"Portal memujanya," kata Mr. Satterthwaite dalam hati, "tapi kadang-kadang dia... ya, takut padanya! Ini sungguh-sungguh menarik dan tidak biasa."

Portal minum terlalu banyak. Itu sudah jelas. Dan caranya memandang istrinya secara diam-diam kelihatan aneh.

"Gugup," kata Mr. Satterthwaite. "Laki-laki itu betul-betul gugup. Istrinya tahu, tapi tidak berbuat apa-apa."

Mr. Satterthwaite menganggap pasangan itu aneh sekali. Sesuatu sedang terjadi, tapi ia tak bisa menebaknya.

Renungannya tentang mereka terusik bunyi bel jam besar di ujung ruangan.

"Jam dua belas," kata Evesham. "Tahun Baru. Selamat, teman-teman. Sebetulnya jam itu terlalu cepat lima menit. Aku tidak mengerti kenapa anak-anak tidak mau menunggu dan menyaksikan datangnya Tahun Baru?"

"Menurutku, mereka sama sekali tidak pergi tidur," ujar istrinya tenang. "Mereka mungkin sibuk meletakkan sikat rambut atau barang-barang lainnya di tempat tidur kita. Hal-hal seperti itu menyenangkan mereka. Aku tidak tahu kenapa. Kami sama sekali tidak boleh berbuat begitu waktu aku masih muda."

"*Autre temps, autre mœurs*," sahut Conway sambil tersenyum.

Ia laki-laki jangkung dengan tampang tentara. Baik ia maupun Evesham mempunyai tipe sama—jujur, lurus, ramah, dan tidak begitu pintar.

"Waktu aku masih muda dulu, kami semua bergandeng tangan membentuk lingkaran dan menyanyikan *Auld Lang Syne*," Lady Laura meneruskan. "Haruskah

kenalan lama dilupakan—kata-katanya begitu menyentuh, menurutku.”

Evesham bergerak dengan tidak sabar.

”Oh! Hentikan, Laura,” omelnya. *”Jangan di sini.”*

Ia melintasi ruang keluarga yang besar itu, tempat mereka duduk-duduk, dan menyalakan lampu tambahan.

”Aku memang goblok,” kata Lady Laura pelan. ”Itu tentu mengingatkannya pada Mr. Capel yang malang. Sayangku, apa perapiannya terlalu panas untukmu?”

Eleanor Portal bergerak sekejap.

”Terima kasih. Akan kumundurkan kursinya sedikit.”

Betapa merdu suaranya—lirih dan menggema, suara yang akan selalu terekam dalam ingatan kita, pikir Mr. Satterthwaite. Wajahnya tertutup bayangan sekarang. Sayang.

Dari tempat duduknya yang tertutup bayangan itu, ia berbicara lagi.

”Mr.—Capel?”

”Ya. Pemilik asli rumah ini. Kau tahu, dia menembak dirinya sendiri—oh! Baiklah, Tom sayang, aku tidak akan menceritakannya kalau kau tidak setuju. Kejadian itu betul-betul membuat Tom syok, sebab waktu itu dia ada di sini. Anda juga kan, Sir Richard?”

”Ya, Lady Laura.”

Jam besar dan tua di ujung ruangan itu mengge-

ram, mendesis, mendengus seperti orang sakit asma, kemudian berdentang dua belas kali.

"Selamat Tahun Baru, Tom," gumam Evesham otomatis.

Lady Laura menggulung rajutannya dengan sengaja.

"Nah, kita sudah menyaksikan datangnya Tahun Baru," katanya, dan menambahkan sambil memandang Mrs. Portal, "bagaimana pendapatmu, Sayang?"

Eleanor Portal segera bangkit berdiri.

"Mau tidur," sahutnya ringan.

"Dia tampak pucat sekali," pikir Mr. Satterthwaite sambil ikut-ikutan bangkit dan menyibukkan diri dengan tempat lilin. "Biasanya dia tidak sepuat itu."

Mr. Satterthwaite menyalakan lilin dan menggulurkannya pada Mrs. Portal sambil membungkuk sedikit, seperti adat kuno. Mrs. Portal menerima lilin itu, mengucapkan terima kasih, dan naik ke loteng dengan perlahan-lahan.

Tiba-tiba suatu perasaan aneh menyerang Mr. Satterthwaite. Ia ingin mengikuti wanita itu untuk menghiburnya. Ia punya perasaan paling aneh bahwa wanita itu sedang terancam bahaya. Tapi kemudian perasaan itu lenyap dan ia jadi malu. Kok *ia* ikut-ikutan gugup?

Eleanor Portal tidak memandang suaminya ketika naik ke loteng tadi, tapi sekarang ia menoleh dan menatapnya lama dengan pandangan menyelidik yang aneh dan tajam. Efeknya pada Mr. Satterthwaite juga sangat aneh.

Mr. Satterthwaite buru-buru mengucapkan selamat malam pada tuan rumahnya.

"Saya berharap Tahun Baru ini *akan* membahagiakan," kata Lady Laura. "Tapi situasi politik, menurut saya, agaknya sedang diliputi ketidakpastian."

"Saya rasa memang begitu," sahut Mr. Satterthwaite sungguh-sungguh. "Saya rasa memang begitu."

"Saya cuma berharap," lanjut Lady Laura tanpa perubahan sikap sama sekali, "yang pertama kali melewati ambang pintu nanti adalah seorang laki-laki kulit hitam. Anda tahu kan takhayul itu, Mr. Satterthwaite? Tidak? Anda membuat saya heran. Agar rejeki mau datang ke suatu rumah, yang pertama kali melewati ambang pintu pada hari pertama di Tahun Baru haruslah seorang laki-laki berkulit gelap. Astaga, semoga saya tidak menemukan apa pun yang *tidak* menyenangkan di ranjang saya nanti. Saya tak pernah memercayai anak-anak itu. Semangat mereka terlalu menggebu-gebu."

Sambil menggeleng-geleng murung, Lady Laura beranjak naik ke loteng dengan anggun.

Sepeninggal para wanita, kursi-kursi ditarik lebih dekat mengelilingi perapian yang membara.

"Katakan selamat," kata Evesham riang, sambil mengacungkan botol wiski.

Setelah setiap orang mengucapkan selamat, pembicaraan beralih ke topik yang tadinya dianggap tabu.

"Kau mengenal Derek Capel kan, Satterthwaite?" tanya Conway.

"Sedikit—ya."

"Dan kau, Portal?"

"Tidak, aku tidak pernah bertemu dengannya."

Begitu tegas dan keras ia menyahut, sampai Mr. Satterthwaite mendongak kaget.

"Aku benci kalau Laura menyinggung-nyinggung kejadian itu," kata Evesham pelan. "Sesudah tragedi itu, tempat ini dijual pada seorang usahawan kaya. Dia pindah setahun kemudian—katanya tempat ini tidak cocok untuknya. Tentu saja ada banyak gosip bahwa tempat ini ada hantunya, dan itu menjatuhkan nama rumah ini. Kemudian, ketika Laura menyuruhku memegang West Kiddleby, tentu saja itu berarti kami harus tinggal di daerah ini, dan tidak gampang mencari rumah yang cocok. Royston ditawarkan dengan harga murah, dan... yah, akhirnya kubeli. Hantu itu cuma omong kosong saja, tapi bagaimanapun kita kan merasa tidak enak kalau diingatkan bahwa kita tinggal di rumah tempat teman kita pernah bunuh diri di dalamnya. Derek yang malang—kita takkan pernah tahu kenapa dia melakukannya."

"Dia bukan orang pertama ataupun terakhir yang bunuh diri tanpa mampu memberikan alasan," ujar Alex Portal berat.

Ia bangkit dan menuangkan minuman bagi dirinya sendiri dengan gaya dibuat-buat.

"Ada yang tidak beres dengan dirinya," kata Mr. Satterthwaite dalam hati. "Sungguh tidak beres. Kuharap aku tahu alasannya."

"Astaga!" teriak Conway. "Coba dengar suara angin. Benar-benar liar."

"Malam yang bagus buat para hantu berjalan-ja-

lan,” kata Portal sambil tertawa nyinyir. ”Semua setan di neraka sedang bergentayangan malam ini.”

”Menurut Lady Laura, bahkan yang paling hitam dari setan-setan itu akan membawa rejeki untuk kita,” kata Conway sambil tertawa. ”Mari minum untuknya!”

Angin meraung lagi, keras sekali, dan ketika reda terdengar tiga ketukan keras di pintu depan yang besar.

Semua orang kaget.

”Siapa sih yang mau bertamu malam-malam begini?” teriak Evesham.

Mereka saling menatap.

”Aku akan membuka pintu,” kata Evesham. ”Para pembantu pasti sudah tidur semua.”

Ia melintasi ruangan menuju pintu, dengan kaku mengangkat palang-palangnya yang berat, dan akhirnya membukanya lebar-lebar. Tiupan angin sedingin es menyembur ke dalam ruangan.

Di ambang pintu berdiri laki-laki jangkung dan langsing. Bagi Mr. Satterthwaite, yang asyik mengamati, laki-laki itu tampak seolah mengenakan pakaian warna-warni bak pelangi, sebab sosoknya tertimpa sinar-sinar aneh dari kaca warna-warni di atas pintu. Setelah melangkah masuk, barulah tampak jelas ia laki-laki kurus berkulit gelap, mengenakan baju pembalap.

”Saya minta maaf telah mengganggu Anda sekalian,” katanya dengan suara asing yang menyenangkan. ”Tapi mobil saya mogok. Tidak serius, sopir saya sedang memperbaikinya, tapi dia butuh waktu sekitar

setengah jam, dan karena di dalam mobil rasanya dingin sekali...”

Ia berhenti, tapi dengan cepat Evesham memahami maksudnya.

”Sudah pasti dingin sekali. Silakan masuk dan minum. Apa kami bisa menolong memperbaiki mobil Anda?”

”Tidak perlu, terima kasih. Sopir saya tahu apa yang harus dilakukannya. Omong-omong, nama saya Quin—Harley Quin.”

”Duduklah, Mr. Quin,” kata Evesham. ”Sir Richard Conway. Mr. Satterthwaite. Dan saya, Evesham.”

Mr. Quin mengangguk kecil pada mereka dan duduk di kursi yang telah ditarikkan oleh Evesham dengan ramah. Waktu ia duduk, seberkas cahaya api menyinari wajahnya, membuat wajah itu seperti topeng.

Evesham melemparkan dua batang kayu lagi ke dalam perapian.

”Minum?”

”Terima kasih.”

Evesham mengulurkan minuman sambil bertanya,

”Omong-omong, apakah Anda mengenal daerah ini dengan baik, Mr. Quin?”

”Saya pernah melewatinya beberapa tahun yang lalu.”

”Masa?”

”Ya. Rumah ini dulu kepunyaan seseorang bernama Capel.”

”Ah! Ya,” sahut Evesham. ”Derek Capel yang hilang, Anda kenal?”

"Ya, saya kenal."

Sikap Evesham berubah sedikit, hampir tak kentara bagi orang yang tidak mengenal karakteristik orang Inggris. Sebelumnya sikapnya agak berjaga-jaga, tapi sekarang tidak lagi. Mr. Quin telah mengenal Derek Capel. Jadi, ia teman dari seorang teman, dan itu sudah cukup meyakinkan.

"Kejadiannya luar biasa, kan?" katanya penuh keyakinan. "Kami baru saja membicarakannya. Terus terang, membeli tempat ini sesungguhnya tidak masuk akal. Seandainya saja ada tempat lain yang cocok, tapi tidak ada tempat lagi. Saya ada di rumah ini pada malam dia menembak dirinya sendiri—begitu juga Conway, dan percayalah, saya selalu mengharapkan kedatangan hantunya."

"Betul-betul kejadian yang tak bisa dijelaskan," kata Mr. Quin pelan, dan ia berhenti sejenak bak seorang aktor yang baru saja mengucapkan kata-kata kunci yang penting.

"Anda boleh saja menganggapnya tak bisa dijelaskan," sembur Conway. "Kejadian itu memang merupakan misteri yang gelap—dan akan tetap begitu."

"Saya ingin tahu," ujar Mr. Quin. "Ya, Sir Richard, apa kata Anda?"

"Luar biasa—begitulah. Padahal dia sedang berada di puncak kehidupan, ceria, ramah, tanpa masalah apa pun di dunia ini. Ada lima atau enam teman lama yang tinggal bersamanya waktu itu. Dia betul-betul bersemangat waktu makan malam, penuh rencana untuk masa depan. Selesai makan dia langsung pergi ke kamarnya, mengambil pistol dari laci, dan

menembak dirinya sendiri. Kenapa? Tak seorang pun tahu. Tak seorang pun akan tahu.”

”Bukankah pernyataan itu agak berlebihan, Sir Richard?” tanya Mr. Quin sambil tersenyum.

Conway menatapnya.

”Apa maksud Anda? Saya tidak mengerti.”

”Suatu masalah tidak mesti tak dapat dipecahkan hanya karena sampai sekarang masih belum terpecahkan.”

”Oh! Ayolah, Bung, kalau waktu itu tidak ada jalan keluarnya dan sekarang pun kelihatannya masih begitu... sepuluh tahun lagi, apa masih mungkin?”

Mr. Quin menggeleng pelan.

”Saya tidak setuju. Bukti-bukti sejarah yang ada menentang pendapat Anda. Para sejarawan sekarang takkan pernah menulis sejarah sebenar yang akan ditulis sejarawan generasi mendatang. Masalahnya adalah bagaimana mendapatkan perspektif yang benar, melihat segala sesuatu pada tempatnya. Kalau Anda senang dengan istilah umum, itu memang seperti hal-hal lainnya, adalah masalah relativitas.”

Alex Portal mencondongkan tubuh ke depan, wajahnya mengernyit kesakitan.

”Anda benar, Mr. Quin,” serunya. ”Anda benar. Waktu tidak pernah meninggalkan suatu masalah—malah menyajikannya lagi dalam bentuk baru dan berbeda.”

Evesham tersenyum penuh pengertian.

”Kalau begitu, maksud Anda, Mr. Quin, kalau kita misalnya membentuk suatu Dewan Pemeriksa malam ini untuk membahas kematian Derek Capel, kita ke-

mungkinan akan mengetahui kebenarannya seperti yang seharusnya kita ketahui waktu itu?”

”Kemungkinan *besar* begitu, Mr. Evesham. Kesan-kesan pribadi sebagian besar akan ditinggalkan, dan Anda hanya akan mengingat fakta sebagai fakta saja, tanpa memengaruhinya dengan interpretasi Anda sendiri tentang fakta itu.”

Evesham tampak ragu.

”Tapi kita harus tahu dulu ujung-pangkalnya,” kata Mr. Quin dengan suaranya yang tenang dan datar. ”Suatu ujung-pangkal biasanya cuma teori belaka. Saya yakin salah seorang dari Anda pasti punya teori. Bagaimana dengan Anda, Sir Richard?”

Conway mengerutkan dahinya dengan serius.

”Yah, tentu saja,” katanya dengan nada minta maaf, ”kami mengira—sudah wajar kalau kami semua mengira—ada seorang wanita yang terlibat. Biasanya selalu itu alasannya, kalau bukan uang, ya kan? Dan sudah pasti bukan uang alasannya. Tidak ada masalah dalam hal itu. Jadi, alasan apa lagi yang mungkin?”

Mr. Satterthwaite kaget. Ia telah mencondongkan tubuh ke depan untuk menyampaikan pendapat yang ada dalam kepalanya, dan ketika hendak berbuat demikian, pandangannya menangkap sosok seorang wanita yang bersandar pada jeruji di loteng atas. Wanita itu betul-betul merapatkan diri pada jeruji, tidak tampak dari mana pun kecuali dari tempat Mr. Satterthwaite duduk, dan sudah jelas ia turut mende- ngarkan dengan penuh perhatian pada apa yang terjadi di bawah. Ia begitu diam di sana, sampai Mr.

Satterthwaite nyaris tidak memercayai matanya sendiri.

Tapi ia mengenali corak bajunya dengan mudah—brokat kuno. Wanita itu Eleanor Portal.

Dan tiba-tiba seluruh kejadian malam itu membentuk suatu pola—kemunculan Mr. Quin bukan sekadar kebetulan, tapi kemunculan seorang aktor setelah diberi tanda. Ada drama yang sedang dimainkan di ruang keluarga yang besar di Royston malam ini—drama yang sudah pasti nyata, meski salah seorang aktornya sudah mati. Ya, Derek Capel punya peranan dalam permainan ini. Mr. Satterthwaite yakin akan hal itu.

Dan, sekali lagi dengan tiba-tiba, gambaran baru muncul di benaknya. Ini akibat perbuatan Mr. Quin. Dialah yang memimpin permainan, memberikan tanda pada para aktor. Ia jantung misteri ini, yang menarik tali-talinya supaya boneka-boneka itu bisa bergerak-gerak. Ia tahu segalanya, bahkan juga kehadiran wanita yang bersandar pada jeruji kayu di loteng itu. Ya, ia tahu.

Sambil duduk tenang di kursinya, aman dalam peranannya sebagai penonton, Mr. Satterthwaite memperhatikan drama itu berlangsung di depan matanya. Dengan tenang dan wajar Mr. Quin menarik tali-tali itu, menggerak-gerakkan boneka-bonekanya.

"Seorang wanita—ya," gumam Mr. Quin sambil merenung. "Apa ada seorang wanita tertentu yang disebut-sebut waktu makan malam itu?"

"Ya, tentu saja," teriak Evesham. "Dia mengumumkan pertunangannya. Itu yang membuat segalanya

jadi tidak masuk akal. Dia malah sangat bersemangat mengenainya. Dia berkata mestinya tidak boleh diumumkan dulu, tapi dia memberi kami petunjuk bahwa dia telah mempertaruhkan sesuatu yang hebat.”

”Tentu saja kami semua menebak siapa wanita itu,” kata Conway. ”Marjorie Dilke. Gadis yang baik.”

Tampaknya saat itu giliran Mr. Quin untuk berbicara, tapi ia tidak melakukannya, dan sikap diamnya itu malah terasa mengusik. Rasanya seolah-olah ia menentang pernyataan yang terakhir itu. Hal itu membuat Conway mempertahankan diri.

”Wanita mana lagi yang mungkin? Eh, Evesham?”

Aku tidak tahu,” sahut Tom Evesham pelan. ”Apa tepatnya yang dikatakannya waktu itu? Mempertaruhkan sesuatu yang hebat—dia tak bisa mengatakan nama wanita itu sampai dia mendapatkan izin darinya; masih belum saatnya diumumkan. Aku ingat dia berkata bahwa dia laki-laki yang beruntung sekali. Dia ingin dua teman baiknya mengetahui bahwa dia akan jadi suami yang bahagia pada saat ini satu tahun lagi. Tentu saja kami mengira wanita itu Marjorie. Mereka akrab sekali dan dia sering sekali bepergian bersamanya.”

”Satu-satunya hal...,” Conway memulai dan berhenti.

”Apa yang akan kaukatakan, Dick?”

”Yah, maksudku, memang aneh, kan? Kalau memang Marjorie, kenapa pertunangan mereka tidak boleh segera diumumkan? Kenapa mesti dirahasiakan? Kedengarannya seolah-olah wanita itu sudah meni-

kah—kalian tahu, wanita yang suaminya baru meninggal, atau yang sedang menceraikannya.”

”Itu benar,” ujar Evesham. ”Kalau memang itu masalahnya, tentu saja pertunangan itu tidak boleh segera diumumkan. Dan kau tahu, kalau dipikir-pikir lagi, kurasa dia tidak terlalu sering menemui Marjorie. Itu semua terjadi setahun sebelumnya. Aku ingat pernah mengira hubungan mereka berdua sedang renggang.”

”Aneh,” kata Mr. Quin.

”Ya, kelihatannya seperti ada orang lain yang muncul di antara mereka berdua.”

”Seorang wanita lain,” ujar Conway serius.

”Astaga,” kata Evesham. ”Kalian tahu, memang ada sesuatu yang betul-betul luar biasa pada diri Derek malam itu. Dia tampak nyaris mabuk dalam kebahagiaan. Tapi... aku tak bisa menjelaskan maksudku dengan tepat... tapi dia kelihatannya juga bersikap menentang.”

”Seperti orang yang menyangkal takdir,” kata Alex Portal berat.

Apakah Derek Capel yang dimaksudkannya—atau dirinya sendiri? Mr. Satterthwaite, yang menatapnya, cenderung berpendapat yang terakhir. Ya, itulah yang ditunjukkan Alex Portal—orang yang menyangkal takdir.

Imajinasinya, yang telah bercampur dengan minuman, tiba-tiba bereaksi terkena bagian cerita itu, sehingga ia tersentak dari lamunannya.

Mr. Satterthwaite mendongak. Wanita itu masih di

sana. Memperhatikan, mendengarkan, masih tetap tak bergerak, beku—seperti wanita mati.

"Benar sekali," kata Conway. "Capel *memang* tegang saat itu—dan aneh. Menurutku dia seperti ikut taruhan yang besar dan menang, meskipun keadaannya nyaris mustahil."

"Mungkin mengumpulkan keberanian untuk melakukan apa yang telah diputuskannya?" usul Portal.

Dan seperti digerakkan oleh setumpuk ide, ia bangkit untuk menuangkan minuman lagi bagi dirinya.

"Sama sekali tidak begitu," kata Evesham tajam. "aku berani sumpah pikiran semacam itu tak pernah ada dalam otaknya. Conway benar. Tingkah lakunya memang seperti penjudi yang sudah lama bertaruh dan nyaris tak bisa memercayai keberuntungannya."

Conway angkat bahu.

"Tapi," katanya, "sepuluh menit kemudian..."

Mereka duduk dalam keheningan. Evesham meninjau meja.

"Sesuatu pasti terjadi dalam sepuluh menit itu," teriaknya. "Pasti begitu! Tapi apa? Mari kita menelaahnya lagi dengan saksama. Waktu itu kami semua asyik ngobrol. Tiba-tiba Capel berdiri dan meninggalkan ruangan."

"Kenapa?" tanya Mr. Quin.

Selaan itu tampaknya membuyarkan perhatian Evesham.

"Maaf?"

"Saya hanya bertanya: Kenapa?" kata Mr. Quin.

Evesham mengerutkan dahi, berusaha mengingat-ingat.

"Waktu itu kelihatannya... tidak penting. Oh! Tentu saja—pos. Masa tidak ingat bunyi bel nyaring yang membuat kita semua gembira? Kita kan terkurung salju selama tiga hari. Badai salju terhebat selama bertahun-tahun. Semua jalan tak bisa dilewati. Tidak ada koran, tidak ada surat. Capel pergi keluar untuk melihat apa akhirnya ada yang datang, dan dia mendapat setumpuk barang. Koran dan surat. Dia membuka korannya untuk melihat apa ada berita penting, kemudian naik ke loteng sambil membawa surat-suratnya. Tiga menit kemudian kami mendengar bunyi tembakan. Aneh—betul-betul tak dapat dijelaskan."

"Itu bukannya tak dapat dijelaskan," kata Portal. "Tentu saja penyebabnya karena dia menerima kabar yang tidak diharapkan pada salah satu surat. Menurutku, malah jelas sekali."

"Oh! Jangan dikira kami sampai bisa mengabaikan petunjuk sejelas itu. Itu pertanyaan pertama yang diajukan polisi. *Tapi Capel tidak pernah membuka satu pun surat-suratnya.* Seluruh surat itu masih tertumpuk rapi di meja riasnya."

Portal kelihatan kecewa.

"Kau yakin dia tidak membuka satu saja dari surat-suratnya itu? Mungkin dia langsung menghancurkannya setelah membaca."

"Tidak, aku cukup yakin. Tentu saja itu pemecahan yang wajar. Tapi kenyataannya semua surat itu tidak ada yang dibuka. Tidak ada yang dibakar, tidak ada yang dirobek. Di kamar itu tidak ada perapiannya, kan?"

Portal menggeleng.

"Luar biasa."

"Betul-betul kejadian menyeramkan," kata Evesham dengan suara rendah. "Conway dan aku segera naik ke loteng ketika mendengar bunyi tembakan itu dan menemukannya. Aku betul-betul syok, kalian tahu."

"Tidak ada yang dapat dilakukan kecuali menelepon polisi, saya rasa?" tanya Mr. Quin.

"Waktu itu di Royston belum ada telepon. Saya memasangnya waktu membeli tempat ini. Tapi untungnya ada polisi lokal mampir di dapur waktu itu. Salah satu anjing-anjing itu—kauingat Rover tua yang malang, Conway?—tersesat sehari sebelumnya. Seorang tukang kereta menemukannya setengah terbenam di salju dan membawanya ke kantor polisi. Mereka mengenalinya sebagai milik Capel, dan kebetulan yang paling disayanginya, lalu polisi itu datang mengantarnya pulang. Dia tiba semenit setelah tembakan itu meletus. Jadi, betul-betul menolong kami."

"Memang hebat badai salju malam itu," ujar Conway, terbayang-bayang. "Kira-kira pada masa-masa seperti sekarang ini, kan? Awal Januari?"

"Februari, kurasa. Sebentar, kami pergi ke luar negeri segera setelah itu."

"Aku yakin waktu itu Januari. Pemburuku, Ned—kauingat Ned?—kakinya pincang pada akhir Januari. Dan itu terjadi setelah kejadian itu."

"Kalau begitu, pasti akhir Januari. Heran, betapa sulit mengingat-ingat tanggal setelah lewat bertahun-tahun."

"Salah satu hal paling sulit di dunia," ujar Mr. Quin basa-basi. "Kecuali kalau kita bisa menemukan suatu

kejadian penting—misalnya, pembunuhan kepala negara atau pengadilan atas suatu pembunuhan besar.”

”Astaga, tentu saja,” teriak Conway, ”kejadian itu tepat sebelum kasus Appleton.”

”Bukankah segera sesudah itu?”

”Tidak, tidak, kau tidak ingat—Capel mengenal pasangan Appleton itu. Dia pernah tinggal dengan orang tua itu pada musim semi sebelumnya, tepatnya seminggu sebelum kematiannya. Dia pernah menceritakan hal itu suatu malam—betapa cerewetnya laki-laki itu dan betapa malangnya bagi wanita yang masih muda dan cantik seperti Mrs. Appleton untuk terikat padanya. Waktu itu belum ada kecurigaan bahwa wanita itu yang menghabisi hidup suaminya.”

”Demi Tuhan, kau benar. Aku ingat membaca tentang itu di koran yang menuliskan bahwa perintah menggali lagi kuburnya telah dikeluarkan. Pasti hari itu aku cuma membacanya setengah-setengah, karena aku masih khawatir dengan Derek yang tergeletak mati di loteng.”

”Itu memang gejala umum, tapi sangat aneh,” ujar Mr. Quin. ”Pada saat tertimpa stres berat, otak cenderung menaruh perhatian pada hal-hal kurang penting, yang malahan teringat terus sesudahnya, terpicu oleh stres berat yang dialami waktu itu. Yang diingat mungkin hal-hal kecil yang tidak ada artinya, seperti corak kertas pelapis dinding, tapi hal itu tak pernah terlupakan.”

”Ucapan Anda itu agak luar biasa, Mr. Quin,” kata Conway. ”Ketika Anda bicara tadi, saya tiba-tiba merasa berada di kamar Derek Capel lagi—dengan

Derek tergeletak mati di lantai. Saya bisa melihat dengan jelas pohon besar di luar jendela, bayangannya jatuh menimpa salju di luar. Ya, sinar rembulan, salju, dan bayangan pohon itu—saya bisa melihat semuanya lagi sekarang. Demi Tuhan, rasanya saya bisa menggambarannya, padahal waktu itu saya tidak sadar telah memandang semuanya itu.”

”Kamarnya itu kamar besar di dekat pintu masuk, kan?” tanya Mr. Quin.

”Ya, dan pohon itu pohon beringin yang besar, tepat di sudut tikungan.”

Mr. Quin mengangguk, seolah-olah puas. Mr. Satterthwaite betul-betul tegang. Ia yakin bahwa setiap kata, setiap nada suara Mr. Quin, sarat oleh maksud. Mr. Quin sedang mengarah ke sesuatu—tepatnya apa, Mr. Satterthwaite tidak tahu, tapi ia cukup yakin siapa yang memegang kemudinya.

Sejenak semua terdiam, kemudian Evesham kembali ke topik sebelumnya.

”Kasus Appleton itu, saya ingat dengan jelas sekarang. Waktu itu cukup sensasional. Wanita itu bebas, bukan? Cantik, berkulit putih—betul-betul putih.”

Nyaris di luar kehendaknya, mata Mr. Satterthwaite berputar ke arah sosok yang sedang berlutut di atas sana. Apa ia cuma berkhayal ataukah ia melihat sosok itu mengerut sedikit, seolah-olah terpukul? Apa ia melihat sebuah tangan meluncur di atas taplak meja... kemudian berhenti?

Terdengar bunyi gelas pecah. Alex Portal, yang bermaksud menambah lagi wiskinya, menjatuhkan botol wiski itu.

"Aduh, maaf, tidak sengaja. Entah kenapa aku ini."

Evesham segera menghentikan penyesalannya.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Teman. Aneh bunyi pecah itu mengingatkanku. Itulah yang dilakukannya, bukan? Mrs. Appleton? Menghancurkan botol anggur?"

"Ya. Appleton tua itu selalu minum segelas anggur merah—cuma segelas—setiap malam. Sehari setelah kematiannya, salah seorang pembantu melihat sang nyonya mengambil botol itu dan membantingnya dengan sengaja. Itu tentu saja membuat mereka bergosip ria. Mereka semua tahu dia sudah jemu dengan suaminya. Gosip itu terus berlanjut dan akhirnya, berbulan-bulan kemudian, beberapa sanak saudaranya mengajukan permintaan untuk melakukan penggalian kuburan. Ternyata orang tua itu memang diracun. Arsenik, bukan?"

"Bukan—kurasa *strychnine*. Tidak terlalu berarti. Yah, tapi tetap saja terbukti. Hanya satu orang yang dirasa mungkin melakukannya. Mrs. Appleton diajukkan ke sidang. Tapi dia dibebaskan karena kurangnya bukti-bukti, bukan karena ketidakbersalahannya. Dengan kata lain, dia beruntung. Ya, kurasa memang tak perlu diragukan lagi dialah yang melakukannya. Apa yang terjadi padanya setelah itu?"

"Pergi ke Kanada, kurasa. Atau Australia, ya? Dia punya paman atau entah apa di sana yang menawarkan tempat tinggal baginya. Memang itulah jalan terbaik yang bisa dipilihnya dalam kondisi seperti itu."

Mr. Sattethwaite tertarik dengan tangan kanan Alex

Portal yang sedang memegang gelas. Betapa kuat pegangan itu.

"Kau pasti akan memecahkannya juga sebentar lagi, kalau tidak hati-hati," pikir Mr. Satterthwaite. "Astaga, betapa menariknya semua ini."

Evesham berdiri dan menuang minuman lagi bagi dirinya sendiri.

"Yah, ternyata kita sama sekali tidak lebih tahu kenapa Derek Capel menembak dirinya sendiri," katanya. "Dewan Pemeriksa ini tidak berhasil, bukan, Mr. Quin?"

Mr. Quin tertawa.

Tawa yang aneh, menyindir, tapi juga sedih. Semua orang kaget karenanya.

"Maaf," katanya. "Anda masih tenggelam dalam masa lalu, Mr. Evesham. Anda masih terbayang-bayang pada kesimpulan Anda sendiri. Tapi saya, orang dari luar, orang asing yang kebetulan lewat, cuma melihat fakta-fakta!"

"Fakta-fakta?"

"Ya, fakta-fakta."

"Apa maksud Anda?" tanya Evesham.

"Saya melihat urutan yang jelas dari fakta-fakta yang Anda gambarkan tadi, tapi tidak Anda sadari kepentingannya. Mari kita kembali ke sepuluh tahun yang lalu dan melihat apa yang kita lihat—tanpa dipengaruhi oleh ide-ide ataupun perasaan-perasaan."

Mr. Quin berdiri. Ia tampak jangkung sekali. Api berkobar-kobar hebat di belakangnya. Ia berbicara dengan suara rendah yang mencekam.

"Anda sedang makan malam. Derek Capel meng-

umumkan pertunangannya. Waktu itu Anda mengira wanitanya adalah Marjorie Dilke. Tapi sekarang Anda tidak yakin. Tingkah lakunya waktu itu tegang sekali, bagaikan orang yang telah berhasil mengelabui takdir, bagaikan orang yang, dengan kata-kata Anda sendiri, telah menang taruhan, meskipun keadaannya nyaris mustahil. Lalu terdengar bunyi bel. Dia keluar untuk menerima pos yang sudah terlambat lama. Dia tidak membuka surat-suratnya, tapi Anda sendiri mengatakan *dia membuka koran dan melirik beritanya*. Semua itu terjadi sepuluh tahun yang lalu, jadi kita tidak bisa tahu berita apa itu—gempa bumi di luar negeri, krisis politik yang akan segera terjadi? Satu-satunya hal yang kita ketahui tentang isi koran itu adalah yang tertulis dalam satu artikel kecil—artikel yang menyatakan bahwa Pengadilan Negeri telah memberikan izin untuk menggali lagi jenazah Mr. Appleton tiga hari yang lalu.”

”Apa?”

Mr. Quin melanjutkan.

”Derek Capel naik ke kamarnya dan melihat sesuatu di luar jendela. Sir Richard Conway telah bercerita bahwa waktu itu gordennya terbuka dan jendela itu menghadap ke jalanan. Apa yang dilihatnya? Apa yang mungkin telah dilihatnya sehingga dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya?”

”Apa maksud Anda? Apa yang telah dilihatnya?”

”Saya rasa,” kata Mr. Quin, ”dia melihat seorang polisi. Polisi yang kebetulan datang untuk mengantarkan seekor anjing. Tapi Derek Capel tidak tahu itu; dia cuma melihat seorang polisi.”

Ada kesunyian panjang, seolah-olah butuh waktu untuk mencerna semuanya itu.

"Astaga!" bisik Evesham akhirnya. "Mustahil. Appleton? Tapi dia tidak ada di sana ketika Appleton meninggal. Orang tua itu sendirian dengan istrinya."

"Tapi dia mungkin ada di sana seminggu sebelumnya. *Strychnine* tidak terlalu cepat larut, kecuali kalau dalam bentuk hidroklorid. Sebagian besar racun itu, kalau dimasukkan dalam anggur merah, akan terminum pada gelas terakhir, mungkin seminggu setelah dia pulang."

Portal melompat ke depan. Suaranya serak, matanya membelalak.

"Kenapa istrinya memecahkan botol itu?" teriaknya. "Kenapa dia memecahkannya? Coba katakan!"

Untuk pertama kalinya malam itu, Mr. Quin berkata kepada Mr. Satterthwaite. "Mungkin Anda bisa menjelaskannya pada kami semua."

Suara Mr. Satterthwaite sedikit gemetar. Tanda untuknya akhirnya muncul juga. Ia harus mengucapkan bait paling penting dalam permainan itu. Ia sekarang aktor—bukan penonton.

"Seperti yang saya lihat," katanya dengan rendah hati, "wanita itu... sayang pada Derek Capel. Dia, saya rasa, adalah wanita yang baik hati, dan dia telah menyuruh Derek pulang. Ketika suaminya meninggal, dia mencurigai kebenarannya. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan laki-laki yang dicintainya, dia mencoba menghancurkan barang bukti itu. Sesudah itu, saya kira, Derek merayunya sehingga kecurigaannya hilang, dan dia setuju untuk menikah dengannya.

Meskipun demikian, dia tetap berjaga-jaga. Wanita, menurut saya, memang punya banyak insting.”

Mr. Satterthwaite telah mengucapkan bagiannya.

Tiba-tiba suara desahan panjang dan gemetar memenuhi ruangan.

”Demi Tuhan!” teriak Evesham, ”apa itu tadi?”

Mr. Satterthwaite semestinya dapat menjelaskan padanya bahwa itu tadi adalah suara Eleanor Portal di loteng, tapi terlalu sayang merusak efek yang bagus itu.

Mr. Quin tersenyum.

”Mobil saya pasti sudah beres sekarang. Terima kasih atas keramahan Anda, Mr. Evesham. Saya harap saya sudah melakukan sesuatu yang baik untuk teman saya.”

Mereka menatapnya terpana.

”Aspek itu sama sekali tidak terpikirkan oleh Anda sekalian, bukan? Dia memang mencintai wanita itu. Mencintai sampai rela membunuh untuknya. Ketika rasa tanggung jawab menyerangnya, seperti yang salah dikiranya, dia menembak dirinya sendiri. Tapi tanpa disadarinya, dia meninggalkan wanita itu menderita akibat perbuatannya.”

”Dia toh dibebaskan,” gumam Evesham.

”Karena kasus terhadapnya tak bisa dibuktikan. Saya membayangkan—cuma membayangkan bahwa dia masih menderita akibat perbuatan itu.”

Portal terenyak di kursi, wajahnya dibenamkan dalam tangannya.

Quin menoleh pada Satterthwaite.

"Sampai jumpa, Mr. Satterthwaite. Anda tertarik dengan drama itu, bukan?"

Mr. Satterthwaite mengangguk—kaget.

"Saya mesti merekomendasikan Harlequinade¹ pada Anda. Sekarang ini sudah mulai punah, tapi selalu ada imbalannya kalau Anda tertarik, percayalah. Simbolismenya memang agak susah untuk dipahami, tapi yang abadi akan abadi, Anda harus tahu itu. Saya ucapkan selamat malam pada Anda semua."

Mereka melihatnya keluar pintu, menuju kegelapan. Seperti sebelumnya, warna-warni kaca memberikan efek pelangi.

Mr. Satterthwaite naik ke loteng. Ia menghampiri jendela untuk menutup daunnya, karena udara betul-betul dingin. Sosok tubuh Mr. Quin tampak menyusuri jalanan keluar, dan dari pintu samping terlihat sosok seorang wanita sedang berlari. Selama beberapa saat mereka berbicara, kemudian wanita itu kembali ke rumah. Ia berhenti sejenak di bawah jendela, dan Mr. Satterthwaite terpana melihat vitalitas di wajahnya. Ia sekarang berjalan bagaikan seorang wanita dalam sebuah mimpi indah.

"Eleanor!"

Alex Portal menemuinya.

"Eleanor, maafkan aku—maafkan aku. Kau menceritakan yang sebenarnya padaku, tapi, semoga Tuhan mengampuniku, aku tidak terlalu memercayaimu."

¹ Bagian dari suatu pertunjukan pantomim yang menampilkan Harlequin, tokoh pelawak yang mengenakan kostum ketat bercorak kotak-kotak dan topeng. (Nama Mr. Harley Quin punya bunyi yang mirip dengan Harlequin).

M. Satterthwaite memang sungguh-sungguh tertarik dengan urusan orang lain, tapi ia tahu diri. Ia tahu bahwa saat itu ia harus menutup jendelanya. Maka ia melakukannya.

Tapi ia menutupnya perlahan-lahan.

Ia mendengar suara wanita itu, ceria dan bahagia.

"Aku tahu—aku tahu. Kau merana sekali seperti di neraka selama ini. Begitu pula aku dulu. Mencintai, memercayai, tapi sekaligus juga mencurigai—membuang kecurigaan itu, tapi selalu timbul lagi begitu ada lirikan dari orang-orang lain. Aku tahu, Alex, aku tahu. Tapi ada neraka yang lebih buruk dari itu semua, neraka yang pernah kutinggali bersamamu. Aku tahu keraguanmu, ketakutanmu padaku meracuni cinta kita. Orang itu—orang yang kebetulan lewat itu—menyelamatkanku. Kau tahu, sesungguhnya aku sudah tidak tahan lagi. Malam ini... malam ini aku bermaksud bunuh diri. Alex... Alex...

Bab 2

BAYANGAN DI JENDELA

"COBA dengar ini," kata Lady Cynthia Drage.

Ia membaca keras-keras koran yang dipegangnya.

"Mr. dan Mrs. Unkerton menyelenggarakan pesta di Greenways House minggu ini. Tamu-tamu yang diundang antara lain Lady Cynthia Drage, Mr. dan Mrs. Richard Scott, Mayor Porter, D.S.O., Mrs. Staverton, Kapten Allenson, dan Mr. Satterthwaite."

"Ada baiknya juga mengetahui untuk apa kita diundang," kata Lady Cynthia sambil melemparkan koran itu. "Tapi mereka *telah* mengacaukan segalanya!"

Teman bicaranya, Mr. Satterthwaite, yang namanya disebutkan pada akhir daftar tamu tadi, memandangnya penuh selidik. Kata orang, kalau Mr. Satterthwaite berada di rumah orang-orang kaya yang baru saja pindah, pastilah di sana ada makanan yang luar biasa lezat, atau ada drama kehidupan manusia yang akan berlangsung. Mr. Satterthwaite memang betul-betul gandrung akan komedi dan tragedi kehidupan sesamanya.

Lady Cynthia, yang setengah baya, dengan wajah

kaku dan *makeup* agak berlebihan, menepuknya dengan payung model mutakhir yang saat itu disandarkan dengan gagah di samping lutut.

"Jangan pura-pura tidak mengerti. Kau toh tahu betul. Lagi pula aku percaya kau di sini untuk melihat perang yang akan meledak!"

Mr. Satterthwaite segera membantahnya. Ia tidak tahu apa yang dimaksud Lady Cynthia.

"Yang kumaksud Richard Scott. Apa kau mau pura-pura tidak pernah mendengar namanya?"

"Tidak, tentu tidak. Dia kan terkenal sebagai si Pemburu Besar?"

"Memang—'Beruang dan harimau yang besar, dan seterusnya' seperti dalam lagu. Sekarang ini dia sendiri bisa dibilang singa besar. Keluarga Unkerton pasti gila mau mengundangnya—*dan* istrinya! Anak yang menarik! Betul-betul menarik—tapi begitu polos, baru dua puluh, padahal suaminya paling tidak sudah 45 tahun."

"Mrs. Scott memang tampaknya sangat menarik," kata Mr. Satterthwaite tenang.

"Ya, anak malang."

"Kenapa malang?"

Lady Cynthia menatap Mr. Satterthwaite sebal, dan meneruskan cerita dengan gayanya sendiri.

"Porter lumayan, tapi membosankan—salah satu dari pemburu-pemburu di Afrika itu juga, dengan kulit terbakar matahari dan pendiam. Cuma jadi bayang-bayang Richard Scott dari dulu sampai sekarang; mereka memang sudah lama bersahabat. Kalau kupikir-pikir, mereka rasanya bersama-sama dalam perjalanan itu."

"Perjalanan apa?"

"Perjalanan *itu*. Perjalanan Mrs. Staverton. Sebentar lagi kau pasti bilang kau tidak pernah mendengar tentang Mrs. Staverton."

"Aku *pernah* mendengar tentang Mrs. Saverton," kata Mr. Satterthwaite, tersinggung.

Ia dan Lady Cynthia bertukar pandang.

"Ini betul-betul ciri khas keluarga Unkerton," keluh Lady Cynthia. "Mereka betul-betul kacau—dalam hal sosialisasi, maksudku. Bayangkan, bisa-bisanya mereka mengundang kedua orang itu pada acara yang sama! Tentu saja mereka sudah pernah mendengar tentang Mrs. Staverton yang olahragawati dan pengelana itu, serta tentang bukunya. Orang-orang seperti keluarga Unkerton betul-betul tidak menyadari bahwa bisa terjadi kesulitan! Aku sendiri baru saja mengalaminya tahun lalu, dan tak seorang pun tahu betapa mengeritnya aku. Harus ada yang mengawasi mereka. 'Jangan lakukan itu! Anda tidak boleh begini!' untung aku sudah melewati semua itu. Bukannya kami bertengkar—oh! Tidak, aku tidak pernah bertengkar, tapi biar orang lain saja yang meneruskan pekerjaan itu. Seperti kataku selalu, aku bisa menerima kekasaran, tapi aku tidak tahan dengan kepicikan!"

Setelah mencurahkan keluh-kesahnya yang tidak jelas, Lady Cynthia terdiam sejenak, merenungkan kepicikan keluarga Unkerton seperti yang dikatakannya tadi.

"Kalau aku harus membantu mereka untuk acara ini," ia meneruskan, "aku pasti akan dengan tegas dan jelas mengatakan, 'Kalian tidak bisa mengundang

Mrs. Staverton dan suami-istri Richard Scott. Dulu mereka berdua pernah...”

Ia tiba-tiba berhenti.

”Dulu mereka berdua pernah apa?” tanya Mr. Satterthwaite.

”Temanku yang baik! Itu kan sudah terkenal. Perjalanan menuju Pulau! Aku heran wanita itu masih punya muka untuk menerima undangan ini.”

”Mungkin dia tidak tahu yang lainnya akan hadir juga?” pancing Mr. Satterthwaite.

”Mungkin. Itu lebih masuk akal.”

”Kaupikir...?”

”Menurutku dia wanita berbahaya—wanita yang tidak mau mengalah. Aku tidak mau jadi Richard Scott akhir minggu ini.”

”Dan menurutmu, istri Richard Scott tidak tahu apa-apa tentang hal ini?”

”Aku yakin dia tidak tahu apa-apa. Tapi kurasa cepat atau lambat pasti ada teman yang memberitahunya. Ini dia Jimmy Allenson. Anak yang baik sekali. Dia menyelamatkan hidupku di Mesir musim dingin yang lalu—aku begitu bosan waktu itu. Halo, Jimmy, cepatlah kemari.”

Kapten Allenson menurut, mendudukkan dirinya di rerumputan di samping Lady Cynthia. Ia pemuda tampan berusia sekitar tiga puluh, dengan gigi putih dan senyum menawan.

”Aku senang ada orang yang menginginkan diriku,” katanya. ”Pasangan Scott sedang bermesraan, untuk itu butuh dua orang, bukan tiga, Porter sedang asyik

membaca *Field*, dan aku nyaris terperangkap diajak mengobrol dengan nyonya rumah.”

Ia tertawa. Lady Cynthia ikut tertawa. Mr. Satterthwaite, yang dalam beberapa hal memang masih kuno, tidak ikut tertawa, karena ia jarang mengunjingkan tuan dan nyonya rumahnya sampai ia meninggalkan rumah mereka.

”Jimmy yang malang,” kata Lady Cynthia.

”Aku tidak mau cari urusan, lebih baik menghindar saja. Aku baru saja meloloskan diri dari cerita tentang hantu keluarga mereka.”

”Hantu Unkerton,” kata Lady Cynthia. ”Menarik sekali.”

”Bukan hantu Unkerton,” kata Mr. Satterthwaite. ”Hantu Greenway. Mereka membelinya bersama dengan rumah ini.”

”Tentu saja,” kata Lady Cynthia. ”Aku ingat sekarang. Tapi hantunya tidak mengentak-entakkan rantainya, kan? Cuma berhubungan dengan sebuah jendela.”

Jimmy Allenson mendongak cepat.

”Jendela?”

Tapi Mr. Satterthwaite tidak menyahut. Ia sedang memandang di balik kepala Jimmy, pada tiga sosok yang berjalan mendekat dari arah rumah—seorang gadis langsing di antara dua laki-laki. Ada kemiripan kentara di antara kedua laki-laki itu, tapi kalau diperhatikan dengan saksama, kemiripan itu lenyap. Richard Scott, pemburu dan penjelajah, adalah laki-laki dengan kepribadian luar biasa bersemangat. Ia punya karisma bak magnet. John Porter, teman dan

pasangannya berburu, adalah laki-laki tegap dengan wajah kaku dan agak pasif serta mata kelabu yang serius. Ia pendiam, selalu puas menjadi orang nomor dua di samping temannya.

Dan di antara keduanya berjalan Moira Scott, yang dulunya Moira O'Connell, sampai tiga bulan yang lalu. Tubuhnya langsing, matanya besar, cokelat dan sayu, rambutnya merah dan membungkus wajahnya yang kecil, bagaikan lingkaran di atas kepala seorang santa.

"Anak itu tidak boleh dilukai," kata Mr. Satterthwaite dalam hati. "Kurang ajar sekali kalau sampai ada orang yang melukai anak seperti itu."

Lady Cynthia menyambut para pendatang baru itu dengan payung model mutakhirnya.

"Duduklah, dan jangan menyela," katanya. "Mr. Satterthwaite sedang bercerita tentang hantu."

"Saya suka sekali cerita hantu," kata Moira Scott. Ia menjatuhkan diri di rerumputan.

"Hantu di Greenways House?" tanya Richard Scott.

"Ya. Anda mengetahuinya?"

Scott mengangguk.

"Saya pernah tinggal di sini," katanya menjelaskan. "Sebelum keluarga Elliot menjualnya. Hantu Bangsa-wan yang Mengamat-amati, bukan?"

"Bangsawan yang Mengamat-amati," ulang Moira pelan. "Saya suka itu. Kedengarannya menarik. Tolong lanjutkan ceritanya."

Tapi Mr. Satterthwaite tampaknya enggan menceritakannya. Ia meyakinkan Moira bahwa cerita itu sama sekali tidak menarik.

"Anda kena getahnya, Satterthwaite," kata Richard Scott, menyindir. "Keengganan Anda malah membuat cerita itu semakin menarik."

Akhirnya, karena didesak semua orang, Mr. Satterthwaite terpaksa mengalah.

"Sesungguhnya cerita itu sama sekali tidak menarik," katanya minta maaf. "Saya rasa cerita aslinya bermula dari seorang nenek moyang bangsawan di keluarga Elliot. Istrinya punya pacar gelap. Suaminya dibunuh oleh si pacar gelap di kamar di loteng, dan pasangan yang bersalah itu melarikan diri, tapi ketika mereka minggat, mereka menoleh ke rumah itu dan melihat wajah suami yang sudah mati itu di jendela, mengamati mereka. Itulah legendanya, tapi cerita hantu itu cuma berhubungan dengan kaca jendela dari kamar itu saja, yang ada nodanya; kalau dari dekat nyaris tidak tampak, tapi dari jauh memberikan kesan seperti bayangan seorang laki-laki yang sedang memandang ke luar."

"Jendela yang mana?" tanya Mrs. Scott, mendongak memandang ke rumah itu.

"Anda tidak bisa melihatnya dari sini," kata Mr. Satterthwaite. "Letaknya di sisi lain, tapi jendela itu telah ditutup dari dalam beberapa tahun yang lalu—empat puluh tahun yang lalu, saya kira."

"Kenapa harus ditutup? Tadi Anda bilang hantunya toh tidak gentayangan."

"Memang tidak," kata Mr. Satterthwaite meyakinkannya. "Saya rasa... yah, saya rasa itu cuma karena rasa takhayul saja."

Kemudian, dengan cekatan ia berhasil membelok-

kan pembicaraan. Jimmy Allenson langsung bercerita tentang para peramal Mesir.

"Kebanyakan mereka itu palsu. Selalu siap menceritakan masa lalu pada kita secara samar-samar, tapi tidak mau bertanggung jawab tentang masa depan."

"Selama ini saya selalu mengira kebalikannya," ujar John Porter.

"Meramal masa depan adalah pekerjaan ilegal di negara ini, bukan?" tanya Richard Scott. "Moira pernah membujuk seorang gipsi untuk meramal nasibnya, tapi wanita itu mengembalikan uangnya, dan berkata itu tidak akan ada gunanya."

"Mungkin dia melihat sesuatu yang mengerikan, sehingga dia tidak mau mengatakannya pada saya," kata Moira.

"Jangan terlalu memikirkannya, Mrs. Scott," kata Allenson ringan. "Saya terus terang menolak percaya bahwa ada nasib buruk membayangi Anda."

"Aku ingin tahu," pikir Mr. Satterthwaite dalam hati. "Aku ingin tahu...."

Kemudian ia mendongak cepat. Dua wanita sedang berjalan dari arah rumah, yang seorang tegap dan pendek, berambut hitam, dengan gaun hijau kedodoran, seorang lagi tinggi langsing dengan gaun krem. Wanita pertama adalah nyonya rumah, Mrs. Unkerton, dan yang kedua adalah wanita yang sering didengarnya, tapi tak pernah dijumpainya.

"Ini dia, Mrs. Staverton," Mrs. Unkerton mengumumkan dengan nada puas. "Saya rasa semua teman sudah ada di sini."

"Orang-orang seperti mereka memang punya bakat

luar biasa untuk mengucapkan hal-hal paling buruk,” gerutu Lady Cynthia, tapi Mr. Satterthwaite tidak mendengarkan. Ia sedang mengamati Mrs. Staverton.

Sangat ramah—sangat wajar. Sapaannya ringan. ”Halo! Richard, sudah lama kita tidak bertemu. Maaf, aku tak bisa menghadiri pernikahanmu. Apakah ini istrimu? Anda pasti lelah menemui semua teman suami Anda yang sudah tua-tua ini.” Tanggapan Moira sopan, agak malu-malu. Pandangan wanita yang lebih tua itu sekarang melayang ke arah teman lama yang lainnya.

”Halo, John!” Nada suara ringan yang sama, tapi dengan sedikit perbedaan—perasaan hangat yang tadi tidak ada.

Kemudian senyuman mendadak itu. Membuatnya berubah. Lady Cynthia benar. Wanita yang berbahaya! Sangat putih, mata biru kelam—bukan warna yang biasanya gampang meledak—raut wajahnya cekung tapi tenang. Wanita dengan suara diulur pelan dan senyum mendadak yang menakjubkan.

Iris Staverton duduk. Ia langsung menjadi pusat perhatian kelompok itu. Dan tampaknya memang selalu begitu.

Mr. Satterthwaite terbangun dari lamunannya oleh Mayor Porter yang mengajaknya berjalan-jalan. Mr. Satterthwaite, yang biasanya tidak menyukai acara jalan-jalan, menerimanya. Kedua laki-laki itu berjalan melintasi lapangan rumput.

”Cerita Anda tadi menarik sekali,” kata si Mayor.

”Saya akan menunjukkan jendelanya,” kata Mr. Satterthwaite.

Ia memimpin jalan memutar menuju sisi barat rumah itu. Di sana ada kebun kecil yang apik—Kebun Tersembunyi, begitulah namanya, dan memang cocok, karena kebun itu dikelilingi pagar tanaman berduri, bahkan jalan masuknya berbentuk zig-zag serta dipagari tanaman berduri yang sama tingginya.

Begitu di dalam, kebun itu ternyata cantik sekali dengan bedeng-bedeng bunga yang ditata secara antik, jalan-jalan setapak yang berkelok-kelok, dan tempat-tempat duduk dari batu yang diukir indah. Ketika mereka sampai di tengah-tengah kebun, Mr. Satterthwaite berbalik dan menunjuk ke arah rumah. Greenways House terlihat membentang dari utara ke selatan. Di dinding baratnya yang sempit cuma ada satu jendela, jendela yang terletak di lantai pertama, hampir tertutup oleh tanaman merambat, kaca-kacanya buram, serta jelas tertutup dari dalam.

"Itu dia," kata Mr. Satterthwaite.

Sambil menjulurkan leher, Porter mendongak.

"Hm, saya melihat sejenis perubahan warna pada salah satu kaca jendela, cuma itu."

"Kita memang terlalu dekat," kata Mr. Satterthwaite.

"Ada dataran yang lebih tinggi di hutan sana. Dari situ, kita bisa melihat dengan lebih baik."

Ia memimpin jalan keluar dari Kebun Tersembunyi, dan berbelok tajam ke kiri, menuju hutan. Mr. Satterthwaite bersemangat sekali dalam menunjukkan jendela itu, sampai-sampai nyaris tidak memperhatikan orang di sampingnya sebenarnya tidak terlalu tertarik mendengarkan ocehannya.

"Tentu saja mereka harus membuat jendela lagi,

ketika yang satu itu ditutup,” katanya menjelaskan. “Jendela yang baru menghadap ke selatan, ke arah lapangan rumput tempat kita duduk-duduk tadi. Saya rasa pasangan Scott-lah yang menempati kamar itu. Itu sebabnya saya tidak mau meneruskan cerita hantu itu. Mrs. Scott mungkin akan takut kalau tahu dia akan tidur di kamar yang disebut-sebut ada hantunya.”

“Ya. Saya mengerti,” kata Porter.

Mr. Satterthwaite memandangnya dengan saksama, dan sadar bahwa temannya itu tidak mendengar satu pun kata yang diucapkannya.

“Sangat menarik,” kata Porter. Ia memukulkan tongkatnya pada tanaman bunga yang tinggi, dan sambil mengerutkan dahi ia berkata, “Mestinya dia tidak boleh datang. Seharusnya dia tidak pernah boleh datang.”

Orang-orang cenderung berbicara dengan gaya seperti itu kepada Mr. Satterthwaite. Ia tampaknya tidak terlalu berarti, atau dianggap punya pribadi negatif. Pokoknya ia cuma pendengar yang telaten.

“Tidak,” kata Porter, “dia seharusnya tidak pernah boleh datang.”

Mr. Satterthwaite langsung tahu yang dimaksudkannya bukanlah Mrs. Scott.

“Menurut Anda begitu?” tanyanya.

Porter menggeleng-geleng, seolah sedang merenung.

“Saya ikut dalam perjalanan itu,” katanya tiba-tiba. “Kami pergi bertiga. Scott, saya, dan Iris. Dia wanita hebat—dan sasaran yang betul-betul bagus.” Ia berhen-

ti sejenak. "Apa sebabnya mereka mengundangnya?" tanyanya dengan tiba-tiba pula.

Mr. Satterthwaite angkat bahu.

"Ketidakpedulian," sahutnya.

"Pasti akan ada masalah," kata temannya lagi. "Kita harus berjaga-jaga—dan melakukan apa yang bisa kita lakukan."

"Tapi tentunya Mrs. Staverton...?"

"Yang saya maksud Scott." Ia berhenti sejenak. "Anda tahu—Mrs. Scott yang harus dipertimbangkan."

Mr. Satterthwaite selama ini memang telah memper-timbangkan Mrs. Scott, tapi ia merasa tak perlu mengatakannya, apalagi karena teman bicaranya telah betul-betul melupakan wanita itu sampai detik itu.

"Bagaimana Scott bertemu istrinya?" tanyanya.

"Musim dingin lalu, di Kairo. Hubungan kilat. Mereka bertunangan dalam tiga minggu dan menikah dalam enam minggu."

"Menurut saya, dia menarik sekali."

"Memang, tidak diragukan lagi. Dan Scott memujanya—tapi itu tidak ada bedanya." Dan sekali lagi Mayor Porter mengulang kata-kata pada dirinya sendiri, menggunakan nada yang juga hanya berarti bagi dirinya sendiri, "Tak peduli bagaimana, dia mestinya tidak boleh datang."

Saat itu mereka sudah mendaki bukit kecil yang agak jauh dari rumah. Sekali lagi dengan semangat seorang penunjuk, Mr. Satterthwaite membentangkan tangannya.

"Lihat," katanya.

Saat itu menjelang sore. Jendela itu masih bisa terlihat jelas, dan tampak menempel pada salah satu kaca, bayangan wajah seorang laki-laki mengenakan topi bangsawan.

"Aneh sekali," kata Porter. "Sungguh aneh. Apa jadinya kalau kaca jendela itu dipecahkan suatu hari nanti?"

Mr. Satterthwaite tersenyum.

"Itu bagian yang menarik dari cerita ini. Kaca jendela itu sudah pernah diganti, dan setahu saya sudah sebelas kali, mungkin lebih. Terakhir kalinya dua belas tahun yang lalu, waktu pemilik rumah berkeras hendak menghancurkan mitos itu. Tapi hasilnya selalu sama. *Noda itu muncul lagi*—tidak sekaligus, tapi perubahan warna itu menyebar secara perlahan-lahan. Biasanya butuh waktu sekitar satu sampai dua bulan."

Untuk pertama kalinya, Porter menunjukkan minat besar. Ia tiba-tiba merinding.

"Hal-hal seperti itu memang konyol. Tidak ada penyebabnya. Apa alasan sesungguhnya untuk menutup jendela itu dari dalam?"

"Ya, ada anggapan kalau kamar itu... membawa sial. Keluarga Evesham menempatnya sebelum berce-
rai. Kemudian Stanley dan istrinya tinggal di sini dan tidur di kamar itu, sebelum akhirnya ia minggat bersama gadis penyanyinya."

Porter mengangkat alisnya.

"Saya mengerti. Bahaya, bukan bagi kehidupan, tapi bagi moral."

"Dan sekarang," pikir Mr. Satterthwaite dalam hati, "pasangan Scott menempatnya. Aku ingin tahu...."

Mereka kembali ke rumah. Berjalan tanpa suara di lapangan rumput yang lembut, masing-masing terbenam dalam pikirannya, sampai-sampai tanpa sengaja mereka mendengar sesuatu.

Mereka sedang mengitari tikungan berpagar tanaman berduri itu ketika mendengar suara Iris Staverton melengking tajam dan jelas dari dalam Kebun Tersembunyi.

"Kau pasti menyesal—menyesal—karena ini!"

Suara Scott yang menjawabnya, pelan dan tidak pasti, sehingga kata-katanya tidak terdengar jelas, kemudian suara wanita itu melengking lagi, mengucapkan kata-kata yang akan mereka ingat kemudian.

"Cemburu—itu bisa membuat orang gelap mata—betul-betul gelap mata! Membuat orang membunuh. Hati-hati, Richard, demi Tuhan, hati-hati!"

Kemudian ia keluar dari dalam Kebun Tersembunyi dan mengitari tikungan tanpa melihat mereka, berjalan cepat, hampir berlari, seperti wanita yang sedang kesal dan dikejar sesuatu.

Mr. Satterthwaite merenungkan lagi kata-kata Lady Cynthia. Wanita berbahaya. Untuk pertama kalinya, ia punya praduga akan terjadi suatu bencana, yang datang dengan tiba-tiba dan pasti, tak dapat disangkal lagi.

Tapi malam itu ia jadi malu sendiri atas kekhawatirannya. Segalanya tampak normal dan menyenangkan. Mrs. Staverton, dengan gayanya yang ramah, tidak menunjukkan tanda-tanda tegang. Moira Scott

tetap menarik dan lugu. Kedua wanita itu tampak cukup akrab. Richard Scott sendiri tampak bersemangat.

Orang yang kelihatannya paling cemas adalah Mrs. Unkerton yang tegap. Ia mengeluh panjang lebar pada Mr. Satterthwaite.

"Anda boleh menganggapnya konyol, tapi ada sesuatu yang membuat saya merinding. Dan saya akan berterus terang pada Anda, saya sudah memanggil tukang kaca tanpa sepengetahuan Ned."

"Tukang kaca?"

"Untuk memasang kaca baru di jendela itu. Lebih baik begitu. Ned memang membanggakannya—dia bilang itu membuat rumah ini lain dari yang lain. Tapi saya tidak suka. Saya bilang pada Anda. Kami akan memasang kaca baru dan modern, yang tidak ada cerita seramnya."

"Anda lupa," kata Mr. Satterthwaite, "atau mungkin Anda tidak tahu. Noda itu selalu muncul lagi."

"Mungkin saja begitu," kata Mrs. Unkerton. "Yang dapat saya katakan cuma, kalau memang noda itu muncul lagi, itu menyalahi hukum alam."

Mr. Satterthwaite mengangkat alisnya, tapi tidak menyahut.

"Dan bagaimana kalau ya?" kejar Mrs. Unkerton gigih. "Kami toh tidak miskin, Ned dan saya, sampai tidak bisa membeli sepotong kaca baru setiap bulan—setiap minggu kalau memang perlu."

Mr. Satterthwaite tidak menerima tantangan itu. Ia telah melihat banyak hal hancur dan luluh di bawah kekuasaan uang, sehingga ia cukup yakin Hantu Bang-

sawan pun bisa jadi akan tetap menang. Bagaimanapun, ia tertarik dengan ketidaksabaran sikap Mrs. Unkerton. Ternyata ia juga turut merasakan tegangnya suasana—hanya saja ia menyalahkan cerita hantu itu sebagai penyebabnya, bukannya pertengkaran pribadi di antara tamu-tamunya.

Mr. Satterthwaite ditakdirkan lagi untuk mendengar sepotong percakapan yang kedengarannya cuma basa-basi. Ia sedang naik ke loteng untuk tidur, John Porter dan Mrs. Staverton sedang duduk bersama di sofa ruang keluarga. Mrs. Staverton berbicara dengan sedikit nada sebal dalam suaranya yang merdu.

"Aku tidak tahu sama sekali kalau pasangan Scott itu akan kemari juga. Terus terang, kalau tahu, aku pasti takkan datang, tapi kuyakinkan kau, John sayang, sekarang karena sudah berada di sini aku takkan lari."

Mr. Satterthwaite meneruskan perjalanannya menaiki loteng tanpa terdengar. Ia merenung sendiri. "Aku ingin tahu sekarang, seberapa benar ucapannya? Apakah dia tahu? Aku ingin tahu, apa yang akan terjadi?"

Ia menggeleng-gelengkan kepala.

Pada pagi yang cerah esok harinya ia merasa mungkin ia terlalu larut dalam imajinasinya pada malam sebelumnya. Tegang—ya, pasti—dan itu memang tak terhindarkan dalam suasana seperti itu—tapi cuma itu. Semua orang bisa menyesuaikan diri. Bayangannya akan bencana cuma disebabkan oleh ketegangan—semata-mata ketegangan—atau mungkin juga levernya. Ya, itu dia, jantungnya. Memang ia harus mengunjungi dokternya dua minggu lagi.

Atas kemauannya sendiri, ia mengusulkan acara

jalan-jalan lagi sore itu. Ia mengusulkan pada Mayor Porter untuk naik lagi ke dataran dan melihat apakah Mrs. Unkerton menepati kata-katanya dan telah menyuruh memasang kaca jendela yang baru. Dalam hati, Mr. Satterthwaite berkata, "Olaharaga, itu yang kuperlukan. Olaharaga."

Kedua laki-laki itu berjalan pelan-pelan melalui hutan. Porter, seperti biasa, diam saja.

"Saya jadi berpikir," kata Mr. Satterthwaite dengan lancar, "jangan-jangan kita kemarin agak konyol dengan imajinasi kita. Mengharapkan... eh... bencana, Anda tahu. Padahal semua orang bersikap sopan kemarin, memendam perasaan dan menahan diri."

"Mungkin," kata Porter. Semenit-dua menit kemudian ia menambahkan, "Orang-orang yang beradab."

"Maksud Anda?"

"Orang-orang yang biasa tinggal di luar peradaban kadang-kadang memang mundur. Terbelakang. Terserah bagaimana Anda mau menyebutnya."

Mereka tiba di bukit kecil itu lagi. Mr. Satterthwaite terengah-engah. Ia memang tidak pernah suka mendaki bukit.

Ia memandang ke arah jendela itu. Wajah itu masih di sana, bahkan jauh lebih hidup.

"Nyonya rumah kita sudah menyerah, saya rasa."

Porter cuma melirik sejenak pada jendela itu.

"Saya kira Unkerton pasti telah melarangnya," katanya tak acuh. "Dia jenis orang yang mau membanggakan hantu keluarga lain dan tidak mau mengambil risiko untuk mengusirnya, apalagi dia sudah membayar banyak untuknya."

Porter terdiam sejenak, menatap bukan ke arah rumah, tapi pada semak-semak liar lebat yang tumbuh di sekitar mereka.

"Apakah menurut Anda peradaban itu betul-betul berbahaya?" tanyanya.

"Berbahaya?" Ucapannya yang luar biasa itu sangat mengagetkan Mr. Satterthwaite.

"Ya. Tidak ada katup pengamanannya, Anda tahu."

Ia berbalik cepat, dan mereka menuruni jalan-jalan setapak dari mana mereka datang tadi.

"Saya betul-betul tidak memahami Anda," kata Mr. Satterthwaite, mengoceh terus sambil berusaha menyamai langkah-langkah temannya dengan kaki goyah. "Kebanyakan orang..."

Porter tertawa. Tawa singkat dan tak acuh. Kemudian ia memandang pria kecil dan rapi di sampingnya.

"Menurut Anda, saya ini cuma omong kosong kan, Mr. Satterthwaite? Tapi memang ada orang-orang yang bisa menebak kalau akan segera terjadi angin ribut. Mereka bisa merasakannya di udara. Dan ada orang yang bisa meramalkan bencana. Ada bencana yang akan terjadi, Mr. Satterthwaite, bencana besar. Bisa terjadi kapan saja. Mungkin..."

Ia berhenti dengan tiba-tiba, mencengkeram lengan Mr. Satterthwaite. Pada menit sunyi dan menegangkan itu terdengar... dua bunyi tembakan yang diikuti sebuah jeritan—jeritan seorang wanita.

"Astaga!" teriak Porter, "bencana itu sudah terjadi."

Ia berlari menyusuri jalan setapak. Mr. Satterthwaite

terengah-engah di belakangnya. Dalam sekejap mereka sudah sampai di lapangan rumput, dekat dengan pagar tanaman Kebun Tersembunyi. Pada waktu yang sama, Richard Scott dan Mr. Unkerton muncul dari tikungan lain rumah itu. Mereka berhenti, saling menatap, lalu menengok ke kiri dan kanan jalan masuk menuju Kebun Tersembunyi.

"Datangnya dari... dari sini," kata Unkerton sambil menunjuk dengan tangan gemetar.

"Kita harus memeriksanya," kata Porter. Ia memimpin jalan memasuki kebun. Ketika mengitari belokan terakhir pagar tanaman berduri itu, ia mendadak berhenti. Mr. Satterthwaite mengintip dari balik bahunya. Teriakan keras tersembur dari mulut Richard Scott.

Ada tiga orang di Kebun Tersembunyi. Dua di antaranya tergeletak di rumput, di dekat tempat duduk dari batu, seorang laki-laki dan seorang wanita. Yang ketiga adalah Mrs. Staverton. Ia berdiri cukup dekat dengan mereka, di samping pagar tanaman berduri, menatap dengan mata membelalak ngeri, dan memegang sesuatu di tangan kanannya.

"Iris," teriak Porter. "Iris. Demi Tuhan! Apa itu yang kaupegang?"

Ia lalu melihatnya—dengan rasa heran, betul-betul tercengang.

"Ini pistol," sahutnya heran. Kemudian, setelah berabad-abad rasanya, tapi sesungguhnya cuma beberapa detik, "Aku... memungutnya tadi."

Mr. Satterthwaite telah beranjak menghampiri tempat Unkerton dan Scott sedang berlutut di rerumputan.

"Dokter," gumam Scott. "Kita harus memanggil dokter."

Tapi sudah terlambat untuk memanggil dokter mana pun. Jimmy Allenson, yang telah mengeluhkan bahwa para peramal Mesir selalu menghindari masa depan, dan Moira Scott, yang uangnya dikembalikan oleh seorang gipsi, tergeletak di sana, tak bergerak. Richard Scott-lah yang melakukan pemeriksaan kilat. Sarafnya yang tegar bak baja memang terlihat dalam krisis ini. Setelah berteriak kaget tadi, ia sudah pulih lagi menjadi dirinya sendiri.

Ia membaringkan istrinya dengan perlahan.

"Ditembak dari belakang," katanya singkat. "Pelurunya menembus badannya." Kemudian ia menangani Jimmy Allenson. Lukanya terdapat di dada dan pelurunya bersarang di dalam tubuhnya.

John Porter mendekati mereka.

"Tidak boleh ada yang disentuh," katanya tegas. "Polisi harus melihat seperti keadaan aslinya."

"Polisi," kata Richard Scott. Matanya tiba-tiba menyala ketika memandang wanita yang berdiri di samping tanaman berduri itu. Ia melangkah ke samping tanaman berduri itu. Ia melangkah ke arah itu, tapi pada waktu yang sama, John Porter juga bergerak untuk merintangi jalannya. Sejenak terjadi duel mata di antara kedua sahabat itu.

Porter dengan sangat pelan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jangan, Richard," katanya. "Memang kelihatannya begitu—tapi kau salah."

Richard Scott berkata dengan terbata-bata, membasahi bibirnya yang kering.

"Kalau begitu, kenapa... dia memegang pistol itu di tangannya?"

Dan sekali lagi Iris Staverton menyahut dengan nada linglung seperti sebelumnya, "Aku... memungutnya tadi."

"Polisi," kata Unkerton sambil berdiri. "Kita harus memanggil polisi—segera. Anda mungkin mau melakukannya, Scott? Harus ada yang tetap di sini—ya, saya rasa harus begitu."

Dengan sikapnya yang tenang, Mr. Satterthwaite menawarkan diri. Tuan rumahnya menerima tawarannya dengan lega.

"Para wanita," katanya menjelaskan. "Saya harus memberitahu mereka, Lady Cynthia dan istri saya."

Mr. Satterthwaite tetap tinggal di Kebun Tersembunyi, memandang sosok Moira Scott.

"Anak malang," katanya sendiri. "Anak malang."

Ia mengulangi pada dirinya sendiri nasihat yang mengatakan bahwa orang-orang jahat memang hidup di sekitar mereka. Karena bukankah Richard Scott semestinya juga ikut bertanggung jawab atas kematian istrinya yang lugu itu? Menurut perasaannya, Iris Staverton pasti akan digantung. Bukannya ia suka memikirkan hal itu, tapi bukankah kesalahan itu mestinya juga ditimpakan pada Richard Scott? Ah, kejahatan yang bisa dilakukan seseorang...

Dan gadis itu, gadis lugu itu, telah membayarnya. Ia memandang Moira Scott dengan penuh rasa iba. Wajahnya yang mungil, begitu putih, senyuman ma-

sih setengah tersungging di bibirnya. Rambut pirangnya yang acak-acakan, telinganya yang halus. Ada noda darah di cupingnya. Dengan perasaan bagaikan seorang detektif, Mr. Satterthwaite menyimpulkan penyebabnya adalah sebuah anting-anting yang tertarik lepas saat ia jatuh. Ia menjulurkan lehernya ke depan. Ya, betul, sebuah anting-anting mutiara mungil masih terpasang pada telinga satunya.

Anak malang, anak malang.

"Dan sekarang, Sir," kata Inspektur Winkfield.

Mereka berada di perpustakaan. Inspektur itu, seorang laki-laki berwajah tajam dan tegas, berumur sekitar empat puluh tahunan, sedang menyimpulkan pemeriksaannya. Ia telah menanyai sebagian besar tamu, dan sekarang hampir dapat menarik kesimpulan. Ia masih harus mendengarkan apa yang akan dikatakan Mayor Porter dan Mr. Satterthwaite. Mr. Unkerton duduk terenyak di sebuah kursi dengan mata membelalak menatap dinding di hadapannya.

"Saya tadi mendengar bahwa Anda berdua berjalan-jalan," kata inspektur itu. Anda sedang menuju rumah ini lagi melalui jalan setapak yang berkelok mengitari sisi kiri Kebun Tersembunyi. Benar?"

"Benar sekali, Inspektur."

"Anda mendengar dua tembakan dan jeritan wanita?"

"Ya."

"Kemudian Anda lari secepat-cepatnya, keluar dari hutan dan masuk ke dalam Kebun Tersembunyi. Ka-

lau seseorang meninggalkan kebun, dia cuma bisa melakukannya lewat jalan masuk itu. Semak-semak berduri di sana tak mungkin ditembus. Jadi, kalau ada orang berlari keluar dari kebun dan berbelok ke kanan, dia pasti akan bertemu dengan Mr. Unkerton dan Mr. Scott. Kalau dia berbelok ke kiri, tak mungkin dia menghindar dari Anda berdua. Benar?"

"Benar," sahut Mayor Porter. Wajahnya pucat pasi.

"Kalau begitu, cocok," kata Inspektur. "Mr. dan Mrs. Unkerton serta Lady Cynthia Drage sedang duduk-duduk di lapangan rumput, Mr. Scott ada di Ruang Biliar yang terbuka menghadap lapangan rumput itu. Pada pukul 18.10, Mrs. Staverton keluar rumah, berbicara sebentar dengan mereka yang duduk-duduk di sana, dan berjalan mengitari rumah menuju Kebun Tersembunyi. Dua menit kemudian terdengar bunyi tembakan. Mr. Scott berlari keluar rumah bersama Mr. Unkerton menuju Kebun Tersembunyi. Pada waktu yang sama, Anda dan Mr... eh... Satterthwaite muncul dari arah berlawanan. Mrs. Staverton sudah ada di Kebun Tersembunyi dengan pistol di tangannya, tempat dua tembakan itu diletuskan. Menurut saya, dia menembak dulu wanita itu dari belakang ketika dia sedang duduk di bangku. Kemudian Kapten Allenson bangkit dan menerjangnya, dan dia menembaknya di dada. Saya pernah dengar dulu ada... eh... semacam hubungan antara dia dan Mr. Richard Scott."

"Itu bohong," kata Porter.

Suaranya terdengar serak dan gigih. Inspektur itu tidak berkata apa-apa, cuma menggeleng.

"Bagaimana ceritanya sendiri?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Dia bilang, dia pergi ke Kebun Tersembunyi untuk menenangkan diri sejenak. Tepat sebelum mengitari pagar tanaman berduri yang terakhir, dia mendengar tembakan itu. Dia keluar dari balik tanaman, melihat pistol itu tergeletak di dekat kakinya dan memungutnya. Tak ada orang melewatinya, dan dia tidak melihat siapa pun dalam kebun, kecuali kedua korban tersebut." Inspektur itu diam sejenak. "Begitulah katanya, dan meskipun sudah saya peringatkan, dia berkeras minta dibuatkan pernyataan."

"Kalau dia sampai mengatakan begitu," kata Mayor Porter, wajahnya masih pucat pasi, "berarti dia mengatakan yang sebenarnya. Saya mengenal Iris Staverton."

"Yah, Sir," kata inspektur itu, "banyak waktu untuk memeriksanya nanti. Sementara itu, saya harus melaksanakan tugas saya."

Dengan gerakan tiba-tiba, Porter berbalik ke arah Mr. Satterthwaite.

"Anda! Apakah Anda tidak bisa menolong? Apakah *Anda* tidak bisa melakukan sesuatu?"

Mau tak mau Mr. Satterthwaite merasa tersanjung. Ia dimintai tolong, ia, orang yang paling tidak berarti, dan oleh orang seperti John Porter.

Ia baru saja mau mengucapkan kata-kata penuh penyesalan, ketika pelayan laki-laki itu, Thompson, masuk dengan sebuah kartu di baki, yang diantarnya pada majikannya sambil berdeham minta maaf. Mr. Unkerton masih duduk terenyak di kursi, tidak turut ambil bagian dalam suasana itu.

"Saya sudah mengatakan pada orang itu bahwa Anda mungkin tak dapat menerimanya, Sir," kata Thompson. "Tapi dia mendesak. Katanya dia sudah janji, dan masalahnya penting sekali."

Unkerton mengambil kartu itu.

"Mr. Harley Quin," bacanya. "Aku ingat, dia memang hendak menemuiku untuk sebuah lukisan. Aku memang sudah janji, tapi karena sekarang..."

Tapi Mr. Satterthwaite sudah menghampirinya.

"Mr. Harley Quin, Anda bilang?" teriaknya. "Betapa luar biasa, betapa luar biasa. Mayor Porter. Anda tadi meminta tolong pada saya. Saya rasa saya bisa. Mr. Quin ini adalah teman—atau lebih tepat, kenalan saya. Dia betul-betul orang hebat."

"Salah seorang detektif amatir itu, saya rasa," ujar inspektur itu mencemooh.

"Bukan," kata Mr. Satterthwaite. "Dia bukan orang seperti itu. Tapi dia punya kekuatan—kekuatan yang nyaris gaib—untuk menunjukkan apa yang telah kita lihat dengan mata kita sendiri, dan menjelaskan apa yang telah kita dengar dengan telinga kita sendiri. Bagaimanapun, mari kita menceritakan kasus ini padanya secara garis besar dan mendengar apa yang akan dikatakannya."

Mr. Unkerton melirik inspektur itu, yang cuma mendengus dan memandang langit-langit. Kemudian Mr. Unkerton memberi anggukan kecil pada Thompson, yang meninggalkan ruangan dan kembali bersama seorang asing yang jangkung dan langsung.

"Mr. Unkerton?" Orang asing itu menyalaminya. "Maaf saya mendesak untuk bertemu dengan Anda pada

saat seperti ini. Kita harus menyisihkan obrolan tentang lukisan kecil itu untuk lain kali. Ah! Teman saya, Mr. Satterthwaite. Masih tetap menggemari drama?"

Sekejap tampak senyum kecil tersungging di bibir orang asing itu ketika ia mengucapkan kata-kata terakhir tersebut.

"Mr. Quin," sapa Mr. Satterthwaite hangat, "kami mempunyai sebuah drama di sini, sedang mengalaminya malah, dan teman saya, Mayor Porter, ingin tahu pendapat Anda."

Mr. Quin duduk. Sinar lampu bertudung merah itu menerangi mantelnya yang bercorak kotak-kotak dengan jelas, tapi tidak menerangi wajahnya, sehingga menimbulkan kesan wajah bertopeng.

Secara ringkas, Mr. Satterthwaite mengulangi hal-hal pokok dalam tragedi itu. Kemudian ia berhenti sejenak, kehabisan napas, menunggu kata-kata sang ahli.

Tapi Mr. Quin cuma menggeleng.

"Cerita yang sedih," katanya. "Tragedi yang sangat mengenaskan dan mengejutkan. Kurangnya motif malah membuatnya sangat menarik."

Unkerton menatapnya.

"Anda tidak mengerti," katanya. "Mrs. Staverton pernah terdengar sedang mengancam Richard Scott. Dia betul-betul cemburu pada Moira. Kecemburuan..."

"Saya setuju," ujar Mr. Quin. "Kecemburuan atau gelap mata. Sama saja. Tapi Anda salah memahami saya. Maksud saya bukan pembunuhan Mrs. Scott, tapi pembunuhan Kapten Allenson."

"Anda benar," teriak Porter sambil melompat ke depan. "Ada yang aneh di sini. Kalau Iris memang berencana menembak Mrs. Scott, dia pasti akan menjebaknyanya supaya sendirian saja di suatu tempat. Tidak, kita memang berdiri pada alur yang salah. Dan rasanya saya punya pemecahan lain. Cuma tiga orang itu yang masuk ke dalam Kebun Tersembunyi. Itu tak bisa disangkal dan saya memang tak akan menyangkalnya. Tapi saya akan merekonstruksi tragedi itu dengan cara berbeda. Misalnya, Jimmy Allenson menembak Mrs. Scott dulu, kemudian dirinya sendiri. Itu mungkin, kan? Dia menjatuhkan pistol itu ketika terjatuh—Mrs. Staverton menemukannya tergeletak di tanah dan memungutnya, seperti katanya tadi. Bagaimana?"

Inspektur itu menggeleng.

"Tidak cocok, Mayor Porter. Kalau Kapten Allenson telah menembakkan pistol itu dekat ke badannya, bajunya pasti hangus."

"Mungkin dia menembakkan pistol itu dari jarak selengan."

"Untuk apa? Tak ada alasan. Lagi pula tidak ada motifnya."

"Mungkin saja mendadak dia kehilangan akal sehat," gumam Porter tanpa keyakinan. Ia terdiam lagi, dan tiba-tiba berkata dengan gigih kepada Mr. Quin, "Nah, Mr. Quin?"

Mr. Quin menggeleng.

"Saya bukan tukang sulap. Saya juga bukan kriminolog. Tapi saya akan mengatakan satu hal pada Anda—saya percaya pada kesan seseorang. Pada setiap krisis, selalu ada suatu saat yang berbeda dengan saat-saat lain-

nya, satu gambaran yang tetap melekat, meskipun yang lainnya sudah hilang. Mr. Satterthwaite, saya rasa, adalah pengamat paling objektif di antara Anda sekalian. Maukah Anda memutar otak lagi, Mr. Satterthwaite, dan menceritakan saat yang memberikan kesan paling mendalam pada diri Anda? Apakah ketika Anda pertama kali mendengar tembakan itu? Apakah ketika Anda pertama kali melihat mayat-mayat itu? Apakah ketika Anda melihat mayat-mayat itu? Apakah ketika Anda pertama kali mengamati pistol di tangan Mrs. Staverton? Bersihkan pikiran Anda dari pengaruh apa pun, dan ceritakan pada kami.”

Mr. Satterthwaite menatap wajah Mr. Quin lekat-lekat, seperti murid sekolah yang mengulangi pelajaran yang tidak terlalu dipahaminya.

”Tidak,” katanya pelan. ”Bukan saat-saat itu. Saat yang akan selalu saya ingat adalah ketika saya berdiri sendiri di samping mayat-mayat itu—sesudahnya—dan saya memandang Mrs. Scott. Dia berbaring menyamping. Rambutnya acak-acakan. Ada noda darah di telinganya yang mungil.”

Dan segera setelah mengatakannya, ia sadar baru saja mengatakan sesuatu yang hebat dan penting.

”Darah di telinganya? Ya, saya ingat,” kata Unkerton pelan.

”Anting-antingnya pasti terlepas ketika dia jatuh,” Mr. Satterthwaite menjelaskan.

Tapi kedengarannya agak tidak masuk akal ketika ia mengatakannya.

”Dia terbaring pada sisi kirinya,” kata Porter. ”Saya rasa itu telinga kiri, bukan?”

"Bukan," sahut Mr. Satterthwaite cepat. "Itu telinga kanannya."

Inspektur itu terbatuk.

"Saya menemukan ini di rumput," katanya sambil mengulurkan sebetuk anting emas.

"Tapi astaga," teriak Porter. "Barang ini tak mungkin bisa terlepas rusak hanya karena jatuh. Kelihatannya malah seperti tertembak peluru."

"Jadi, itu sebabnya," teriak Mr. Satterthwaite. "Peluru. Pasti itu."

"Cuma ada dua tembakan," kata inspektur itu. "Sebuah tembakan tak mungkin mengenai telinganya dan sekaligus mengenai punggungnya. Dan kalau satu tembakan itu melepaskan anting-anting tersebut, dan yang kedua membunuhnya, tak mungkin pelurunya membunuh Kapten Allenson sekaligus—kecuali kalau Kapten Allenson sedang berdiri dekat sekali di hadapannya—sangat dekat—menghadap ke wajahnya. Oh! tidak, tak mungkin begitu, kecuali..."

"Kecuali kalau mereka sedang berangkulan, begitu maksud Anda?" tanya Mr. Quin sambil tersenyum kecil. "Yah, kenapa tidak?"

Semua orang saling menatap. Gagasan itu betul-betul asing bagi mereka—Allenson dan Mrs. Scott. Mr. Unkerton menyuarakan perasaan yang sama.

"Tapi mereka nyaris tidak mengenal satu sama lain," katanya.

"Saya tidak tahu," kata Mr. Satterthwaite serius. "Mungkin saja mereka mengenal satu sama lain lebih akrab dari yang kita sangka. Lady Cynthia mengatakan Kapten Allenson pernah menyelamatkannya dari

kebosanan di Mesir pada musim dingin lalu, dan Anda”—ia berpaling pada Porter—”Anda bilang Richard Scott bertemu dengan istrinya di Kairo musim dingin lalu. Mereka mungkin sudah saling kenal dengan baik di sana.”

”Mereka tampaknya tidak pernah bersama,” kata Unkerton.

”Tidak—mereka malah agak menjaga jarak. Bukan-
kah itu sangat tidak wajar, kalau dipikir-pikir...”

Mereka semua memandang Mr. Quin, seolah-olah sedikit kaget atas kesimpulan yang mereka tarik, yang sama sekali tidak mereka sangka.

Mr. Quin bangkit berdiri.

”Anda lihat,” katanya, ”apa yang telah diperbuat kesan Mr. Satterthwaite pada diri kita semua.” Ia berpaling pada Unkerton. ”Sekarang giliran Anda.”

”Eh? Saya tidak mengerti?”

”Anda betul-betul serius tadi, ketika saya masuk ke ruangan ini. Saya ingin tahu, apa tepatnya pikiran yang merongrong Anda. Tidak jadi masalah kalau hal itu tidak ada kaitannya dengan tragedi ini. Tidak jadi masalah meskipun Anda menganggapnya... takhayul.” Mr. Unkerton tampak heran. ”Ceritakan pada kami.”

”Saya tidak keberatan menceritakannya,” kata Unkerton. ”Meskipun hal itu tidak ada kaitannya dengan masalah ini, dan Anda mungkin akan menertawakan saya karenanya. Saya selalu berharap istri saya tidak ikut campur dan tidak mengganti kaca di jendela berhantu itu. Menurut saya, perbuatan itu membawa sial bagi kami.”

Ia tidak mengerti kenapa dua orang di sampingnya menatapnya heran.

"Tapi istri Anda kan belum menggantinya," kata Mr. Satterthwaite akhirnya.

"Sudah. Tukang kaca itu datang kemari pagi-pagi sekali."

"Astaga!" kata Porter. "Saya mulai mengerti. Kamar itu berlapis papan, saya rasa, bukan kertas?"

"Ya, tapi apa hubungan...?"

Porter sudah berlari keluar ruangan. Yang lain mengikutinya. Ia langsung menuju kamar tidur Scott. Kamar itu cantik, berlapis papan berwarna krem dengan dua jendela menghadap selatan. Porter merababab dengan tangannya di sepanjang papan lapis di dinding barat.

"Pasti ada semacam klep di sekitar sini. Ah!" terdengar bunyi *klik*, dan sebagian papan lapis itu berputar. Di belakangnya terdapat kaca-kaca buram jendela berhantu itu. Salah satu kaca tampak bersih dan baru. Porter berjongkok cepat dan memungut sesuatu. Ia meletakkannya di telapak tangannya. Benda itu adalah secuil bulu burung unta. Kemudian ia memandang Mr. Quin. Mr. Quin mengangguk.

Ia menghampiri lemari topi di kamar tidur itu. Ada beberapa topi di dalamnya—topi wanita yang sudah mati itu. Ia mengeluarkan satu topi bertepi lebar dengan bulu-bulu ikal—sebuah topi Ascot yang cantik.

Mr. Quin mulai berbicara dengan suara jelas dan lembut.

"Mari kita asumsikan," kata Mr. Quin. "Ada se-

orang laki-laki yang pada dasarnya mempunyai sifat cemburu berlebihan. Laki-laki yang pernah tinggal di sini bertahun-tahun lalu dan mengetahui adanya klep di papan lapis itu. Iseng-iseng dia membukanya dan memandang ke luar, ke Kebun Tersembunyi. Di sana, karena dirasa aman tanpa bisa dilihat siapa pun, dia melihat istrinya dengan laki-laki lain. Dia sama sekali tidak meragukan hubungan mereka berdua. Dia marah sekali. Apa yang harus dilakukannya? Sebuah gagasan muncul di benaknya. Dia pergi ke lemari, mengenakan topi bertepi dan berbulu-bulu. Saat itu menjelang matahari terbenam, dan dia ingat cerita di balik noda kaca itu. Setiap orang yang mendongak melihat jendela pasti mengira mereka melihat Hantu Bangsawan yang Mengamat-amati. Jadi, dia dengan aman bisa mengamati mereka, dan saat mereka asyik berangkulan, dia menembak mereka. Dia penembak jitu—betul-betul hebat. Ketika mereka jatuh, dia menembak sekali lagi—tembakan itu menghancurkan anting-anting si wanita. Kemudian dia melemparkan pistolnya ke luar jendela, ke dalam Kebun Tersembunyi, buru-buru turun ke bawah, dan masuk ke ruang biliar.”

Porter melangkah mendekatinya.

”Tapi dia membiarkan Iris dituduh!” teriaknya. ”Dia berdiri di sampingnya dan membiarkannya dituduh. Kenapa? Kenapa?”

”Saya rasa saya tahu,” kata Mr. Quin. ”Saya bisa menebak—cuma menebak. Richard Scott pernah jatuh cinta sampai tergila-gila pada Iris Staverton—saking cintanya, bahkan setelah bertahun-tahun lewat,

perjumpaan dengannya masih bisa membuatnya teringat rasa cemburu itu. Menurut saya, Iris Staverton pernah membayangkan dirinya jatuh cinta pada Richard Scott, sehingga dia mau pergi dengannya dalam perjalanan berburu itu bersama laki-laki lainnya—tapi waktu kembali, dia jatuh cinta pada laki-laki yang lebih baik itu.”

”Laki-laki yang lebih baik,” gumam Porter terpana. ”Maksud Anda...?”

”Ya,” kata Mr. Quin sambil tersenyum simpul. ”Maksud saya Anda.” Ia berhenti sejenak, kemudian berkata, ”Kalau saya jadi Anda, saya akan mendatangi-nya sekarang.”

”Saya akan melakukannya,” kata Porter.

Ia berbalik dan meninggalkan kamar itu.

Bab 3

DI BELLS AND MOTLEY

MR. SATTERTHWAITE sebal. Hari itu betul-betul sial. Dari awal mereka sudah terlambat, mengalami dua kali ban bocor, dan akhirnya membelok di tikungan yang salah, sehingga tersesat di keramaian Salisbury Plain. Sekarang sudah hampir pukul 08.00, dan mereka masih sekitar 65 kilometer dari Marswick Manor, tujuan mereka, dan ban bocor yang ketiga malah semakin menghambat perjalanan.

Mr. Satterthwaite, yang tampak seperti burung dengan bulu kusut, mondar-mandir di depan bengkel desa sementara sopirnya bercakap-cakap dengan suara serak pada montir setempat.

"*Paling tidak* butuh setengah jam," kata si montir sambil mengira-ngira.

"Itu kalau kita beruntung," kata Masters, si sopir. "Menurut saya, kelihatannya bakal makan waktu tiga perempat jam."

"Omong-omong, apa sih nama tempat ini?" tanya

Mr. Satterthwaite gemas. Karena ia seorang *gentleman* yang selalu peduli dengan perasaan orang lain, ia memakai kata "tempat ini", bukannya "tempat keparat", seperti yang hendak diucapkannya semula.

"Kirtlington Mallet."

Mr. Satterthwaite tidak begitu yakin, tapi nama itu terasa pernah didengarnya. Ia memandang ke sekelilingnya dengan gaya mencemooh. Kirtlington Mallet tampaknya cuma mempunyai satu jalan yang tidak menuju ke mana-mana, sebuah bengkel dan kantor pos terletak di salah satu sisi jalan itu, serta tiga toko yang kelihatannya tidak keruan di sisi lainnya. Bagaimanapun, di kejauhan, di tepi jalan itu juga, Mr. Satterthwaite melihat sesuatu yang berderik dan berayun tertimpa angin, dan semangatnya berkobar sedikit.

"Kurasa di sana ada penginapan," katanya.

"Bells and Motley," ujar si montir. "Itu namanya—di sana."

"Kalau saya boleh mengusulkan, Sir," kata Masters, "mengapa Anda tidak mencobanya? Mungkin mereka bisa menyuguhkan makanan—tapi sudah pasti tidak akan seperti yang biasa Anda santap." Ia berhenti sejenak, minta maaf, karena Mr. Satterthwaite memang terbiasa dengan makanan hasil masakan koki-koki terkenal, dan punya seorang *cordons bleu* yang digajinya dengan bayaran tinggi.

"Kita tidak mungkin bisa meneruskan perjalanan lagi dalam waktu tiga perempat jam ini, Sir. Saya yakin itu. Dan sekarang sudah lebih dari jam 08.00. Anda bisa menelepon Sir George Foster, Sir, dari

penginapan, dan menceritakan alasan keterlambatan kita.”

”Kau kelihatannya mengira bisa mengatur segalanya, Masters,” kata Mr. Satterthwaite gusar.

Marsters, yang memang mengira demikian, diam saja dengan sopan.

Mr. Satterthwaite, meskipun ingin membantah setiap usulan yang diajukan padanya—begitulah *mood*-nya saat itu—mau tak mau melihat ke arah penginapan yang berderik-derik itu sambil mengeluh kecil, menyerah. Ia orang dengan nafsu makan seperti burung, berselera tinggi, tapi orang seperti itu juga bisa merasa lapar.

”Bells and Motley,” ucapnya serius. ”Nama yang lucu untuk sebuah penginapan. Aku tidak yakin pernah mendengarnya sebelum ini.”

”Banyak orang aneh datang ke sana,” ujar montir itu.

Ia sedang berjongkok di pinggir ban, suaranya terdengar buram dan tidak jelas.

”Orang aneh?” tanya Mr. Satterthwaite. ”Nah, apa maksud Anda dengan istilah itu?”

Orang itu tampaknya tidak memahami maksudnya.

”Orang yang datang dan pergi. Sejenis itulah,” sahutnya lirih.

Mr. Satterthwaite berpikir bahwa orang yang mendatangi penginapan, sebagian besar pastilah orang yang memang ”datang dan pergi”. Menurutny definisi itu kurang tepat. Tapi rasa ingin tahunya tergelitik juga. Lagi pula ia toh harus menghabiskan

kurang-lebih tiga perempat jam. Siapa tahu Bells and Motley bagus juga seperti tempat-tempat lainnya.

Dengan langkah-langkah kecil seperti biasanya, ia menyusuri jalan. Dari kejauhan terdengar bunyi guntur. Montir itu mendongak dan berbicara pada Masters.

"Akan ada badai. Saya bisa merasakannya di udara."

"Astaga," kata Masters. "Padahal kami masih harus menempuh 65 kilometer lagi."

"Ah!" sahut si montir. "Tidak perlu buru-buru dengan pekerjaan ini. Anda pasti tidak mau meneruskan perjalanan sebelum badai reda. Majikan Anda yang kecil itu tampaknya tidak suka keluar dalam cuaca buruk."

"Semoga tempat itu bisa memenuhi seleranya," gumam si sopir. "Saya sendiri akan ke sana sebentar lagi untuk makan."

"Billy Jones lumayan," kata si montir. "Orang itu cukup rapi."

Mr. William Jones, laki-laki besar dan gempal berumur sekitar lima puluhan, pemilik Bells and Motley, pada saat itu sedang mengangguk-angguk penuh hormat pada Mr. Satterthwaite yang kecil.

"Saya akan menyajikan bistik yang enak, Sir—*dan* kentang goreng, juga keju terbaik. Lewat sini, Sir, di ruang kopi. Kami tidak terlalu penuh sekarang ini, tamu pengail yang terakhir baru saja pulang. Sebentar lagi kami akan penuh lagi dengan adanya musim berburu. Cuma ada seorang tamu sekarang, namanya Quin."

Mr. Satterthwaite mendadak berhenti.

"Quin?" katanya bersemangat. "Anda bilang Quin?"

"Begitulah namanya, Sir. Teman Anda, barangkali?"

"Ya, memang. Oh! Ya, bisa dibilang begitu." Saking bersemangatnya. Mr. Satterthwaite nyaris tidak menyadari bahwa di dunia ini bisa saja ada orang lain bernama Quin. Ia sama sekali tidak ragu. Entah kenapa, informasi itu cocok dengan istilah yang dipakai montir di bengkel tadi. "Orang yang datang dan pergi". Deskripsi yang tepat untuk Mr. Quin. Lagi pula nama penginapan itu tampaknya juga sesuai dan pantas.

"Aduh, aduh," kata Mr. Satterthwaite. "*Betapa* anehnya. Cara kami bertemu seperti ini! Mr. Harley Quin, bukan?"

"Betul, Sir. Ini ruang kopinya, Sir. Ah, ini dia tamu itu."

Tinggi, gelap, dan sambil tersenyum, sosok Mr. Quin yang tidak asing lagi berdiri dari belakang meja tempat ia duduk tadi, dan suara enak yang selalu terngiang itu berbicara.

"Ah! Mr. Satterthwaite, kita berjumpa lagi. Pertemuan yang tidak disangka-sangka!"

Mr. Satterthwaite menyalaminya dengan hangat.

"Senang sekali. Senang sekali. Saya betul-betul beruntung karena hambatan itu. Mobil saya, Anda tahu. Dan Anda menginap di sini? Berapa lama?"

"Cuma satu malam."

"Kalau begitu, saya memang beruntung sekali."

Mr. Satterthwaite duduk di hadapan temannya sam-

bil mengembuskan napas puas, mengamati wajah gelap yang tersenyum di hadapannya itu dengan gembira.

Mr. Quin menggeleng pelan.

"Saya yakinkan Anda," katanya, "saya tidak akan mengeluarkan akuarium ikan mas atau kelinci dari balik baju saya."

"Sayang sekali," seru Mr. Satterthwaite, sedikit kaget. "Ya, saya harus mengakui, saya memang punya prasangka begitu terhadap Anda. Seorang tukang sulap. Ha ha. Begitulah anggapan saya pada Anda. Tukang sulap."

"Padahal," kata Mr. Quin, "Andalah yang melakukan permainan sulap itu, bukan saya."

"Ah!" kata Mr. Satterthwaite bersemangat. "Tapi saya tidak bisa melakukannya tanpa Anda. Saya tidak punya—apa ya—inspirasi?"

Mr. Quin menggeleng sambil tersenyum.

"Kata itu terlalu besar artinya. Saya cuma memberikan petunjuk, itu saja."

Saat itu si pemilik penginapan muncul sambil membawa roti dan sebongkah mentega kuning. Ketika ia sedang menyajikan makanan itu di meja, terlihat kilatan petir yang sangat terang, diikuti bunyi guntur membahana.

"Malam yang buas, Tuan-Tuan."

"Pada malam seperti ini...", Mr. Satterthwaite hendak berkata, dan berhenti.

"Lucu sekali," ujar pemilik penginapan, tidak menyadari masalahnya, "saya baru saja hendak mengucapkan kata-kata itu. Pada malam seperti inilah Kapten

Harwell membawa pulang istrinya, hari yang persis sama sebelum dia menghilang untuk selamanya.”

”Ah!” teriak Mr. Satterthwaite tiba-tiba. ”Tentu saja!”

Ia sudah memperoleh petunjuk itu. Ia tahu sekarang, kenapa nama Kirtlington Mallet serasa dikenalnya. Tiga bulan sebelumnya ia membaca sampai rinci berita lenyapnya Kapten Richard Harwell. Seperti pembaca koran lainnya di seluruh Kerajaan Inggris, ia dibuat bingung oleh berita tentang lenyapnya kapten itu, dan juga seperti orang-orang Inggris lainnya, ia mempunyai teori sendiri.

”Tentu saja,” ulangnya. ”Terjadinya di Kirtlington Mallet.”

”Dia mengingap di rumah ini waktu berburu musim dingin lalu,” kata pemilik penginapan. ”Oh! Saya mengenalnya dengan baik. Laki-laki yang sangat tampan dan boleh dikatakan tidak punya masalah apa pun di dunia ini. Dia disingkirkan—begitulah pendapat saya. Saya sering melihat mereka menunggang kuda bersama-sama—dia dan Miss Le Couteau; semua orang desa mengatakan mereka sangat serasi, dan kenyataannya memang demikian. Wanita itu cantik sekali, dan baik-baik, orang Kanada. Ah! Ada misteri gelap di sini. Kita takkan pernah tahu apa yang terjadi. Pokoknya dia patah hati dan pergi ke luar negeri, tak tahan lagi tinggal di sini karena ditatap dan jadi bahan omongan setiap orang—meskipun itu bukan kesalahannya sama sekali! Misteri yang gelap, begitulah.”

Ia menggeleng-gelengkan kepala, meneruskan pekerjaannya, serta buru-buru meninggalkan ruangan.

"Misteri yang gelap," kata Mr. Quin pelan.

Suaranya terdengar menggoda di telinga Mr. Satterthwaite.

"Apakah Anda mengira kita bisa memecahkan misteri ini, padahal Scotland Yard sudah gagal?" tanyanya tajam.

Temannya itu menyahut dengan gaya seperti biasanya.

"Kenapa tidak? Sudah lewat tiga bulan. Itu saja sudah membuat perbedaan."

"Gagasan Anda memang aneh," kata Mr. Satterthwaite pelan. "Bahwa kita bisa melihat segala sesuatunya dengan lebih baik setelah lewat waktu."

"Semakin lama waktu yang lewat, semakin jelas segalanya terlihat. Kita dapat melihat setiap kejadian pada tempatnya."

Tidak ada yang berkata-kata lagi selama beberapa menit.

"Saya tidak yakin, apakah saya ingat fakta-fakta itu dengan jelas sekarang," kata Mr. Satterthwaite dengan nada ragu.

"Saya rasa Anda ingat sekali," ujar Mr. Quin tenang.

Cuma itu yang dibutuhkan untuk membangkitkan semangat Mr. Satterthwaite. Peranannya dalam kehidupan memang sebagai pendengar dan pengamat. Hanya saja kalau bersama Mr. Quin peranannya jadi terbalik. Pada saat-saat itu Mr. Quin menjadi pendengar yang telaten, sementara Mr. Satterthwaite menjadi aktornya.

"Kejadiannya kurang-lebih setahun yang lalu," kata-

nya, "ketika Ashley Grange menjadi milik Miss Eleanor Le Couteau. Rumah itu sudah tua dan cantik, tapi tak terawat dan kosong selama bertahun-tahun. Baginya tak mungkin ada pemilik yang lebih baik lagi. Miss Le Couteau berdarah Prancis dan Kanada, nenek moyangnya emigran dari Zaman Revolusi Prancis, dan telah mewariskan padanya koleksi patung dan barang antik Prancis kuno yang tak ternilai harganya. Dia pembeli sekaligus kolektor, dengan selera khas dan bagus. Oleh karena itu, ketika dia memutuskan untuk menjual Ashley Grange bersama segala isinya setelah tragedi itu, Mr. Cyrus G. Bradburn, seorang miliuner Amerika, merasa tak perlu menawar lagi dan langsung membayar sejumlah enam puluh ribu *pound* untuk Grange dan isinya."

Mr. Satterthwaite berhenti sejenak.

"Saya mengatakan hal-hal ini," katanya minta maaf, "bukan karena ada kaitannya dengan cerita itu—terus terang malah tidak ada kaitannya sama sekali—tapi untuk menjelaskan asal-usulnya, asal-usul Mrs. Harwell."

Mr. Quin menangguk.

"Asal-usul selalu penting," katanya tenang.

"Jadi, sekarang kita sudah mempunyai gambaran tentang gadis itu," lanjut Mr. Satterthwaite. "Berumur 23, berkulit gelap, cantik, dan terampil, pokoknya tidak ada yang jelek dan jahat pada dirinya. Dan kaya—kita tidak boleh lupa itu. Dia yatim-piatu. Mrs. St. Clair, wanita dengan asal-usul terhormat serta status sosial tinggi, tinggal bersamanya sebagai pembimbing. Tapi Eleanor Le Couteau memegang

sendiri kontrol atas seluruh kekayaannya. Dan para pemburu harta memang selalu ada. Paling tidak, ada selusin pemuda yang diketahui pernah menemaninya dalam berbagai kesempatan, di ladang perburuan, di tempat pesta, ke mana pun dia pergi. Lord Leccan yang muda, pemuda paling mengesankan di negeri ini, katanya pernah meminangnya, tapi dia tidak mau. Begitulah, sampai akhirnya muncul Kapten Richard Harwell.

"Kapten Harwell menginap di penginapan setempat selama musim berburu. Dia pemburu hebat. Tampan dan punya selera humor yang bagus. Anda ingat kata peribahasa, Mr. Quin? 'Rayuan yang hebat takkan makan waktu lama'. Yah, paling tidak, itu ada benarnya. Tepatnya dua bulan kemudian, Richard Harwell dan Eleanor Le Couteau bertunangan.

"Pernikahannya menyusul tiga bulan sesudahnya. Pasangan bahagia itu pergi ke luar negeri selama dua minggu untuk berbulan madu, kemudian kembali untuk menetap di Ashley Grange. Pemilik penginapan barusan bercerita bahwa waktu itu adalah malam berbadai seperti sekarang ini, ketika mereka pulang ke rumah. Mungkinkah itu pertanda? Siapa yang tahu? Tapi nyatanya, keesokan harinya pagi-pagi sekali, sekitar jam 07.30, Kapten Harwell terlihat berjalan-jalan di kebun oleh salah seorang tukang kebun di sana, John Mathias. Dia tidak memakai topi dan sedang bersiul-siul. Kita sekarang punya gambaran bahwa dia sedang gembira dan bahagia. Tapi semenjak saat itu, sepanjang yang kita ketahui, tak seorang pun pernah melihat Kapten Richard Harwell lagi."

Mr. Satterthwaite berhenti sejenak, menikmati drama yang diceritakannya. Pandangan penuh kagum dari Mr. Quin memberinya pujian yang diharapkan-nya, dan ia melanjutkan.

"Lenyapnya Kapten Harwell memang hebat—tak bisa dijelaskan. Baru keesokan harinya istrinya yang bingung itu melapor pada polisi. Dan seperti Anda ketahui, mereka tidak berhasil memecahkan misteri itu."

"Tapi ada teori-teori mengenainya, bukan?" tanya Mr. Quin.

"Oh! Teori-teori banyak. Teori nomor satu, Kapten Harwell telah dibunuh, disingkirkan. Tapi kalau memang begitu, di mana mayatnya? Tak mungkin bisa dimusnahkan begitu saja. Lagi pula, apa motifnya? Sepanjang yang diketahui orang, Kapten Harwell tidak punya musuh satu pun di dunia."

Ia berhenti tiba-tiba, seolah-olah tak yakin. Mr. Quin mencondongkan badannya ke depan.

"Anda sedang memikirkan pemuda Stephen Grant itu," katanya pelan.

"Memang," Mr. Satterthwaite mengakui. "Stephen Grant, kalau saya mengingatnya dengan benar, adalah petugas yang merawat kuda-kuda Kapten Harwell, dan dia dipecat oleh majikannya karena sebab sepele. Pada pagi setelah kepulangan mereka berdua, pagi-pagi sekali, Stephen Grant terlihat berada di sekitar Ashley Grange dan tidak bisa memberi alasan apa pun atas kehadirannya di sana. Dia didakwa oleh polisi sebagai penyebab lenyapnya Kapten Harwell, tapi tidak ada bukti yang memberatkannya, dan akhirnya dia dibebaskan.

Memang benar dia mungkin punya dendam terhadap Kapten Harwell karena dipecat, tapi motif itu tidaklah kuat. Saya kira polisi mendakwanya karena merasa mereka harus melakukan sesuatu. Anda tahu, seperti baru saya katakan tadi, Kapten Harwell tidak punya musuh satu pun di dunia.”

”Sepanjang yang kita ketahui,” kata Mr. Quin sambil merenung.

Mr. Satterthwaite mengangguk setuju.

”Kita hampir ke bagian itu. Apa sih yang sebenarnya *diketahui* tentang Kapten Harwell? Ketika polisi datang untuk memeriksa, mereka dihadapkan pada suatu masalah penting. Siapakah Richard Harwell? Dari mana asalnya? Dia kelihatannya muncul begitu saja, entah dari mana. Dia penunggang kuda yang hebat, dan tampaknya juga kaya. Tak seorang pun di Kirtlington Mallet merasa perlu menyelidikinya dengan lebih teliti. Miss Le Couteau tidak punya orangtua atau pengawas yang bisa meneliti asal-usul tunangannya itu. Dia menjaga dirinya sendiri. Teori polisi pada bagian ini cukup jelas. Seorang gadis kaya dan seorang pengkhianat. Cerita kuno!

”Tapi sesungguhnya tidak tepat begitu. Memang benar Miss Le Couteau tidak punya orangtua atau pengawas, tapi dia punya pengacara hebat di London yang menjadi wakilnya. Keterangan mereka malah membuat misteri ini bertambah gelap. Eleanor Le Couteau bermaksud memberikan sejumlah uang pada calon suaminya itu, tapi Harwell menolaknya. Kataanya dia sendiri sudah cukup kaya. Itu bukti kuat bahwa Harwell tidak pernah memperoleh satu sen

pun uang istrinya. Harta kekayaannya sama sekali tidak terusik.

"Jadi, Kapten Harwell itu bukan penipu biasa, tapi apakah yang diincarnya adalah sesuatu yang berseni? Apakah dia bermaksud mengancam di kemudian hari, kalau Eleanor Harwell hendak menikah dengan laki-laki lain? Saya harus mengakui, teori seperti itu dulu tampaknya merupakan pemecahan yang paling masuk akal. Begitulah—sampai malam ini."

Mr. Quin mencondongkan badannya ke depan lagi, menunggu.

"Malam ini?"

"Malam ini. Saya tidak puas dengan teori itu. Bagaimana dia bisa lenyap secara mendadak dan begitu saja—pada pagi-pagi sekali, ketika dia sedang bersemangat dan hendak bekerja? Tanpa topi lagi."

"Apa tidak ada keraguan tentang itu, meskipun tukang kebun itu melihatnya?"

"Ya—tukang kebun itu—John Mathias. Apa ada yang tidak beres dengan hal itu, ya?"

"Polisi pasti tidak lupa memeriksanya," kata Mr. Quin.

"Mereka sudah menanyainya dengan saksama. Dia tak pernah bergeming dari pernyataannya. Istrinya mendukungnya. Dia meninggalkan pondoknya pada pukul 07.00 untuk merawat tanaman di rumah kaca; dia kembali pada pukul 07.40. Para pembantu di rumah mendengar pintu depan terbanting sekitar 07.15. Itulah waktu ketika Kapten Harwell meninggalkan rumah. Ah ya, saya tahu apa yang Anda pikirkan."

"Oh ya?" kata Mr. Quin.

"Saya rasa begitu. Selang waktu cukup lama bagi Mathias untuk menyingkirkan majikannya. Tapi kenapa? Kenapa? Dan kalau memang ya, di mana dia menyembunyikan mayatnya?"

Pemilik penginapan itu muncul lagi sambil membawa baki.

"Maaf telah membuat Anda menunggu lama, tuan-tuan."

Ia meletakkan seporsi besar bistik di meja dan di sampingnya sebuah piring yang penuh kentang goreng kering dan kecokelatan. Bau yang tercium oleh Mr. Satterthwaite sangat membangkitkan selera. Ia senang sekali.

"Ini kelihatannya lezat," katanya. "Lezat sekali. Kami sedang membahas peristiwa lenyapnya Kapten Harwell. Apa jadinya dengan tukang kebun itu, si Mathias?"

"Pindah ke Essex, saya kira. Tidak mau lagi tinggal di sini. Memang ada orang-orang yang menuduhnya, Anda tahu. Saya sendiri tidak percaya kalau dia punya kaitan dengan peristiwa itu."

Mr. Satterthwaite mencicipi bistiknya. Mr. Quin mengikutinya. Pemilik penginapan itu tampaknya ingin tinggal dan ikut mengobrol, dan Mr. Satterthwaite tidak keberatan.

"Mathias ini," katanya. "Orang macam apa dia?"

"Laki-laki setengah baya, dulunya mungkin kuat sekali, tapi sekarang sudah bungkuk dan timpang karena rematik. Penyakitnya parah sekali, dan dia sudah sering mengalaminya, sampai tak mampu bekerja sama sekali. Menurut saya, Miss Eleanor tidak tega

padanya, sehingga masih mau mempekerjakannya. Dia bukan tukang kebun yang hebat, meskipun istrinya sangat membantu di rumah itu. Dulu istrinya itu tukang masak dan selalu siap membantu.”

”Wanita macam apa dia?” tanya Mr. Satterthwaite cepat.

Jawaban pemilik penginapan itu mengecewakannya.

”Wanita yang biasa-biasa saja. Setengah baya dan agak kecut sikapnya. Juga tuli. Saya tidak terlalu mengenal mereka. Mereka baru sebulan di sini, ketika peristiwa itu terjadi. Orang bilang Mathias dulu tukang kebun yang sangat-sangat hebat. Miss Eleanor mengetahuinya.”

”Apakah Mrs. Harwell tertarik pada kegiatan berkebun?” tanya Mr. Quin lembut.

”Tidak, Sir, saya rasa tidak, tidak seperti beberapa wanita di sini yang bersedia mengeluarkan banyak uang untuk menggaji tukang kebun dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka ikut-ikutan mengurus kebun. Menurut saya itu konyol. Anda tahu, Miss Le Couteau tidak pernah tinggal terlalu lama di sini, kecuali pada musim dingin, untuk berburu. Pada waktu-waktu lainnya dia tinggal di London atau di pantai-pantai asing itu, tempat orang bilang para wanita Prancis sangat menjaga agar kaki mereka jangan sampai terkena air, supaya tidak merusak baju mereka, begitulah yang saya dengar.”

Mr. Satterthwaite tersenyum.

”Tidak ada... eh... wanita lain yang terlibat dengan Kapten Harwell?” tanyanya.

Meskipun teorinya yang pertama sudah tercampakkan, ia masih tetap berpegang pada gagasannya.

Mr. William Jones menggeleng.

"Tidak ada. Tak pernah ada gosip seperti itu. Memang ini misteri yang gelap, bukan?"

"Dan teori Anda? Bagaimana pendapat Anda sendiri?" desak Mr. Satterthwaite.

"Bagaimana pendapat saya?"

"Ya."

"Saya tidak tahu. Saya yakin dia telah disingkirkan, tapi oleh siapa, saya tidak tahu. Saya akan mengambil keju untuk Anda."

Ia keluar dari ruangan itu sambil membawa piring-piring kosong. Badai itu, yang sudah agak reda, tiba-tiba muncul lagi dengan kekuatan ganda. Sambaran petir dan gemuruh guntur yang muncul bersahutsahutan membuat Mr. Satterthwaite terlompat dari kursinya, dan sebelum bunyi gemuruh guntur terakhir itu lenyap, seorang gadis memasuki ruangan sambil membawa keju yang dijanjikan.

Ia berpotongan tinggi, berkulit gelap, dan bisa dianggap cantik. Kemiripannya dengan pemilik penginapan Bells and Motley jelas sekali, sehingga orang langsung tahu ia putri laki-laki itu.

"Selamat malam, Mary," sapa Mr. Quin. "Malam yang buas, bukan?"

Ia mengangguk.

"Saya benci malam-malam seperti ini," gumamnya.

"Mungkin Anda takut petir?" tanya Mr. Satterthwaite ramah.

"Takut petir? Tentu tidak! Saya hampir tidak takut pada apa pun. Tidak, petir itu membuat saya jengkel. Bicara, bicara terus tentang hal yang sama, seperti burung beo. Ayah selalu memulainya. 'Membuatku teringat, sungguh, pada malam Kapten Harwell yang malang...' Dan seterusnya, dan seterusnya." Ia berpa-ling pada Mr. Quin. "Anda sudah pernah mendengar dia bercerita. Apa gunanya? Apakah kejadian masa lalu itu tak bisa dibiarkan saja?"

"Suatu kejadian hanya bisa berlalu kalau sudah diselesaikan," sahut Mr. Quin.

"Apakah yang ini belum selesai? Bisa saja dia memang bermaksud menghilang? Kadang-kadang orang baik-baik bisa melakukannya."

"Maksud Anda dia menghilang atas kemauannya sendiri?"

"Kenapa tidak? Bukankah itu lebih masuk akal ketimbang menuduh orang sebaik Stephen Grant telah membunuhnya? Untuk apa dia membunuhnya? Stephen minum terlalu banyak hari itu dan berbicara tidak sopan padanya, jadi dia dipecat. Tapi apa artinya? Dia toh mendapat pekerjaan di tempat lain yang sama bagusnya. Apakah itu bisa dijadikan alasan untuk membunuh seseorang dengan darah dingin?"

"Tapi tentunya, polisi puas akan ketidakbersalahannya?" kata Mr. Satterthwaite.

"Polisi! Apa gunanya mereka? Ketika Stephen masuk ke bar malam itu, setiap orang memandangnya dengan aneh. Mereka tidak sungguh-sungguh percaya dia membunuh Harwell, tapi juga tidak yakin, jadi mereka cuma memandangnya, kemudian menghindari-

nya. Apa enak hidup seperti itu, melihat orang-orang menyingkir dari kita, seolah-olah kita berbeda dari mereka? Kenapa Ayah tidak mau tahu bahwa kami akan menikah, Stephen dan saya? 'Kau bisa mendapat jodoh yang lebih baik, Nak. Bukannya aku tidak menyukai Stephen, tapi... yah, kita tidak tahu, bukan?'"

Ia berhenti, dadanya naik-turun dengan cepat saking jengkelnya.

"Jahat, sungguh jahat," semburnya. "Stephen takkan melukai seekor lalat pun! Dan seumur hidupnya orang-orang akan mengira dia yang melakukannya. Itu membuatnya jadi aneh dan getir. Saya tidak meragukannya, saya yakin. Dan semakin dia bersikap seperti itu, semakin orang-orang mengira dialah pelakunya."

Sekali lagi ia berhenti. Matanya terpaku pada wajah Mr. Quin, seolah-olah wajah itulah yang membuatnya meledak.

"Apa tidak ada yang bisa dilakukan?" tanya Mr. Satterthwaite.

Ia betul-betul merasa tertekan. Menurut pendapatnya, kejadian itu tak bisa dihindari. Segala bukti yang tidak jelas dan tidak memuaskan terhadap diri Stephen Grant malah membuatnya semakin sulit menyangkal tuduhan itu.

Gadis itu berputar mengitarinya.

"Hanya kebenaran yang bisa menolongnya," teriaknya. "Kalau Kapten Harwell ditemukan, atau kalau dia kembali lagi. Kalau saja kebenarannya bisa diketahui..."

Ia berhenti dan terisak, lalu buru-buru meninggalkan ruangan itu.

"Gadis yang rupawan," kata Mr. Satterthwaite. "Kasus ini ternyata juga mengesankan. Saya harap... saya sungguh-sungguh berharap ada sesuatu yang bisa dilakukan."

Hatinya yang baik itu memang merasa terusik.

"Kita akan melakukan apa yang bisa kita lakukan," kata Mr. Quin. "Masih ada sekitar setengah jam sebelum mobil Anda siap."

Mr. Satterthwaite menatapnya.

"Anda pikir kita bisa mengetahui kebenarannya hanya dengan... membahasnya seperti ini?"

"Anda sudah melihat banyak hal dalam hidup ini," kata Mr. Quin dengan suara berat. "Lebih banyak dari orang lain."

"Nyatanya hidup melewati saya begitu saja," sahut Mr. Satterthwaite pahit.

"Tapi itu malah mempertajam pikiran Anda. Di kala orang lain buta, Anda bisa melihat."

"Itu benar," kata Mr. Satterthwaite. "Saya memang pengamat yang hebat."

Ia bangga sekali ketika mengatakan hal itu. Kepahitan telah hilang dari suaranya.

"Menurut saya," katanya beberapa menit kemudian, "untuk mencari penyebabnya, terlebih dulu kita harus mempelajari efeknya."

"Bagus sekali," Mr. Quin menyetujui.

"Efek dari kasus ini adalah Miss Le Couteau—Mrs. Harwell, maksud saya—adalah seorang istri, tapi juga bukan seorang istri. Dia tidaklah bebas—dia tak bisa

menikah lagi. Dan kalau dipikir-pikir, mau tidak mau kita akan melihat Richard Harwell sebagai orang jahat, orang yang tidak berasal dari mana-mana, orang dengan masa lalu misterius.”

”Saya setuju,” kata Mr. Quin. ”Anda melihat apa yang akan dilihat oleh semua orang, apa yang tidak mungkin tak dilihat, Kapten Harwell yang terkenal itu adalah figur yang mencurigakan.”

Mr. Satterthwaite memandangnya ragu-ragu. Kata-kata itu kedengarannya hendak mengusulkan gambaran yang sedikit berbeda dengan yang ada di benaknya.

”Kita telah mempelajari efeknya,” katanya. ”Atau bisa kita sebut *akibatnya*. Sekarang kita bisa melewatinya...”

Mr. Quin menyelanya.

”Anda belum menyinggung akibat dari sisi yang betul-betul penting.”

”Anda benar,” kata Mr. Satterthwaite setelah mempertimbangkannya sejenak. ”Kita memang harus melakukan segalanya sampai tuntas. Kalau begitu, mari kita anggap akibat dari tragedi itu adalah Mrs. Harwell, yang seorang istri tapi juga bukan seorang istri, tak bisa menikah lagi; Mr. Cyrus Bradburn berhasil membeli Ashley Grange dan isinya seharga enam puluh ribu *pound*, bukan? Dan ada seseorang di Essex yang mempekerjakan John Mathias sebagai tukang kebun! Dari semua orang itu, yang tidak kita ketahui adalah siapakah ’seseorang di Essex’ itu atau apakah Mr. Cyrus Bradburn mempunyai kaitan dengan lenyapnya Kapten Harwell.”

"Ucapan Anda kasar sekali," kata Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite memandangnya tajam.

"Tapi tentunya Anda setuju?"

"Oh! Saya setuju," kata Mr. Quin. "Ucapan saya itu konyol. Selanjutnya apa?"

"Mari kita kembali pada hari yang fatal itu. Kapten Harwell telah lenyap, misalnya, pagi ini."

"Tidak, tidak," kata Mr. Quin, tersenyum. "Dalam imajinasi kita, kita mempunyai kekuasaan atas waktu, jadi kita bisa memakai cara lain. Mari kita anggap peristiwa lenyapnya Kapten Harwell terjadi seratus tahun yang lalu. Dan kita sekarang, pada tahun 2025, sedang menelitinya lagi."

"Anda orang yang aneh," kata Mr. Satterthwaite pelan. "Anda percaya pada masa lalu, bukannya masa kini. Kenapa?"

"Barusan Anda memakai kata suasana. Tidak ada suasana pada masa kini."

"Itu mungkin benar," kata Mr. Satterthwaite serius. "Ya, itu benar. Masa kini cenderung... picik."

"Kata yang cocok," ujar Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite mengangguk kecil.

"Anda terlalu memuji," katanya.

"Mari kita ambil... bukan tahun ini, itu terlalu sulit, tapi misalnya... tahun lalu," lanjut Mr. Quin. "Simpulkan untuk saya, Anda yang punya bakat menggunakan istilah yang tepat."

Mr. Satterthwaite berpikir sejenak. Ia iri dengan reputasinya.

"Seratus tahun yang lalu kita berada pada zaman bubuk dan korek api," katanya. "Bisakah kita menga-

takan tahun 1924 adalah zamannya Teka Teki Silang dan Pencuri Nekat?”

”Bagus sekali,” Mr. Quin menyetujui. ”Maksud Anda secara nasional, bukan internasional, saya rasa?”

”Untuk Teka Teki Silang, terus terang saya tidak tahu,” kata Mr. Satterthwaite. ”Tapi Pencuri Nekat itu memang sedang terkenal di Eropa. Anda ingat beberapa peristiwa pencurian terkenal di kastel Prancis itu? Diperkirakan tak mungkin dilakukan oleh satu orang saja. Betul-betul tindakan hebat. Ada teori yang mengatakan itu ada kaitannya dengan sebuah kelompok akrobat—Clondinis. Saya pernah melihat penampilan mereka—betul-betul hebat. Seorang ibu dengan putra dan putrinya. Mereka menghilang dari panggung dengan cara agak misterius. Tapi kita sekarang malah melenceng dari persoalannya.”

”Tidak begitu jauh,” kata Mr. Quin. ”Cuma menyeberangi selat saja.”

”Tempat para wanita Prancis tidak mau membasahi kaki mereka, seperti yang dikatakan pemilik penginapan ini,” kata Mr. Satterthwaite, tertawa.

Tidak ada sahutan. Tampaknya itu penting.

”Kenapa dia menghilang?” teriak Mr. Satterthwaite. ”Kenapa?” Kenapa? Sungguh tidak masuk akal, seperti sulap saja.”

”Ya,” kata Mr. Quin. ”Seperti sulap. Itu gambaran yang tepat sekali. Anda lihat, itulah suasanaanya. Dan di mana letak inti dari permainan sulap itu?”

”Kecepatan tangan menipu mata,” kutip Mr. Satterthwaite lancar.

"Memang begitulah sulap itu, bukan? Untuk menutupi mata? Kadang-kadang dengan kecepatan tangan, kadang-kadang dengan cara lain. Ada banyak alat, tembakan pistol, lambaian saputangan merah, sesuatu yang tampaknya penting, padahal kenyataannya tidak. Mata dialihkan dari masalah sebenarnya, dipindahkan pada tindakan spektakuler yang tidak berarti apa-apa—sama sekali."

Mr. Satterthwaite mencondongkan badan ke depan, matanya berkilat-kilat.

"Anda benar. Itu gagasan bagus."

Ia melanjutkan dengan pelan. "Tembakan pistol. Apa yang menjadi tembakan pistol dalam permainan sulap yang sedang kita bahas ini? Apakah saat spektakuler yang menjebak imajinasi kita itu?"

Ia menarik napas dalam-dalam.

"Lenyapnya Kapten Harwell," bisik Mr. Satterthwaite. "Singkirkanlah, dan itu tidak berarti apa-apa."

"Tidak berarti apa-apa? Misalkan saja segala sesuatunya tetap terjadi tanpa perlu adanya peristiwa dramatis itu?"

"Maksud Anda... misalkan Miss Le Couteau tetap menjual Ashley Grange dan pergi tanpa alasan apa pun?"

"Ya."

"Ya, kenapa tidak? Saya rasa, itu pasti jadi pembicaraan orang, pasti banyak orang jadi ingin tahu tentang nilai isi rumah itu—ah! tunggu!"

Ia terdiam sejenak, kemudian berkata cepat.

"Anda benar, dalam kasus ini Kapten Harwell jadi terkenal sekali. Oleh karenanya, *wanita* itu hanya ba-

yangkan saja. *Miss Le Couteau!* Setiap orang menanyakan, 'Siapakah Kapten Harwell itu? Dari mana asalnya?' Tapi karena wanita itu adalah pihak yang terluka, tak seorang pun menyelidikinya. Apa benar dia seorang Prancis Kanada? Apa benar harta yang tak ternilai itu diwariskan padanya? Anda benar ketika mengatakan kita tidak terlalu jauh melenceng dari topik kita—*cuma menyeberangi selat*. Harta warisan yang terkenal itu bisa jadi telah dicuri dari sebuah kastel Prancis, sebagian besar adalah barang-barang seni yang tak ternilai, dan karenanya sulit untuk dijual. Dia membeli rumah itu—dengan harga murah, mungkin. Menetap di sana dan menggaji wanita Inggris yang terhormat untuk menemaninya. Kemudian muncullah *Kapten Harwell*. Strateginya sudah diatur sebelum itu. Pernikahan, lenyapnya si suami, dan cerita selanjutnya! Bukankah wajar sekali bagi wanita yang patah hati untuk menjual semua yang mengingatkannya pada masa lalunya yang tidak bahagia? Orang Amerika itu ahli seni, dan barang itu sungguh asli dan indah, beberapa di antaranya malah tak ternilai. Dia mengajukan penawaran, dan Miss Le Couteau menerimanya. Dia meninggalkan daerah ini sebagai wanita yang merana dan bernasib tragis. Semuanya beres. Mata masyarakat telah ditipu oleh kecepatan tangan dan sifat spektakuler dari permainan sulap itu."

Mr. Satterthwaite berhenti sejenak, wajahnya merah karena berhasil.

"Tapi tanpa Anda, tak mungkin saya bisa menyimpulkannya," katanya dengan kerendahan hati yang tiba-tiba muncul. "Anda memberikan pengaruh yang

sangat aneh pada diri saya. Orang sering kali mengatakan sesuatu tanpa memahami maksudnya. Anda punya kemampuan untuk menunjukkan maksud itu. Tapi saya masih tidak mengerti. Pastilah sulit bagi Harwell untuk melenyapkan diri. Lagi pula, bukankah polisi telah mencarinya di seluruh Inggris?"

"Mereka mungkin telah mencarinya," kata Mr. Quin, "di seluruh Inggris."

"Padahal paling gampang baginya kalau tetap sembunyi di Grange," tebak Mr. Satterthwaite geli. "Itu pasti bisa diatur."

"Saya rasa dia memang bersembunyi di dekat Grange," kata Mr. Quin.

Tatapannya yang penuh arti segera dimengerti oleh Mr. Satterthwaite.

"Pondok si Mathias?" jeritnya. "Tapi polisi kan sudah memeriksanya?"

"Berulang kali, saya rasa," ujar Mr. Quin.

"Mathias," kata Mr. Satterthwaite dengan dahi berkerut.

"Dan Mrs. Mathias," kata Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite menatapnya lekat-lekat.

"Kalau kawanannya ini betul-betul adalah Clondinis," katanya membayangkan, "mereka bertiga. Kedua anak itu bisa menjadi Harwell dan Eleanor Le Couteau. Dan ibunya, apakah dia Mrs. Mathias? Tapi dalam kasus ini..."

"Mathias menderita rematik, bukan?" kata Mr. Quin lugu.

"Oh!" teriak Mr. Satterthwaite. "Saya tahu. Tapi mungkin? Saya rasa mungkin. Dengar. Mathias

baru sebulan di sana. Selama waktu itu Harwell dan istrinya sedang berbulan madu selama dua minggu. Tapi dua minggu sebelum pernikahan itu mereka masih ada di kota. Laki-laki yang pintar pasti bisa berperan ganda sebagai Harwell dan Mathias. Ketika Harwell berada di Kirtlington Malet, Mathias sedang terbaring sakit karena rematik, dengan Mrs. Mathias mendukung alibinya. Peranannya memang perlu. Tanpanya, mungkin ada orang yang curiga. Seperti kata Anda, Harwell bersembunyi di pondok Mathias. Dia *adalah* Mathias. Ketika akhirnya rencana itu matang dan Ashley Grange sudah terjual, dia dan istrinya berkata mereka akan pindah ke Essex. John Mathias dan istrinya hilang—untuk selamanya.”

Terdengar ketukan di pintu ruang kopi itu dan Masters masuk. ”Mobilnya sudah siap di depan, Sir,” katanya.

Mr. Satterthwaite berdiri. Begitu juga Mr. Quin, yang berjalan menghampiri jendela, menarik tirainya. Seberkas cahaya rembulan menerangi ruangan itu.

”Badai sudah reda,” katanya.

Mr. Satterthwaite mengenakan sarung tangannya.

”Saya akan makan malam dengan Kepala Polisi minggu depan,” katanya dengan gaya penting. ”Saya akan mengemukakan teori saya—ah!—kepadanya.”

”Pasti gampang sekali untuk membuktikannya,” kata Mr. Quin. ”Bandingkan saja barang-barang yang ada di Ashley Grange dengan daftar barang yang ada di kepolisian Prancis.

”Betul,” kata Mr. Satterthwaite. ”Mr. Bradburn pasti menyesal, tapi... yah...”

"Saya rasa dia bisa menanggung kerugian itu," kata Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite mengulurkan tangannya.

"Selamat tinggal," katanya. "Anda tahu saya sungguh-sungguh menghargai pertemuan yang tak disangka-sangka ini. Saya rasa Anda akan meninggalkan tempat ini besok pagi?"

"Mungkin malam ini. Urusan saya sudah selesai. Anda tahu, saya ini datang dan pergi."

Mr. Satterthwaite teringat pada kata-kata yang sama dengan yang didengarnya sore tadi. Angh memang.

Ia keluar menuju mobilnya dan Masters yang sedang menunggu. Dari pintu yang terbuka menuju bar terdengar suara si pemilik penginapan berkata dengan keras dan jelas.

"Misteri yang gelap," katanya. "Itu misteri yang gelap."

Tapi ia tidak menggunakan kata "gelap" itu. Kata yang dipakainya mempunyai arti berbeda. Mr. William Jones adalah orang yang suka menyesuaikan kata-katanya dengan jenis orang-orang yang ada di barnya. Dan orang-orang di sana menyukai kata yang penuh cita rasa.

Mr. Satterthwaite duduk nyaman dalam limusinnya. Dadanya membusung bangga. Ia melihat Mary keluar dari pintu dan berdiri di bawah papan nama penginapan yang berderik-derik.

"Dia tidak tahu," kata Mr. Satterthwaite dalam hati. "Dia tidak tahu apa yang akan *kulakukan!*"

Papan nama Bells and Motley berayun-ayun pelan tertiuap angin.

Bab 4

TANDA DI LANGIT

HAKIM baru saja selesai membacakan tuntutananya di hadapan dewan juri.

”Bapak-bapak, saya baru saja menyelesaikan apa yang hendak saya kemukakan pada Anda sekalian. Ada bukti-bukti yang harus Anda pertimbangkan dalam menentukan apakah kasus ini memang benar dilakukan oleh terdakwa, sehingga Anda bisa memutuskan dia bersalah atas pembunuhan terhadap diri Vivien Barnaby. Anda telah mendengarkan kesaksian para pelayan tentang waktu tembakan itu diletuskan. Mereka semua sepakat mengenainya. Anda telah mendapatkan bukti atas surat yang ditulis oleh Vivien Barnaby kepada terdakwa pada pagi hari itu, Jumat tanggal 13 September—surat yang tidak disangkal oleh terdakwa. Anda telah mendapatkan bukti bahwa si terdakwa mula-mula menyangkal berada di Deering Hill, tapi setelah kemudian bukti-bukti disodorkan oleh polisi, dia mengakui hal itu. Anda harus menarik

kesimpulan sendiri atas penyangkalannya tersebut. Ini bukan kasus dengan bukti-bukti langsung. Anda harus berusaha mengetahui motifnya—cara dan kesempatannya. Menurut terdakwa ada seseorang tak dikenal memasuki ruang musik setelah terdakwa meninggalkan ruangan itu, dan menembak Vivien Barnaby dengan senapan, yang karena lupa, telah ditinggalkan oleh terdakwa di sana. Anda telah mendengar cerita terdakwa tentang alasan kenapa dia butuh waktu setengah jam untuk pulang. Kalau Anda tidak memercayai cerita terdakwa dan puas, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa terdakwa memang, pada hari Jumat tanggal 13 September, menembakkan senapannya dari jarak dekat ke kepala Vivien Barnaby dengan maksud membunuhnya, maka keputusan Anda haruslah Bersalah. Sebaliknya, kalau Anda punya keraguan mengenai hal itu, maka Anda harus membebaskan terdakwa. Sekarang saya akan meminta Anda kembali ke ruangan Anda dan mempertimbangkan semuanya, serta memberitahu saya kalau Anda sudah mendapatkan kesimpulan.”

Dewan juri meninggalkan ruang sidang selama kurang-lebih setengah jam. Akhirnya mereka kembali dengan keputusan yang bagi setiap orang tampaknya sudah dapat diramalkan, yaitu ”Bersalah”.

Mr. Satterthwaite meninggalkan ruang sidang dengan dahi berkerut setelah mendengar keputusan itu.

Pengadilan atas kasus pembunuhan seperti itu biasanya tidak menarik minatnya. Ia mempunyai selera

tinggi, sehingga tidak tertarik pada kasus-kasus kejahatan yang biasa-biasa saja. Tapi kasus Wylde itu berbeda. Pemuda Martin Wylde itu tampaknya seorang *gentleman*—dan korbannya, istri Sir George Barnaby yang masih muda, dikenal secara pribadi oleh Mr. Satterthwaite sendiri.

Ia sedang memikirkan semua itu sambil berjalan menyusuri Holborn, kemudian berbelok memasuki beberapa jalanan yang jorok, menuju Soho. Di salah satu jalanan itu ada restoran kecil yang cuma diketahui beberapa orang, di antaranya Mr. Satterthwaite. Restoran itu tidaklah murah—malah sebaliknya mahal sekali karena menyajikan makanan-makanan eksklusif yang digemari orang-orang berselera tinggi. Suasana-nya tenang, tidak ada bunyi musik apa pun yang boleh mengusik keheningan di situ, dan agak gelap, dengan para pelayan yang tahu-tahu muncul begitu saja dalam langkah-langkah pelan sambil membawa baki-baki perak dengan gaya seolah-olah sedang menjalankan upacara suci. Nama restoran itu Arlecchino.

Masih sambil berpikir, Mr. Satterthwaite berbelok memasuki Arlecchino dan menuju meja favoritnya di salah satu ujung ruangan. Karena cahaya yang agak gelap, baru setelah dekat dengan meja itu ia mengetahui ada seorang laki-laki tinggi dan gelap duduk di sana dengan wajah tertutup bayangan. Sinar lampu dari kaca jendela yang berwarna-warni menerangi pakaiannya, sehingga pakaian itu berwarna-warni pula bagaikan pelangi.

Mr. Satterthwaite baru saja hendak berbalik, tapi

tepat pada saat itu orang asing tersebut bergerak sedikit, sehingga Mr. Satterthwaite dapat melihat wajahnya.

"Tuhan memberkati saya," kata Mr. Satterthwaite, yang memang suka mengucapkan kata-kata kuno seperti itu. "Ternyata Anda, Mr. Quin!"

Ia pernah bertemu dengan Mr. Quin tiga kali sebelum ini, dan setiap pertemuan selalu menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Orang aneh ini, Mr. Quin, mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pada kita hal-hal yang sebenarnya telah kita ketahui sejak dulu, tapi dengan cara betul-betul berbeda.

Mr. Satterthwaite langsung bersemangat—betul-betul bersemangat. Peranannya memang sebagai pengamat, dan ia tahu itu, tapi kadang-kadang ketika bersama Mr. Quin, ia punya keinginan untuk menjadi seorang aktor—aktor utama.

"Ini sangat menyenangkan," katanya dengan wajah berseri-seri. "Sungguh sangat menyenangkan. Anda tidak keberatan kalau saya bergabung?"

"Saya malah senang sekali," kata Mr. Quin. "Seperti Anda lihat, saya belum mulai makan."

Seorang kepala pelayan yang selalu siap siaga tiba-tiba muncul begitu saja. Mr. Satterthwaite, yang memang menggemari makanan, berkonsentrasi penuh dalam memilih menu. Beberapa menit kemudian, kepala pelayan itu mengundurkan diri sambil tersenyum simpul, dan pelayan muda yang membuntutinya segera memulai pelayanannya. Mr. Satterthwaite berpaling kepada Mr. Quin.

"Saya baru saja kembali dari gedung pengadilan," katanya. "Kasus yang mengengaskan."

"Dia dinyatakan bersalah?" tanya Mr. Quin.

"Ya, dewan juri cuma butuh waktu setengah jam."

Mr. Quin menunduk.

"Keputusan yang tak dapat dihindari—dengan adanya bukti-bukti itu," katanya.

"Tapi," Mr. Satterthwaite hendak berkata, kemudian berhenti.

Mr. Quin menyelesaikan kalimat itu untuknya.

"Tapi Anda kasihan pada si terdakwa? Itukah yang hendak Anda katakan?"

"Saya rasa begitu. Martin Wylde kelihatannya pemuda yang menyenangkan—membuat orang nyaris tak percaya bahwa dialah pelakunya. Bagaimanapun, memang banyak pemuda yang kelihatannya menyenangkan, tapi ternyata adalah pembunuh berdarah dingin dan keji."

"Terlalu banyak malah," ujar Mr. Quin pelan.

"Maaf?" kata Mr. Satterthwaite, sedikit terkejut.

"Terlalu banyak. Dari awal tampaknya sudah ada kecenderungan untuk menganggap kasus ini sebagai salah satu dari kejahatan-kejahatan pada umumnya—laki-laki yang berusaha membebaskan dirinya dari seorang wanita karena ingin menikahi wanita lainnya."

"Yah," kata Mr. Satterthwaite ragu. "Tapi bukti-bukti itu..."

"Ah!" kata Mr. Quin cepat. "Saya khawatir saya tidak mengetahui semuanya."

Rasa percaya diri Mr. Satterthwaite muncul lagi dengan tiba-tiba. Ia jadi merasa punya kekuasaan dan

tergoda untuk menceritakan semuanya secara dramatis.

"Biar saya ceritakan semuanya pada Anda. Saya pernah bertemu suami-istri Barnaby. Saya tahu keadaan mereka yang tidak lazim itu. Tapi ini cerita di balik layar—Anda akan melihat segalanya dari dalam."

Mr. Quin mencondongkan badan ke depan sambil tersenyum simpul memberi semangat.

"Orang yang bisa bercerita seperti itu pada saya hanyalah Mr. Satterthwaite."

Mr. Satterthwaite memegang tepi meja dengan kedua tangan. Ia tersanjung dan bangga. Sejenak ia merasa bagaikan seniman yang murni dan sederhana—seniman dengan medium berupa kata-kata.

Dengan pelan serta jelas ia menggambarkan kehidupan di Deering Hill. Sir George Barnaby, tua, gemuk, dan berkantong tebal. Laki-laki yang suka mengurus hal-hal kecil dalam kehidupan. Laki-laki yang memutar semua jamnya setiap Jumat sore, mengatur pembelanjaan rumah tangganya setiap Selasa pagi, dan selalu memeriksa kunci pintu depannya setiap malam. Pokoknya seorang laki-laki yang berhati-hati.

Dan dari Sir George Barnaby, ia beralih pada Lady Barnaby. Di sini ia menjadi agak lembut, tapi sama jelasnya. Ia pernah bertemu dengannya sekali, tapi kesannya terhadap wanita itu betul-betul kuat. Makhluk yang bersemangat dan punya sifat memberontak—tapi sayangnya masih muda sekali. Seorang anak yang terperangkap, begitulah ia menggambarannya.

"Dia membenci suaminya, Anda tahu? Menikah

dengannya tanpa tahu apa yang telah dilakukannya. Dan sekarang...”

Ia jadi putus asa—begitulah pendapat Mr. Satterthwaite. Beralih ke sana kemari. Ia tak punya uang sendiri, betul-betul tergantung pada suaminya yang sudah tua itu. Tapi pada dasarnya kepribadiannya sendiri memang belum matang, masih tidak yakin dengan kemampuannya, kecantikannya juga masih samar-samar, belum nyata. Dan ia juga tamak. Mr. Satterthwaite betul-betul yakin mengenai hal itu. Selain sifat memberontak juga mengalir sifat tamak—tergantung dan mencengkeram kehidupan.

”Saya tidak pernah bertemu Martin Wylde,” lanjut Mr. Satterthwaite. ”Tapi saya pernah mendengar tentang dirinya. Dia tinggal kurang-lebih satu setengah kilo jauhnya. Bertani, itulah pekerjaannya. Lady Barnaby juga menyukai bertani—atau pura-pura menyukainya. Menurut saya, dia cuma pura-pura. Saya rasa dia memandang pemuda itu sebagai jalan untuk melepaskan diri—dan dia mencengkeramnya dengan tamak, seperti yang mungkin dilakukan seorang anak kecil. Yah, akhirnya cuma ada satu kemungkinan. Kita tahu bagaimana kemungkinan itu, karena surat-surat itu dibacakan di pengadilan. Dia menyimpan surat-surat wanita itu—tapi tidak sebaliknya. Dan dari surat-surat yang dikirimnya, kita tahu Martin Wylde berusaha melepaskannya. Dia memang mengakuinya. Ada gadis lain. Dia juga tinggal di Deering Vale. Ayahnya dokter di sana. Anda mungkin pernah melihatnya di pengadilan? Tidak, saya ingat, tadi Anda bilang tidak pernah ke sana. Saya akan meng-

gambarkannya untuk Anda. Seorang gadis yang manis—sangat manis. Lembut. Mungkin... ya, mungkin agak bodoh. Tapi sangat tenang. Dan setia. Itulah yang penting, setia.”

Ia memandang Mr. Quin, mencari dukungan, dan Mr. Quin memberinya senyuman kecil penuh pujian. Mr. Satterthwaite melanjutkan.

”Anda tahu isi surat terakhir itu. Anda pasti sudah membacanya di koran, bukan? Surat yang ditulis pada hari Jumat pagi tanggal 13 September. Penuh dengan keputusan dan ancaman samar-samar, dan akhirnya memohon pada Martin Wylde untuk datang ke Deering Hill sore itu juga, pukul 18.00. *’Aku akan membiarkan pintu samping terbuka untukmu, jadi tak seorang pun akan tahu kau kemari. Aku akan berada di ruang musik.’* Surat itu dikirim langsung.”

Mr. Satterthwaite berhenti sejenak.

”Ketika baru ditahan, Anda ingat, Martin Wylde menyangkal bahwa dia memang pergi ke rumah tersebut malam itu. Pernyataannya adalah dia membawa senapannya untuk berburu di hutan. Tapi ketika polisi menyodorkan bukti-bukti padanya, pernyataan itu jadi buyar. Polisi menemukan sidik jarinya, Anda ingat, di pintu samping dari kayu dan di salah satu gelas anggur di ruang musik. Akhirnya dia mengaku dia memang ke sana untuk menemui Lady Barnaby. Katanya mereka bertengkar hebat, tapi akhirnya dia berhasil menenangkan wanita itu. Dia bersumpah meninggalkan senapannya di luar, disandarkan pada dinding di samping pintu, dan dia meninggalkan Lady Barnaby dalam keadaan sehat dan hidup, sekitar pu-

kul 18.15. Tapi bukti-bukti yang ada menunjukkan dia baru sampai di pertaniannya pukul 18.45, dan seperti baru saya katakan tadi, tempat itu cuma satu setengah kilometer jauhnya. Tidak perlu waktu setengah jam untuk sampai ke sana. Dia lupa dengan senapannya, katanya. Bukan pernyataan yang masuk akal, tapi...”

”Tapi kenapa?” tanya Mr. Quin.

”Yah,” kata Mr. Satterthwaite pelan, ”itu mungkin, bukan? Jaksa memang menyangkal kemungkinan itu, tentu saja, tapi saya kira dia salah. Anda tahu, saya mengenal banyak pemuda, dan pertengkaran-pertengkaran seperti itu sering kali membuat mereka cemas—terutama pemuda-pemuda pendiam dan gugup seperti Martin Wylde. Tapi wanita berbeda, mereka bisa melupakan pertengkaran-pertengkaran seperti itu dan merasa lega sesudahnya, karena telah meluapkan segala unek-unek mereka. Bagi mereka pertengkaran adalah semacam alat untuk menenangkan saraf. Tapi saya bisa membayangkan Martin Wylde pulang dengan pikiran bingung, kacau, dan sedih, sampai lupa sama sekali pada senapannya yang disandarkannya di dinding waktu dia datang tadi.”

Mr. Satterthwaite terdiam selama beberapa saat sebelum meneruskan lagi.

”Bukannya hal itu penting, karena bagian selanjutnya jelas sekali. Tembakan itu terdengar tepat pukul 18.20. Semua pelayan mendengarnya—juru masak, pelayan dapur, kepala pelayan, pelayan rumah, dan pelayan pribadi Lady Barnaby. Mereka semua buru-buru mendatangi ruang musik. Dia ditemukan terge-

letak di lengan kursinya. Senapan itu telah ditembakkan dari jarak dekat di bagian belakang kepalanya, jadi tak mungkin luput. Paling tidak, ada dua peluru menembus otaknya.”

Ia berhenti lagi dan Mr. Quin bertanya dengan gaya santai.

”Semua pelayan itu memberikan kesaksian, saya rasa?”

Mr. Satterthwaite mengangguk.

”Ya. Kepala pelayan tiba beberapa menit sebelum yang lainnya, tapi kesaksian mereka kurang-lebih sama satu sama lain.”

”Jadi, mereka *semua* memberikan kesaksian,” kata Mr. Quin geli. ”Apa tidak ada yang dikecualikan?”

”Sekarang saya ingat,” sahut Mr. Satterthwaite. ”Pelayan rumah itu cuma dipanggil waktu pemeriksaan. Setelah itu saya kira dia langsung pergi ke Kanada.”

”Begini,” kata Mr. Quin.

Mereka terdiam, dan entah bagaimana suasana di restoran kecil itu jadi tidak enak. Mr. Satterthwaite tiba-tiba merasa harus mempertahankan diri.

”Kenapa dia tidak boleh pergi?” tanyanya tiba-tiba.

”Kenapa dia tidak boleh pergi?” ulang Mr. Quin sambil angkat bahu.

Agaknya pertanyaan itu mengusik hati Mr. Satterthwaite. Ia ingin menghindarinya—dan kembali ke topik semula.

”Tampaknya tak ada keraguan lagi tentang siapa penembaknya. Selama beberapa saat semua pelayan betul-betul bingung. Tak seorang pun di rumah itu tahu apa yang harus dilakukan. Baru beberapa menit

kemudian ada yang memutuskan untuk menelepon polisi, dan ketika itulah mereka mengetahui teleponnya rusak.”

”Oh!” kata Mr. Quin. ”Apa betul teleponnya rusak?”

”Ya,” sahut Mr. Satterthwaite—dan tiba-tiba ia merasa telah mengatakan sesuatu yang penting sekali. ”Tentu saja, mungkin seseorang sengaja merusaknya,” katanya pelan. ”Tapi rasanya tidak masuk akal. Dia toh tewas seketika.”

Mr. Quin tidak berkata apa-apa, dan Mr. Satterthwaite merasa penjelasannya tadi tidaklah memuaskan.

”Tak ada orang lain yang patut dicurigai selain pemuda Wylde itu,” ia melanjutkan. ”Bahkan menurut pernyataannya sendiri, dia baru saja meninggalkan rumah itu selama tiga menit ketika tembakan itu terdengar. Dan siapa lagi yang mungkin melakukannya? Sir George sedang bermain *bridge* di rumah tetangganya di dekat situ. Dia pulang pada pukul 18.30 dan ditemui oleh salah seorang pelayannya di pintu pagar, yang mengabarinya tentang kematian istrinya. Permainan *bridge* terakhir selesai tepat pukul 18.30—tak ada keraguan tentang itu. Lalu ada sekretaris Sir George, Henry Thompson. Dia berada di London hari itu, dan saat tembakan itu diletuskan dia sedang menghadiri pertemuan bisnis. Selanjutnya ada Sylvia Dale yang, bagaimanapun, punya alibi sangat baik, dan tampaknya tak mungkin baginya untuk melakukan kejahatan itu. Dia sedang berada di stasiun Deering Vale, mengantar temannya yang naik kereta

api pukul 18.28. Itu berarti dia tak bisa dicurigai. Kemudian masih ada para pelayan. Motif apa yang bisa membuat salah seorang dari mereka melakukannya? Lagi pula mereka semua tiba di tempat kejadian kurang-lebih pada saat yang sama. Tidak, pelakunya pastilah Martin Wylde.”

Tapi suaranya terdengar tidak puas ketika mengatakan itu.

Mereka meneruskan makan siang. Mr. Quin kelihatannya sedang tak ingin bicara, dan Mr. Satterthwaite telah mengatakan semua yang hendak dikatakannya. Tapi keheningan itu bukannya tidak berarti apa-apa. Bagi Mr. Satterthwaite, keheningan itu membuatnya gelisah, dan penyebabnya adalah sikap diam Mr. Quin.

Tiba-tiba Mr. Satterthwaite meletakkan pisau dan garpunya dengan keras, sampai berdenting.

”Misalkan pemuda itu betul-betul tidak bersalah,” katanya. ”Dia akan segera digantung.”

Mr. Satterthwaite tampak kaget dan kecewa mengenainya. Tapi Mr. Quin masih tetap diam.

”Ini toh tidak...,” Mr. Satterthwaite meneruskan lagi, dan berhenti. ”Kenapa wanita itu tidak boleh pergi ke Kanada?” ia tiba-tiba bertanya.

Mr. Quin menggeleng.

”Saya bahkan tidak tahu ke Kanada bagian mana dia pergi,” lanjut Mr. Satterthwaite gemas.

”Apa Anda bisa mencari tahu?” tanya Mr. Quin.

”Saya rasa bisa. Kepala pelayan itu mungkin tahu. Atau Thompson, si sekretaris.”

Ia berhenti lagi sejenak. Ketika ia melanjutkan pem-

bicaraan, suaranya terdengar seperti memohon.

"Ini toh tidak ada hubungannya dengan saya?"

"Kalau seorang pemuda akan digantung dalam waktu tiga minggu lagi?"

"Yah, saya rasa ya—kalau Anda mengatakannya begitu. Ya, saya mengerti maksud Anda. Kehidupan dan kematian. Dan gadis malang itu. Bukannya saya keras kepala, tapi bagaimanapun—apa gunanya semua itu? Bukankah seluruh kejadian itu agak fantastis? Kalaupun saya tahu ke mana wanita itu pergi di Kanada, itu kan tidak berarti saya harus pergi sendiri ke sana."

Mr. Satterthwaite tampak betul-betul kecewa.

"Padahal saya sudah merencanakan pergi ke Riviera minggu depan," katanya mengibakan.

Tapi lirikannya pada Mr. Quin jelas-jelas mengatakan, "Ayo, suruhlah aku ke sana."

"Anda belum pernah ke Kanada?"

"Belum pernah."

"Negara yang menarik."

Mr. Satterthwaite memandangnya ragu-ragu.

"Menurut Anda saya harus ke sana?"

Mr. Quin menyandarkan diri ke kursi dan menyalakan rokok. Sambil mengembuskan asap rokoknya, ia berkata dengan jelas,

"Saya yakin Anda orang kaya, Mr. Satterthwaite. Bukan kaya raya, tapi orang yang mampu membiayai hobinya tanpa perlu memperhitungkan biaya. Anda sudah menonton drama yang dimainkan orang-orang lain. Tidakkah Anda ingin turut ambil bagian dalam drama itu? Apakah Anda tak pernah ingin untuk sekejap menjadi perantara bagi nasib orang-orang itu?"

Berdiri di tengah-tengah panggung dengan kematian dan kehidupan dalam genggam tangan Anda?”

Mr. Satterthwaite mencondongkan badannya ke depan. Ia merasa tertarik sekali.

”Maksud Anda, kalau saya pergi tanpa arah ke Kanada...?”

Mr. Quin tersenyum.

”Oh! Itu saran Anda sendiri untuk pergi ke Kanada, bukan saya,” katanya ringan.

”Anda tak bisa membohongi saya seperti itu,” kata Mr. Satterthwaite sungguh-sungguh. ”Setiap kali saya bertemu dengan Anda...” Ia berhenti.

”Ya?”

”Ada sesuatu pada diri Anda yang tidak saya mengerti. Mungkin takkan pernah bisa saya mengerti. Terakhir kali saya bertemu dengan Anda...”

”Pada Hari Pertengahan Musim Panas.”

Mr. Satterthwaite kaget, seolah-olah kata-kata itu mengandung petunjuk yang tidak begitu dipahaminya.

”Apa memang pada Hari Pertengahan Musim Panas?” tanyanya bingung.

”Ya. Tapi tak perlu kita pikirkan. Itu tidak penting, bukan?”

”Baiklah, kalau Anda bilang begitu,” sahut Mr. Satterthwaite sopan. Ia merasa suatu petunjuk yang berharga telah lolos dari genggamannya. ”Kalau saya pulang dari Kanada nanti”—ia berhenti dengan agak kikuk—”saya... saya ingin sekali bisa bertemu dengan Anda lagi.”

”Saya khawatir belum punya alamat tetap saat ini,”

kata Mr. Quin menyesal. "Tapi saya sering datang ke tempat ini. Kalau Anda juga sering kemari, tak diragukan lagi kita pasti akan bertemu."

Mereka berpisah dengan ramah.

Mr. Satterthwaite sangat tegang. Ia buru-buru mengitari Cook dan menanyakan jadwal pelayaran kapal. Kemudian ia menelepon Deering Hill. Suara kepala pelayan yang sopan dan penuh hormat itu menjawabnya.

"Nama saya Satterthwaite. Saya berbicara untuk kepentingan... eh... sebuah kantor pengacara. "Saya ingin menanyakan tentang seorang wanita muda yang baru-baru ini menjadi pelayan di tempat Anda."

"Apakah itu Louisa, Sir? Louisa Bullard?"

"Ya, itu namanya," sahut Mr. Satterthwaite, sangat gembira karena diberitahu.

"Menyesal sekali dia tidak ada di negara ini, Sir. Dia pergi ke Kanada enam bulan yang lalu."

"Apakah Anda bisa memberitahu saya alamatnya?"

Kepala pelayan itu mengatakan tidak bisa. Pokoknya tempat itu daerah pegunungan—dengan nama Skotlandia—ah! Banff, itu dia. Ada beberapa pelayan lain di rumah yang mengharapkan kabar darinya, tapi Louisa tak pernah menulis surat atau memberitahukan alamatnya pada mereka.

Mr. Satterthwaite mengucapkan terima kasih dan memutuskan hubungan. Ia tidak putus asa. Semangat berpetualang masih menggebu-gebu dalam dadanya. Ia akan pergi ke Banff. Kalau Louisa Bullard memang

ada di sana, ia pasti akan menanyainya, entah bagaimana.

Mr. Satterthwaite tak menyangka ia akan sangat menikmati perjalanan laut yang lama. Riviera, Le Touquet dan Deauville, serta Skotlandia, adalah tempat-tempat yang biasa dikunjunginya. Karena ia berangkat dengan suatu misi yang pelik, perjalanannya terasa semakin menarik. Para penumpang lain pasti menganggapnya konyol sekali kalau sampai tahu tujuannya di Kanada! Tapi mereka kan tidak mengenal Mr. Quin.

Di Banff, Mr. Satterthwaite menemukan tujuannya dengan gampang. Louisa Bullard ternyata bekerja untuk sebuah hotel besar di sana. Dua belas jam setelah kedatangannya, ia berhasil bertatap muka dengan wanita itu.

Louisa Bullard berumur sekitar 35, bertampang pucat, tapi berpostur kuat. Rambutnya berwarna cokelat muda dan cenderung ikal, sementara matanya juga berwarna cokelat dan tampak jujur. Menurut Mr. Satterthwaite, ia agak bodoh, tapi sangat dapat dipercaya.

Ia segera percaya pada alasan yang diajukan Mr. Satterthwaite bahwa kedatangannya ke sana adalah untuk memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai tragedi yang terjadi di Deering Hill.

"Saya membaca di koran bahwa Mr. Martin Wylde telah diputuskan bersalah, Sir. Sangat menyedihkan."

Bagaimanapun, ia tampak yakin Martin Wylde memang bersalah.

"Pemuda yang baik itu telah salah langkah. Dan

meskipun saya tidak bermaksud menjelek-jelekkan orang yang sudah mati, tapi sebetulnya nyonyalah penyebabnya. Dia tak mau melepaskan pemuda itu. Yah, mereka berdua akhirnya mendapatkan hukuman. Ada tulisan yang tergantung di dinding kamar saya ketika masih kecil dulu, 'Jangan mempermainkan Tuhan'. Itu benar sekali. Saya yakin sesuatu pasti akan terjadi malam itu juga—kenyataannya memang demikian."

"Kenapa begitu?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Saya sedang di kamar, Sir, mengganti pakaian, dan kebetulan saya melirik ke jendela. Ada kereta api lewat, asapnya yang putih membubung di udara, dan kalau Anda mau percaya, asap itu berbentuk tangan yang besar sekali. Jari-jarinya menekuk, seolah-olah hendak mencengkeram sesuatu. Saya sampai merinding. 'Astaga, belum pernah saya melihat asap berbentuk begitu,' kata saya dalam hati. 'Itu tanda bahwa akan terjadi sesuatu'—dan tepat saat itu juga saya mendengar bunyi tembakan. 'Itu dia,' kata saya, kemudian buru-buru turun dan bergabung dengan Carrie serta yang lain di ruang keluarga. Kami masuk ke ruang musik dan di sanalah dia tergeletak, ditembak di kepala—darahnya banyak sekali. Betul-betul menyeramkan! Tentu saja saya bercerita pada Sir George tentang tanda itu, tapi dia tidak terlalu mengubrisnya. Lagi pula hari itu memang hari sial, saya bisa merasakannya sejak pagi. Jumat tanggal 13—apa lagi yang bisa Anda harapkan?"

Ia terus mengoceh. Mr. Satterthwaite menyabarkan diri. Berulang kali ia meminta Louisa Bullard bercerita

tentang kejadian itu, menanyainya dengan cermat. Akhirnya ia harus menyerah kalah. Louisa Bullard telah menceritakan padanya segala yang diketahuinya; ceritanya betul-betul sederhana dan tidak berbelit-belit.

Tapi ia berhasil juga menemukan suatu fakta penting. Pekerjaan yang dijabatnya sekarang adalah atas usul Mr. Thompson, sekretaris Sir George. Upah yang diberikan begitu besar sampai ia tergoda dan menerima pekerjaan itu, meskipun harus meninggalkan Inggris dengan sangat terburu-buru. Seseorang bernama Mr. Denman telah mengatur segalanya dan telah memperingatkannya untuk tidak menulis surat pada teman-temannya sesama pelayan di Inggris, karena hal itu "bisa menyulitkan dirinya dengan pihak imigrasi". Alasan itu diterimanya bulat-bulat.

Jumlah upah itu, yang disebutkannya dengan santai, kenyataannya begitu besar, sampai-sampai Mr. Satterthwaite merasa kaget. Setelah ragu-ragu sejenak, ia memutuskan untuk menemui Mr. Denman.

Ia nyaris tidak menemui kesulitan membujuk Mr. Denman untuk menceritakan segala yang diketahuinya. Mr. Denman pernah bertemu dengan Thompson di London dan Thompson pernah menolongnya. Sekretaris itu telah menulis surat padanya di bulan September, mengatakan bahwa untuk alasan pribadi Sir George ingin sekali mengeluarkan gadis itu dari Inggris. Apakah Mr. Denman bisa mencarikan pekerjaan untuknya? Sejumlah uang akan dikirimkan untuk meninggikan upahnya.

"Saya rasa itu karena masalah biasa," kata Mr.

Denman sambil bersandar santai di kursinya. "Padahal gadis itu kelihatannya baik dan pendiam."

Mr. Satterthwaite tidak setuju kalau penyebabnya adalah masalah biasa. Ia yakin Louisa Bullard bukanlah tipe yang disenangi Sir George Barnaby. Untuk alasan tertentu, penting untuk menyingkirkannya dari Inggris. Tapi kenapa? Dan siapa otaknya? Sir George sendiri, yang bekerja melalui Thompson? Atau Thompson sendiri yang bekerja dengan menggunakan nama majikannya?"

Sambil memikirkan masalah-masalah itu, Mr. Satterthwaite melakukan perjalanan pulang. Ia kecewa dan putus asa. Perjalanannya ternyata sia-sia.

Dengan perasaan gagal ia memasuki Restoran Arlecchino sehari setelah ia kembali. Ia hampir-hampir tidak mengharapkan akan langsung bertemu dengan Mr. Quin di situ, tapi nyatanya dengan gembira ia melihat sosok yang dikenalnya itu sedang duduk di meja di ujung ruangan, dan wajah Mr. Harley Quin yang gelap itu tersenyum menyambutnya.

"Nah," kata Mr. Satterthwaite sambil mengambil mentega, "Anda menyuruh saya melakukan pengejaran tanpa arah."

Mr. Quin menaikkan alis.

"Saya menyuruh Anda?" tanyanya keberatan. "Itu jelas ide Anda sendiri."

"Tidak jadi soal itu ide siapa, yang jelas saya gagal. Louisa Bullard tidak tahu apa-apa."

Kemudian Mr. Satterthwaite menceritakan seluruh pembicaraannya dengan pelayan itu, serta wawancara-

nya dengan Mr. Denman. Mr. Quin mendengarkan sambil berdiam diri.

"Satu hal dapat saya mengerti dengan jelas," lanjut Mr. Satterthwaite. "Dia sengaja disingkirkan. Tapi kenapa? Saya tidak mengerti."

"Tidak?" tanya Mr. Quin, dan suaranya, seperti biasa, terdengar mengundang.

Wajah Mr. Satterthwaite menjadi merah.

"Saya rasa Anda mengira saya kurang teliti menanyainya. Saya yakinkan Anda, saya telah memintanya bercerita berulang-ulang. Bukan salah saya kalau saya tidak memperoleh apa yang kita inginkan."

"Apa Anda yakin bahwa Anda tidak memperoleh apa yang Anda inginkan?" tanya Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite mendongak, menatapnya terpana. Mr. Quin balas menatapnya dengan tatapan sedih dan menggoda, seperti yang dikenal baik oleh Mr. Satterthwaite.

Laki-laki kecil itu menggelengkan kepalanya, agak bingung.

Sunyi. Akhirnya Mr. Quin berkata dengan sikap betul-betul berbeda,

"Anda memberikan gambaran yang jelas sekali pada saya hari itu tentang orang-orang yang terlibat dalam masalah ini. Dengan kata-kata singkat, Anda membuat saya seolah-olah telah mengenal mereka secara pribadi. Saya harap Anda juga menceritakan dengan jelas tentang tempat itu—Anda mengabaikannya."

Mr. Satterthwaite merasa tersanjung.

"Tempat itu? Deering Hill? Yah, itu cuma rumah biasa. Berdinding bata merah, dengan jendela-jendela

besar. Dari luar cukup seram, tapi sangat nyaman di dalamnya. Bukan rumah yang besar sekali. Halamannya sekitar satu hektar. Rumah-rumah di sekitarnya kurang-lebih sama. Dibangun untuk tempat tinggal orang-orang kaya. Bagian dalam rumah itu dirancang seperti hotel—kamar-kamar tidurnya juga seperti kamar-kamar di hotel. Ada kamar mandi dengan keran air panas dan dingin di tiap kamar tidur, serta tombol lampu listrik berlapis kuningan di mana-mana. Semuanya terasa nyaman, tapi tidak bersuasana pedesaan sama sekali. Jadi sangat terasa bahwa Deering Vale cuma tiga puluh kilometer jauhnya dari London.”

Mr. Quin mendengarkan dengan penuh perhatian.

”Saya dengar pelayanan kereta api di sana buruk sekali,” katanya mengomentari.

”Oh! Saya tidak tahu mengenainya,” kata Mr. Satterthwaite, merasa tertarik. ”Saya mampir sebentar di sana musim panas yang lalu. Daerahnya lumayan menarik, menurut saya. Tentu saja kereta apinya cuma ada tiap satu jam sekali, yaitu tiap jam lebih 48 menit dari Waterloo—sampai jam 10.48.”

”Dan berapa lama kereta itu sampai di Deering Vale?”

”Kurang-lebih tiga perempat jam. Jadi, tiap jam lebih 28 menit sampai di Deering Vale.”

”Tentu saja,” kata Mr. Quin gemas. ”Mestinya saya ingat. Miss Dale mengantar temannya yang naik kereta pukul 18.28 malam itu, bukan?”

Mr. Satterthwaite tidak menyahut selama beberapa menit. Otaknya dengan cepat berputar kembali pada

masalah yang belum terpecahkan itu. Akhirnya ia berkata,

"Saya harap Anda mau mengatakan apa yang Anda maksud tadi, ketika Anda bertanya apakah saya yakin tidak memperoleh apa yang saya inginkan?"

Kata-katanya memang terdengar agak rumit, tapi Mr. Quin tidak berpura-pura tidak memahaminya.

"Saya cuma ingin tahu, apakah Anda tidak sedikit terlalu menuntut. Bagaimanapun, Anda kan berhasil mengetahui bahwa Louisa Bullard memang sengaja disingkirkan dari negeri ini. Oleh karena itu, pasti ada alasannya. Dan alasan itu pasti terletak pada apa yang telah diceritakannya pada Anda."

"Yah," debat Mr. Satterthwaite. "Apa sih yang diceritakannya pada saya? Kalau dia diminta bersaksi di pengadilan, apa yang akan dikatakannya?"

"Dia mungkin akan menceritakan apa yang telah dilihatnya," sahut Mr. Quin.

"Apa yang telah dilihatnya?"

"Suatu tanda di langit."

Mr. Satterthwaite menatapnya.

"Apakah Anda masih memikirkan omong kosong *itu*? Kepercayaan takhayul, seolah-olah itu tangan Tuhan?"

"Mungkin," jawab Mr. Quin. "Anda tahu, menurut saya bisa saja itu memang tangan Tuhan."

Mr. Satterthwaite betul-betul bingung atas sikap Mr. Quin yang serius itu.

"Omong kosong," katanya. "Dia sendiri bilang itu asap kereta api."

"Kereta yang datang atau kereta yang pergi, ya?" gumam Mr. Quin.

"Tak mungkin kereta yang pergi. Kereta-kereta itu berangkat tiap jam lewat sepuluh menit. Jadi itu pasti kereta yang datang—kereta pukul 18.28—tidak, itu tidak cocok. Dia bilang tembakan itu terdengar segera setelah dia melihat asap kereta itu, dan kita tahu tembakan itu diletuskan pada pukul 18.20. Tak mungkin kereta itu lebih awal sepuluh menit."

"Rasanya memang tidak mungkin," ujar Mr. Quin menyetujui.

Mr. Satterthwaite menatapnya lekat-lekat.

"Mungkin itu kereta barang," gumamnya. "Tapi tentunya, kalau memang begitu..."

"Pasti tak perlu menyingkirkan Louisa Bullard dari Inggris. Saya setuju," kata Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite menatapnya terpana.

"Kereta pukul 18.28," katanya pelan. "Kalau memang begitu, kalau tembakan itu diletuskan kemudian, kenapa semua orang mengatakan sebelumnya?"

"Jelas," sahut Mr. Quin. "Jam-jam itu pastilah salah."

"Semuanya?" tanya Mr. Satterthwaite ragu-ragu. "Itu kebetulan yang luar biasa."

"Saya tidak menganggapnya kebetulan," sahut Mr. Quin. "Saya cuma berpikir bahwa hari itu hari Jumat."

"Jumat?" ulang Mr. Satterthwaite.

"Anda pernah bilang pada saya bahwa Sir George selalu memutar jam-jam itu pada hari Jumat sore," kata Mr. Quin dengan nada minta maaf.

"Dia menyetel jam-jam itu sepuluh menit lebih lambat," kata Mr. Satterthwaite, nyaris berbisik saking ter-

pananya pada penemuan yang baru saja didapatnya. "Kemudian dia keluar untuk main *bridge*. Saya rasa dia pasti telah membaca surat yang ditulis istrinya untuk Martin Wylde pagi itu—ya, dengan sengaja dia membacanya. Dia meninggalkan teman-teman *bridge*-nya pada pukul 18.30, menemukan senapan Martin yang disandarkan di sisi pintu samping, dan masuk serta menembak istrinya dari belakang. Kemudian dia keluar lagi, melemparkan senapan itu di semak-semak, tempat polisi kemudian menemukannya, dan kelihatan seolah-olah baru pulang dari rumah tetangganya ketika seseorang berlari menemuinya untuk mengabarinya. Tapi telepon itu—bagaimana dengan telepon itu? Ah ya, saya mengerti. Dia memutuskan sambungannya supaya panggilan ke polisi tak bisa dilakukan lewat telepon—karena polisi bisa jadi akan mencatat waktunya. Dengan begitu, cerita Wylde jadi masuk akal. Waktu sesungguhnya ketika dia pulang adalah antara pukul 18.05 sampai 18.20. Sambil berjalan pelan-pelan, dia akan sampai di rumahnya pada pukul 18.45. Ya, saya mengerti semuanya sekarang. Louisa adalah satu-satunya bahaya, karena dia terus-terusan bercerita tentang bayangan takhayulnya itu. Seseorang pasti akan menyadari pentingnya kereta api itu dan kemudian... percuma saja *alibi* yang hebat itu."

"Bagus sekali," komentar Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite menoleh padanya dengan muka merah karena telah berhasil.

"Sekarang masalahnya, apa yang harus kita lakukan?"

"Saya mengusulkan lewat Sylvia Dale," kata Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite tampak ragu-ragu.

"Saya pernah bilang pada Anda," katanya, "bahwa dia kelihatan agak... eh... bodoh."

"Dia punya ayah dan saudara laki-laki yang bisa mengambil langkah-langkah yang diperlukan."

"Itu benar," kata Mr. Satterthwaite lega.

Tak lama setelah itu, ia sudah duduk di hadapan gadis itu, menceritakan segalanya. Sylvia mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tidak bertanya apa-apa, tapi ketika Mr. Satterthwaite selesai bercerita, ia segera bangkit berdiri.

"Saya harus memanggil taksi—segera."

"Anakku yang baik, apa yang akan kaulakukan?"

"Saya akan menemui Sir George Barnaby."

"Tak mungkin. Itu salah sekali. Izinkan saya..."

Mr. Satterthwaite mengoceh terus di sampingnya. Tapi ia tidak berhasil mencegah gadis itu. Sylvia Dale betul-betul berkeras hati. Ia mengizinkan Mr. Satterthwaite menemaninya pergi dengan taksi, tapi ia menutup telinga terhadap segala protes yang diajukan Mr. Satterthwaite. Ia meninggalkannya di taksi, sementara ia masuk ke kantor Sir George di kota.

Setengah jam kemudian ia baru keluar. Ia tampak letih, wajahnya yang cantik sampai lesu seperti bunga yang kekurangan air. Mr. Satterthwaite menyambutnya dengan prihatin.

"Saya berhasil," gumamnya sambil menyandarkan tubuhnya dengan mata setengah terpejam.

"Apa?" Mr. Satterthwaite merasa kaget. "Apa yang kaulakukan? Apa maksudmu?"

Ia duduk sedikit tegak.

"Saya mengatakan padanya bahwa Louisa Bullard telah pergi ke polisi dan mengatakan apa yang telah dilihatnya. Saya berkata padanya bahwa polisi telah melakukan pemeriksaan dan ada orang melihatnya memasuki halaman rumahnya sendiri, serta keluar lagi beberapa menit setelah pukul 18.30. Saya berkata padanya bahwa permainan itu sudah buyar. Dia... dia langsung lemas. Saya berkata padanya bahwa dia masih punya waktu untuk melarikan diri, karena polisi paling tidak baru satu jam lagi datang untuk menangkapnya. Saya berkata padanya kalau dia mau menandatangani surat pengakuan yang menjelaskan bahwa dialah yang membunuh Vivien, saya tidak akan berbuat apa-apa, tapi kalau dia tidak mau, saya akan menjerit dan menceritakan semua kebenaran itu. Dia begitu panik, sampai-sampai tidak tahu apa yang dilakukannya. Dia menandatangani surat itu tanpa menyadari apa yang dilakukannya."

Ia meletakkan surat itu di tangan Mr. Satterthwaite.

"Ambillah—ambillah. Anda tahu apa yang harus dilakukan dengan surat itu, supaya mereka mau membebaskan Martin."

"Dia betul-betul menandatangani," teriak Mr. Satterthwaite tercengang.

"Anda tahu, dia memang agak bodoh," kata Sylvia Dale. "Begitu pula saya," tambahnya setelah beberapa saat. "Itu sebabnya saya tahu bagaimana kelakuan orang-orang bodoh. Anda tahu, kami jadi bingung, kemudian melakukan sesuatu yang salah dan menyesalinya kemudian."

Badannya gemetar dan Mr. Satterthwaite menepuk-

nepuk tangannya.

"Kau butuh sesuatu untuk membangkitkan semangat," katanya. "Mari, kita sudah dekat dengan restoran favorit saya—Arlecchino. Apa kau pernah ke sana?"

Ia menggeleng.

Mr. Satterthwaite menyuruh taksi itu berhenti dan membimbing gadis itu masuk ke dalam restoran. Ia berjalan menuju meja di ujung ruangan, jantungnya berdetak penuh harap. Tapi meja itu kosong.

Sylvia Dale melihat kekecewaan di wajahnya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Tidak apa-apa," sahut Mr. Satterthwaite. "Saya cuma setengah berharap bisa menjumpai teman saya di sini. Tidak masalah. Suatu hari, saya harap, saya akan berjumpa lagi dengannya."

Bab 5

RAHASIA SI BANDAR KASINO

MR. SATTERTHWAITE sedang menikmati sinar matahari di sebuah teras di Monte Carlo.

Setiap tahun, secara rutin di minggu kedua bulan Januari, Mr. Satterthwaite meninggalkan Inggris menuju Riviera. Ia jauh lebih tepat dari burung layang-layang mana pun. Pada bulan April ia kembali lagi ke Inggris; Mei dan Juni dihabiskannya di London, dan belum pernah ia melewatkan Ascot. Ia meninggalkan London setelah pertandingan antara Eton dan Harrow, mengunjungi beberapa rumah di pedesaan sebelum bertetirah lagi ke Deauville atau Le Touquet. Berburu memakan sebagian besar waktunya di bulan September dan Oktober, dan biasanya ia menghabiskan dua bulan berikutnya di London sampai tutup tahun.

Pagi ini dahinya berkerut. Warna biru laut betul-betul mengagumkan dan tamannya tetap seindah dulu, tapi orang-orang itu mengecewakan hatinya—ia

menganggap mereka kerumunan orang kelas bawah yang berpakaian serampangan. Tentu saja beberapa di antaranya adalah penjudi, makhluk-makhluk terkungkung yang tak bisa membebaskan diri sendiri. Mr. Satterthwaite dapat menoleransi mereka. Tapi ia merindukan kehadiran orang-orang elite itu—orang-orang dari golongannya.

”Ini gara-gara perubahan itu,” kata Mr. Satterthwaite muram. ”Sekarang semua jenis orang bisa datang kemari, padahal dulu mereka tak mampu membiayainya. Lagi pula aku juga sudah bertambah tua. Semua orang muda itu—orang-orang yang berdatangan itu—mereka mengunjungi semua tempat di Swiss.”

Tapi ada hal-hal lain yang dirindukannya—kaum bangsawan dari negeri-negeri asing itu, yang selalu berpakaian bagus-bagus, para raja dan pangeran. Satu-satunya pangeran yang telah dilihatnya sejauh ini sedang menjalankan lift di salah sebuah hotel yang kurang terkenal. Ia juga merindukan para wanita yang cantik-cantik dan mahal itu. Mereka memang masih ada, tapi tidak sebanyak dulu.

Mr. Satterthwaite adalah pengamat jeli atas drama yang berjudul Kehidupan, tapi ia lebih senang kalau drama itu dimainkan oleh orang-orang kelas atas. Ia merasakan kekecewaan di dalam hatinya. Nilai-nilai sudah berubah, dan ia sudah terlalu tua untuk berubah.

Pada saat itulah ia melihat Countess Czarnova sedang berjalan ke arahnya.

Mr. Satterthwaite sudah beberapa kali bertemu dengan sang countess di Monte Carlo. Pertama kali, ia

melihatnya bersama-sama dengan seorang *grand duke*. Pada kesempatan berikutnya, ia bersama dengan seorang bangsawan Austria. Kemudian di tahun-tahun berikutnya, teman-temannya berasal dari keturunan Yahudi, pria-pria pucat dengan hidung bengkok, serta perhiasan berlebihan. Sedangkan setahun-dua tahun lalu ia terlihat ditemani para pemuda yang masih muda belia, nyaris masih kanak-kanak.

Sekarang ia sedang berjalan dengan pemuda yang sangat belia. Mr. Satterthwaite kebetulan mengenalnya, dan ia merasa sebal. Franklin Rudge adalah pemuda Amerika, produk tipikal negara-negara bagian di Barat Tengah Amerika. Ia ingin sekali tampil mengesankan. Sikapnya memang kurang sopan, tapi menyenangkan, campuran aneh dari ketajaman dan idealisme. Ia berada di Monte Carlo dengan sekelompok anak muda Amerika lainnya, laki-laki dan perempuan, semuanya kurang-lebih bertipe sama. Baru pertama kali inilah mereka melihat Monte Carlo dan mulut mereka penuh kritikan serta pujian.

Secara keseluruhan, mereka tidak menyukai orang-orang Inggris di hotel itu, dan orang-orang Inggris pun tidak menyukai mereka. Mr. Satterthwaite, yang bangga dengan dirinya yang dianggapnya kosmopolitan, agak menyukai mereka. Sifat terus terang dan semangat mereka menarik hatinya, meskipun kadang-kadang gaya bahasa mereka bisa membuatnya merinding.

Menurutnya Countess Czarnova adalah teman yang sangat tidak sesuai bagi Franklin Rudge yang muda itu.

Ia mencopot topinya dengan sopan ketika mereka

lewat di depannya, dan sang countess mengganggu padanya dengan anggun sambil tersenyum.

Sang countess wanita yang sangat jangkung, penampilannya betul-betul sempurna. Rambutnya hitam, begitu pula matanya, dengan alis dan bulu mata yang jauh lebih hitam dari wanita mana pun.

Mr. Satterthwaite, yang jauh lebih mengetahui rahasia kecantikan kaum wanita dibandingkan dengan laki-laki lain, kagum sekali pada caranya mengenakan *makeup*. Kulitnya nyaris tak bernoda, betul-betul putih halus.

Bayangan samar di bawah matanya sungguh efektif. Bibirnya tidaklah oranye atau merah, tapi berwarna anggur lembut. Ia mengenakan gaun berwarna hitam dan putih dengan potongan sangat berani serta membawa payung kecil berwarna merah muda, yang membuat penampilannya semakin menarik.

Franklin Rudge kelihatan bahagia dan bangga.

"Satu lagi pemuda goblok," kata Mr. Satterthwaite dalam hati. "Tapi kurasa itu bukan urusanku, lagi pula dia pasti tidak mau mendengarkan nasihatku. Yah, yah, aku dulu toh juga pernah muda."

Tapi ia masih agak cemas, karena di dalam kelompok itu juga ada seorang gadis Amerika yang menarik, dan ia yakin gadis itu sama sekali tidak menyukai hubungan Franklin Rudge dengan sang countess.

Ia baru saja hendak melanjutkan langkah-langkahnya ke arah berlawanan ketika ia melihat gadis itu sedang berjalan ke arahnya. Gadis itu mengenakan "jas" yang bagus jahitannya dengan blus muslin putih, sepatu yang baik dan pantas, serta membawa buku

panduan. Memang ada beberapa orang Amerika yang mengunjungi Paris dan kembali dengan berpakaian ala Ratu Sheba, tapi Elizabeth Martin tidaklah seperti itu. Dandannya "ala Eropa", dengan gaya tegas dan luwes. Ia punya penilaian tinggi terhadap adat dan kesenian, dan ia ingin mendapatkan yang terbaik dengan uangnya yang terbatas.

Mr. Satterthwaite tidak menganggapnya berselera tinggi ataupun artistik. Baginya gadis itu hanyalah anak yang masih muda sekali.

"Selamat pagi, Mr. Satterthwaite," sapa Elizabeth. "Apakah Anda melihat Franklin—Mr. Rudge—di sekitar sini?"

"Saya baru saja melihatnya beberapa menit yang lalu."

"Dengan temannya sang countess, saya rasa," katanya tajam.

"Eh—ya, dengan sang countess," Mr. Satterthwaite mengakui.

"*Countess*-nya itu sama sekali tidak membuat saya tertarik," kata gadis itu dengan suara agak tinggi dan melengking. "Franklin begitu tergila-gila padanya. *Kenapa*, saya sungguh tidak mengerti."

"Saya rasa, itu karena sikap sang countess yang sangat menarik," kata Mr. Satterthwaite hati-hati.

"Apakah Anda mengenalnya?"

"Sedikit."

"Saya betul-betul cemas dengan Franklin," kata Miss Martin. "Padahal anak itu punya banyak prinsip dalam hidup ini. Anda pasti takkan mengira dia bisa mabuk kepayang dengan tipe perayu seperti itu. Dan

dia tidak mau mendengarkan omongan orang lain. Dia jadi keras kepala seperti batu kalau ada yang berusaha menasihatinya. Omong-omong, apa betul dia *countess* sungguhan?"

"Saya tak menentanginya," kata Mr. Satterthwaite. "Mungkin saja."

"Jawaban Anda khas orang Inggris," kata Elizabeth tak senang. "Menurut saya, di Sargon Springs—itu kota tempat tinggal kami, Mr. Satterthwaite—*countess* itu pasti akan kelihatan seperti badut."

Mr. Satterthwaite merasa itu masuk akal. Ia menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa mereka tidaklah berada di Sargon Springs, melainkan di sebuah daerah di Monaco, tempat sang *countess* betul-betul sesuai dengan lingkungannya, jauh lebih sesuai bila dibandingkan dengan Miss Martin.

Ia tidak menyahut dan Elizabeth melanjutkan perjalanannya menuju kasino. Mr. Satterthwaite duduk di sebuah kursi di bawah sinar matahari, dan segera dibarengi oleh Franklin Rudge.

Rudge betul-betul bersemangat.

"Saya senang sekali," katanya dengan semangat lugu. "Ya, sungguh! Inilah yang saya sebut melihat-lihat kehidupan—agak berbeda dengan kehidupan kami di Amerika."

Mr. Satterthwaite berpaling ke arahnya dengan wajah serius.

"Kehidupan itu kurang-lebih sama di mana-mana," katanya agak letih. "Cuma pakaiannya yang berbeda—itu saja."

Franklin Rudge menatapnya.

"Saya tidak memahami Anda."

"Memang tidak," kata Mr. Satterthwaite. "Itu karena kau masih muda sekali. Tapi saya minta maaf. Orang-orang yang sudah tua tidak boleh seenaknya berkhotbah."

"Oh! Itu tidak apa-apa," Rudge tertawa, memperlihatkan sederetan gigi yang bagus. "Anda tahu, saya agak kecewa dengan kasinonya. Saya pikir permainan judinya akan berbeda—lebih seru. Tapi nyatanya malah agak membosankan dan memuakkan."

"Berjudi adalah soal hidup dan mati bagi seorang penjudi, tapi berjudi itu sendiri tidak punya nilai spektakuler yang hebat," kata Mr. Satterthwaite. "Lebih enak dibaca daripada dilihat."

Pemuda itu mengangguk menyetujui.

"Omong-omong, Anda ini termasuk orang terkenal di masyarakat, bukan?" tanyanya terus terang, tapi juga dengan malu-malu, sehingga Mr. Satterthwaite tak bisa merasa tersinggung. "Maksud saya, Anda mengenal semua kaum bangsawan itu."

"Yah, lumayan banyak," sahut Mr. Satterthwaite. "Dan juga orang-orang Yahudi, Portugis, Yunani dan Argentina."

"Eh?" kata Mr. Rudge.

"Maksud saya," kata Mr. Satterthwaite, "saya memang terkenal di antara masyarakat Inggris."

Franklin Rudge merenung sejenak.

"Anda mengenal Countess Czarnova, bukan?" akhirnya ia bertanya.

"Sedikit," sahut Mr. Satterthwaite, memberikan ja-

waban yang sama seperti yang diberikannya kepada Elizabeth tadi.

"Nah, dia wanita yang menarik sekali. Orang cenderung mengira kearistokratan Eropa sudah hilang dan kuno. Itu mungkin benar untuk kaum laki-lakinya, tapi kaum wanitanya berbeda. Bukankah menyenangkan sekali bisa bertemu dengan makhluk unik seperti sang countess? Cerdik, anggun, pintar, dengan nenek moyang hebat-hebat, betul-betul berdarah biru sampai ke ujung-ujung jarinya!"

"Oh, apa betul?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Yah, masa tidak? Anda mengenal asal-usul keluarganya?"

"Tidak," sahut Mr. Satterthwaite. "Saya rasa sedikit sekali yang saya ketahui tentang dirinya."

"Dia keturunan Radzynski," Franklin Rudge menjelaskan. "Salah satu keluarga tertua di Hungaria. Kehidupannya betul-betul luar biasa. Anda tahu kalung mutiara besar yang dipakainya itu?"

Mr. Satterthwaite mengangguk.

"Itu pemberian Raja Bosnia untuknya. Dia pernah membantu menyelundupkan beberapa dokumen rahasia keluar dari kerajaan itu."

"Saya memang pernah mendengar bahwa mutiara itu adalah pemberian Raja Bosnia untuknya," kata Mr. Satterthwaite.

Informasi itu sebenarnya cuma gosip umum saja. Kata orang, sang countess pernah menjadi *chère amie* His Majesty di waktu lampau.

"Sekarang akan saya ceritakan pada Anda selengkapnya."

Mr. Satterthwaite mendengarkan, dan semakin mendengarkan, semakin ia mengagumi imajinasi Countess Czarnova yang luas itu. Tidak ada gaya "perayu" (seperti istilah yang dipakai Elizabeth Martin) pada dirinya. Pemuda itu cukup pintar dalam hal-hal begitu, berpikiran luas dan idealis. Tidak, sang countess dengan cermat bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan diplomatik. Itu berarti ia juga punya musuh dan pengkhianat! Pokoknya dari cerita-ceritanya itu, Franklin Rudge berkesimpulan, bahwa dalam kehidupan ini, sang countess adalah figur utama, istimewa, aristokrat, teman para bangsawan dan pangeran, figur yang menggambarkan pengabdian yang romantis.

"Tapi banyak juga yang menentanginya," kata pemuda itu hangat. "Luar biasa, tapi dia tak pernah menemukan seorang wanita yang bisa menjadi teman baiknya. Sepanjang hidupnya kaum wanita selalu menentangnya.

"Mungkin," kata Mr. Satterthwaite.

"Menurut Anda, apa itu bukan skandal?" tanya Rudge panas.

"Ti... tidak," sahut Mr. Satterthwaite serius. "Saya sebetulnya tidak tahu. Kaum wanita punya prinsip-prinsip sendiri, kau tahu. Tidak baik melibatkan diri pada urusan mereka. Biarkan mereka mengurus urusan mereka sendiri."

"Saya tidak setuju dengan Anda," kata Rudge sungguh-sungguh. "Itu salah satu sikap terburuk di dunia sekarang ini, ketidakramahan antara sesama wanita. Anda tahu Elizabeth Martin? Nah, dia setuju seratus persen dengan saya secara teoretis. Kami sering mem-

bahasnya bersama-sama. Dia cuma anak-anak, tapi gagasan-gagasannya lumayan. Tapi kalau tiba saatnya diuji, dia jadi sama buruknya dengan wanita-wanita yang lainnya. Dia benci sekali pada Countess, padahal dia nyaris tidak mengenalnya sama sekali, dan dia juga tidak mau mendengarkan penjelasan saya. Itu sikap yang *salah*, Mr. Satterthwaite. Saya percaya pada demokrasi. Kalau ada persaudaraan di antara kaum laki-laki, kenapa tidak ada persaudaraan juga di antara kaum wanita?"

Ia berhenti sejenak. Mr. Satterthwaite berusaha memikirkan suatu keadaan di mana bisa ada rasa persaudaraan antara sang countess dan Elizabeth Martin, tapi gagal.

"Tapi sang countess, sebaliknya," Rudge melanjutkan. "Dia sangat mengagumi Elizabeth, dan menganggapnya menarik dalam segala hal. Nah, apa maksudnya ini?"

"Maksudnya," kata Mr. Satterthwaite dengan kering, "sang countess sudah hidup jauh lebih lama daripada Miss Martin."

Franklin Rudge tiba-tiba beralih pada topik lain.

"Anda tahu berapa umurnya? Dia mengatakannya pada saya. Lumayan sportif. Menurut saya, dia kelihatan seperti berumur 29, tapi dia sendiri yang berkata pada saya bahwa umurnya 35. Dia tidak kelihatan setua itu, bukan?"

Mr. Satterthwaite, yang punya estimasi sendiri atas umur wanita itu, yaitu antara 45 dan 49, cuma mengangkat alis.

"Saya harus memperingatkanmu, jangan percaya segala omongan orang di Monte Carlo," gumamnya.

Mr. Satterthwaite punya cukup banyak pengalaman untuk mengetahui bahwa sia-sia saja berargumentasi dengan pemuda itu. Franklin Rudge betul-betul mabuk kepayang terhadap sang countess, sehingga ia takkan memercayai pernyataan apa pun, tanpa didasari bukti yang sah.

"Ini dia sang countess," kata pemuda itu seraya berdiri.

Sang countess menghampiri mereka dengan keanggunan lemah gemulai yang memang menjadi ciri khasnya. Mereka bertiga kemudian duduk-duduk bersama. Sikapnya terhadap Mr. Satterthwaite betul-betul ramah, tapi agak menjaga jarak. Ia menaruh hormat pada Mr. Satterthwaite, menanyakan pendapatnya, dan menganggapnya orang yang paling tahu tentang Riviera.

Ia pandai sekali mengatur perbincangan mereka. Tak lama kemudian, Franklin Rudge dengan sopan tapi jelas disuruhnya pergi, sehingga ia bisa bertête-à-tête dengan Mr. Satterthwaite.

Ia menurunkan payung kecilnya dan mulai mencoret-coret pasir dengan ujungnya.

"Anda tertarik dengan pemuda Amerika yang baik itu, bukan, Mr. Satterthwaite?"

Suaranya bernada rendah dan terdengar mendayudayu.

"Dia memang pemuda yang baik," kata Mr. Satterthwaite, tanpa komentar.

"Menurut saya, dia simpatik," kata sang countess

sambil merenung. "Saya banyak menceritakan kehidupan saya padanya."

"Masa?" kata Mr. Satterthwaite.

"Ya, cerita yang hanya saya ungkapkan pada orang-orang tertentu," lanjutnya dengan pandangan menerawang. "Saya memang punya kehidupan yang luar biasa, Mr. Satterthwaite. Hanya sedikit orang yang mau memuji hal-hal menarik yang saya alami."

Mr. Satterthwaite cukup tajam untuk mengetahui maksud perkataannya. Bagaimanapun, cerita-cerita yang telah dikatakannya pada Franklin Rudge *bisa jadi* benar. Memang rasanya tidak masuk akal dan mustahil, tapi *mungkin saja...* Tapi... ah, tidak, sudah pasti kita bisa mengatakan, "Itu tak mungkin..."

Ia tidak menyahut, dan sang countess terus menatap laut dengan pandangan menerawang.

Tiba-tiba Mr. Satterthwaite punya kesan aneh dan baru terhadap dirinya. Ia tidak lagi menganggap sang countess wanita yang suka membual, tapi wanita yang betul-betul putus asa, yang sedang berjuang mati-matian. Ia melirik sekilas ke arah sang countess. Payung kecilnya sudah digeletakkan; ia bisa melihat kerut-kerut keletihan di ujung-ujung matanya. Pada salah satu sisi keningnya tampak sebuah nadi berde-nyut-denyut.

Kesan itu terus muncul di benaknya, dan Mr. Satterthwaite menjadi yakin. Sang countess adalah wanita yang putus asa dan kalap. Ia tidak akan mengampuni siapa pun yang berdiri di antaranya dan Franklin Rudge. Tapi Mr. Satterthwaite masih belum bisa memahami situasinya dengan jelas. Sudah pasti

wanita ini punya banyak uang. Ia selalu berpakaian bagus-bagus dan perhiasannya hebat-hebat. Pastilah keputusasaannya tidak berkaitan dengan hal-hal itu. Apakah ini menyangkut cinta? Para wanita seumurnya memang sering kali jatuh cinta dengan pemuda-pemuda. Mungkin itu alasannya. Tapi Mr. Satterthwaite yakin ada sesuatu yang tidak biasa dalam situasi itu.

Tête-à-tête sang countess dengan dirinya, menurut Mr. Satterthwaite, adalah suatu sikap menantang. Ia telah dianggap sebagai musuh utama. Ia yakin sang countess sebetulnya mengharapkan ia mau sedikit-sedikit bercerita tentang dirinya pada Franklin Rudge. Mr. Satterthwaite tersenyum sendiri. Ia sudah cukup tua untuk mengenal hal-hal begitu. Ia tahu kapan harus menutup mulut.

Mr. Satterthwaite melihat sang countess di Kasino Cercle Privé malam itu, ketika wanita itu sedang mencoba peruntungannya di permainan rolet.

Berkali-kali ia memasang taruhan, tapi selalu tersapu habis. Ia menanggung kekalahannya dengan baik, dengan gaya acuh tak acuh *sang froid* kaum *habitué*. Ia bertaruh secara *en plein* sekali-dua kali, memasang taruhan maksimum pada merah, menang sedikit, dan kalah lagi. Akhirnya ia memasang *manque* enam kali dan kalah setiap kali. Kemudian sambil angkat bahu ia pergi.

Ia kelihatan sangat cantik dengan gaun tipis berwarna emas dan hijau. Mutiara Bosnia yang terkenal itu tergantung di lehernya dan anting-anting panjang dari mutiara tergantung di telinganya.

Mr. Satterthwaite mendengar dua orang laki-laki di dekatnya memuji-muji sang countess.

"Countess Czarnova," kata yang satu, "penampilannya selalu hebat, bukan? Permata Bosnia itu tampak serasi sekali di lehernya?"

Laki-laki lainnya, yang kecil dan bertampang Yahudi, menatap curiga pada sang countess.

"Jadi, kalungnya itu permata Bosnia, ya?" tanyanya. *En vérité.* Aneh."

Ia cekikikan sendiri.

Mr. Satterthwaite tak bisa mendengar perkataan mereka selanjutnya, karena saat itulah ia memalingkan kepala dan merasa gembira sekali melihat temannya.

"Mr. Quin." Ia menyalami tangan temannya itu dengan hangat. "Saya sama sekali tidak mengira akan bertemu Anda di tempat seperti ini."

Mr. Quin tersenyum, wajahnya yang gelap dan menarik itu berseri-seri.

"Seharusnya Anda tidak boleh kaget," katanya.

"Sekarang kan saatnya karnaval. Saya sering kemari pada saat-saat karnaval."

"Masa? Yah, pokoknya saya senang sekali. Apakah Anda ingin tetap di sini? Menurut saya, di sini agak panas."

"Memang di luar lebih nyaman," Mr. Quin menyetujui. "Mari berjalan-jalan di taman."

Udara di luar terasa menyengat, tapi tidak dingin. Kedua laki-laki itu menarik napas dalam-dalam.

"Ini lebih baik," kata Mr. Satterthwaite.

"Jauh lebih baik," sahut Mr. Quin menyetujui.

"Dan kita bisa berbicara dengan bebas. Saya yakin banyak yang ingin Anda bicarakan dengan saya."

"Memang betul."

Dengan bersemangat Mr. Satterthwaite menceritakan semua kebingungannya. Seperti biasa ia membanggakan kemampuannya dalam menciptakan suasana. Sang countess, pemuda Franklin, Elizabeth yang tak bersahabat—ia menggambarkan mereka semua dengan ahli.

"Anda sudah berubah sejak pertama kali saya mengenal Anda," kata Mr. Quin, tersenyum, ketika cerita Mr. Satterthwaite sudah berakhir.

"Dalam hal apa?"

"Anda dulu sudah cukup puas dengan hanya menonton drama yang akan ditayangkan oleh hidup ini. Sekarang Anda ingin turut ambil bagian—dalam berperan."

"Memang benar," Mr. Satterthwaite mengakui. "Tapi dalam kasus ini saya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Semuanya sangat membingungkan. Mungkin..." Ia ragu-ragu. "Mungkin Anda mau menolong saya?"

"Dengan senang hati," sahut Mr. Quin. "Mari kita lihat apa yang bisa kita lakukan."

Hati Mr. Satterthwaite diliputi perasaan tenang dan yakin.

Keesokan harinya ia memperkenalkan Franklin Rudge dan Elizabeth Martin pada temannya Mr. Harley Quin. Ia senang mereka bisa akrab. Sang countess tidak disebut-sebut, tapi pada saat makan

siang ia mendengar berita yang membangkitkan minatnya.

"Mirabelle akan datang di Monte malam ini," katanya gembira pada Mr. Quin.

"Aktris panggung pujaan orang-orang di Paris?"

"Ya. Saya rasa Anda mengenalnya. Dia cukup terkenal. Dia pujaan Raja Bosnia yang terakhir. Baginda pasti telah membanjirinya dengan perhiasan-perhiasan. Orang bilang dia wanita paling memesona dan kaya di Paris."

"Pasti menarik melihatnya berjumpa dengan Countess Czarnova malam ini."

"Begitulah yang saya pikirkan."

Mirabelle berpostur jangkung, langsing, dengan rambut dicat pirang. Kulitnya putih kemerahan dengan bibir oranye. Ia betul-betul modis. Pakaianya kelihatan seperti burung cendrawasih yang megah, dan ia mengenakan kalung permata yang berjuntai-juntai di punggungnya yang telanjang. Sebuah gelang besar bertatahkan berlian melingkar di mata kakinya.

Ia menimbulkan sensasi ketika muncul di kasino.

"Teman Anda sang countess pasti susah menyainginya," gumam Mr. Quin di telinga Mr. Satterthwaite.

Mr. Satterthwaite mengangguk. Ia ingin tahu bagaimana penampilan sang countess nanti.

Sang countess muncul terlambat, dan gumaman-gumaman pelan terdengar ketika ia berjalan dengan santainya menuju salah satu meja rolet yang terletak di tengah-tengah ruangan itu.

Ia mengenakan gaun putih—modelnya sederhana

sekali, seperti yang biasa dikenakan para *débutante*, leher serta lengan-lengannya yang mulus dan mengilap itu tidak dihiasi apa-apa. Ia tidak mengenakan perhiasan satu pun.

"Sungguh pintar," kata Mr. Satterthwaite, langsung kagum. "Dia membenci persaingan dan membalikkan meja pada lawannya."

Mr. Satterthwaite berjalan mendekat dan berdiri di samping meja itu. Dari tadi ia sudah memasang taruhan, sekadar untuk menyenangkan hati. Kadang-kadang ia menang, tapi sering kali ia kalah.

Ada perputaran yang menarik untuk mata dadu terakhir. Angka 31 dan 34 muncul berulang kali. Taruhan sampai memuncak.

Sambil tersenyum Mr. Satterthwaite memasang taruhannya yang terakhir malam itu, dan memasang maksimum untuk Nomor 5.

Sang countess, pada gilirannya, mencondongkan badan ke depan dan memasang maksimum untuk Nomor 6.

"*Faites vos jeux*," panggil si bandar dengan serak. "*Rien ne va plus. Plus rien.*"

Bola itu bergulir, berdengung dengan riangnya. Mr. Satterthwaite berkata dalam hati, "*Ini berbeda bagi kami masing-masing. Pertentangan antara harapan dan keputusan, kejenuhan, kesepian, kesenangan, kehidupan, dan kematian.*"

Klik!

Bandar itu membungkuk untuk melihat.

"*Numero cinq, rouge, impair et manque.*"

Mr. Satterthwaite menang!

Bandar itu, yang telah menyapu taruhan-taruhan lainnya, mendorong taruhan Mr. Satterthwaite yang telah menang itu ke depan. Mr. Satterthwaite mengulurkan tangan hendak menerimanya. Sang countess juga begitu. Bandar itu memandang mereka satu per satu.

"*A Madame,*" katanya singkat.

Sang countess mengambil uangnya. Mr. Satterthwaite mundur. Ia bersikap *gentleman*. Sang countess menatapnya lekat-lekat dan ia membalasnya. Beberapa orang di sana mengemukakan bahwa bandar itu telah membuat kesalahan, tapi orang itu menggeleng tak sabar. Ia telah memutuskan. Permainan sudah selesai. Ia berteriak lagi dengan suara serak,

"*Faites vos jeux, Messieurs et Mesdames.*"

Mr. Satterthwaite menggabungkan diri lagi dengan Mr. Quin. Di balik sikapnya yang sopan, ia betul-betul berang. Mr. Quin mendengarkan keluhannya dengan penuh simpati.

"Sayang sekali," katanya, "tapi kejadian seperti ini bisa saja terjadi."

"Kita akan bertemu dengan teman Anda nanti—Franklin Rudge. Saya akan mengadakan pesta makan malam kecil-kecilan."

Ketiganya bertemu waktu tengah malam, dan Mr. Quin menjelaskan rencananya.

"Pesta ini bernama 'Pagar dan Jalan Raya'," katanya menjelaskan. "Kita memilih tempat pertemuannya, kemudian masing-masing harus keluar dan mengundang dengan hormat orang pertama yang kita jumpai."

Franklin Rudge merasa tertarik dengan ide itu.

"Tapi bagaimana kalau orang itu tidak mau ikut?"

"Anda harus berusaha keras membujuknya."

"Bagus. Dan di mana tempat pertemuannya?"

"Di sebuah kafe Bohemia. Kita bisa mengajak tamu-tamu asing. Namanya Le Caveau."

Ia menjelaskan lokasi tempat itu, kemudian ketiganya berpisah. Mr. Satterthwaite sangat beruntung karena ia langsung berjumpa dengan Elizabeth Martin dan berhasil mengundangnya. Mereka tiba di Le Caveau dan menuruni anak tangga memasuki sebuah ruangan yang seperti gudang bawah tanah. Di sana terdapat sebuah meja yang telah disiapkan untuk makan malam, dengan penerangan cahaya lilin-lilin.

"Kita datang duluan," kata Mr. Satterthwaite. "Ah! Ini dia Franklin..."

Ia berhenti dengan tiba-tiba. Bersama Franklin adalah sang countess. Sesaat terjadi kecanggungan. Sikap Elizabeth menjadi kurang ramah. Sang countess, yang wanita terkenal, tetap menjaga kehormatannya.

Yang terakhir muncul adalah Mr. Quin. Bersamanya adalah seorang laki-laki berpostur kecil dan gelap, berpakaian rapi, yang wajahnya tidaklah asing bagi Mr. Satterthwaite. Sejenak kemudian ia mengenali laki-laki itu. Ia si bandar kasino yang sore itu membuat kesalahan menyedihkan.

"Mari saya kenalkan Anda dengan teman-teman saya, M. Pierre Vaucher," kata Mr. Quin.

Laki-laki kecil itu tampak bingung. Mr. Quin mengenalkan mereka semua dengan mudah dan santai. Makan malam dihidangkan—betul-betul lezat. Kemu-

dian anggur disajikan—juga sangat lezat. Terasa ada kecanggungan. Sang countess jadi pendiam sekali, begitu pula Elizabeth. Franklin Rudge masih tetap cerewet. Ia menceritakan berbagai kisah—bukan kisah-kisah lucu, tapi yang serius-serius. Dan dengan tenang serta penuh perhatian Mr. Quin membagikan anggur.

”Saya akan bercerita pada Anda, dan ini kisah nyata, lho—tentang seorang laki-laki yang berhasil,” kata Franklin Rudge dengan penuh semangat.

Bagi orang yang berasal dari negara yang melarang perdagangan minuman keras, ia betul-betul menyukai minuman anggur itu.

Ia menceritakan kisahnya—mungkin dengan agak bertele-tele. Dan seperti banyak kisah nyata lainnya, kisah itu tidak seberapa hebat.

Ketika ia selesai bercerita, Pierre Vaucher yang duduk berhadapan dengannya tampak seperti baru bangun dari tidur. Ia juga terpengaruh oleh minuman anggur itu. Ia mencondongkan badannya ke depan.

”Saya juga akan menceritakan sebuah kisah,” katanya dengan suara berat. ”Tapi kisah saya ini adalah tentang seorang laki-laki yang tidak berhasil. Kisah tentang seorang laki-laki bernasib buruk. Dan seperti kisah Anda tadi, ini juga kisah nyata.”

”Ayolah ceritakan pada kami, Monsieur,” kata Mr. Satterthwaite sopan.

Pierre Vaucher bersandar di kursinya dan memandang langit-langit.

”Kisah ini dimulai di Paris. Ada seorang laki-laki di sana, ahli pembuat perhiasan. Dia masih muda dan

penuh semangat serta rajin bekerja. Orang bilang masa depannya pasti cerah. Sebuah pernikahan yang baik sudah direncanakan untuknya, calon istrinya berparas lumayan, dan maharnya memuaskan sekali. Kemudian, bagaimana menurut Anda? Suatu hari dia bertemu dengan seorang gadis. Seorang gadis muda yang mengesankan tampaknya, Messieurs. Cantik? Ya, mungkin, kalau dia tidak tinggal tulang berbalut kulit. Tapi bagaimanapun, bagi pemuda ini, gadis itu seolah-olah telah menyihirnya. Gadis itu berkata dia sedang berusaha mencari pekerjaan. Saya tidak tahu perkataannya itu benar atau tidak.”

Suara sang countess tiba-tiba terdengar dari balik keremangan.

”Kenapa tidak benar? Bukankah banyak gadis seperti itu?”

”Yah, pokoknya pemuda itu memercayainya. Dan dia juga menikahinya—suatu tindakan bodoh! Keluarganya tidak mau lagi menerimanya. Dia telah membuat mereka malu. Dia menikah dengan—saya akan menyebutnya Jeanne—karena merasa kasihan. Dia mengatakannya pada Jeanne. Dia merasa Jeanne seharusnya berterima kasih padanya. Begitu banyak pengorbanannya untuknya.”

”Permulaan yang bagus untuk gadis malang itu,” sindir sang countess.

”Pemuda itu mencintainya, ya, tapi dari awal Jeanne membuatnya gila. Gadis itu temperamental, suka membuat keributan; hari ini sikapnya dingin, besok penuh cinta kasih. Akhirnya pemuda itu melihat kebenarannya. Jeanne tak pernah mencintainya.

Dia mau menikah dengan si pemuda semata-mata hanya demi sandang dan pangan. Kebenaran itu menyakiti hati si pemuda, sampai sedalam-dalamnya, tapi dia berusaha sekuat tenaga agar hal itu tidak tampak dari luar. Dia merasa masih berhak memperoleh balas jasa dan kepatuhan dari Jeanne atas keinginan-keinginannya. Akhirnya mereka bertengkar. Jeanne memaki-makinya—*Mon Dieu*, betapa keji caci-makinya itu!

”Anda tentu bisa membayangkan kisah selanjutnya, bukan? Sesuatu yang tak bisa dihindari lagi. Jeanne meninggalkannya. Selama dua tahun pemuda itu sendirian, bekerja di tokonya yang kecil tanpa berita apa pun tentang istrinya itu. Dia cuma punya satu teman—minuman keras. Bisnisnya tidak berkembang dengan baik.

”Pada suatu hari dia sampai di tokonya dan menjumpai Jeanne duduk di sana. Pakaianya indah sekali. Dia mengenakan beberapa cincin di jarinya. Pemuda itu berdiri menatapnya. Jantungnya berdegup—degup kencang! Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia ingin memukuli Jeanne, mendekapnya erat-erat, melemparkannya di lantai, menginjak-nginjaknya, dan berlutut di hadapannya. Tapi dia tidak berbuat apa-apa. Dia mengambil peralatannya dan melanjutkan pekerjaannya. ’Apa yang Anda inginkan, Madame?’ tanyanya dengan gaya formal.

”Hal itu menjengkelkan Jeanne. Dia tak menyangka akan diperlakukan seperti itu. ’Pierre,’ katanya. ’Aku sudah pulang.’ Pemuda itu meletakkan peralatan-

nya dan memandangnya. 'Dan kau ingin kumaafkan?' dia bertanya. 'Kau ingin aku menerimamu kembali? Kau betul-betul sudah bertobat?' Jeanne menggumam, 'Apa kau ingin aku kembali?' Oh! Suaranya lembut sekali ketika mengucapkan kata-kata itu.

"Pemuda itu tahu Jeanne sedang berusaha menjebaknya. Dia sebetulnya ingin sekali mendekap Jeanne, tapi dia terlalu cerdik untuk itu. Jadi, dia pura-pura tak acuh.

"'Aku seorang Kristen,' katanya. 'Aku akan bertindak seperti yang diajarkan oleh gereja... 'Ah!' pikirnya, 'aku akan merendahkannya, merendahkannya sampai dia berlutut.'

"Tapi Jeanne malah mencibir dan tertawa seperti setan. 'Aku menghinaimu, Pierre,' katanya. 'Lihatlah bajuku yang mahal, cincin-cincin dan gelang-gelangku. Aku kemari cuma untuk pamer di depanmu. Kupikir aku bisa membuatmu mendekapku, dan kalau kaulakukan itu, maka... *maka* aku akan meludahi mukamu dan mengatakan betapa aku membencimu!'

"Kemudian Jeanne keluar dari toko itu. Dapatkah Anda percaya, Messieurs, bahwa seorang wanita bisa sekeji itu—pulang hanya untuk menyiksa diri saya?"

"Tidak," sahut sang countess. "Saya tidak memercayainya. Dan laki-laki yang pintar pasti juga tidak akan memercayainya. Tapi... yah, semua laki-laki tidak ada yang pintar."

Pierre Vaucher tidak mengacuhkannya. Ia melanjutkan.

"Dan pemuda yang saya ceritakan pada Anda itu

semakin lama semakin parah keadaannya. Dia terus-terusan minum. Toko kecil itu terpaksa dijualnya. Dia menjadi gelandangan, tinggal di bawah jembatan. Kemudian perang tiba. Ah! Keadaan yang bagus. Perang membuatnya keluar dari bawah jembatan dan membuka matanya. Perang juga melatihnya—membuatnya sadar. Dia berusaha bertahan dalam udara dingin mencekam dan rasa sakit serta ketakutan akan kematian—dan nyatanya dia tidak mati. Ketika perang usai, dia menjadi seorang laki-laki lagi.

"Saat itulah, Messieurs, dia pindah ke Selatan. Paru-parunya telah terinfeksi gas, dan orang-orang menasihatinya agar mencari pekerjaan di Selatan. Singkatnya, dia akhirnya menjadi pegawai kasino, dan di sana, di kasino itu suatu malam, dia melihat Jeanne lagi—wanita yang telah menghancurkan hidupnya. Jeanne kelihatan kaya, tak kurang apa pun. Tapi, Messieurs, mata seorang pegawai kasino terkenal tajam. Suatu malam Jeanne memasang taruhannya yang terakhir di dunia ini di meja judi. Jangan bertanya bagaimana saya tahu—pokoknya saya tahu—saya bisa merasakan hal itu. Orang lain mungkin tak percaya. Jeanne toh masih memiliki gaun-gaunnya yang mahal—kenapa dia tidak menggadaikannya, ya kan? Tapi untuk melakukan hal itu—pah! Nilai dirinya jadi berkurang. Perhiasan-perhiasannya? Ah, tidak! Bukankah saya dulu pernah jadi ahli pembuat perhiasan? Sudah lama perhiasan-perhiasannya yang asli hilang. Mutiara pemberian Raja itu sudah dijualnya sebutir demi sebutir dan digantinya dengan yang pal-su. Tapi sementara itu bukankah dia harus makan dan membayar

tagihan-tagihan hotel? Ya, dan para laki-laki kaya itu—yah, mereka sudah sering kali melihatnya. Bah! Mereka akan berkata dia sudah lebih dari lima puluh tahun. Lebih baik cari daun muda saja.”

Suatu keluhan panjang dan bergetar terdengar dari jendela tempat sang Countess menyandarkan dirinya.

”Ya. Itu saat terindah. Dua malam saya memperhatikan. Kalah, kalah, dan kalah lagi. Dan sekarang tiba saat terakhir. Dia memasang semuanya pada satu nomor. Di sampingnya, seorang bangsawan Inggris juga memasang taruhan maksimum—pada nomor di samping nomornya. Bola berputar. Saatnya telah tiba. Dia kalah lagi...”

”Matanya menatap mata saya. Apa yang harus saya lakukan? Saya mempertaruhkan pekerjaan saya di kasino. Saya terpaksa merampok bangsawan Inggris itu. *’A Madame’*, saya bilang, dan membayarkan uang itu padanya.”

”Ah!” Terdengar bunyi gelas pecah ketika sang countess melompat dan berdiri di pinggir meja. Gerakannya membuat gelasnya jatuh ke lantai.

”Kenapa?” teriaknya. ”Itu yang ingin saya ketahui. *Kenapa* Anda melakukannya?”

Tidak ada yang berkata-kata, kesunyian terasa mencekam, dan mereka berdua saling memandang berhadap-hadapan di meja... seolah-olah sedang berduel.

Senyuman kecil yang licik muncul di wajah Pierre Vaucher. Ia mengangkat tangannya.

”Madame,” katanya, ”ada hal yang bernama belas kasihan...”

”Ah!”

Sang countess duduk lagi.

"Saya mengerti."

Ia sudah tenang sekarang, seperti biasa, dan terse-
nyum.

"Kisah yang menarik, bukan, M. Voucher? Izinkan
saya menyalakan sebatang rokok untuk Anda."

Dengan cekatan ia menggulung rokok, menyalakan-
nya pada sebatang lilin, kemudian mengulurkannya
pada Pierre. Laki-laki itu mencondongkan badannya
sampai nyala api membakar ujung rokok yang terjepit
di antara bibirnya.

Kemudian sang countess bangkit dengan tiba-
tiba.

"Sekarang saya harus meninggalkan Anda sekalian.
Tolong—saya tidak butuh dikawal."

Sebelum ada yang menyadari, ia sudah pergi. Mr.
Satterthwaite sebetulnya hendak buru-buru menyusul-
nya, tapi ia dikagetkan oleh sumpah serapah laki-laki
Prancis itu.

"Astaga!"

Ia sedang menatap gulungan yang separo terbakar
itu, yang diletakkan oleh sang countess di meja. Ia
membuka gulungannya.

"*Mon Dieu!*" gumamnya. "Uang kertas senilai lima
puluh ribu *franc*. Anda mengerti? Ini kemenangannya
tadi malam. Seluruh kekayaannya di dunia. Dan dia
menyalakan rokok saya dengannya. Hanya karena dia
tak bisa menerima... belas kasihan. Ah! Sombong, dia
memang selalu sombong seperti setan. Dia itu unik—
hebat."

Ia melompat berdiri dari kursinya dan berlari ke-

luar. Mr. Satterthwaite dan Mr. Quin juga ikut berdiri. Si pelayan menghampiri Franklin Rudge.

La note, Monsieur,” katanya datar.

Mr. Quin yang mengambilnya dengan cepat.

”Aku agak kesepian, Elizabeth,” kata Franklin Rudge. ”Orang-orang asing ini—mereka memang aneh! Aku tidak memahami sikap mereka. Apa sih maksud semua ini?”

Ia memandang Elizabeth.

”Yah, senang rasanya bisa melihat sesuatu yang se-ratus persen Amerika seperti kau.” Suaranya terdengar manja seperti anak kecil. ”Orang-orang asing ini begitu *aneh*.”

Mereka mengucapkan terima kasih pada Mr. Quin dan keluar menuju kegelapan malam bersama-sama. Mr. Quin mengambil uang kembaliannya dan tersenyum pada Mr. Satterthwaite yang sedang mengangguk-angguk sendiri seperti seekor burung kekenyang-an.

”Nah,” katanya. ”Semuanya berakhir dengan bagus sekali. Pasangan kekasih itu akan rukun-rukun saja sekarang.”

”Pasangan yang mana?” tanya Mr. Quin.

”Oh!” kata Mr. Satterthwaite, kaget. ”Oh! Ya, saya rasa Anda benar, kalau dilihat dari segi Latin dan se-galanya itu...”

Ia tampak ragu-ragu.

Mr. Quin tersenyum, kaca jendela berwarna-warni di belakangnya sekejap memantulkan cahaya pada bajunya, membuatnya berwarna-warni juga bak pelangi.

Bab 6

LAKI-LAKI DARI LAUT

MR. SATTERTHWAITE sedang merasa tua. Itu tidak mengherankan, karena menurut taksiran banyak orang, ia memang sudah tua. Para remaja yang sembrono akan mengatakan begini pada teman-teman mereka, "Satterthwaite tua itu? Oh! Dia pasti sudah berumur seratus tahun—atau paling tidak sekitar delapan puluhan." Bahkan gadis-gadis yang paling ramah pun akan mengatakan dengan diam-diam, "Oh! Satterthwaite. Ya, dia memang sudah tua. Umurnya *pasti* sudah enam puluh tahun." Dan ini lebih buruk lagi, karena sebenarnya ia berumur 69 tahun.

Bagaimanapun, menurut pandangannya sendiri, ia tidaklah tua. Enam puluh sembilan adalah usia yang menarik—usia dengan segala kemungkinan, usia ketika akhirnya seluruh pengalaman dalam hidup mulai berguna. Tapi merasa tua—itu berbeda, suatu keadaan jiwa yang letih, muram, dan membuat orang jadi mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mematahkan

semangat pada diri sendiri. Apakah arti dirinya? Seorang laki-laki tua keriput tanpa istri dan anak, tanpa sanak saudara satu pun, hanya setumpuk koleksi barang-barang seni yang berharga, yang rasanya pada saat ini betul-betul tidak ada artinya. Tak seorang pun peduli apakah ia hidup atau mati...

Ketika sampai pada pikiran itu, Mr. Satterthwaite mengguncangkan dirinya sendiri. Apa yang dipikirkannya itu bodoh dan sia-sia. Ia sadar bahwa seorang istri bisa membencinya atau sebaliknya ia yang membenci istrinya, dan anak-anak akan selalu membuatnya cemas dan tegang, belum lagi mereka semua pasti akan menyita waktu dan perhatiannya dalam jumlah besar, dan itu malah membuatnya lebih cemas lagi.

"Supaya aman dan nyaman," kata Mr. Satterthwaite dengan tegas—itulah alasannya.

Pikiran yang terakhir itu membuatnya teringat pada sepucuk surat yang diterimanya pagi itu. Ia mengeluarkannya dari saku dan membacanya sekali lagi, sambil meresapi maknanya dengan suka cita. Surat itu berasal dari seorang *duchess*, dan Mr. Satterthwaite suka menerima kabar dari para *duchess*. Memang betul surat itu diawali dengan permintaan sumbangan besar bagi kegiatan amal, dan kalau bukan karena itu, mungkin juga takkan pernah ditulis, tapi kata-kata yang digunakan untuk mengemukakan maksud tersebut begitu menyenangkan, sehingga Mr. Satterthwaite tidak keberatan dengan alasan yang se-benarnya itu.

Jadi, kau sudah meninggalkan Riviera, tulis sang duchess. Bagaimana keadaan pulau yang kau kunjungi itu? Murah? Cannoti memasang tarif gila-gilaan tahun

ini, dan aku takkan pergi ke Riviera lagi. Aku mungkin akan mencoba pulaumu itu tahun depan kalau menu-rutmu di sana nyaman, meskipun aku benci harus naik kapal selama lima hari. Tapi bagaimanapun apa pun yang kausarankan pastilah lumayan nyaman—sering kali begitu. Kau salah satu dari orang-orang yang tidak melakukan apa-apa selain bersenang-senang dan menikmati hidupmu sendiri. Untungnya ada satu hal yang menyelamatkanmu, Satterthwaite, dan itu adalah minatmu yang besar pada masalah orang lain...

Ketika Mr. Satterthwaite melipat surat itu, bayangan tentang sang duchess muncul dengan jelas di benaknya. Kekikirannya, keramahannya yang bisa muncul tiba-tiba, lidahnya yang tajam, semangatnya yang menggebu-gebu.

Semangat! Semua orang butuh semangat. Ia menarik sepucuk surat lain berprangko Jerman—ditulis oleh seorang penyanyi muda yang pernah ditolongnya. Surat itu berisi ucapan kasih sayang dan terima kasih.

Bagaimana saya bisa berterima kasih pada Anda, Mr. Satterthwaite yang baik? Tak terbayangkan rasanya kalau dalam beberapa hari lagi saya akan menyanyikan Isoldé....

Sayang sekali ia harus memulai debutnya sebagai Isoldé. Olga anak yang menarik dan rajin, dengan suara merdu, tapi tidak berwatak. Mr. Satterthwaite bersenandung sendiri. "*Jangan memerintahnya! Tolong pahami! Kupinta padamu. Aku, Isoldé.*" Tidak, Olga tidak memilikinya—semangat itu—kemauan meng-

gebu-gebu—semuanya tersirat dalam kata-kata terakhir itu "*Ich Isoldé!*"

Yah, bagaimanapun ia telah menolong seseorang. Pulau ini menjemukannya—kenapa, oh! Kenapa ia meninggalkan Riviera yang telah dikenalnya dengan baik sekali, tempat ia juga sangat dikenal? Tak seorang pun menaruh minat padanya di sini. Tak seorang pun menyadari bahwa ia *adalah* Mr. Satterthwaite—teman para bangsawan, penyanyi, dan penulis. Tak seorang pun di pulau ini punya kedudukan sosial ataupun cita rasa seni tinggi. Kebanyakan mereka sudah tinggal di sana selama 7,14, atau 21 tahun dan menganggap diri mereka cukup berharga.

Sambil menarik napas panjang, Mr. Satterthwaite meneruskan perjalanannya dari hotel menuju pelabuhan kecil yang acak-acakan di bawah sana. Di sepanjang tepi jalan yang dilaluinya tampak sederet pohon bugenvil—penuh dengan bunga merah terang, yang membuatnya semakin merasa tua dan kelabu.

"Aku sudah semakin tua," gumamnya. "Semakin tua dan capek."

Ia gembira ketika telah melewati deretan pohon bugenvil itu, dan sekarang ia menyusuri sebuah jalan yang putih dengan laut biru di ujungnya. Sekor anjing geladak berdiri di tengah-tengah jalan itu, menguap dan merentangkan badan di bawah sinar matahari. Setelah berlama-lama merentangkan badannya sampai nikmat sekali, anjing itu duduk dan menggaruk-garuk badannya dengan asyik. Kemudian ia berdiri, menggoyang-goyangkan badannya, dan memandang ke sekitarnya untuk mencari-cari sesuatu

yang enak, yang mungkin ditawarkan kehidupan pada dirinya.

Ada setumpuk sampah di samping jalan dan anjing iut pergi ke sana sambil mendengus-dengus riang. Dugaannya benar, hidungnya tidak menipu! Bau busuk yang sangat tajam, melebihi harapannya! Ia mendengus-dengus dengan lebih bersemangat, kemudian jadi lupa diri. Ia berbaring dan berguling-guling dengan asyiknya pada tumpukan sampah yang semerbak itu. Sudah jelas pagi hari itu adalah surga seekor anjing!

Akhirnya ia capek, berdiri, dan sekali lagi berjalan ke tengah-tengah jalan. Kemudian tanpa peringatan apa pun, sebuah mobil butut menikung tajam, menabraknya tepat di tengah, dan berlalu tanpa peduli.

Anjing itu berdiri, sejenak memperhatikan Mr. Satterthwaite, pandangan matanya berkesan benci dan sebal, kemudin ia terjatuh. Mr. Satterthwaite menghampirinya dan membungkuk. Anjing itu sudah mati. Mr. Satterthwaite meneruskan perjalanannya sambil merenungkan ketragisan dan kekejaman hidup. Betapa aneh pandangan benci di mata anjing tadi. "Oh! Dunia," begitulah tampaknya yang ingin dikatakannya. "Oh! Dunia indah yang kupercayai. Kenapa kaulakukan ini padaku?"

Mr. Satterthwaite berjalan terus, melewati pohon-pohon palem dan rumah-rumah putih yang tidak teratur susunannya, melewati pantai lava hitam tempat ombak memecah menggelegar, tempat dulu seorang perenang Inggris terkenal telah hanyut dan tenggelam, melewati kolam berbatu-batu tempat anak-

anak dan para wanita tua sedang bercebur-cebur, menyusuri jalanan curam yang berkelok-kelok, menuju atas tebing. Di atas tebing itu terdapat sebuah rumah bernama La Paz. Sebuah rumah putih dengan kerai jendela berwarna hijau dan tertutup rapat, kebun indah yang rumit, dan jalan setapak berpagarkan pohon-pohon cemara menuju sebuah dataran di tepi tebing, tempat kita bisa melihat ke bawah—nun jauh di sana—pada laut yang biru kelam.

Tempat itulah yang menjadi tujuan Mr. Satterthwaite. Ia suka sekali dengan kebun di La Paz, tapi belum pernah memasuki rumahnya. Kelihatannya rumah itu selalu kosong. Manuel, si tukang kebun dari Spanyol itu, akan mengucapkan selamat pagi dengan berseri-seri dan mempersembahkan serangkaian bunga bagi para pengunjung pria untuk diselipkan di kelepak jas mereka. Wajahnya yang berkulit gelap itu selalu tersenyum.

Kadang-kadang Mr. Satterthwaite mengarang-ngarang cerita sendiri tentang pemilik rumah itu. Favoritnya adalah seorang penari Spanyol yang dulu tersohor karena kecantikannya, dan sekarang bersembunyi di sini hingga seluruh dunia takkan mengetahui bahwa ia sudah tidak cantik lagi.

Ia membayangkan wanita itu keluar dari rumahnya pada dini hari dan berjalan-jalan di kebun. Kadang-kadang ia tergoda untuk menanyakan yang sebenarnya pada Manuel, tapi ia menahan godaan itu. Ia lebih suka dengan bayangannya sendiri.

Setelah berbasa-basi sejenak dengan Manuel dan dengan sopan menerima sekuntum mawar jingga, Mr. Satterthwaite menyusuri jalan setapak berpagarkan

pohon-pohon cemara itu, menuju laut. Rasanya nyaman sekali bisa duduk-duduk di sana, di tepi tebing yang sangat curam. Ia jadi merasa seperti Tristan dan Isoldé, pada permulaan babak ketiga dengan Tristan dan Kurwenal—penantian lama dan Isoldé yang buru-buru datang dari laut, serta Tristan yang meninggal di pelukannya. (Tidak, Olga kecil itu takkan pernah bisa menjadi Isoldé. Isoldé dari Cornwall, seorang pembenci dan kekasih yang agung). Ia merinding. Ia merasa tua, kedinginan, sendirian. Apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan ini? Tidak ada—tidak ada. Tidak sebanyak anjing di jalanan itu tadi.

Sebuah suara yang tak disangka-sangka membuatnya sadar dari lamunannya. Bunyi langkah kaki di sepanjang jalan setapak berpagarkan pohon-pohon cemara itu tidak didengarnya, dan pertama kali ia tahu tentang kehadiran orang asing itu adalah ketika mendengar kata tunggal berbunyi "Sialan".

Ia berpaling dan melihat seorang pemuda sedang menatapnya dengan perasaan kaget dan sebal. Mr. Satterthwaite segera mengenalinya sebagai tamu yang datang kemarin, dan kurang-lebih telah menarik minatnya. Mr. Satterthwaite menyebutnya pemuda, karena kalau dibandingkan dengan tamu-tamu hotel lainnya yang sudah tua-tua, ia memang masih muda, tapi umurnya pastilah sudah lebih dari empat puluh tahun, dan mungkin sudah hampir mendekati setengah abad. Bagaimanapun, sebutan pemuda masih cocok baginya. Mr. Satterthwaite biasanya benar dalam hal-hal begini. Ada kesan ketidakmatangan pada dirinya. Seperti kesan anak anjing pada seekor anjing

dewasa, begitulah halnya dengan diri orang asing itu.

Mr. Satterthwaite berpikir, "Pemuda ini belum sungguh-sungguh dewasa—belum seutuhnya, itulah istilah yang tepat."

Bagaimanapun, tak ada kesan Peter Pan pada dirinya. Ia tangkas, agak montok, dan tampangnya seperti orang yang sukses dalam hal materi dan tidak pernah menolak segala kesenangan atau kenikmatan. Matanya cokelat, agak bulat, rambutnya pirang dan mulai ada ubannya, sedikit berkumis dengan wajah kemerah-merahan.

Yang membuat Mr. Satterthwaite bingung adalah apa yang membuatnya datang ke pulau ini. Ia bisa membayangkan pemuda itu pergi berburu, bermain polo, golf atau tenis, dan bermesraan dengan wanita-wanita cantik. Tapi di pulau ini tak ada yang bisa diburu atau ditembak, tak ada permainan selain Golf-Croquet, dan satu-satunya yang bisa dibilang mendekati wanita cantik adalah Miss Baba Kindersley yang sudah tua. Tentu saja ia mungkin seniman yang tertarik dengan pemandangan setempat, tapi Mr. Satterthwaite cukup yakin pemuda itu bukanlah seniman. Ia betul-betul orang biasa-biasa saja.

Sementara ia asyik menebak-nebak, pemuda itu berbicara, sadar bahwa kata yang telanjur diucapkannya tadi mungkin telah menyinggung perasaan Mr. Satterthwaite.

"Maafkan saya," katanya tersipu-sipu. "Sebenarnya saya... yah, cuma kaget. Saya tak menyangka akan bertemu seseorang di sini."

Ia tersenyum dengan tiba-tiba. Senyumnya menarik—ramah, memesona.

"Tempat ini memang agak sepi," kata Mr. Satterthwaite menyetujui, sambil bergeser sedikit ke ujung bangku dengan sopan. Pemuda itu menerima undangan tak langsung tersebut dan duduk.

"Menurut saya tempat ini tidak sepi," katanya. "Rasanya selalu ada *seseorang* di sini."

Suaranya terdengar agak sebal. Mr. Satterthwaite jadi heran. Menurutnya pemuda itu berhati ramah. Kenapa ia ingin sekali berada sendirian di sini? Mungkin untuk bertemu seseorang? Tidak—bukan itu. Ia memandang pemuda itu dengan saksama. Di mana ia melihat ekspresi seperti itu baru-baru ini? Pandangan konyol yang mencerminkan kebencian.

"Kalau begitu, Anda sudah pernah kemari sebelum ini?" tanya Mr. Satterthwaite, sekadar untuk mengatakan sesuatu.

"Saya kemari kemarin malam—setelah makan malam."

"Masa? Saya kira pintu pagarnya selalu dikunci."

Hening sejenak, kemudian dengan agak gondok pemuda itu menyahut,

"Saya memanjat dindingnya."

Mr. Satterthwaite memandangnya dengan penuh perhatian sekarang. Ia memang punya pikiran tajam dan pemuda itu tahu pemuda itu baru saja datang kemarin sore. Jadi, pemuda itu pasti takkan punya kesempatan untuk mengagumi rumah tersebut pada waktu masih ada matahari, dan sejauh ini dia juga tidak mengobrol dengan siapa pun. Tapi setelah gelap dia langsung da-

tang ke La Paz. Kenapa? Nyaris tanpa sengaja Mr. Satterthwaite berpaling memandang rumah berkerai hijau itu, tapi tetap saja tak ada kesan kehidupan di sana. Rumah itu tertutup rapat. Tidak, pemecahan misteri ini bukanlah di sana.

"Dan Anda sungguh-sungguh bertemu seseorang di sini?"

Pemuda itu mengangguk.

"Ya. Pasti salah seorang tamu hotel. Dia mengenakan baju kostum."

"Baju kostum?"

"Ya. Seperti kostum Harlequin."

"Apa?"

Kata itu tersembur keras dari mulut Mr. Satterthwaite. Pemuda itu menatapnya heran.

"Saya rasa mereka memang sering mengadakan acara-acara dengan baju kostum di hotel?"

"Oh ya," sahut Mr. Satterthwaite. "Lumayan sering."

Ia berhenti sejenak seperti kehabisan napas, kemudian melanjutkan,

"Maafkan keheranan saya. Apakah Anda kebetulan tahu tentang katalisis?"

Pemuda itu menatapnya.

"Saya tidak pernah mendengarnya. Apa itu?"

Mr. Satterthwaite menjelaskan dengan serius, "*Suatu reaksi kimia yang keberhasilannya tergantung pada suatu jenis zat tertentu, di mana zat itu sendiri tidak mengalami perubahan.*"

"Oh," kata pemuda itu ragu-ragu.

"Saya punya teman—namanya Mr. Quin, dan dia

cocok sekali kalau digambarkan dengan proses katalisis itu. Kehadirannya adalah pertanda bahwa sesuatu akan segera terjadi. Karena kehadirannya itulah sesuatu menjadi terang, suatu masalah terpecahkan. Tapi dia sendiri tidak berperan apa-apa dalam pemecahan itu. Saya punya perasaan yang Anda temui kemarin malam itu adalah teman saya.”

”Kalau begitu dia orang yang bisa muncul dengan tiba-tiba. Dia betul-betul mengagetkan saya. Sejenak dia tidak ada di sini, tahu-tahu ada! Rasanya seperti muncul dari laut.”

Mr. Satterthwaite memandang sepanjang dataran itu dan melihat ke bawah tebing yang curam.

”Memang tidak masuk akal,” kata pemuda itu. ”Tapi begitulah perasaan saya. Tak ada tempat untuk bertengger sedikit pun.” Ia memandang ke bawah tebing juga. ”Betul-betul tebing yang lurus. Kalau jatuh... yah, Anda pasti langsung mampus.”

”Tempat yang cocok untuk melakukan pembunuhan, bukan?” kata Mr. Satterthwaite ceria.

Pemuda itu menatapnya, seolah-olah tak mengerti. Kemudian ia berkata lirih, ”Oh ya—tentu saja...”

Ia duduk sambil mengetuk-ngetuk tanah dengan sebatang ranting serta mengerutkan dahi. Tiba-tiba Mr. Satterthwaite tahu kemiripan apa yang telah dicari-carinya dari tadi. Pandangan konyol dan bengong itu. *Begitulah pandangan anjing yang tertabrak tadi.* Matanya dan mata pemuda ini memancarkan pertanyaan mengibakan yang sama, dengan kebencian yang sama. ”*Oh! Dunia yang kupercayai—kenapa kaulakukan ini padaku?*”

Ia melihat kemiripan di antara mereka berdua, rasa cinta akan kesenangan, sikap ramah, rasa cinta akan kenikmatan hidup, sikap yang tidak bertanya-tanya. Keduanya sudah merasa cukup dapat menikmati hidup pada suatu saat. Dunia adalah tempat yang indah, tempat kenikmatan jasmani—matahari, laut, langit—tumpukan sampah yang semerbak. Dan kemudian—apa? Sebuah mobil telah menabrak anjing itu. Apa yang telah menabrak pemuda ini?

Renungan Mr. Satterthwaite terputus pada bagian itu, karena pemuda itu berbicara lagi, lebih kepada dirinya sendiri ketimbang kepada Mr. Satterthwaite.

"Orang jadi bertanya-tanya," katanya, "apa arti semuanya ini?"

Kata-kata yang tak asing—kata-kata yang biasa menimbulkan senyuman pada bibir Mr. Satterthwaite, yang tanpa sadar mencerminkan penyimpangan ciri egoisme manusia yang selalu berkeras menganggap setiap manifestasi kehidupan sebagai sesuatu yang telah dirancang untuk kenikmatan atau kesengsaraan. Ia tidak menyahut, dan akhirnya pemuda itu berkata lagi sambil tertawa lirih dengan nada minta maaf.

"Saya pernah mendengar bahwa setiap laki-laki haruslah membangun rumahnya, menanam benih, dan berputra." Ia berhenti, kemudian meneruskan, "Saya yakin pernah menanam sebutir benih, dulu...."

Mr. Satterthwaite bergerak sedikit. Rasa ingin tahunya tergugah, minatnya terhadap masalah orang lain seperti yang disebut-sebut oleh *duchess* tadi mulai timbul. Itu tidaklah sulit. Mr. Satterthwaite memiliki sisi yang feminin sekali dalam sikapnya. Ia pendengar

yang baik dan ia tahu kapan harus menyahut dengan kata-kata yang tepat. Sekarang ia akan mendengar seluruh kisah pemuda itu.

Anthony Cosden, begitulah nama pemuda itu, mempunyai kehidupan tepat seperti yang telah dibayangkan Mr. Satterthwaite. Caranya bercerita memang buruk, tapi pendengarnya dengan pandai menuntunnya menjadi lancar. Sebuah kehidupan yang sangat biasa—pendapatan lumayan, bergabung sebentar dalam ketentaraan, banyak berolahraga setiap kali mendapatkan kesempatan, banyak teman, banyak hobi menyenangkan, dan cukup banyak wanita. Jenis kehidupan yang biasa-biasa saja, dengan banyak kesenangan. Sejujurnya bisa dibilang seperti kehidupan seekor binatang. "Tapi ada yang lebih buruk daripada itu," pikir Mr. Satterthwaite berdasarkan pengalamannya yang segudang. "Oh! Jauh lebih banyak yang buruk daripada itu." Dunia ini tampaknya tempat yang bagus sekali bagi Anthony Cosden. Ia menggerutu karena semua orang memang selalu menggerutu, tapi gerutumannya itu tidaklah serius. Kemudian—*ini*.

Akhirnya ia menceritakannya juga—agak samar-samar dan tidak jelas. Tidak terlalu yakin tentang hal itu—tidak banyak. Ia memeriksakan diri pada dokternya, dan dokter itu telah menyuruhnya pergi ke seorang dokter di Harley Street. Kemudian... kebenaran yang mencekam. Mereka mencoba menutup-nutupinya, dengan hati-hati mengemukakan padanya tentang perlunya menjaga diri dan menjalani kehidupan tenang, tapi mereka tak dapat menipunya dengan

gampang. Dan puncaknya—enam bulan. Itulah yang mereka berikan padanya. Enam bulan.

Ia berpaling dengan mata cokelat kebingungan pada Mr. Satterthwaite. Tentu saja hal itu akan mengejutkan siapa pun. Orang jadi... jadi tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Mr. Satterthwaite mengangguk dengan serius dan penuh pengertian.

Susah sekali menerima segalanya sekaligus, lanjut Anthony Cosden. Bagaimana menghabiskan waktu yang tersisa. Memang ini masalah buruk, menunggu saat datangnya ajal. Ia sebenarnya tidak merasa sakit—belum. Tapi mungkin saja rasa sakit itu baru datang kemudian, begitulah kata dokter spesialis tersebut—dan itu sudah pasti. Rasanya tidak masuk akal kalau kita harus mati, padahal kita sama sekali tidak menginginkannya. Menurutny, yang terbaik yang bisa dilakukannya adalah menghadapi segalanya seperti biasa. Tapi entah kenapa ia tak bisa.

Di sini Mr. Satterthwaite menyelanya. Dengan hati-hati ia bertanya, apakah tidak ada wanita yang terlibat?

Tapi tampaknya tidak ada. Memang ada sejumlah wanita, tapi bukan jenis itu. Teman-temannya adalah orang-orang yang suka hura-hura. Mereka tidak suka dengan orang penyakitan, begitulah katanya. Ia sendiri tidak mau orang lain tahu tentang nasibnya. Pasti akan membuat semua orang tidak enak. Jadi, ia pergi ke luar negeri.

"Anda mengunjungi pulau ini? Kenapa?" Mr.

Satterthwaite sedang berusaha mengetahui sesuatu, sesuatu yang tidak tampak dan tersamar, yang sementara ini masih belum diketahuinya, tapi ia yakin ada sesuatu. "Mungkin Anda dulu pernah kemari?"

"Ya," Cosden mengaku dengan segan. "Bertahun-tahun yang lalu, ketika saya masih muda belia."

Dan tiba-tiba, hampir tanpa sadar ia melirik sekilas ke belakang, ke arah rumah itu.

"Saya ingat tempat ini," katanya, mengangguk ke arah laut. "*Selangkah menuju keabadian!*"

"Dan itu sebabnya Anda kemari kemarin malam," kata Mr. Satterthwaite tenang.

Anthony Cosden menatapnya bingung.

"Oh! Saya tidak... sungguh....," ia membantah.

"Kemarin malam Anda menemukan seseorang di sini. Sore ini Anda menemukan saya. Hidup Anda telah tertolong—dua kali."

"Anda bisa saja bilang begitu—tapi peduli apa, ini toh hidup *saya*. Saya berhak melakukan apa saja terhadapnya."

"Istilah yang umum," kata Mr. Satterthwaite bosan.

"Saya mengerti maksud Anda," kata Anthony Cosden ramah. "Tentu saja Anda akan menasihati saya. Saya sendiri pernah menolong seseorang, meskipun dalam hati saya tahu dia benar. Dan Anda juga tahu saya benar. Akhir yang cepat dan bersih lebih baik daripada yang berlama-lama—merepotkan, menghabiskan biaya, dan menyusahkan orang lain. Toh bisa dibilang saya ini tidak punya siapa-siapa di dunia."

"Tapi misalkan Anda punya...?" tanya Mr. Satterthwaite tajam.

Cosden menarik napas panjang.

"Saya tidak tahu. Dari dulu saya selalu menganggap ini yang terbaik. Bagaimanapun... saya tidak punya..."

Ia berhenti tiba-tiba. Mr. Satterthwaite menatapnya dengan rasa ingin tahu. Betul-betul romantis. Dalam hati ia merasa ini pasti ada hubungannya dengan seorang wanita. Tapi Cosden menyangkalnya. Ia berkata ia tidak boleh mengeluh. Pada dasarnya ia telah memiliki kehidupan yang sangat baik. Sayangnya itu akan segera berlalu dengan cepat, itu saja. Tapi menurutnya, ia senang dengan segala yang telah dirasakannya dalam hidup ini. Kecuali seorang putra. Ia ingin memiliki putra. Hatinya pasti tenang seandainya ia punya putra yang dapat meneruskan keturunannya. Tapi, ia membantah angan-angannya sendiri, bagaimanapun ia telah memiliki kehidupan yang sangat baik...

Pada saat inilah Mr. Satterthwaite kehilangan kesabaran. Tak seorang pun yang masih terbungkus kepompong boleh mengaku bahwa ia tahu segala-galanya tentang kehidupan. Karena kata-kata *terbungkus kepompong* jelas-jelas tidak dipahami oleh Cosden, ia melanjutkan lagi perkataannya untuk memperjelas maksudnya.

"Anda boleh dibilang belum memulai kehidupan ini. Anda masih berada pada awalnya."

Cosden tertawa.

"Astaga, rambut saya sudah ubanan. Saya berumur empat puluh..."

Mr. Satterthwaite menyelanya.

"Ini tidak ada sangkut-pautnya dengan umur. Kehidupan terbentuk dari pengalaman-pengalaman jasmani dan rohani. Contohnya, saya berumur 69, dan saya sungguh-sungguh 69 tahun. Saya sudah mengetahui, baik secara langsung maupun tidak, hampir semua pengalaman yang ditawarkan oleh kehidupan. Anda seperti orang yang membicarakan musim, tapi sebenarnya cuma melihat salju dan esnya saja! Bunga-bunga musim semi, hari-hari santai musim panas, daun-daun musim gugur yang berjatuhan—Anda tidak melihat semua itu, bahkan tidak tahu kalau mereka ada. Dan sekarang Anda mau berpaling dari kesempatan untuk mengetahui semuanya itu."

"Anda kelihatannya lupa," kata Anthony Cosden dengan getir, "bahwa bagaimanapun, saya hanya mempunyai waktu enam bulan."

"Waktu, seperti segalanya, adalah relatif," kata Mr. Satterthwaite. "Enam bulan itu mungkin akan jadi waktu terpanjang dan paling mengesankan dalam seluruh kehidupan Anda."

Cosden tampaknya tidak yakin.

"Kalau Anda jadi saya," katanya, "Anda juga akan melakukan hal yang sama."

Mr. Satterthwaite menggeleng.

"Tidak," katanya singkat. "Pertama-tama, saya tahu saya tidak punya keberanian. Perbuatan itu membutuhkan keberanian, dan saya sama sekali bukan orang yang berani. Kedua..."

"Yah?"

"Saya selalu ingin tahu apa yang akan terjadi besok."

Cosden tiba-tiba berdiri dan tertawa.

"Yah, Sir, Anda baik sekali mau mengajak saya bercakap-cakap. Saya tidak tahu kenapa, tapi... yah, sudah terjadi. Saya terlalu banyak omong. Lupakan semuanya."

"Dan besok, kalau ada yang melaporkan tentang kecelakaan itu, apakah saya harus berpura-pura tidak tahu? Tidak memberitahukan bahwa itu adalah bunuh diri?"

"Terserah Anda. Saya senang Anda menyadari satu hal, yaitu Anda tak bisa mencegah saya."

"Anak muda yang baik," kata Mr. Satterthwaite tenang, "saya memang tidak bisa terus-terusan menempel pada Anda seperti lintah. Cepat atau lambat Anda akan melompat dan melaksanakan tujuan Anda. Tapi Anda sedang frustrasi sore ini. Anda pasti tidak tega membiarkan orang-orang menganggap saya telah mendorong Anda."

"Itu benar," kata Cosden. "Jadi, kalau Anda berkeras untuk tetap di sini..."

"Saya memang berkeras," kata Mr. Satterthwaite tegas.

Cosden tertawa riang.

"Kalau begitu, rencana saya harus ditunda dulu. Saya akan kembali ke hotel. Sampai jumpa, mungkin."

Mr. Satterthwaite ditinggal sendirian menatap laut.

"Dan sekarang," katanya pada diri sendiri dengan

lirih, "harus bagaimana? Pasti ada sesuatu yang harus dilakukan. Aku ingin tahu..."

Ia berdiri. Beberapa saat ia berdiri di tepi dataran itu, memandang air yang berombak-ombak di bawah sana. Tapi ia tidak menemukan inspirasi apa pun, dan perlahan ia berbalik menyusuri jalan setapak berpagarkan pohon-pohon cemara dan memasuki kebun sunyi itu. Ia memandang rumah yang damai dan tertutup itu, dan ia jadi ingin tahu, seperti sering kali sebelumnya, siapa yang pernah tinggal di sana dan apa yang berlangsung di balik dinding-dinding yang tenang itu. Tiba-tiba tanpa sadar ia berjalan menaiki anak-anak tangga dari batu yang mulai runtuh tersebut dan memegang kerai hijau yang pudar itu.

Ia kaget ketika jendela itu terbuka. Ia ragu-ragu sejenak, kemudian menyibak kerainya lebar-lebar. Detik berikutnya ia melangkah mundur sambil berteriak lirih. Seorang wanita yang berdiri di balik jendela, menatapnya. Ia mengenakan gaun hitam dan sehelai kerudung hitam menutupi kepalanya.

Mr. Satterthwaite dengan terbata-bata meminta maaf dalam bahasa Italia bercampur Jerman—yang dengan buru-buru dirasanya paling mendekati bahasa Spanyol. Ia merasa kepergok dan malu, begitulah ia meminta maaf. Signora harus memaafkannya. Kemudian dengan buru-buru ia melangkah mundur. Wanita itu tidak berkata apa-apa.

Ia sudah setengah jalan melintasi kebun ketika wanita itu berbicara—kata tajam yang terdengar seperti bunyi pistol.

"Kembali!"

Itu perintah yang biasa diserukan kepada seekor anjing, tapi terdengar begitu tegas dan penuh kuasa, sehingga Mr. Satterthwaite berbalik cepat dan berjalan menuju rumah itu lagi, nyaris secara otomatis, tak sempat merasa tersinggung. Ia menurut seperti seekor anjing. Wanita itu masih berdiri tak bergerak di depan jendela, menatapnya dari atas ke bawah, menilai dirinya dengan ketenangan yang luar biasa.

"Anda orang Inggris," katanya. "Saya sudah menduganya."

Mr. Satterthwaite mengucapkan permintaan maaf yang kedua.

"Kalau saya tahu Anda juga orang Inggris," katanya, "saya akan dapat menjelaskan semuanya dengan lebih baik tadi. Saya betul-betul minta maaf sebesar-besarnya karena telah membuka kerai rumah Anda dengan tidak sopan. Saya khawatir saya memang tidak punya alasan apa pun untuk melakukannya selain rasa ingin tahu. Saya ingin sekali mengetahui, apa yang ada di balik rumah yang cantik ini."

Wanita itu tiba-tiba tertawa, tulus dan geli.

"Kalau memang ingin melihatnya," katanya, "lebih baik Anda masuk."

Ia memberi jalan, dan Mr. Satterthwaite, yang merasa betul-betul bersemangat, melangkah masuk ke dalam. Rumah itu gelap karena kerai-kerai jendela lainnya tertutup, tapi ia bisa melihat bahwa di sana hanya ada sedikit perabot yang agak usang modelnya: debu tampak tebal di mana-mana.

"Bukan di sini," kata wanita itu. "Saya tidak memakai ruangan ini."

Ia memimpin jalan dan Mr. Satterthwaite mengikutinya, keluar dari ruangan itu, melintasi sebuah gang, dan masuk ke sebuah ruangan di sisi lain. Di sini jendela-jendelanya menghadap ke laut dan sinar matahari menerobos masuk. Perabotannya, seperti di ruangan satunya tadi, betul-betul jelek kualitasnya, tapi ada beberapa permadani usang yang dulunya pasti indah sekali, sebuah layar Spanyol dari kulit yang lebar sekali, dan vas-vas berisi bunga segar.

"Mari minum teh dengan saya," undang sang nyonya rumah. Ia menambahkan untuk meyakinkan, "Tehnya betul-betul enak dan diseduh dengan air mendidih."

Ia keluar pintu, memanggil seseorang dengan menggunakan bahasa Spanyol, kemudian berbalik dan duduk di sofa, berhadap-hadapan dengan tamunya. Untuk pertama kalinya Mr. Satterthwaite bisa mengamati penampilannya.

Kesan pertama yang diperolehnya membuatnya semakin merasa kelabu, kusut, dan tua bila dibandingkan dengan kepribadian tegas wanita itu. Ia bertubuh jangkung, berpenampilan segar, kulitnya sangat cokelat, dan ia cantik, meskipun usianya tidak lagi muda. Ketika ia berada di ruangan, matahari terasa bersinar dua kali lebih terang ketimbang ketika ia tidak ada di ruangan itu, dan lambat-laun Mr. Satterthwaite pun turut merasa hangat dan bersemangat. Rasanya seperti menjulurkan kedua tangannya yang kurus dan keriput pada api yang hangat membara. Ia berpikir, "Vitalitasnya begitu tinggi, sehingga orang lain pun bisa turut merasakannya."

Ia teringat pada nada perintah dalam suara wanita itu ketika menyuruhnya kembali tadi, dan ia berharap anak asuhnya, Olga, bisa memiliki sedikit saja dari ketegasan itu. Ia berpikir, "Dia pasti akan menjadi Isoldé yang hebat! Tapi mungkin saja dia tak bisa menyanyi." Hidup memang tidak selalu tepat dalam pengaturan seperti itu, karena pada dasarnya ia tidak menyukai wanita yang tegas.

Wanita itu jelas telah mengamati-dirinya juga sambil duduk bertopang dagu dengan kedua tangannya, tanpa sungkan-sungkan. Akhirnya ia mengangguk, seolah-olah telah memutuskan sesuatu.

"Saya senang Anda kemari," katanya. "Saya sangat membutuhkan seseorang untuk diajak bicara sore ini. Dan Anda sudah terbiasa dengan itu, bukan?"

"Saya tidak mengerti."

"Maksud saya, orang sering bercerita pada Anda. Anda pasti mengerti maksud saya! Kenapa berpura-pura?"

"Yah... mungkin..."

Wanita itu meneruskan, tidak mengacuhkan apa yang hendak dikatakan Mr. Satterthwaite.

"Orang bisa mengatakan apa pun pada Anda. Itu karena Anda mempunyai perasaan seperti wanita. Anda tahu apa yang kami rasakan, apa yang kami pikirkan—hal-hal aneh yang kami lakukan."

Ia berhenti. Teh dihidangkan oleh gadis Spanyol berperawakan besar yang tersenyum. Memang teh yang enak—teh Cina. Mr. Satterthwaite menghirupnya dengan nikmat.

"Anda tinggal di sini?" tanyanya berbasa-basi.

"Ya."

"Tapi tidak terus-terusan. Rumah ini biasanya tertutup, bukan? Paling tidak, begitulah yang saya dengar."

"Saya sering tinggal di sini, lebih dari yang diketahui orang-orang. Saya hanya memakai ruangan-ruangan ini."

"Apakah Anda sudah lama memiliki rumah ini?"

"Sudah 22 tahun—dan saya pernah tinggal di sini selama setahun sebelumnya."

Mr. Satterthwaite berkata dengan agak konyol (begitulah perasaannya), "Itu lama sekali."

"Setahun? Atau yang 22 tahun?"

Minatnya tergugah, Mr. Satterthwaite berkata dengan serius, "Itu tergantung."

Wanita itu mengangguk.

"Ya, itu memang tergantung. Sebab itu adalah dua periode waktu yang terpisah. Satu sama lain tidak saling terkait. Mana yang lebih lama? Yang mana lebih pendek? Bahkan saya sendiri tidak tahu."

Ia diam sejenak, murung. Kemudian ia berkata sambil tersenyum simpul,

"Sudah lama sekali saya tidak bercakap-cakap dengan seseorang—lama sekali! Saya tidak menyesal. Anda sendiri yang datang menghampiri kerai jendela saya. Anda ingin mengintip melalui jendela saya. Dan itulah yang selalu Anda lakukan, bukan? Menyibakkan kerai dan melihat melalui jendela kebenaran yang ada dalam hidup orang-orang lain, kalau mereka memang mengizinkan Anda. Dan sering kali mereka malah mengundang Anda! Saya rasa sulit untuk menyembu-

nyikan sesuatu dari Anda. Anda bisa menebak—dengan benar.”

Entah kenapa Mr. Satterthwaite merasa harus menjawab dengan jujur.

”Umur saya 69 tahun,” katanya. ”Segala yang saya ketahui tentang kehidupan saya peroleh secara tak langsung. Kadang-kadang memang terasa pahit bagi saya. Tapi di lain pihak, dengan cara itu saya jadi mengetahui banyak hal.”

Wanita itu mengangguk serius.

”Saya tahu. Hidup memang aneh sekali. Saya tak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi... selalu menjadi pengamat.”

Nadanya terdengar ingin tahu. Mr. Satterthwaite tersenyum.

”Tidak, Anda takkan tahu. Tempat Anda adalah di tengah-tengah panggung. Anda akan selalu menjadi sang Prima Dona.”

”Betapa lucunya perkataan Anda.”

”Tapi saya benar. Banyak hal telah terjadi pada diri Anda—dan akan selalu terjadi. Kadang-kadang, saya rasa, hal-hal itu tragis. Benar, bukan?”

Mata wanita itu menyipit. Ia menatap Mr. Satterthwaite lurus-lurus.

”Kalau Anda pernah tinggal di sini untuk waktu lama, Anda pasti mendengar tentang seorang perenang Inggris yang tenggelam di kaki tebing. Orang-orang pasti akan mengatakan pada Anda betapa dia masih muda dan kuat, betapa tampan dan betapa istrinya yang masih muda hanya bisa menatapnya dari puncak tebing dan melihatnya tenggelam.”

"Ya, saya sudah pernah mendengar cerita itu."

"Perenang itu suami saya. Ini rumahnya. Dia membawa saya kemari bersamanya ketika saya masih delapan belas tahun, dan setahun kemudian dia meninggal—diempaskan ombak pada batu-batu karang hitam itu, badannya hancur tersayat dan tergores, sampai meninggal."

Mr. Satterthwaite berteriak kaget. Wanita itu mencondongkan badan ke depan, matanya membara menatap wajah Mr. Satterthwaite.

"Anda tadi berkata tentang tragedi. Bisakah Anda membayangkan tragedi yang lebih buruk dari itu? Seorang istri yang masih belia, baru setahun menikah, berdiri tanpa daya sementara suami yang dikasihinya berjuang mati-matian untuk hidupnya, kemudian meninggal—tragis, bukan?"

"Tragis sekali," ujar Mr. Satterthwaite. Ia berbicara dengan penuh perasaan. "Tragis sekali. Saya setuju dengan Anda. Tak ada yang lebih buruk daripada itu."

Tiba-tiba wanita itu tertawa. Kepalanya mendongak ke belakang.

"Anda salah. Ada yang lebih buruk, yaitu seorang istri yang masih belia yang berdiri saja, berharap dan berdoa semoga suaminya tenggelam."

"Tapi demi Tuhan," teriak Mr. Satterthwaite, "Anda tidak sungguh-sungguh?"

"Ya, saya sungguh-sungguh. Itulah yang sebenarnya. Saya berlutut di sana—berlutut di tepi tebing dan berdoa. Para pembantu Spanyol itu mengira saya berdoa untuk keselamatannya. Tapi tidak, saya tidak berdoa agar dia diselamatkan. Sebaliknya saya terus-

terusan berdoa, "Tuhan, tolonglah agar saya tidak meminta dia mati. Tapi tak ada gunanya. Sepanjang waktu saya terus berharap—berharap—dan harapan saya menjadi kenyataan."

Ia terdiam selama beberapa saat, kemudian berkata dengan sangat lembut, nada suaranya berbeda,

"Buruk sekali, bukan? Saking buruknya, saya tak pernah bisa melupakannya. Saya sangat bahagia ketika mengetahui dia benar-benar telah tewas dan tak bisa kembali untuk menyiksa saya lagi."

"Astaga," kata Mr. Satterthwaite, kaget.

"Saya tahu. Saya terlalu muda untuk menerima perlakuannya. Apa yang saya alami mestinya terjadi pada orang yang betul-betul sudah dewasa, yang sudah siap untuk menghadapi keganasan itu. Tak seorang pun tahu bagaimana sesungguhnya. Saya mengira dia hebat sekali ketika pertama kali bertemu dengannya. Saya sangat bahagia dan bangga ketika dia meminang saya. Tapi segalanya langsung berantakan. Dia marah pada saya—segala tingkah laku saya salah di matanya, padahal saya sudah berusaha keras. Kemudian dia mulai menyakiti saya. Membuat saya ketakutan setengah mati. Itu membuatnya senang. Dia memikirkan berbagai perbuatan yang... mengerikan. Saya tidak akan menceritakannya pada Anda. Saya rasa, dia punya kelainan jiwa. Saya sendirian di sini, dalam kekuasaannya, dan kesadisan mulai menjadi hobinya." Matanya melebar dan gelap. "Yang terburuk adalah bayi saya. Saya hamil. Tapi karena perbuatannya pada saya, bayi saya meninggal sewaktu lahir. Bayi saya yang mungil. Saya sendiri nyaris meninggal juga—tapi

ternyata tidak. Padahal saya berharap bisa meninggal.”

Mr. Satterthwaite mendecak-decak prihatin.

”Kemudian peristiwa itu terjadi—seperti yang saya ceritakan pada Anda tadi. Beberapa gadis yang menginap di hotel menantanginya. Begitulah kejadiannya. Semua orang Spanyol mengatakan padanya bahwa rencana untuk berenang di laut itu gila. Tapi dia memang sombong—dia suka pamer. Dan saya... saya melihatnya tenggelam dan saya senang. Tuhan mestinya tidak boleh membiarkan hal seperti itu terjadi.”

Mr. Satterthwaite mengulurkan tangannya yang kecil dan keriput, memegang tangan si wanita. Wanita itu meremasnya dengan keras, seperti yang mungkin dilakukan oleh seorang anak kecil. Kematangan telah hilang dari wajahnya. Mr. Satterthwaite dengan gampang bisa melihatnya seperti ketika ia berumur delapan belas tahun dulu.

”Mula-mula rasanya peristiwa itu seperti mimpi indah. Rumah ini jadi milik saya dan saya bisa tinggal di dalamnya. Tak seorang pun bisa menyakiti saya lagi! Saya yatim piatu dan tidak punya sanak saudara. Tak ada yang peduli dengan nasib saya. Itu membuat segalanya lebih mudah. Saya tinggal di sini—di rumah ini—dan rasanya seperti di surga. Ya, seperti surga. Saya tak pernah sebahagia itu, dan takkan pernah lagi. Bayangkan, saya bangun di pagi hari dan tahu segalanya akan baik-baik saja—tak ada lagi kesakitan dan teror, tak perlu lagi menebak-nebak apa yang berikutnya akan dia lakukan pada saya. Ya, betul-betul surga.”

Ia berdiam diri untuk waktu lama, dan akhirnya Mr. Satterthwaite berkata,

"Kemudian?"

"Saya rasa manusia memang tak pernah puas. Mula-mula kebebasan itu sudah cukup bagi saya. Tapi beberapa waktu kemudian saya mulai... yah, kesepian, saya rasa. Saya mulai memikirkan tentang bayi saya yang meninggal. Kalau saja dia tidak meninggal! Saya menginginkannya untuk diajak bermain-main. Kedengarannya konyol dan kekanak-kanakan, tapi begitu-lah."

"Saya mengerti," kata Mr. Satterthwaite serius.

"Sulit menjelaskan kisah selanjutnya. Yah... pokoknya hal itu terjadi. Ada seorang pemuda Inggris menginap di hotel itu. Suatu hari dia tersesat di kebun saya tanpa sengaja. Saya sedang mengenakan baju Spanyol dan dia mengira saya gadis Spanyol. Saya merasa geli dan memutuskan untuk berpura-pura menjadi gadis Spanyol. Bahasa Spanyol-nya buruk sekali, tapi dia bisa bicara sedikit-sedikit. Saya berkata padanya bahwa rumah ini milik seorang wanita Inggris yang kebetulan sedang bepergian. Saya berkata wanita itu sempat mengajar saya bahasa Inggris sedikit, dan saya lantas berpura-pura berbicara dalam bahasa Inggris terputah-putah. Betul-betul lucu rasanya—menggelikan—bahkan sekarang pun saya masih bisa merasakannya. Dia mulai merayu saya. Kami sepakat berpura-pura menganggap rumah ini rumah kami, bahwa kami baru saja menikah dan tinggal di sini. Saya mengusulkan untuk masuk melalui salah satu kerai jendela—jendela yang Anda coba tadi sore.

Jendela itu memang terbuka dan di dalamnya terdapat ruangan yang berdebu dan tak terawat. Kami merangkak masuk. Betul-betul menegangkan dan menyenangkan. Kami berpura-pura ini adalah rumah kami.”

Ia berhenti dengan tiba-tiba, memandang iba pada Mr. Satterthwaite.

”Saat itu terasa indah—seperti dongeng. Dan yang lebih indah bagi saya adalah karena kejadian itu tidaklah nyata. Memang tidak.”

Mr. Satterthwaite mengangguk. Ia bisa melihat wanita itu, mungkin lebih jelas ketimbang ia melihat dirinya sendiri—seorang anak yang ketakutan, kesepian, dan menganggap khayalannya itu aman karena tidak nyata.

”Saya rasa dia sebenarnya pemuda yang biasa-biasa saja. Cuma bertualang, tapi dia betul-betul manis. Kami terus berpura-pura.”

Ia berhenti, menatap Mr. Satterthwaite lagi dan meneruskan,

”Anda mengerti? Kami terus berpura-pura.”

Ia melanjutkan lagi setelah diam selama semenit.

”Dia muncul lagi di rumah ini keesokan harinya. Saya melihatnya dari balik kerai jendela kamar tidur saya. Tentu saja dia tidak tahu saya ada di dalam. Dia masih mengira saya gadis petani Spanyol. Dia berdiri di sana, memandang ke sekelilingnya. Dia memang meminta saya menemuinya. Saya bilang mau, tapi sesungguhnya saya tidak bermaksud demikian.

”Dia berdiri di sana dengan cemas. Saya kira dia mencemaskan saya. Sungguh baik dia mau mencemaskan saya. Ah, dia *memang* baik.”

Ia berhenti lagi.

"Keesokan harinya dia pulang. Saya tak pernah bertemu dengannya lagi."

"Bayi saya lahir sembilan bulan kemudian. Saya senang sekali. Bisa memiliki bayi dengan tenang, tanpa seorang pun yang bisa melukai atau menyengsarakan saya. Saya berharap dulu sempat menanyakan nama pemuda Inggris itu. Saya akan menamai anak saya dengan namanya. Rasanya tidak sopan kalau saya tidak melakukannya. Tidak adil. Dia telah memberi saya sesuatu yang sangat saya idam-idamkan di dunia ini, dan dia takkan pernah mengetahuinya! Tapi saya berkata dalam hati bahwa dia tidak akan merasa kesal dan cemas. Saya ini sekadar kesenangan belaka baginya, itu saja!"

"Dan bayi itu?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Dia betul-betul hebat. Saya menamainya John. Saya harap Anda bisa melihatnya sekarang. Dia sudah dua puluh tahun. Dia akan menjadi insinyur pertambangan. Dia anak terbaik dan tersayang di dunia ini bagi saya. Saya mengatakan padanya bahwa ayahnya telah meninggal sebelum dia dilahirkan."

Mr. Satterthwaite menatapnya. Kisah yang aneh. Dan rasanya belum diceritakan dengan lengkap. Ia yakin masih ada lanjutannya.

"Dua puluh tahun adalah waktu yang lama," katanya sambil merenung. "Anda tidak pernah berpikir untuk menikah lagi?"

Wanita itu menggeleng. Warna merah yang hangat pelan-pelan merayapi pipinya.

"Anak itu sudah cukup bagi Anda—selalu?"

Ia menatap Mr. Satterthwaite. Matanya terlihat lebih lembut daripada sebelumnya.

"Memang aneh!" gumamnya. "Aneh sekali. Anda mungkin takkan percaya—tidak, saya salah, *Anda* mungkin menganggapnya begitu. Saya tidak mencintai ayah John, tidak saat itu. Saya rasa saya bahkan tidak mengetahui apakah cinta itu. Saya menganggap anak itu akan menjadi seperti saya. Tapi nyatanya dia bisa dibilang seperti bukan anak saya sama sekali. Dia seperti ayahnya—betul-betul mirip. Saya jadi belajar mengenal laki-laki itu—melalui anaknya. Melalui anak itu, saya belajar mencintainya. Saya mencintainya sekarang. Dan akan selalu mencintainya. Anda boleh berkata bahwa ini hanyalah imajinasi saya, bahwa saya hanya membayang-bayangkan sebuah sosok ideal, tapi tidak. Saya mencintainya, manusia yang nyata. Saya pasti mengenalnya kalau saya menjumpai-nya besok pagi—meskipun kami sudah berpisah selama dua puluh tahun. Mencintainya telah membuat saya menjadi wanita. Saya mencintainya seperti seorang wanita mencintai seorang pria. Selama dua puluh tahun saya hidup dengan mencintainya. Dan saya akan terus mencintainya sampai mati."

Ia berhenti dengan tiba-tiba—kemudian menantang pendengarnya.

"Menurut Anda, apakah saya sudah gila—mengatakan hal-hal itu?"

"Oh! Anakku," kata Mr. Satterthwaite. Ia memegang tangan wanita itu lagi.

"Jadi, Anda mengerti?"

"Saya rasa ya. Tapi ada sesuatu yang lebih dari itu,

bukan? Sesuatu yang belum Anda ceritakan pada saya?"

Wanita itu mengerutkan dahi.

"Ya, ada sesuatu. Anda pintar sekali bisa menebaknya. Saya langsung tahu bahwa orang tidak bisa menyembunyikan sesuatu dari Anda. Tapi saya tidak mau menceritakannya pada Anda—dan alasannya karena ini adalah yang terbaik bagi Anda."

Mr. Satterthwaite menatapnya. Wanita itu membalas tatapan Mr. Satterthwaite dengan berani dan teguh.

Mr. Satterthwaite berkata dalam hati, "Ini ujian. Semua petunjuk sudah ada di tanganku. Aku mestinya tahu. Kalau aku menganalisisnya dengan tepat, aku pasti tahu."

Hening sejenak, kemudian ia berkata pelan,

"Ada yang tidak beres, bukan?" Ia melihat kelopak mata wanita itu bergetar sekilas dan ia tahu ia berada pada jalur yang benar.

"Ada yang tidak beres—tiba-tiba—setelah bertahun-tahun ini." Ia merasa seperti sedang berusaha meraih sesuatu—dari dasar hati wanita itu, tempat ia berusaha menyembunyikan rahasia dari dirinya.

"Anak itu—pasti ada kaitannya dengannya. Anda takkan memasalahkan lain-lainnya."

Ia mendengar napas wanita itu tersentak lirih dan tahu tebakannya benar. Tindakan yang jahat, tapi perlu. Ini soal keteguhan hati. Wanita itu memiliki keteguhan yang kuat dan keras, tapi Mr. Satterthwaite juga mempunyai keteguhan di balik sikapnya yang lembut. Dan ia juga didukung oleh seorang laki-laki

yang dikirim dari surga, yang membantunya melakukan tindakan yang tepat. Urusan detektif ini, menggabungkan-petunjuk, menggali-gali kebenaran, kesenangan luar biasa kalau berhasil. Keteguhan wanita itu untuk merahasiakan kebenarannya itu malah menolongnya. Mr. Satterthwaite merasa wanita itu menjadi semakin keras hati, sementara ia berhasil menggali lebih dalam lagi.

"Anda berkata lebih baik kalau saya tidak tahu. Lebih baik untuk *saya*? Sikap Anda tidaklah adil. Anda bukannya hendak membuat saya merasa tidak enak hati. Masalahnya lebih dari itu, bukan? Saya merasa Anda telah menjadikan saya kaki-tangan Anda. Kedengarannya seperti suatu tindak kejahatan. Hebat! Saya tidak mau terlibat kejahatan apa pun dengan Anda. Kecuali satu jenis kejahatan saja. Kejahatan yang berkaitan dengan diri Anda sendiri."

Tanpa sadar wanita itu mengatupkan kelopak matanya, menutupi matanya. Mr. Satterthwaite mencondongkan badan ke depan dan memegang pergelangan tangannya.

"Ternyata *itu* rahasianya! Anda berencana bunuh diri."

Wanita itu berseru pelan.

"Bagaimana Anda tahu? Bagaimana?"

"Tapi kenapa? Anda tidak bosan hidup. Saya tidak melihat kebosanan pada diri Anda."

Wanita itu berdiri, berjalan menuju jendela sambil mengibaskan rambutnya yang hitam ke belakang.

"Karena Anda telah menebaknya, lebih baik saya berterus terang. Saya seharusnya tidak mengundang

Anda masuk sore ini. Saya mestinya tahu Anda akan menebak rencana saya. Anda orang seperti itu. Anda benar tentang alasannya. Memang anak itu. Dia tidak tahu apa-apa. Tapi terakhir kali dia pulang, dia bercerita secara tragis tentang temannya, dan saya jadi mengetahui sesuatu. Kalau dia tahu dirinya anak haram, dia pasti hancur. Dia pemuda yang bergengsi tinggi—sangat tinggi! Lalu ada gadis itu. Oh! Saya tidak akan menceritakannya dengan rinci. Tapi dia akan segera kemari, dan dia pasti ingin tahu segalanya tentang ayahnya, sampai serinci-rincinya. Kalau dia tahu yang sebenarnya, dia pasti memutuskan hubungan dengan gadis itu, menutup diri, menghancurkan hidupnya. Oh! Saya tahu apa yang akan Anda katakan. Dia masih muda, konyol, dan keras hati kalau sampai bertindak demikian! Mungkin itu benar. Tapi apakah masalah kalau dia memang dilahirkan untuk bersikap demikian? Dia adalah dirinya. *Hatinya akan terluka*. Tapi misalnya, sebelum dia datang kemari, terjadi suatu kecelakaan, semua orang akan berduka untuk saya. Dia akan memeriksa surat-surat saya, tidak menemukan apa-apa, jengkel karena saya tidak banyak bercerita padanya. Tapi dia tidak akan mencurigai kebenarannya. Ini cara terbaik. Kita memang harus berkorban demi kebahagiaan, dan saya sudah mendapatkan begitu banyak—oh! Begitu banyak kebahagiaan. Dan sesungguhnya harga yang harus saya tebus tidaklah sulit. Sedikit keberanian—melompat—mungkin saya hanya sempat merasakan penderitaan sedikit saja.”

”Tapi...”

"Jangan menasihati saya." Ia menatap tegas pada Mr. Satterthwaite. "Saya tidak mau mendengarnya. Hidup saya adalah milik saya sendiri. Sampai sekarang, saya memang masih memerlukannya—demi John. Tapi dia sudah tidak membutuhkannya lagi sekarang. Dia butuh pasangannya—seorang teman. Dia akan berpaling pada gadis itu dengan sukarela kalau saya tidak ada. Hidup saya sudah tidak berguna, tapi kematian saya akan berguna. Dan saya berhak memperlakukan hidup saya sesuka hati."

"Apakah Anda yakin?"

Nada suara Mr. Satterthwaite yang keras membuatnya heran. Ia menyahut dengan sedikit terbata-bata.

"Kalau hidup saya memang sudah tidak berguna bagi siapa pun, tentunya saya yang paling tahu tentang hal itu..."

Mr. Satterthwaite menyelanya lagi.

"Tidak mesti begitu."

"Apa maksud Anda?"

"Dengarkan. Saya akan mengemukakan suatu kasus pada Anda. Seorang laki-laki datang ke suatu tempat tertentu—katakan, untuk bunuh diri. Tapi secara kebetulan dia bertemu seseorang di sana, jadi dia gagal melaksanakan niatnya dan pergi—untuk hidup. Orang kedua itu telah menyelamatkan hidup laki-laki itu, bukan karena dia merasa perlu atau penting untuk melakukannya, tapi hanya karena dia ada di sana pada suatu tempat tertentu dan pada saat tertentu pula. Anda bisa bunuh diri hari ini, tapi misalkan lima, enam, atau tujuh tahun kemudian, seseorang harus meninggal atau mengalami kecelakaan gara-gara

Anda tidak ada di sana pada suatu tempat tertentu... Mungkin ada seekor kuda yang lari kencang di jalan, yang kemudian berbelok karena melihat Anda, sehingga tidak jadi menabrak anak kecil yang sedang bermain-main di tepi jalan. Anak itu mungkin akan tumbuh menjadi musikus tenar, atau menemukan obat kanker. Atau mungkin tidak sedramatis itu. Anak itu mungkin tumbuh dan mengalami kebahagiaan sehari-hati..."

Wanita itu menatapnya.

"Anda orang yang aneh. Kata-kata Anda tadi—saya tak pernah memikirkannya."

"Anda berkata hidup Anda adalah milik Anda seorang," lanjut Mr. Satterthwaite. "Tapi beranikah Anda menyangkal kenyataan bahwa Anda adalah bagian dari drama besar yang disutradarai oleh Tuhan yang Mahakuasa? Peran bagi Anda mungkin baru akan muncul pada babak akhir drama itu—mungkin hanya peran sepele, sekelebat, tapi peran Anda itu mungkin adalah bagian penting dalam drama tersebut, karena Anda harus memberi tanda bagi pemain lainnya. Seluruh drama itu bisa hancur berantakan. Anda sebagai Anda, mungkin tidak berarti bagi siapa pun di dunia ini, tapi Anda sebagai orang pada suatu tempat tertentu, mungkin sangat besar artinya."

Wanita itu duduk, masih terus menatap.

"Menurut Anda, saya harus bagaimana?" tanya-nya.

Ini saat kemenangan bagi Mr. Satterthwaite. Ia memberikan perintah.

"Saya ingin Anda berjanji pada saya, jangan mengambil tindakan sembrono dalam 24 jam ini."

Wanita itu terdiam sejenak, kemudian berkata, "Saya berjanji."

"Ada satu hal lagi—saya butuh pertolongan."

"Ya?"

"Biarkan kerai jendela ruangan yang saya masuki tadi tetap terbuka, dan berjaga-jagalah di sana."

Wanita itu menatapnya heran, tapi kemudian mengangguk tanpa bertanya-tanya.

"Dan sekarang," kata Mr. Satterthwaite, sedikit sadar akan antiklimaksnya, "saya harus minta diri. Tuhan memberkati Anda."

Mr. Satterthwaite keluar dengan agak tersipu-sipu. Gadis pelayan Spanyol berperawakan kekar itu mengantarnya keluar dan membukakan pintu untuknya, sambil terus menatapnya heran.

Hari sudah menjelang gelap ketika Mr. Satterthwaite sampai di hotel. Ia melihat sebuah sosok sedang duduk sendirian di teras. Mr. Satterthwaite langsung mendekatinya. Ia merasa tegang dan jantungnya berdegup kencang. Ia tahu suatu persoalan besar sekarang terletak dalam tangannya. Salah langkah sekali saja...

Tapi ia berusaha menyembunyikan ketegangannya dan berbicara dengan santai dan wajar pada Anthony Cosden.

"Sore yang hangat, bukan?" sapanya. "Saya sampai lupa waktu, duduk terus di puncak tebing itu."

"Apakah Anda di sana terus sepanjang waktu?"

Mr. Satterthwaite mengangguk. Pintu putar hotel itu terbuka karena ada orang yang hendak masuk;

secercah sinar jatuh menimpa Anthony Cosden, menerangi wajahnya yang tampak kusam, merana, dan jemu.

Mr. Satterthwaite berpikir dalam hati, "Ini lebih buruk baginya ketimbang bagiku. Bayangan, perkiraan, dugaan—semuanya bisa berguna. Kita bisa melipur penderitaan. Tapi penderitaan seekor binatang yang tak bisa memahami apa pun—itu buruk sekali."

Cosden tiba-tiba berkata dengan suara serak,

"Saya akan berjalan-jalan setelah makan malam. Anda... Anda mengerti? Saat yang ketiga biasanya menguntungkan. Demi Tuhan, jangan ikut campur. Saya tahu Anda bermaksud baik, tapi jangan lakukan itu terhadap saya. Tidak ada gunanya."

Mr. Satterthwaite menegakkan badan.

"Saya tidak pernah ikut campur," katanya, sudah jelas suatu dusta bagi tujuan dan keberadaannya di dunia.

"Saya tahu apa yang Anda pikirkan...", Cosden melanjutkan, tapi Mr. Satterthwaite menyelanya.

"Anda harus memaafkan saya, tapi saya tidak sependapat dengan Anda," katanya. "Tak seorang pun tahu apa yang dipikirkan orang lain. Kita mungkin mengira demikian, tapi sering kali kita salah."

"Yah, mungkin saja." Cosden tampak ragu, agak terkejut.

"Pikiran hanya menjadi milik orang yang bersangkutan," kata Mr. Satterthwaite. "Tak seorang pun bisa mengubah atau memengaruhinya, kecuali Anda sendiri. Mari kita membicarakan topik lain yang lebih

menyenangkan. Misalnya, rumah kuno itu. Indah, tertutup, terkucil dari dunia luar, seolah-olah mengandung misteri. Saya jadi tergoda untuk bertindak. Tadi saya mencoba membuka salah sebuah kerai jendela.”

”Oya?” Cosden memalingkan wajahnya dengan tajam. ”Tapi tertutup, bukan?”

”Tidak,” sahut Mr. Satterthwaite. ”Jendela itu terbuka.” Ia menambahkan dengan pelan, ”Jendela ketiga dari ujung.”

”Astaga,” teriak Cosden, ”itu kan jendela...”

Dia berhenti dengan tiba-tiba, tapi Mr. Satterthwaite melihat cahaya yang memancar dari matanya. Ia berdiri—puas.

Sedikit rasa cemas masih menghantui dirinya. Tapi dengan menggunakan kiasan favoritnya untuk drama, ia berharap telah mengucapkan kata-katanya dengan tepat, karena kata-kata itu penting sekali artinya.

Ia menganalisis semuanya dan merasa puas. Ketika Cosden mendaki tebing itu, ia pasti akan mencoba membuka kerai jendela tersebut. Naluri manusiawinya pasti tergoda. Sebuah kenangan dua puluh tahun lalu telah membawanya ke tempat ini, kenangan yang sama akan membawanya pada kerai jendela itu. Dan sesudahnya?

”Aku akan tahu besok pagi,” kata Mr. Satterthwaite, dan ia melanjutkan makan malamnya dengan nikmat.

Baru sekitar pukul 10.00 pagi keesokan harinya Mr. Satterthwaite melangkahkan kaki sekali lagi ke dalam kebun di La Paz. Sambil tersenyum Manuel menyapanya, ”Selamat Pagi”, dan memberinya sekun-

tum mawar yang dengan hati-hati diselipkan oleh Mr. Satterthwaite pada kerah jasnya. Kemudian ia berjalan menuju rumah itu. Ia berdiri di sana selama beberapa menit, memandang dinding-dinding putih yang tenang itu, tanaman yang merambat, dan kerai hijau yang pudar tersebut. Begitu tenang, begitu damai. Apakah segalanya mimpi belaka?

Tapi tepat saat itu salah sebuah jendela terbuka dan wanita yang menghantui pikiran Mr. Satterthwaite menghambur keluar. Ia langsung menghampiri dirinya dengan berlari girang, bagaikan orang yang hendak menyampaikan berita gembira. Matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri. Ia tampak seperti lukisan yang ceria. Tak ada keraguan dalam sikapnya, tak ada kece-masan atau kepedihan. Ia langsung menghampiri Mr. Satterthwaite, memegang bahunya, dan menciumnya—tidak hanya sekali, melainkan berkali-kali. Bunga mawar merah, besar, dan berdaun bunga lembut bak beledu—begitulah perasaan Mr. Satterthwaite tentang ciuman-ciumannya. Sinar matahari, musim panas, nyanyian burung—itulah suasana yang dirasakan Mr. Satterthwaite. Hangat, bahagia, dan penuh semangat.

"Saya bahagia sekali," kata wanita itu. "Anda betul-betul baik! Bagaimana Anda tahu? Bagaimana Anda *bisa* tahu? Anda seperti peri yang baik dalam dongeng-dongeng."

Ia berhenti, agak terengah-engah karena kebahagiaan.

"Hari ini kami akan pergi—ke Catatan Sipil—untuk menikah. Kalau John datang nanti, ayahnya akan

ada di sini. Kami akan bercerita padanya tentang kesalahanpahaman masa lalu. Oh! Dia takkan bertanya apa-apa. Oh! Saya bahagia sekali—bahagia sekali—bahagia sekali.”

Kebahagiaan memaang memancar dari dirinya, seperti sinar. Mr. Satterthwaite pun turut merasakannya.

”Anthony senang sekali mengetahui dia punya anak laki-laki. Saya tak pernah membayangkan dia akan peduli.” Ia menatap mata Mr. Satterthwaite. ”Aneh, bukan, betapa semuanya berakhir dengan benar dan indah?”

Mr. Satterthwaite bisa melihatnya dengan jelas. Seorang anak—memang masih anak-anak—dengan khayalannya yang indah dan kisah dongengnya yang berakhir dengan ”dan mereka hidup bahagia sampai selama-lamanya”.

Ia berkata lembut,

”Kalau Anda memberikan kebahagiaan baginya dalam beberapa bulan berikut ini, Anda sudah pasti telah melakukan sesuatu yang indah sekali.”

Matanya membelalak heran.

”Oh!” katanya. ”Anda tidak mengira saya akan membiarkannya meninggal, bukan? Setelah bertahun-tahun ini—dan sekarang dia sudah di samping saya. Saya mengenal banyak orang yang kata dokter sudah tidak berpengharapan lagi, tapi nyatanya masih hidup sampai hari ini. Meninggal? Tentu saja dia takkan meninggal!”

Ia memandang Mr. Satterthwaite—kekuatannya, kecantikannya, semangatnya, keberanian dan kete-

guhannya yang luar biasa. Mr. Satterthwaite sendiri tahu dokter bisa saja salah. Faktor kepribadian itu—kita takkan pernah bisa mengetahuinya dengan yakin.

Wanita itu berkata lagi dengan suara menyindir, tapi terdengar geli.

"Anda tidak mengira saya akan membiarkannya meninggal, bukan?"

"Tidak," sahut Mr. Satterthwaite pelan sekali. "Entah kenapa, saya tidak mengira demikian."

Akhirnya Mr. Satterthwaite menyusuri jalan setapak berpagarkan pohon-pohon cemara itu, menuju bangku yang menghadap ke laut dan menemukan orang yang diharap-harapkannya di sana. Mr. Quin berdiri dan menyapanya—sama seperti dulu, gelap, serius, tersenyum, dan sedih.

"Anda mengharapkan saya?" tanyanya.

Dan Mr. Satterthwaite menyahut, "Ya, saya mengharapkan Anda."

Mereka duduk bersama di bangku itu.

"Saya dengar Anda telah memainkan peran Anda sekali lagi?" kata Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite menatapnya sebal.

"Anda seperti tidak tahu sama sekali mengenai-nya."

"Anda selalu menuduh ketidakterlibatan saya," kata Mr. Quin, tersenyum.

"Kalau Anda tidak tahu apa-apa, lantas kenapa Anda berada di sini pada malam kemarin dulu itu—menunggu?" tantang Mr. Satterthwaite.

"Oh, itu?"

"Ya, itu."

"Saya mendapat... tugas."

"Untuk siapa?"

"Anda kadang-kadang menyebut saya perantara orang mati."

"Orang mati?" tanya Mr. Satterthwaite, sedikit bingung. "Saya tidak mengerti."

Mr. Quin menunjuk dengan jarinya yang kurus dan panjang pada laut biru di bawah sana.

"Seorang laki-laki tenggelam di sana 22 tahun yang lalu."

"Saya tahu, tapi saya tidak melihat..."

"Misalkan, bagaimanapun, laki-laki itu mencintai istrinya yang masih muda. Cinta bisa membuat seorang laki-laki menjadi setan ataupun malaikat. Wanita itu memujanya dengan cara kekanak-kanakan. Laki-laki itu tak pernah bisa menyentuh sifat kewanitaannya pada diri istrinya, dan itu membuatnya berang. Dia menyiksa istrinya karena dia mencintainya. Hal itu bisa terjadi. Anda tahu itu, seperti saya mengetahuinya."

"Ya," Mr. Satterthwaite mengakui, "saya pernah melihat kejadian seperti itu, tapi jarang—jarang sekali."

"Dan Anda juga pernah melihat, lebih sering lagi, bahwa ada yang namanya penyesalan—keinginan untuk memperbaiki dengan cara apa pun."

"Ya, tapi kematian datang terlalu cepat..."

"Kematian!" Suara Mr. Quin terdengar marah. "Anda percaya adanya kehidupan setelah mati, bukan? Dan menurut Anda, apakah orang yang sudah mati

tidak memiliki keinginan, niat yang sama dengan mereka yang masih hidup? Kalau keinginan itu cukup kuat, seorang perantara bisa didapat.”

Suaranya menghilang.

Mr. Satterthwaite berdiri, agak gemetar.

”Saya harus kembali ke hotel,” katanya. ”Apakah Anda juga akan ke sana?”

Tapi Mr. Quin menggeleng.

”Tidak,” katanya. ”Saya akan kembali ke tempat saya datang.”

Ketika Mr. Satterthwaite berpaling ke belakang, ia melihat temannya berjalan menuju tepi tebing.

Bab 7

SUARA DALAM KEGELAPAN

I

"AKU agak cemas terhadap Margery," kata Lady Stranleigh.

"Putriku, kau tahu," tambahnya.

Ia mengeluh sambil terpekur.

"Rasanya sudah tua sekali kalau kita punya putri yang sudah dewasa."

Mr. Satterthwaite, yang terbiasa menjadi penerima keluhan-keluhan seperti itu, berdiri dengan sopan.

"Tak seorang pun bisa memercayainya," katanya sambil membungkuk kecil.

"Dasar perayu," kata Lady Stranleigh, tapi ia mengatakannya dengan lirih, jelas bahwa pikirannya sedang berada di tempat lain.

Mr. Satterthwaite memandang tubuh ramping yang terbungkus gaun putih ketat itu dengan penuh keka-guman. Matahari Cannes yang terang benderang menyinarinya, tapi Lady Stranleigh berhasil melalui ujian

itu dengan baik sekali. Dari kejauhan, ia betul-betul tampak seperti remaja. Orang bisa bertanya-tanya, apakah ia sebenarnya sudah dewasa atau belum. Mr. Satterthwaite, yang mengetahui segalanya, tahu bahwa Lady Stranleigh sebenarnya sudah pantas punya cucu-cucu yang telah dewasa. Ia adalah simbol keberhasilan melawan alam. Tubuhnya betul-betul hebat, kulitnya halus sekali. Ia telah memperkaya banyak salon kecantikan dan sudah jelas hasilnya juga betul-betul mencengangkan.

Lady Stranleigh menyalakan sebatang rokok, melipat kaki indahnyanya yang berbalut stoking sutra tipis sekali dan menggumam, "Ya, aku memang agak cemas dengan Margery."

"Astaga," kata Mr. Satterthwaite, "apa masalahnya?"

Lady Stranleigh memutar bola mata yang biru dan indah itu ke arahnya.

"Kau belum pernah bertemu dengannya, bukan? Dia putri Charles," tambahnya menjelaskan.

Kalau artikel tentang "Orang-Orang Beken" bisa seratus persen dipercaya, maka artikel yang menyangkut Lady Stranleigh mungkin akan berakhir sebagai berikut: *hobi: menikah*. Ia sering berganti-ganti suami. Telah kehilangan tiga suami karena perceraian dan satu karena kematian.

"Kalau dia putri Rudolf, aku pasti mengerti," kata Lady Stranleigh dengan geli. "Kauingat Rudolf? Dia memang temperamental. Enam bulan setelah kami menikah, aku harus membiasakan diri dengan hal-hal aneh itu—apa ya sebutannya? Pernikahan unik, kau

mengerti maksudku, kan? Syukur, zaman sekarang semuanya lebih gampang. Aku ingat harus menulis surat yang konyol sekali padanya—boleh dibilang, pengacaraku yang mendiktekannya padaku. Memintanya kembali, dan bahwa aku akan melakukan semua yang bisa kulakukan, dan sebagainya. Tapi Rudolf tak pernah bisa diharapkan. Dia begitu temperamental. Dia langsung pulang ke rumah dengan terburu-buru, padahal itu salah, dan bukan itu yang dimaksud oleh para pengacara itu.”

Ia mendesah.

”Bagaimana dengan Margery?” tanya Mr. Satterthwaite, dengan cerdik membimbingnya kembali pada topik yang akan dibahasnya tadi.

”Oh ya. Aku baru saja mau cerita padamu, kan? Margery mulai melihat yang tidak-tidak, atau mendingarnya. Hantu, dan sejenisnya. Aku tak pernah membayangkan Margery bisa berkhayal seperti itu. Dia anak baik, selalu begitu dari dulu, tapi biasa-biasa saja—membosankan.”

”Tak mungkin,” gumam Mr. Satterthwaite, bingung harus mengatakan apa.

”Sebenarnya malah sangat membosankan,” kata Lady Stranleigh. ”Tak peduli dengan pesta, atau apa pun yang mestinya disukai remaja seumurnya. Dia jauh lebih suka tinggal di rumah untuk berburu ketimbang datang kemari bersamaku.”

”Yah, yah,” kata Mr. Satterthwaite, ”jadi dia tidak mau kemari bersamamu?”

”Yah, aku memang tidak terlalu memaksanya. Anak perempuan membuatku tertekan.”

Mr. Satterthwaite mencoba membayangkan Lady Stranleigh datang dengan ditemani seorang anak perempuan yang serius, tapi gagal.

"Aku jadi berpikir-pikir, apa Margery sudah gila," lanjut Lady Stranleigh dengan suara riang. "Mendengar suara-suara adalah gejala buruk, begitu kata orang. Abbot's Mede toh tidak berhantu. Bangunan pertama terbakar habis pada tahun 1836, kemudian mereka mendirikan sebuah kastel lagi dengan gaya Victoria, yang sudah pasti tidak ada hantunya. Terlalu jelek dan biasa."

Mr. Satterthwaite terbatuk. Ia ingin tahu kenapa ia diceritai semua itu.

"Kupikir mungkin *kau* bisa menolongku," kata Lady Stranleigh sambil tersenyum cerah padanya.

"Aku?"

"Ya. Kau akan pulang ke Inggris besok, bukan?"

"Ya, itu betul," Mr. Satterthwaite mengakui dengan waspada.

"Dan kau kenal para peneliti kejiwaan itu. Tentu saja kau kenal, kau kan kenal setiap orang."

Mr. Satterthwaite tersenyum kecil. Memang salah satu kelemahannya adalah mengenal setiap orang.

"Jadi, gampang, bukan?" lanjut Lady Stranleigh. "Aku tak pernah bisa berhadapan dengan orang-orang itu. Kau tahu—laki-laki serius berjanggut, yang biasanya juga berkacamata. Mereka biasanya canggung bila berhadapan denganku, dan aku juga tidak tahu harus bagaimana dengan mereka."

Mr. Satterthwaite agak terkejut. Lady Stranleigh terus tersenyum cerah padanya.

"Jadi, beres bukan?" tanyanya ceria. "Kau akan pergi ke Abbot's Mede, menemui Margery, dan mengatur segalanya. Aku akan sangat berterima kasih padamu. Tentu saja kalau Margery memang sudah gila, aku akan pulang. Ah! Ini dia Bimbo."

Senyumnya berubah dari cerah menjadi memesonakan.

Seorang pemuda yang mengenakan celana tenis menghampiri mereka. Umurnya sekitar 25 tahun dan betul-betul tampan.

Pemuda itu berkata singkat,

"Aku sudah mencarimu ke mana-mana, Yang."

"Bagaimana tenisnya tadi?"

"Buruk sekali."

Lady Stranleigh berdiri. Ia menoleh ke belakang dan menggumam manja pada Mr. Satterthwaite. "Kau betul-betul baik hati mau menolongku. Aku takkan melupakannya."

Mr. Satterthwaite memandang pasangan yang menjauh itu.

"Aku ingin tahu," katanya dalam hati dengan geli, "apakah Bimbo akan menjadi yang kelima."

II

Kondektur Kereta Api de Luxe sedang menunjukkan pada Mr. Satterthwaite tempat sebuah kecelakaan pernah terjadi beberapa tahun sebelumnya. Ketika ia selesai menceritakan kisahnya itu, Mr. Satterthwaite mendongak dan melihat seraut wajah yang telah begitu dikenalnya, sedang tersenyum ke arahnya dari balik bahu si kondektur.

"Mr. Quin," sapa Mr. Satterthwaite.

Wajahnya yang kecil dan berkeriput menampakkan senyuman.

"Kebetulan sekali! Bayangkan, kita berdua ada di kereta yang sama menuju Inggris. Anda ke sana, bukan?"

"Ya," sahut Mr. Quin. "Saya punya urusan yang agak penting sifatnya di sana. Apakah Anda akan mengambil giliran makan malam yang pertama?"

"Saya memang selalu mengambil giliran pertama. Waktunya agak aneh—18.30, tapi risiko masakannya lebih kecil."

Mr. Quin mengangguk menyetujui.

"Saya juga," katanya. "Mungkin bisa diatur agar kita bisa duduk bersama."

Pada pukul 18.30, Mr. Quin dan Mr. Satterthwaite duduk berhadap-hadapan di meja kecil di gerbong restorasi. Mr. Satterthwaite membaca dengan saksama daftar minuman anggur, kemudian beralih pada temannya.

"Saya tidak pernah bertemu dengan Anda sejak... ah, ya, sejak Corsica. Anda berangkat dengan tiba-tiba hari itu."

Mr. Quin angkat bahu.

"Seperti biasanya. Saya datang dan pergi, Anda tahu. Saya datang dan pergi."

Kata-kata itu serasa membangkitkan ingatan Mr. Satterthwaite. Bulu kuduknya terasa merinding—bukan karena perasaan yang tidak menyenangkan, sebaliknya malah. Ia senang sekali dan penuh harapan.

Mr. Quin sedang memegang sebotol anggur merah,

memeriksa labelnya. Botol itu terletak di antara dirinya dan lampu, dan selama beberapa menit sinar merah menerangi wajahnya.

Mr. Satterthwaite sekali lagi merasakan kegembiraan dalam hatinya.

"Saya juga punya misi di Inggris," katanya terseenyum lebar mengingat hal itu. "Anda mungkin mengenal Lady Stranleigh?"

Mr. Quin menggeleng.

"Gelar itu sudah tua," kata Mr. Satterthwaite, "sangat tua. Salah satu yang bisa diwariskan pada keturunan perempuan. Dia bangsawan sejati. Asal-usulnya agak romantis memang."

Mr. Quin mengatur duduknya agar lebih nyaman. Seorang pelayan yang berjalan terhuyung-huyung meletakkan cangkir sup di depan mereka, seolah-olah muncul dari langit. Mr. Quin menghirup sup itu dengan hati-hati.

"Anda baru saja akan bercerita pada saya dengan keahlian Anda dalam menggambarkan sesuatu," gumamnya, "betul, kan?"

Mr. Satterthwaite jadi berseri-seri.

Dia wanita yang mengagumkan," katanya. "Enam puluh tahun—ya, saya rasa paling tidak begitulah umurnya. Saya mengenal mereka semenjak masih gadis, dia dan kakaknya, Beatrice. Beatrice dan Barbara. Saya mengingat mereka sebagai gadis-gadis Barron. Keduanya cantik dan pada masa-masa itu sangat angkuh. Tapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu—dan saya juga masih muda sekali." Mr. Satterthwaite mengeluh. "Ada beberapa sanak keluarga sebelum mereka

mendapatkan gelar itu. Lord Stranleigh yang tua itu adalah sepupu pertama yang tersingkirkan, saya rasa. Kehidupan Lady Stranleigh lumayan romantis. Tiga kematian mendadak—dua adik laki-laki orang tua itu dan seorang keponakan. Kemudian ada peristiwa *Uralia* itu. Anda ingat peristiwa tenggelamnya *Uralia*? Kapal itu tenggelam di perairan Selandia Baru. Gadis-gadis Barron itu berada di kapal tersebut. Beatrice tenggelam. Tapi Barbara termasuk salah satu yang selamat. Enam bulan kemudian, Stranleigh tua itu meninggal dan dia mewarisi gelar tersebut serta kekayaan yang lumayan jumlahnya. Sejak saat itu dia hidup untuk satu hal saja—dirinya! Dia selalu tampak sama, cantik, tak bermoral, betul-betul tak berperasaan, cuma peduli pada dirinya sendiri. Dia punya empat suami, dan saya yakin dia akan segera mendapatkan yang kelima.”

Mr. Satterthwaite kembali menjelaskan misinya, yang dipercayakan padanya oleh Lady Stranleigh.

”Saya berencana mengunjungi Abbot’s Mede untuk menemui anak itu,” katanya menjelaskan. ”Saya... saya merasa harus ada yang dilakukan tentang masalah itu. Tak mungkin mengandalkan Lady Stranleigh sebagai ibu yang normal.” Ia berhenti, memandang Mr. Quin.

”Saya harap Anda mau menemani saya ke sana,” katanya penuh harap. ”Apa itu mungkin?”

”Saya khawatir tidak,” kata Mr. Quin. ”Sebentar, Abbot’s Mede itu terletak di daerah Wiltshire, bukan?”

Mr. Satterthwaite mengangguk.

"Saya juga mengira begitu. Nah, kebetulan saya akan tinggal tidak jauh dari Abbot's Mede, di suatu tempat yang kita kenal." Ia tersenyum. "Anda ingat penginapan kecil itu, Bells and Motley?"

"Tentu saja," seru Mr. Satterthwaite, "Anda akan menginap di sana?"

Mr. Quin mengangguk. "Selama seminggu atau sepuluh hari. Mungkin juga lebih lama. Kalau Anda mau datang dan menemui saya di sana, saya akan senang sekali."

Entah kenapa Mr. Satterthwaite merasa lega sekali setelah mendengar kata-katanya itu.

III

"Miss... eh... Margery," kata Mr. Satterthwaite, "saya tidak akan menertawakanmu."

Margery Gale mengerutkan dahinya sedikit. Mereka sedang duduk-duduk di ruang keluarga yang luas dan nyaman di Abbot's Mede. Margery Gale gadis berbadan tegap. Ia sama sekali tidak mirip ibunya, tapi betul-betul berciri keluarga ayahnya, penunggang-penunggang kuda yang gagah. Ia tampak segar, utuh, dan waras. Tapi Mr. Satterthwaite teringat bahwa keluarga Lady Stranleigh punya sifat kecenderungan ketidakstabilan mental. Margery mungkin mewarisi penampilan fisiknya dari ayahnya, tapi keadaan mentalnya dari keluarga ibunya.

"Saya harap," kata Margery, "saya bisa bebas dari wanita Casson itu. Saya tidak memercayai spiritualis-

me, dan saya juga tidak suka. Dia itu wanita konyol yang tergila-gila pada kematian. Dia selalu mendesak saya untuk mengundang seorang medium kemari.”

Mr. Satterthwaite terbatuk, gelisah sedikit di kursinya, kemudian berkata dengan sikap resmi,

”Tolong ceritakan pada saya semua fakta yang ada. Yang pertama adalah tentang... eh... kejadian dua bulan yang lalu itu, betul begitu?”

”Sekitar itu,” sahut Margery menyetujui. ”Kadang-kadang cuma bisikan dan kadang-kadang terdengar jelas, tapi yang diucapkan selalu sama.”

”Apa itu?”

”*Kembalikan apa yang bukan milikmu. Kembalikan apa yang telah kaucuri.* Setiap kali suara itu terdengar, saya segera menyalakan lampu, tapi kamar itu selalu kosong dan tidak ada siapa-siapa di sana. Akhirnya saya senewen dan menyuruh Clayton, pelayan Ibu, untuk tidur di sofa di kamar saya.”

”Tapi suara itu kembali lagi seperti semula?”

”Ya, dan yang menakutkan saya, Clayton tidak mendengarnya.”

Mr. Satterthwaite merenungkan hal itu sejenak.

”Suara itu berkata-kata dengan keras atau lembut malam itu?”

”Nyaris seperti bisikan,” Margery mengakui. ”Kalau Clayton tertidur nyenyak, saya rasa dia tak mungkin bisa mendengarnya. Dia menyuruh saya menemui dokter.” Gadis itu tertawa kering.

”Tapi sejak kemarin malam Clayton percaya,” lanjutnya.

”Apa yang terjadi kemarin malam?”

"Saya baru saja mau bercerita pada Anda. Saya belum bercerita pada siapa-siapa. Saya keluar seharian kemarin untuk berburu, dan kami pergi jauh sekali. Saya betul-betul capek, dan tidur nyenyak. Saya bermimpi—mimpi yang menyeramkan. Saya bermimpi jatuh dari pagar besi dan salah satu teralis besi itu menusuk leher saya perlahan-lahan. Saya terbangun dan sadar bahwa itu memang terjadi—ada benda tajam menusuk leher saya dari pinggir, dan pada waktu yang sama ada suara berbisik lirih, '*Kau telah mengambil milikku. Ini kematian.*'"

"Saya menjerit," Margery melanjutkan, "dan berusaha mencengkeramnya, tapi tidak ada apa-apa di sana. Clayton mendengar saya menjerit dari kamar tidurnya di samping kamar saya. Dia buru-buru keluar, dan dia jelas-jelas merasa ada sesuatu menyentuhnya dalam kegelapan, tapi dia bilang apa pun itu, pokoknya bukan manusia."

Mr. Satterthwaite menatapnya. Gadis itu jelas-jelas sangat terguncang dan takut. Ia memperhatikan sisi kiri lehernya yang tertempel sebuah plester kecil. Gadis itu menangkap pandangannya dan mengangguk.

"Ya," katanya, "Anda lihat, ini bukan khayalan saya."

Mr. Satterthwaite bertanya dengan nada minta maaf, karena kedengarannya begitu dramatis.

"Kau tidak mengenal seseorang... eh... seseorang yang menaruh dendam terhadapmu?" tanyanya.

"Tentu saja tidak," kata Margery. "Ide apa itu!"

Mr. Satterthwaite memulai lagi dari sisi lain.

"Siapa saja yang berkunjung kemari dalam dua bulan terakhir ini?"

"Maksud Anda pasti bukan orang yang cuma berakhir pekan di sini, saya rasa? Marcia Keane tinggal di sini menemani saya. Dia teman baik saya, juga menyukai kuda seperti saya. Lalu ada sepupu saya Roley Vavasour, yang sering kemari."

Mr. Satterthwaite mengangguk. Ia berkata ingin bertemu dengan Clayton, si pelayan.

"Dia sudah lama ikut denganmu, saya rasa?" tanyanya.

"Sudah lama sekali," sahut Margery. "Dia dulu pelayan Ibu dan Bibi Beatrice, ketika mereka masih gadis. Itu sebabnya Ibu tetap mempekerjakannya, saya rasa, meskipun dia sendiri mempunyai seorang pelayan Prancis. Clayton bertugas menjahit dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kecil lainnya."

Margery mengajak Mr. Satterthwaite ke loteng dan akhirnya Clayton menemui mereka. Ia bertubuh jangkung dan kurus. Wanita tua berambut kelabu yang terbelah rapi serta kelihatannya sangat terhormat.

"Tidak, Sir," katanya menjawab pertanyaan Mr. Satterthwaite. "Saya tidak pernah mendengar kalau rumah ini ada hantunya. Terus terang, Sir, saya dulu mengira ini cuma khayalan Miss Margery, sampai kemarin malam. Saya sungguh-sungguh merasakan sesuatu... menyentuh saya dalam kegelapan. Dan menurut saya, Sir, *apa pun itu, pokoknya bukan manusia*. Lagi pula ada luka di leher Miss Margery. Dia tak mungkin melukai dirinya sendiri, anak malang."

Kata-katanya memberi gagasan pada Mr.

Satterthwaite. Apa mungkin Margery menimbulkan luka itu sendiri? Ia pernah mendengar kasus-kasus aneh di mana anak-anak perempuan yang tampaknya waras dan seimbang seperti Margery ternyata melakukan perbuatan aneh-aneh.

"Luka itu akan segera sembuh," kata Clayton. "Tidak seperti bekas luka saya ini."

Ia menunjukkan bekas luka di dahinya.

"Ini terjadi empat puluh tahun yang lalu, Sir. Saya masih menanggung bekasnya."

"Itu saat *Uralia* tenggelam," Margery menyela. "Kepala Clayton terbentur tiang, betul kan, Clayton?"

"Ya, Miss."

"Menurutmu sendiri bagaimana, Clayton?" tanya Mr. Satterthwaite. "Menurutmu apa arti dari penyerangan terhadap Miss Margery ini?"

"Saya tak ingin mengatakannya, Sir."

Mr. Satterthwaite tahu jawabannya adalah jawaban seorang pelayan yang terlatih.

"Sesungguhnya bagaimana menurutmu, Clayton?" desaknya terus.

"Saya rasa, Sir, ada sesuatu yang sangat keji yang pernah dilakukan di rumah ini, dan kalau itu tidak dihapuskan, takkan ada kedamaian sama sekali."

Wanita itu berbicara dengan serius, matanya yang biru pucat menatap Mr. Satterthwaite tak berkedip.

Mr. Satterthwaite turun ke bawah dengan agak kecewa. Sudah jelas Clayton mempunyai pendapat kuno, ada "hantu gentayangan" di rumah itu sebagai akibat perbuatan keji di waktu lampau. Mr. Satterthwaite bukanlah orang yang gampang puas.

Kejadian ini baru terjadi dalam dua bulan terakhir, semenjak Marcia Keane dan Roley Vavasour menginap di sana. Ia harus menyelidiki mereka berdua. Mungkin seluruh kejadian ini lelucon belaka. Tapi ia menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri, tidak puas dengan pemecahan itu. Kejadian itu terlalu jahat. Tukang pos baru saja datang; Margery segera membuka dan membaca surat-suratnya. Tiba-tiba ia menjerit.

"Ibu memang konyol sekali," katanya. "Bacalah ini." Ia mengulurkan surat itu pada Mr. Satterthwaite.

Surat itu betul-betul khas Lady Stranleigh.

Sayangku Margery (tulisnya),

Aku senang sekali kau ditemani Mr. Satterthwaite yang kecil dan baik hati di sana. Ia sangat pintar dan tahu semua tentang dukun-dukun itu. Kau harus mengundang mereka semua dan menyelidiki kejadian itu dengan saksama. Aku yakin kau akan senang sekali, dan aku cuma berharap bisa berada di sana, tapi aku sakit parah beberapa hari terakhir ini. Dokter bilang aku telah menelan makanan beracun. Aku sungguh-sungguh sakit.

Kau baik sekali mengirimiku cokelat-cokelat itu, Sayang, tapi bukankah itu agak konyol? Maksudku, di sini juga ada toko makanan yang hebat.

Sampai jumpa, Sayang, dan bersenang-senanglah menangkap hantu keluarga kita. Bimbo bilang permainan tenisku semakin bagus. Beribu-ribu cinta.

*Salam manis,
Barbara.*

"Ibu selalu menyuruh saya memanggilnya Barbara," kata Margery. "Sungguh konyol, menurut saya."

Mr. Satterthwaite tersenyum simpul. Ia sadar bahwa sikap konservatif sang putri pastilah kadang-kadang membuat Lady Strainleigh putus asa. Isi surat itu menarik perhatiannya dengan cara yang berbeda dari Margery.

"Apa kau memang mengirim sekotak cokelat untuk ibumu?" tanyanya.

Margery menggeleng. "Tidak, saya tidak mengiriminya, pasti orang lain."

Mr. Satterthwaite tampak serius. Ada dua hal penting menurutnya. Lady Stranleigh menerima bingkisan sekotak cokelat dan ia menderita keracunan parah. Tampaknya ia sendiri tidak menghubungkan kedua hal itu. Apa memang ada hubungannya? Mr. Satterthwaite sendiri cenderung mengira ada.

Seorang gadis jangkung muncul dari dalam ruang kerja dan bergabung dengan mereka.

Ia diperkenalkan pada Mr. Satterthwaite sebagai Marcia Keane. Ia tersenyum pada laki-laki kecil itu dengan gaya santai.

"Apakah Anda kemari untuk menangkap hantu peliharaan Margery?" tanyanya dengan suara diulur-ulur. "Kami semua menggodanya habis-habisan tentang hantu itu. Nah, itu pasti si Roley."

Sebuah mobil baru saja berhenti di pintu depan. Dari dalamnya keluar seorang pemuda jangkung berambut pirang dengan semangat remaja yang menggebu-gebu.

"Halo, Margery," teriaknya. "Halo, Marcia! Aku

datang membawa bala bantuan.” Ia berpaling pada dua wanita yang baru saja memasuki ruang keluarga itu. Mr. Satterthwaite mengenali salah satunya sebagai Mrs. Casson, wanita yang tadi disebut-sebut oleh Margery.

”Kau harus memaafkan aku, Margery sayang,” katanya sambil tersenyum lebar. ”Mr. Vavasour mengatakan pada kami bahwa kau takkan keberatan. Ini betul-betul gagasannya untuk mengajak Mrs. Lloyd kemari.”

Ia menunjuk ke arah temannya.

”Ini Mrs. Lloyd,” katanya dengan nada penuh kemenangan. ”Medium paling hebat di dunia.”

Mrs. Lloyd tidak membantah kata-katanya, cuma membungkuk dan berdiri sambil bersedekap. Ia wanita muda berkulit terang dengan penampilan biasa-biasa saja. Pakaiannya tidak modis, tapi agak ramai dengan perhiasan. Ia mengenakan seuntai kalung dari batu bulan dan beberapa cincin.

Margery Gale, menurut pandangan Mr. Satterthwaite, tidak terlalu senang dengan gangguan itu. Ia memandang Roley Vavasour dengan jengkel, tapi yang dipandang tampaknya tidak sadar bahwa dialah yang menyebabkan kejengkelan itu.

”Saya rasa makan siang sudah siap,” kata Margery.

”Bagus,” kata Mrs. Casson. ”Kita akan menyelenggarakan *séance*—pertemuan dengan roh orang mati—segera setelah makan siang. Kau punya buah-buahan untuk Mrs. Lloyd? Dia tak pernah makan makanan padat sebelum melakukan *séance*.”

Mereka semua pergi menuju ruang makan. Medium

itu memakan dua pisang dan sebuah apel, dan menjawab dengan hati-hati serta singkat pertanyaan-pertanyaan sopan Margery yang diajukan kepadanya dari waktu ke waktu. Tepat sebelum mereka berdiri untuk meninggalkan meja, tiba-tiba ia menyentak kepala ke belakang dan mendengus-dengus udara.

"Ada sesuatu yang tidak beres dengan rumah ini. Saya bisa merasakannya."

"Dia hebat, bukan?" kata Mrs. Casson dengan suara rendah yang terdengar girang.

"Oh! Tak diragukan lagi," sahut Mr. Satterthwaite datar.

Séance itu dilaksanakan di perpustakaan. Sang nona rumah, menurut pandangan Mr. Satterthwaite, sebetulnya sangat keberatan, hanya semangat tamu-tamunya lah yang membuatnya rela menjalaninya.

Mrs. Casson mengatur segalanya dengan cermat. Tampaknya ia sudah terbiasa dengan hal-hal begini. Kursi-kursi diatur melingkar, gorden-gorden ditutup, dan akhirnya si medium mengumumkan bahwa dirinya sudah siap untuk mulai.

"Enam orang," katanya, memandang ke sekeliling ruangan. "Itu tidak baik. Mestinya jumlah ganjil. Tujuh akan cocok sekali. Saya biasanya memperoleh hasil yang baik kalau lingkarannya terdiri atas tujuh orang."

"Salah seorang pelayan," usul Roley. Ia bangkit. "Aku akan memanggil kepala pelayan."

"Jangan, Clayton saja," bantah Margery.

Mr. Satterthwaite melihat pandangan sebal di wajah Roley Vavasour yang tampan itu.

"Kenapa mesti Clayton?" tanyanya.

"Kau memang tidak pernah menyukai Clayton," kata Margery pelan.

Roley angkat bahu. "Clayton juga tidak pernah menyukaiku," katanya sebal. "Kenyataannya dia menganggapku seperti racun." Ia menunggu beberapa menit, tapi Margery tidak mau menyerah. "Baiklah," katanya, "akan kusuruh dia turun."

Lingkarannya itu akhirnya terbentuk.

Beberapa saat yang ada cuma keheningan, diselingi batuk-batuk dan gerakan-gerakan gelisah seperti biasa. Kemudian terdengar beberapa suara ocehan dan akhirnya suara penghuni tubuh si medium, seorang Indian merah bernama Cherokee.

"Prajurit Indian bilang selamat malam pada tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Ada yang ingin sekali bicara. Ada yang ingin memberi pesan untuk Nona. Saya pergi sekarang. Roh itu akan menyatakan maksudnya."

Hening sejenak dan akhirnya sebuah suara baru, suara seorang wanita, berkata lirih,

"Apa Margery ada?"

Roley Vavasour dengan sukarela menjawabnya.

"Ya," katanya, "dia ada di sini. Siapa yang bicara?"

"Saya Beatrice."

"Beatrice? Beatrice siapa?"

Semua orang merasa gemas karena suara si Indian Merah Cherokee itu terdengar lagi.

"Saya punya pesan untuk kalian semua. Hidup di sini sangat indah dan ceria. Kami semua bekerja keras. Bantulah mereka yang belum bisa melintas kemari."

Sekali lagi keheningan, kemudian suara wanita itu terdengar lagi.

"Ini Beatrice yang bicara."

"Beatrice siapa?"

"Beatrice Barron."

Mr. Satterthwaite mencondongkan badan ke depan. Ia betul-betul tegang.

"Beatrice Barron yang tenggelam bersama *Uralia*?"

"Ya, betul. Saya ingat *Uralia*. Saya punya pesan... untuk rumah ini. *Kembalikan apa yang bukan milikmu.*"

"Saya tidak mengerti," kata Margery putus asa. "Saya... oh, apakah Anda betul-betul Bibi Beatrice?"

"Ya, saya bibimu."

"Tentu saja dia bibimu," cela Mrs. Casson. "Kenapa kau bisa curiga seperti itu? Roh tidak suka dicurigai."

Dan tiba-tiba Mr. Satterthwaite mendapat ide akan suatu ujian sederhana. Suaranya bergetar ketika ia bicara.

"Apakah Anda ingat pada Mr. Botticetti?" tanya-nya.

Suara itu tiba-tiba tertawa cekikikan.

"Boatsupsetty yang malang. Tentu saja saya ingat."

Mr. Satterthwaite tercengang sekali. Ujiannya berhasil dijawab oleh suara itu. Ada suatu kejadian empat puluh tahun yang lalu, ketika ia dan gadis-gadis Barron itu bersama-sama berlibur di tepi pantai. Seorang pemuda Italia kenalan mereka telah pergi naik perahu, tapi kemudian perahunya terbalik. Beatrice

Barron segera menjulukinya Boatsupsetty—Perahu Terbalik. Tampaknya tidak mungkin ada seseorang di ruangan itu yang bisa mengetahui kejadian tersebut selain dirinya.

Medium itu meregangkan badannya dan menge-luh.

"Dia sudah sadar," kata Mrs. Casson. "Cuma itu yang bisa kita peroleh darinya hari ini, saya rasa."

Sinar matahari sekali lagi menyinari ruangan yang penuh dengan orang itu, dua di antaranya betul-betul ketakutan.

Mr. Satterthwaite melihat muka Margery yang pucat pasi, pertanda ia betul-betul terguncang. Ketika akhirnya Mrs. Casson dan medium itu sudah pergi, Mr. Satterthwaite mengajak nona rumahnya berbicara empat mata.

"Saya ingin menanyakan beberapa hal, Miss Margery. Kalau kau dan ibumu meninggal dunia, siapa yang mewarisi gelar dan rumah ini?"

"Saya kira Roley Vavasour. Ibunya adalah sepupu pertama Ibu."

Mr. Satterthwaite mengangguk.

"Dia tampaknya sering kemari musim dingin ini," katanya lembut. "Maafkan pertanyaan saya... tapi apakah... apakah dia menyukaimu?"

"Dia meminang saya tiga minggu yang lalu," sahut Margery pelan. "Saya menolaknya."

"Maafkan saya lagi, tapi kau sudah bertunangan dengan pemuda lain, bukan?"

Ia melihat wajah Margery menjadi merah.

"Betul," katanya tegas. "Saya akan menikah dengan

Noel Barton. Ibu selalu tertawa dan berkata saya sudah sinting. Dia tampaknya menganggap saya lucu karena mau bertunangan dengan seorang pendeta. Di mana lucunya, saya ingin tahu! Menjadi pendeta adalah hal umum, bukan? Anda harus melihat Noel menunggang kuda."

"Oh, begitu," kata Mr. Satterthwaite. "Tak diragukan lagi pasti hebat."

Seorang pelayan masuk dengan sepucuk telegram di atas baki. Margery merobek amplopnya. "Ibu akan pulang besok," katanya. "Peduli amat. Saya lebih senang kalau dia tetap di sana."

Mr. Satterthwaite tidak menanggapi hubungan ibu dan anak yang kurang harmonis itu. Mungkin sebaiknya begitu, pikirnya. "Kalau begitu," gumamnya, "saya akan segera kembali ke London."

IV

Mr. Satterthwaite tidak terlalu puas dengan dirinya. Ia merasa telah meninggalkan masalah itu tak terselesaikan. Memang betul, dengan kembalinya Lady Stranleigh, tanggung jawabnya berakhir, tapi ia punya perasaan akan mendengar lagi cerita tentang misteri di Abbot's Mede.

Tapi perkembangan berikutnya sungguh-sungguh mengagetkannya. Ia mengetahuinya dari surat kabar yang dibacanya pagi itu. *Bangsawan Meninggal Sewaktu Mandi*, begitulah yang ditulis *Daily Megaphone*. Surat kabar lainnya lebih sopan dan halus dalam bahasa mereka, tapi kenyataannya tetap sama. Lady Stranleigh

ditemukan meninggal dalam bak mandinya dan kematiannya disebabkan karena tenggelam. Asumsi yang ada mengatakan ia tiba-tiba jatuh pingsan dan kepalanya melorot hingga terendam air.

Tapi Mr. Satterthwaite tidak puas dengan penjelasan itu. Sambil memanggil pelayannya, ia tergesa-gesa mengenakan pakaiannya dan merapikan diri, dan sepuluh menit kemudian Rolls-Royce-nya yang besar itu sudah membawanya keluar dari London secepat mungkin.

Anehnya ia tidak menuju Abbot's Mede, melainkan ke sebuah penginapan kecil sekitar 24 kilometer jauhnya. Penginapan itu mempunyai nama lucu Bells and Motley. Ia lega sekali ketika mendengar Mr. Harley Quin masih menginap di sana. Dalam beberapa menit ia sudah berhadap-hadapan dengan temannya itu.

Mr. Satterthwaite menyalami tangan Mr. Quin erat-erat dan segera berbicara dengan bersemangat.

"Saya betul-betul kacau. Anda harus menolong saya. Saya memang sudah punya perasaan tidak enak, dan mungkin sudah terlambat—gadis manis itu mungkin jadi korban berikutnya. Padahal dia betul-betul gadis yang manis, luar-dalam."

"Kalau Anda mau menceritakan semuanya pada saya," kata Mr. Quin sambil tersenyum, "apa sih masalahnya?"

Mr. Satterthwaite memandangnya dengan tatapan mencela.

"Anda pasti sudah tahu. Saya yakin itu. Tapi saya tetap akan menceritakannya."

Mr. Satterthwaite menceritakan tentang kunjungan-

nya ke Abbot's Mede dan, seperti biasanya bila bercerita pada Mr. Quin, ia merasa bangga sekali. Ceritanya lancar, jelas, dan terinci sekali.

"Jadi," katanya, "pasti ada penjelasan atas semuanya ini."

Ia memandang penuh harap pada Mr. Quin, seperti anjing memandang tuannya.

"Tapi Andalah yang harus memecahkan masalah ini, bukan saya," kata Mr. Quin. "Saya tidak mengenal orang-orang itu. Anda yang mengenal mereka."

"Saya mengenal gadis-gadis Barron itu empat puluh tahun yang lalu," kata Mr. Satterthwaite bangga.

Mr. Quin mengangguk dan tampak simpatik, sampai-sampai Mr. Satterthwaite jadi terkenang-kenang pada masa itu.

"Waktu itu di Brighton, Botticetti-Boatsupsetty betul-betul lelucon konyol, sampai kami tertawa terbahak-bahak karenanya. Yah, yah, saya memang masih muda. Melakukan banyak hal konyol. Saya ingat pelayan mereka. Alice, begitulah namanya, lumayan cantik dan sangat banyak akal. Saya pernah menciumnya sekali di gang hotel. Saya ingat, dan salah seorang gadis itu memergoki saya. Yah, yah, betapa lama semuanya itu."

Ia menggeleng-geleng dan mengeluh. Kemudian ia memandang Mr. Quin.

"Jadi, Anda tidak bisa menolong saya?" tanyanya penuh harap. "Pada saat-saat lainnya itu..."

"Pada saat-saat lainnya itu Anda terbukti berhasil, semata-mata karena usaha Anda sendiri," kata Mr. Quin serius. "Saya rasa kali ini juga akan begitu."

Kalau saya jadi Anda, saya akan pergi ke Abbot's Mede."

"Betul, betul," kata Mr. Satterthwaite. "Saya tadi-nya memang mau ke sana. Mungkin Anda bisa mene-mani saya kali ini?"

Mr. Quin menggeleng.

"Tidak," katanya, "pekerjaan saya di sini sudah sele-sai. Saya akan segera berangkat."

Di Abbot's Mede, Mr. Satterthwaite segera diantar menemui Margery Gale. Gadis itu sedang duduk de-ngan mata merah di balik meja tulisnya di ruang kerja; di situ tergeletak beberapa lembar kertas. Sapa-annya menyentuh perasaan Mr. Satterthwaite. Ia tam-paknya senang sekali bisa bertemu dengannya.

"Roley dan Marcia baru saja pergi. Mr. Satterthwaite, penyebabnya bukanlah seperti yang dikatakan dokter-dokter itu. Saya yakin, betul-betul yakin, Ibu telah dido-rong masuk ke dalam air dan dibenamkan. Dia dibu-nuh, dan siapa pun pembunuhnya pasti ingin membunuh saya juga. Saya yakin itu. Itu sebabnya..." ia menunjuk dokumen di hadapannya.

"Saya sedang membuat surat wasiat," katanya men-jelaskan. "Sebagian besar uang dan beberapa rumah tidak bertalian dengan gelar itu, juga masih ada uang ayah saya. Saya akan mewariskan sebanyak-banyaknya untuk Noel. Saya tahu dia akan menggunakannya de-ngan sebaik-baiknya. Lagi pula saya tidak memercayai Roley; dia selalu berfoya-foya dengan uangnya. Mau-kah Anda menandatangani sebagai saksi?"

"Anakku sayang," kata Mr. Satterthwaite, "kau ha-rus menandatangani surat wasiatmu dengan disaksikan

oleh dua orang saksi, dan mereka harus menandatangani juga pada saat yang sama.”

Margery mengabaikan nasihat tentang hukum itu.

”Saya rasa itu tidak jadi masalah,” katanya tegas. Clayton melihat saya menandatangani, lalu dia sendiri menuliskan namanya di sini. Saya tadinya mau memanggil kepala pelayan, tapi Anda pasti akan lebih cocok.”

Mr. Satterthwaite tidak memprotes lagi; ia memutar pulpenya. Kemudian, ketika hendak menuliskan tanda tangannya, tiba-tiba ia berhenti. Nama itu, yang tertulis di atas namanya, membangkitkan kenangannya. Alice Clayton.

Sesuatu dalam otak Mr. Satterthwaite tampaknya sedang berjuang keras untuk menyadarkannya. Alice Clayton, rasanya ada sesuatu yang penting dalam nama itu. Serasa ada hubungannya dengan Mr. Quin. Sesuatu yang baru saja diceritakannya pada Mr. Quin.

Ah, ia tahu sekarang. Alice Clayton, memang itulah namanya. *Gadis yang lumayan menarik*. Orang memang berubah—ya, *tapi tidak seperti itu*. Dan Alice Clayton yang dikenalnya dulu mempunyai mata cokelat. Ruangan itu serasa berputar. Ia meraba-raba kursi dan akhirnya seolah-olah dari kejauhan, ia mendengar suara Margery berbicara padanya dengan cemas. ”Apakah Anda sakit? Oh, ada apa? Saya yakin Anda sakit.”

Mr. Satterthwaite sudah pulih lagi sekarang. Ia memegang tangan Margery.

”Sayangku, saya sudah mengerti sekarang. Kau harus bersiap-siap terkejut. Wanita di loteng itu, yang

kaupanggil Clayton, sama sekali bukan Clayton. Alice Clayton yang asli sudah tenggelam bersama *Uralia*.”

Margery menatapnya. ”Kalau begitu... kalau begitu, siapakah dia?”

”Saya tak mungkin salah, tak mungkin. Wanita yang kaupanggil Clayton itu adalah kakak ibumu, Beatrice Barron. Kau ingat pernah bercerita pada saya bahwa kepalanya terbentur tiang? Saya rasa benturan itu merusak memorinya, dan oleh karena itu, ibumu melihat kesempatan...”

”Untuk menggaet gelar itu, begitu maksud Anda?” tanya Margery pahit. ”Ya, dia bisa melakukan hal itu. Tampaknya tak sopan mengatakannya, karena dia sudah meninggal sekarang, tapi dia memang orang seperti itu.”

”Beatrice adalah kakaknya,” kata Mr. Satterthwaite. ”Dengan kematian pamanmu, dia akan mewarisi segalanya dan ibumu takkan mendapat apa-apa. Ibumu lantas mengatakan bahwa gadis yang terluka itu adalah *pelayannya*, bukan *kakaknya*. Gadis itu sembuh dari luka-lukanya dan, tentu saja, percaya pada apa yang dikatakan orang padanya, bahwa dia adalah Alice Clayton, pelayan ibumu. Saya kira akhir-akhir ini memorinya mulai kembali, tapi benturan di kepalanya itu, setelah bertahun-tahun, membuatnya kacau.”

Margery menatapnya dengan mata memancarkan sinar ketakutan.

”Dia membunuh Ibu dan dia akan membunuh saya,” katanya tercekat.

”Tampaknya begitu,” kata Mr. Satterthwaite. ”Dalam otaknya cuma ada sebuah gagasan kacau—warisan-

nya dicuri dan disingkirkan dari dirinya olehmu dan ibumu.”

”Tapi... tapi Clayton begitu tua.”

Mr. Satterthwaite terdiam sejenak ketika sebuah bayangan muncul di benaknya—seorang wanita tua dan rapuh serta berambut kelabu dan seorang wanita cantik berambut pirang yang sedang duduk-duduk di bawah sinar matahari di Cannes. Kakak-adik! Mungkin itu? Ia ingat-ingat gadis-gadis Barron itu dan kemiripan mereka satu sama lain. Hanya karena dua kehidupan telah berkembang dengan cara berbeda...

Ia menggeleng tegas, terpukau pada keanehan dan ketragisan hidup.

Ia berpaling pada Margery dan berkata lembut, ”Kita sebaiknya naik ke loteng untuk menemuinya.”

Mereka menemukan Clayton sedang duduk di ruang kerjanya yang kecil, yang sering dipakainya untuk menjahit. Ia tidak memalingkan kepala ketika mereka masuk, dan Mr. Satterthwaite segera mengetahui sebabnya.

”Serangan jantung,” gumamnya ketika menyentuh bahu yang kaku dan dingin itu. ”Mungkin lebih baik begitu.”

Bab 8

WAJAH HELEN

I

MR. SATTERTHWAITE sedang berada di Gedung Opera, duduk sendirian di boksnya yang besar di tingkat pertama. Di luar pintu terpampang kartu bertuliskan namanya. Sebagai pengagum dan ahli seni, Mr. Satterthwaite sangat menggemari musik yang bagus, dan ia merupakan pelanggan tetap Covent Garden setiap tahunnya, memesan sebuah boks untuk hari Selasa dan Jumat sepanjang musim itu.

Tapi ia jarang duduk sendirian. Ia seorang *gentleman* yang suka berteman, dan ia suka memenuhi boksnya dengan kaum elite dunia yang menjadi golongannya, atau para bangsawan dengan gaya mereka yang sangat dikenalnya. Ia sendirian malam ini, karena seorang *countess* telah mengecewakannya. Sang countess, selain cantik dan terkenal, juga seorang ibu yang baik. Anak-anaknya terserang penyakit yang umum dan menjengkelkan, yaitu penyakit gondok, jadi sang countess memutuskan tinggal di rumah saja,

menemani anak-anaknya yang rewel dibantu para perawat berseragam putih bersih dan kaku kena kanji. Suaminya, yang telah memberinya anak-anak itu serta gelar kebangsawanan, yang sesungguhnya bisa dibilang bukan siapa-siapa, telah mengambil kesempatan untuk melarikan diri. Tak ada yang lebih menjemukan daripada musik.

Jadi, Mr. Satterthwaite terpaksa duduk sendirian. *Cavalleria Rusticana* dan *Pagliacci* akan dipertunjukkan malam ini, dan karena yang pertama tidak pernah menarik perhatiannya, ia datang tepat setelah tirai diturunkan, pada adegan kematian Santuzza, tepat waktunya untuk melirik ke seputar Gedung Opera itu dengan mata terlatih, sebelum semua orang berbondong-bondong keluar untuk bercengkerama atau antre mendapatkan kopi atau limun. Mr. Satterthwaite menyetel teropong operanya, memandang ke seputar gedung opera, menandai mangsanya, dan segera merancang rencana pengenalan dalam benaknya. Tapi kenyataannya rencana itu tidak jadi dirancangnya, karena tepat di luar boksnya pandangannya tertumbuk pada seorang laki-laki jangkung berkulit gelap, dan dengan gembira sekali ia mengenalinya.

"Mr. Quin!" seru Mr. Satterthwaite.

Ia menyalami tangan temannya itu erat-erat, mencengkeramnya seolah-olah takut temannya itu akan menghilang dengan tiba-tiba.

"Anda mesti bergabung dalam boks saya," desak Mr. Satterthwaite. "Anda tidak bersama teman-teman, kan?"

"Tidak, saya datang sendirian," sahut Mr. Quin sambil tersenyum.

"Kalau begitu, beres," kata Mr. Satterthwaite, mengembuskan napas lega.

Kalau kebetulan ada orang yang mengamati, tingkah laku Mr. Satterthwaite pasti kelihatan seperti anak kecil yang sedang gembira sekali.

"Anda sangat baik hati," kata Mr. Quin.

"Sama sekali tidak. Ini malah menyenangkan saya. Saya tidak tahu Anda menyukai musik."

"Ada alasan-alasan tertentu kenapa saya menyukai... *Pagliacci*."

"Ah! tentu saja," sahut Mr. Satterthwaite sambil mengangguk-angguk mengerti, meskipun kalau ditanyai ia pasti sulit menjelaskan kenapa ia mengucapkan kata-kata itu. "Tentu saja Anda menyukainya."

Mereka kembali ke boks Mr. Satterthwaite pada panggilan bel pertama, dan sambil bersandar pada pinggiran boks, mereka memperhatikan orang-orang yang kembali duduk di kursi masing-masing.

"Itu ada kepala yang cantik," kata Mr. Satterthwaite tiba-tiba.

Ia menunjuk dengan teropongnya pada sebuah tempat tepat di bawah mereka, di deretan kursi berbentuk lingkaran itu. Seorang gadis duduk di sana. Mereka tak bisa melihat wajahnya—cuma rambutnya yang betul-betul keemasan dan melekat bagai topi di kepalanya, terjantai jatuh pada lehernya yang putih.

"Sebuah kepala Yunani," kata Mr. Satterthwaite kagum. "Betul-betul Yunani." Ia mengembuskan napas gembira. "Memang luar biasa kalau dipikir-pikir, kare-

na cuma segelintir orang yang punya rambut *pas* dengan kepala mereka. Sekarang orang-orang lainnya malah kelihatan seperti berambut asal tempel.”

”Anda jeli sekali,” kata Mr. Quin.

”Saya memang suka melihat-lihat,” Mr. Satterthwaite mengakui. ”Dan saya cukup cermat. Contohnya, saya segera melihat kepala itu. Kita harus segera melihat wajahnya. Tapi saya yakin wajahnya pasti tidak serasi. Kemungkinannya satu dalam seribu.”

Baru saja kata-kata itu keluar dari mulutnya, sinar lampu berkedip-kedip serta menyorot ke bawah, dan bunyi ketukan tongkat sang dirigen terdengar tajam, tanda opera dimulai. Seorang penyanyi tenor baru, yang dikabarkan akan menjadi Caruso kedua, akan menyanyi malam itu. Di koran-koran ia diberitakan sebagai orang dengan kebangsaan Yugoslavia, Chekoslovakia, Albania, Hungaria, dan Bulgaria, tanpa bermaksud untuk memihak siapa pun. Ia telah menyelenggarakan konser yang hebat di Albert Hall, menyanyikan lagu-lagu rakyat negeranya dengan iringan musik orkestra. Lagu-lagu itu didendangkan dengan not-not tengah yang aneh dan si penyanyi bakal terkenal itu membawakannya dengan ”hebat sekali”. Para musikus yang sesungguhnya menahan diri untuk tidak memberikan komentar, sadar bahwa mereka harus memiliki telinga yang betul-betul terlatih dan terbiasa sebelum bisa melemparkan kritik apa pun. Tapi bagi beberapa orang, merupakan suatu kelegaan kalau malam ini Yoaschbim dapat bernyanyi dalam bahasa Italia dengan segala ratapan dan getaran seperti biasanya.

Tirai diturunkan setelah babak pertama dan para

hadirin bertepuk tangan riuh rendah. Mr. Satterthwaite berpaling pada Mr. Quin untuk mengemukakan pendapatnya dengan sedikit berbangga hati. Bagaimanapun, ia memang *tahu*. Sebagai kritikus, ia nyaris sempurna.

Dengan sangat perlahan ia menganggukkan kepalanya.

"Ini memang yang asli," katanya.

"Begitu menurut Anda?"

"Sebagus suara Caruso. Orang-orang tidak akan menyadarinya pada kali pertama, karena tekniknya belumlah sempurna. Ada nada-nada yang masih terdengar kasar, kurang keyakinan dalam mendendangkannya. Tapi suara itu, bagaimanapun... luar biasa."

"Saya menghadiri konsernya di Albert Hall," kata Mr. Quin.

"O ya? Saya tidak bisa pergi waktu itu."

"Dia sukses sekali menyanyikan *Lagu Si Gembala*."

"Saya membaca di koran-koran," kata Mr. Satterthwaite, "bahwa setiap kali refrennya berakhir dengan nada tinggi—seperti tangisan. Nada antara A dan B minor. Betul-betul aneh."

Saat itu Yoaschbim sudah menerima tiga kali panggilan, membungkuk memberi hormat dan tersenyum. Sorot lampu mengarah ke atas dan orang-orang mulai berbondong-bondong keluar lagi. Mr. Satterthwaite membungkuk ke depan untuk memperhatikan gadis berkepala keemasan itu. Ia berdiri, membetulkan letak syalnya, kemudian berpaling.

Napas Mr. Satterthwaite sampai tertahan. Ia tahu di dunia ini memang ada wajah-wajah seperti itu—wajah-wajah yang membuat sejarah.

Gadis itu berjalan menyusuri deretan kursi, temannya, seorang pemuda, berjalan di sampingnya. Mr. Satterthwaite memperhatikan betapa setiap laki-laki di sekitar situ menoleh dan terus menatap gadis itu dengan diam-diam.

"Kecantikan!" kata Mr. Satterthwaite dalam hati. "Memang ada wajah seperti itu. Bukan berdaya tarik, bukan berdaya pikat, bukan bermagnet, bukan hal-hal yang sering kita bicarakan—melainkan kecantikan semata-mata. Bentuk seraut wajah, garis-garis alisnya, lengkung rahangnya." Ia berdeklamasi dengan suara liris, "*Wajah yang meluncurkan seribu kapal.*" Dan untuk pertama kalinya ia sadar akan makna kata-kata itu.

Ia melirik pada Mr. Quin yang sedang memperhatikan dengan sikap yang bisa dibilang penuh kekeguman, sampai-sampai Mr. Satterthwaite tidak tahu harus berkata apa.

"Saya selalu ingin tahu," katanya sederhana, "bagaimana sesungguhnya wanita-wanita seperti itu."

"Maksud Anda?"

"Wanita-wanita seperti Helen, Cleopatra, Mary Stuart."

Mr. Quin mengangguk serius.

"Kalau kita keluar," katanya mengusulkan, "kita mungkin... bisa melihatnya."

Mereka keluar bersama-sama, dan ternyata pencarian mereka berhasil. Pasangan yang mereka cari itu ternyata sedang duduk di sebuah ruangan di tengah-tengah tangga. Untuk pertama kalinya Mr. Satterthwaite memperhatikan teman gadis itu, seorang pemuda berkulit gelap,

tidak tampan, tapi ada kesan emosional pada dirinya. Wajahnya penuh dengan sudut-sudut aneh; tulang pipi mencuat, rahang kuat dan sedikit bengkok, mata dalam dengan sinar tajam di bawah dahi menonjol.

"Wajah yang menarik," kata Mr. Satterthwaite dalam hati. "Seraut wajah yang nyata. Pasti ada artinya." Pemuda itu mencondongkan tubuh ke depan sambil berbicara dengan penuh semangat. Gadis itu mendengarkannya. Keduanya bukan berasal dari golongan Mr. Satterthwaite. Ia menganggap mereka dari golongan "eksentrik". Gadis itu mengenakan gaun tak berbentuk dari sutra hijau murahan. Sepatunya dari satin putih yang sudah pudar. Pemuda itu mengenakan setelan untuk malam hari dengan sikap tak nyaman.

Mereka melewati dan melewati pasangan itu berkali-kali. Pada kali keempat, pasangan itu telah ditemani oleh orang ketiga, seorang pemuda ceria dengan penampilan seperti pegawai kantor. Kehadirannya kelihatannya telah menimbulkan ketegangan. Pendaatang baru itu menarik-narik dasinya dan tampaknya tidak enak, wajah cantik si gadis menjadi suram menatapnya, dan temannya memberengut berang.

"Cerita biasa," kata Mr. Quin dengan sangat pelan, ketika mereka lewat lagi.

"Ya," sahut Mr. Satterthwaite dengan mengeluh. "Saya rasa itu memang tak bisa dihindari. Dua anjing yang menggeram memperebutkan tulang. Dari dulu sudah begitu, dan akan terus begitu. Padahal kita bisa berharap untuk sesuatu yang lain. Kecantikan..." Ia berhenti. Kecantikan bagi Mr. Satterthwaite merupa-

kan sesuatu yang sangat indah. Ia merasa sulit untuk melukiskan maksudnya dengan kata-kata. Ia memandang Mr. Quin yang mengangguk-angguk dengan serius, pertanda mengerti.

Mereka kembali ke tempat duduk mereka untuk menonton babak kedua.

Pada akhir pertunjukan, Mr. Satterthwaite berpaling dengan bersemangat pada temannya.

"Malam ini hujan. Mobil saya ada di sini. Anda mesti mengizinkan saya mengantar Anda... eh... ke suatu tempat."

Kata terakhir itu merupakan bukti nyata dari kesopanan Mr. Satterthwaite. "Mengantar Anda pulang", menurutnya, sebenarnya lebih tepat untuk mengatasi rasa ingin tahunya. Dari dulu Mr. Quin tak pernah menyebut-nyebut tentang tempat tinggalnya. Memang luar biasa, betapa sedikit yang diketahui tentang diri temannya itu.

"Tapi mungkin mobil Anda sendiri sudah menunggu?" lanjut Mr. Satterthwaite.

"Tidak," sahut Mr. Quin, "mobil saya tidak ada di sini."

"Kalau begitu..."

Tapi Mr. Quin menggeleng.

"Anda betul-betul baik hati," katanya, "tapi saya lebih suka pulang sendiri. Lagi pula," katanya dengan senyum agak aneh, "kalau sesuatu akan... terjadi, Anda bisa bertindak. Selamat malam dan terima kasih. Sekali lagi kita telah menyaksikan suatu drama bersama-sama."

Ia pergi begitu cepat, sampai Mr. Satterthwaite tak

punya waktu untuk membantah. Malahan ia sekarang merasa sedikit tidak enak dalam hatinya. Drama apa yang dimaksudkan oleh Mr. Quin? *Pagliacci* atau yang lainnya?

Masters, sopir Mr. Satterthwaite, punya kebiasaan untuk menunggu di jalan samping. Majikannya itu tidak menyukai antrean panjang sementara mobil-mobil berderet-deret di depan gedung Opera. Sekarang, seperti pada waktu-waktu sebelumnya, Mr. Satterthwaite berjalan cepat mengitari tikungan dan di sepanjang jalan, menuju tempat ia tahu Masters sedang menunggu. Tepat di depannya berjalan seorang gadis dan seorang pemuda, dan ketika ia mengenali mereka, seorang pemuda lain menggabungkan diri.

Semuanya terjadi dengan cepat. Suara seorang pemuda yang terdengar marah dan berteriak. Suara pemuda lainnya terdengar membantah keras. Kemudian bunyi baku hantam. Pukulan, napas memburu, pukulan lagi, sosok seorang polisi yang tiba-tiba muncul entah dari mana—dan pada detik berikutnya Mr. Satterthwaite sudah berada di samping gadis yang mengerutkan diri di sisi tembok itu.

"Izinkan saya," katanya. "Anda tidak boleh tinggal di sini."

Ia memegang lengan gadis itu dan membimbingnya dengan pelan ke jalan. Gadis itu menoleh ke belakang sekali.

"Apakah saya tidak harus...?" ia hendak bertanya dengan khawatir.

Mr. Satterthwaite menggeleng.

"Tidaklah baik bagi Anda untuk turut campur da-

lam kejadian itu. Anda mungkin akan diminta ikut pergi ke kantor polisi bersama mereka. Saya yakin kedua teman Anda tidak mengharapkannya.”

Ia berhenti.

”Ini mobil saya. Kalau Anda mengizinkan, saya akan senang sekali bisa mengantarkan Anda pulang.”

Gadis itu memandangnya dengan saksama. Wajah Mr. Satterthwaite yang serius dan terhormat itu sungguh-sungguh mengesankannya. Ia menundukkan kepala.

”Terima kasih,” katanya, dan ia masuk ke mobil, yang pintunya dibuka oleh Masters.

Sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan Mr. Satterthwaite, gadis itu memberikan sebuah alamat di Chelsea, kemudian Mr. Satterthwaite sendiri masuk dan duduk di sampingnya.

Gadis itu sedang merasa kecewa dan tak ingin bercakap-cakap. Mr. Satterthwaite, yang memang selalu sopan, tidak mau mengusik renungannya. Tapi akhirnya gadis itu berpaling kepadanya dan berbicara atas kemauannya sendiri.

”Saya harap mereka tidak sekonyol itu,” katanya murung.

”Memang menjengkelkan,” Mr. Satterthwaite menyetujui.

Sikapnya yang terus terang menenangkan gadis itu, yang melanjutkan pembicaraan seolah-olah ia butuh seseorang untuk mencurahkan perasaannya.

”Bukannya saya... maksud saya, yah, kejadiannya seperti ini. Mr. Eastney dan saya sudah lama berteman—sejak saya datang ke London. Dia telah banyak

membantu saya membuka jalan sebagai penyanyi dan memperkenalkan saya pada orang-orang yang tepat. Kebaikan hatinya pada saya tak terlukiskan. Dia sangat tergila-gila pada musik, dan dia baik hati sekali mau mengajak saya malam ini. Saya tahu sesungguhnya opera itu terlalu mahal baginya. Kemudian muncul Mr. Burns dan bercakap-cakap dengan kami—menurut saya, sikapnya cukup sopan, tapi Phil (Mr. Eastney) jadi jengkel padanya. Saya tidak mengerti mengapa dia harus begitu. Saya yakin ini negara bebas. Lagi pula Mr. Burns selalu bersikap menyenangkan dan sopan. Kemudian ketika kami sedang berjalan menuju stasiun kereta bawah tanah, dia muncul lagi dan bergabung dengan kami, dan dia belum sempat mengatakan apa-apa ketika Philip menerjangnya dengan marah seperti orang gila. Dan...oh! Saya tidak menyukainya.”

”Masa?” tanya Mr. Satterthwaite sangat lirih.

Wajah gadis itu memerah, tapi sedikit sekali. Tak ada kesan wanita perayu pada dirinya. Ia cuma senang ada pemuda yang memperebutkan dirinya—itu wajar, tapi Mr. Satterthwaite memutuskan ada kecemasan yang melebihi rasa senang itu, dan ia memperoleh jawabannya ketika sejenak kemudian gadis itu berkata lagi dengan tiba-tiba,

”Saya harap dia tidak melukainya.”

”Nah, ’nya’ yang mana, maksudmu?” pikir Mr. Satterthwaite, tersenyum sendiri dalam kegelapan.

Untuk membuktikan kesimpulannya, ia berkata,

”Anda berharap Mr.—eh—Eastney tidak melukai Mr. Burns?”

Gadis itu mengangguk.

"Ya, begitulah. Tampaknya tadi parah sekali. Saya harap bisa mengetahui keadaannya."

Mobil melaju terus.

"Anda punya telepon?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Ya."

"Kalau Anda mau, saya bisa mencari tahu apa yang telah terjadi, kemudian menelepon Anda."

Wajah gadis itu menjadi cerah.

"Oh, Anda baik sekali. Anda yakin itu tidak akan merepotkan Anda?"

"Sama sekali tidak."

Gadis itu mengucapkan terima kasih lagi dan memberikan nomor teleponnya, sambil dengan malu-malu menambahkan, "Nama saya Gillian West."

Sambil melanjutkan perjalanannya malam itu menuju tempat pelaksanaan tugasnya, senyuman ingin tahu muncul di bibir Mr. Satterthwaite.

Ia berpikir sendiri, "Jadi, begitu masalahnya. '*Bentuk seraut wajah, lengkungan sebuah rahang!*'"

Tapi ia memenuhi janjinya.

II

Pada Minggu sore, Mr. Satterthwaite pergi ke Kew Gardens untuk mengagumi bunga-bunga *rhododendron*. Dulu sekali (betul-betul dulu sekali, begitulah menurut perasaan Mr. Satterthwaite) ia mengunjungi Kew Gardens dengan seorang gadis untuk melihat-lihat bunga-bunga lonceng biru. Mr. Satterthwaite telah mengatur dengan hati-hati sekali sebelumnya da-

lam otaknya, apa tepatnya yang akan dikatakannya untuk meminta gadis itu menikah dengannya. Ia baru saja selesai menyusun kata-kata itu dalam otaknya, sambil asal menyahut pada komentar-komentar gadis itu tentang bunga-bunga lonceng biru, ketika pukulan itu terjadi. Gadis itu berhenti mengagumi bunga-bunga lonceng biru tersebut, dan tiba-tiba mencurahkan perasaannya pada Mr. Satterthwaite (sebagai seorang teman sejati) tentang cintanya pada pemuda lain. Mr. Satterthwaite menyingkirkan pidato kecil yang telah disiapkannya dan buru-buru mencari kata-kata penghibur serta penenang yang tersimpan di dasar otaknya.

Begitulah kisah romantis dalam kehidupan Mr. Satterthwaite—agak bergaya Zaman Victoria Awal, tapi membuatnya terikat secara romantis pada Kew Gardens, sehingga ia sering pergi ke sana untuk melihat-lihat bunga-bunga lonceng biru, atau kalau ia berada di luar negeri lebih lama daripada biasanya, bunga-bunga *rhododendron*. Dan ia akan mengeluh sendiri dan merasa agak sentimental, sungguh-sungguh menikmati hidupnya sendiri dengan cara agak kuno dan romantis.

Sore hari ini ia sedang berjalan-jalan santai melewati restoran-restoran teh, ketika ia mengenali dua orang yang sedang duduk di depan meja kecil di tengah rerumputan. Mereka adalah Gillian West dan pemuda ceria itu, dan pada saat yang sama mereka juga mengenalinya. Ia melihat wajah gadis itu memerah, lalu ia bicara dengan penuh semangat pada temannya. Tak lama kemudian Mr. Satterthwaite su-

dah berjabat tangan dengan mereka berdua dengan gayanya yang sopan, agak resmi, dan menerima undangan malu-malu yang ditawarkan padanya untuk minum teh dengan mereka.

"Saya sangat berterima kasih pada Anda, Sir," kata Mr. Burns, "karena Anda telah menolong Gillian malam itu. Dia menceritakan semuanya pada saya."

"Ya, sungguh," kata gadis itu. "Anda betul-betul baik hati."

Mr. Satterthwaite senang dan tertarik dengan pasangan itu. Sikap mereka yang polos dan tulus menyentuh perasaannya. Lagi pula, baginya hal itu adalah suatu cara untuk melongok ke dalam dunia yang tidak terlalu dikenalnya. Mereka berdua memang berasal dari golongan yang tidak diketahuinya.

Dengan caranya yang sedikit kuno, Mr. Satterthwaite bisa menjadi sangat simpatik. Tak lama kemudian ia sudah mendengar semua hal tentang diri teman-teman barunya itu. Ia memperhatikan Gillian kini menyebut Mr. Burns dengan "Charlie", dan ia tidak heran ketika mereka mengatakan padanya bahwa mereka berdua telah bertunangan.

"Sebenarnya," kata Mr. Burns terus terang, "baru sore ini kami meresmikannya, bukan begitu, Gil?"

Burns adalah pegawai perusahaan pelayaran. Gajinya lumayan, dan ia sendiri juga punya sedikit uang. Mereka berdua merencanakan untuk segera menikah.

Mr. Satterthwaite mendengarkan, mengangguk-angguk, dan memberi selamat.

"Seorang pemuda biasa," katanya dalam hati, "se-

orang pemuda yang biasa sekali. Baik, berhati lurus, senang membicarakan dirinya sendiri, mempunyai pendapat yang baik tentang dirinya sendiri tanpa kesan sombong, serta berwajah tampan tanpa memberi kesan berlebihan. Tak ada yang istimewa pada dirinya, pokoknya jenis pemuda yang takkan mencolok dan menggemparkan. Tapi gadis itu mencintainya...”

Dengan keras ia berkata, ”Dan Mr. Eastney...”

Ia berhenti dengan sengaja, tapi kata-katanya telah cukup memberikan efek yang sama sekali tidak disangkanya. Wajah Charlie Burns menjadi merah, dan Gillian kelihatannya cemas. Lebih dari cemas, pikirnya. Ia kelihatan takut.

”Saya tidak menyukai keadaan ini,” kata gadis itu dengan suara lirih. Kata-katanya itu ditujukan pada Mr. Satterthwaite, seolah-olah berdasarkan insting ia tahu Mr. Satterthwaite bisa memahami perasaan yang tak mungkin bisa dimengerti oleh kekasihnya. ”Anda tahu—dia sudah banyak menolong saya. Dia mendorong saya untuk menyanyi, dan... dan menolong saya melakukannya. Tapi dari dulu saya tahu suara saya sebenarnya tidak terlalu bagus—bukan suara kelas satu. Tentu saja saya mendapat tawaran-tawaran...”

Ia berhenti.

”Tapi kau juga sering mendapat kesulitan,” sambung Burns. ”Seorang gadis butuh seseorang untuk menjaganya. Gillian punya banyak pengalaman yang tidak menyenangkan, Mr. Satterthwaite. Boleh dibilang begitu. Dia memang cantik, seperti yang dapat Anda lihat, dan... yah, sering kali itu malah menimbulkan kesulitan baginya.”

Lalu Mr. Satterthwaite mendengarkan cerita tentang berbagai peristiwa yang samar-samar disebut-sebut oleh Burns sebagai pengalaman yang "tidak menyenangkan" tadi. Seorang pemuda telah bunuh diri, tingkah laku tak senonoh seorang manajer bank (padahal ia sudah beristri!), seorang asing yang jahat (mungkin juga gila!), tingkah laku ganas seorang seniman. Semua itu serangkaian kejahatan dan tragedi yang telah dialami Gillian West dalam hidupnya, yang diceritakan oleh Charles Burns dengan nada biasa-biasa saja. "Dan menurut saya," katanya mengakhiri, "pemuda Eastney ini juga sedikit sinting. Gillian pasti akan mengalami kesulitan juga dengannya, kalau saya tidak segera muncul untuk menjaganya."

Ia tertawa, dan menurut Mr. Satterthwaite suaranya terdengar sedikit konyol. Wajah gadis itu tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Ia memandang Mr. Satterthwaite dengan sungguh-sungguh.

"Phil cukup lumayan," katanya pelan. "Dia sayang pada saya, saya tahu itu, dan saya juga menyayangnya sebagai seorang teman, tapi... tapi tidak lebih dari itu. Saya tidak tahu bagaimana sikapnya nanti kalau menerima kabar tentang Charlie. Dia... saya takut sekali dia akan..."

Ia berhenti, tak bisa melukiskan bahaya yang samar-samar dirasakannya.

"Kalau saya bisa menolong Anda," kata Mr. Satterthwaite, "silakan katakan."

Ia merasa Charlie Burns kelihatan agak jengkel, tapi Gillian segera berkata, "Terima kasih."

Mr. Satterthwaite meninggalkan teman-teman barunya setelah berjanji untuk minum teh lagi dengan Gillian pada hari Kamis berikutnya.

Ketika hari Kamis tiba, Mr. Satterthwaite merasa sedikit bersemangat. Ia berpikir, "Aku ini cuma seorang tua—tapi tidak terlalu tua sampai tidak bisa tertarik dengan seraut wajah. Seraut wajah." Kemudian ia menggeleng khawatir.

Gillian sendirian. Charlie Burns akan datang menyusul nanti. Ia tampak jauh lebih bahagia, pikir Mr. Satterthwaite, seolah-olah sebuah beban telah terangkat dari bahunya. Sungguh, ia sendiri juga mengakuinya.

"Saya tadinya takut sekali mengatakan pada Phil tentang Charles. Saya memang konyol. Mestinya saya harus mengenal Phil lebih baik. Dia memang kecewa, tentu saja, tapi tak mungkin ada orang lain yang bisa bersikap lebih manis. Lihat apa yang dikirimnya untuk saya pagi ini—sebuah hadiah perkawinan. Hebat, bukan?"

Memang hadiah itu agak terlalu hebat untuk seorang pemuda dengan kondisi seperti Philip Eastney. Pesawat radio empat-*band* dengan model mutakhir.

"Kami berdua sangat mencintai musik, Anda tahu," gadis itu menjelaskan. "Phil berkata kalau saya sedang mendengarkan konser di radio ini, maka saya harus memikirkannya sedikit. Dan saya yakin akan selalu memikirkannya, karena kami teman akrab."

"Anda pasti bangga punya teman seperti dia," kata Mr. Satterthwaite lembut. "Tampaknya dia telah menerima pukulan itu dengan jantan."

Gillian mengangguk. Mr. Satterthwaite melihat air mata membayang di matanya.

"Dia meminta saya melakukan satu hal untuknya. Malam ini menandai pertemuan kami setahun yang lalu. Dia meminta saya tinggal di rumah sendirian saja malam ini dan mendengarkan siaran radio—tidak pergi ke mana-mana dengan Charlie. Saya bilang, tentu saja saya bersedia, dan saya sangat tersentuh dan akan selalu berterima kasih padanya serta mengennangnya dengan penuh kasih."

Mr. Satterthwaite mengangguk, tapi ia jadi bingung. Ia jarang sekali keliru dalam menaksir karakter seseorang, dan menurutnya Philip Eastney bukanlah jenis pemuda sentimental seperti itu. Pemuda itu pasti-lah jauh lebih berperasaan ketimbang yang dikiranya. Gillian jelas-jelas menganggap usul tersebut sesuai dengan pribadi kekasih yang telah ditolaknya itu. Mr. Satterthwaite jadi sedikit—hanya sedikit—kecewa. Ia sendiri memang sentimental, dan ia mengetahuinya, tapi ia mengharapkan orang lain tidak seperti itu. Lagi pula perasaan sentimental itu cuma dimiliki oleh orang-orang seusianya. Sifatnya itu tak mungkin ada dalam dunia modern.

Ia meminta Gillian menyanyi dan gadis itu menyetujui. Mr. Satterthwaite memuji suaranya yang merdu, tapi ia tahu betul berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya bahwa suara itu suara kelas dua. Kesuksesan yang mungkin akan didapat Gillian dari pekerjaannya sebagai penyanyi pastilah dikarenakan oleh wajahnya, bukan suaranya.

Ia tidak terlalu kepingin bertemu Burns lagi, maka

ia berdiri untuk pamit. Pada saat itulah perhatiannya terpaku pada sebuah hiasan di atas perapian, yang berdiri di antara barang-barang kusam lainnya bagaikan batu permata di atas setumpuk debu.

Benda itu adalah sebuah wadah dari kaca hijau tipis berbentuk melengkung, dengan gagang panjang dan anggun. Pada ujungnya terdapat benda yang kelihatannya seperti busa sabun yang besar sekali, sebuah bola dari kaca berwarna-warni. Gillian memperhatikan pandangan Mr. Satterthwaite.

"Itu hadiah tambahan dari Phil. Lumayan cantik, bukan? Dia bekerja di pabrik kaca."

"Memang cantik," sahut Mr. Satterthwaite serius. "Para peniup kaca di Murano pasti mengaguminya."

Ia pulang sambil terus memikirkan Philip Eastney dalam benaknya. Betul-betul pemuda yang sangat menarik. Tapi gadis itu, dengan wajahnya yang cantik, lebih menyukai Charlie Burns. Betapa aneh dan peliknya dunia ini!

Mendadak Mr. Satterthwaite teringat sesuatu yang menurutnya telah diabaikannya selama ini, gara-gara kecantikan Gillian West yang luar biasa itu. Ia teringat pertemuannya malam itu dengan Mr. Quin. Seperti yang sudah-sudah, setiap pertemuan dengan orang misterius itu selalu menghasilkan kejadian aneh dan tak disangka-sangka. Dengan harapan akan bertemu lagi dengan orang misterius itu, Mr. Satterthwaite mengayunkan langkahnya menuju restoran Arlecchino, tempat dulu, di masa lalu, ia pernah bertemu dengan Mr. Quin. Lagi pula Mr. Quin sendiri pernah berkata ia sering mampir ke tempat itu.

Mr. Satterthwaite melihat-lihat seluruh ruangan di Arlecchino, berharap bisa menjumpai Mr. Quin, tapi di sana tidak ada tanda-tanda wajah Mr. Quin yang berkulit gelap dan tersenyum itu. Di sana malah ada orang lain. Philip Eastney, yang duduk sendirian di sebuah meja.

Restoran itu penuh dan Mr. Satterthwaite mengambil tempat berhadap-hadapan dengan pemuda itu. Tiba-tiba saja hatinya diliputi perasaan tegang yang aneh, seolah ia telah terjebak dan turut ambil bagian dalam serangkaian kejadian yang berkilauan. Ia memang telah ambil bagian dalam hal ini—apa pun itu. Ia tahu sekarang apa yang dimaksud Mr. Quin malam itu di Gedung Opera. Sebuah drama sedang berlangsung, dan di dalamnya ada sebuah peran, peran penting bagi dirinya. Ia tidak boleh gagal dalam memahami segala petunjuk yang ada dan harus hati-hati membawakan perannya.

Ia duduk berhadap-hadapan dengan Philip Eastney; perasaannya mengatakan ia harus melaksanakan sesuatu yang tak bisa dihindarinya. Tidak susah mengajak pemuda itu bercakap-cakap. Eastney tampaknya ingin sekali berbicara. Mr. Satterthwaite, seperti biasa, adalah pendengar yang penuh perhatian dan simpatik. Mereka membicarakan perang, bahan peledak, dan gas-gas racun. Eastney punya banyak pengetahuan tentang dua hal yang terakhir itu, karena selama perang dulu ia bertugas dalam pembuatan benda-benda tersebut. Mr. Satterthwaite merasa pemuda itu menarik sekali.

Ada satu gas, kata Eastney, yang tak pernah diuji-

coba. Gara-garanya, pengumuman untuk melakukan gencatan senjata terlalu cepat disiarkan. Tapi gas itu dikabarkan hebat sekali kemampuannya. Satu hirupan saja sudah cukup mematikan. Sikapnya bersemangat sekali ketika menceritakan tentang gas itu.

Setelah dirasanya perkenalannya dengan pemuda itu cukup akrab, Mr. Satterthwaite dengan lembut membelokkan pembicaraan mereka pada topik musik. Wajah kurus Eastney menjadi berseri-seri. Ia berbicara dengan penuh perasaan serta kekaguman, seperti seorang pecinta musik yang sesungguhnya. Mereka membahas tentang Yoaschbim, dan pemuda itu betul-betul bersemangat. Ia dan Mr. Satterthwaite setuju kalau tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa menyaingi suara tenor yang hebat itu. Waktu kecil dulu, Eastney pernah mendengarkan suara Caruso dan ia tak pernah melupakannya.

"Apakah Anda tahu bahwa suaranya bisa memecahkan gelas anggur?" tanyanya.

"Selama ini saya menganggap hal itu gosip belaka," kata Mr. Satterthwaite sambil tersenyum.

"Tidak, itu benar. Hal itu memang masuk akal. Cuma masalah resonansi saja."

Ia kemudian menjelaskan teknisnya secara detail. Wajahnya merah dan matanya berkilat-kilat. Topik itu tampaknya menarik sekali baginya, dan Mr. Satterthwaite memperhatikan pemuda itu tampaknya punya pengetahuan cukup mendalam mengenai hal tersebut. Mr. Satterthwaite sadar bahwa pemuda yang diajaknya bicara itu mempunyai otak genius. Cerdas,

eksentrik, belum tahu hendak diapakan kepandaianya, tapi tak diragukan lagi sungguh-sungguh genius.

Ia jadi memikirkan Charlie Burns dan heran pada pilihan Gillian West.

Ia kaget sekali ketika menyadari betapa malam telah larut, dan ia memanggil pelayan, meminta bonyanya. Eastney tampak sedikit tersipu-sipu.

"Saya jadi malu—bicara terus-terusan," katanya. "Tapi saya beruntung sekali bisa kebetulan bertemu dengan Anda malam ini. Saya... saya memang butuh seseorang untuk diajak bicara."

Ia mengakhiri kata-katanya dengan tawa kecil yang aneh. Matanya masih berkilat-kilat penuh semangat. Tapi entah kenapa ada kesan tragis pada dirinya.

"Saya sendiri senang bisa bertemu dengan Anda," sahut Mr. Satterthwaite. "Pembicaraan kita tadi betul-betul menarik dan menambah ilmu pengetahuan saya."

Ia kemudian membungkuk kecil dengan gayanya yang khas dan lucu, lalu keluar dari restoran itu. Malam itu udara hangat dan ketika ia pelan-pelan menyusuri jalanan, sebuah bayangan yang sangat aneh muncul di benaknya. Ia punya perasaan bahwa ia tidak sendirian—ada seseorang berjalan di sampingnya. Dengan sia-sia ia berusaha mengusir bayangan itu dan menganggapnya sebagai ilusi. Ada orang berjalan di sampingnya di jalanan gelap dan sepi itu, seseorang yang tak bisa dilihatnya. Ia heran, apa yang membawa sosok Mr. Quin begitu jelas dalam benaknya. Ia betul-betul merasa Mr. Quin-lah yang berjalan di sampingnya, padahal jelas-jelas matanya tidak melihat siapa-siapa, dan ia memang cuma sendirian.

Tapi pikiran tentang Mr. Quin tetap melekat, dan kemudian muncul pikiran lainnya: sebuah kebutuhan, desakan akan sesuatu, perkiraan akan timbulnya bencana. Ada yang harus dilakukannya—dilakukan dengan cepat. Ada yang tidak beres, dan hanya tangannyalah yang bisa meluruskannya.

Begitu kuatnya perasaan itu, sampai Mr. Satterthwaite berusaha menindasnya. Sebaliknya ia malah memejamkan mata dan mencoba membayangkan sosok Mr. Quin dengan lebih jelas. Kalau saja ia bisa bertanya pada Mr. Quin—tapi ketika pikiran itu melintas di benaknya pun ia tahu bahwa itu salah. Tak ada gunanya bertanya apa pun pada Mr. Quin. "Semua benang ada di tangan Anda"—begitulah yang akan dikatakan Mr. Quin.

Benang? Benang apa? Ia menganalisis perasaan dan kesannya sendiri dengan hati-hati. Perasaan akan timbulnya suatu bahaya. Nah, siapa yang akan terancam?

Dengan segera sebuah gambaran berkelebat di depan matanya, gambaran tentang Gillian West yang duduk sendirian mendengarkan radio.

Mr. Satterthwaite melemparkan sekeping uang logam pada anak penjaja koran dan mengambil korannya. Ia segera mencari-cari program siaran Radio London. Yoaschbim akam mengudara malam ini, bacanya penuh minat. Ia akan menyanyikan *Salve Dimora* ciptaan Fraus dan sesudahnya, lagu-lagu rakyat pilihan. *Lagu Si Gembala, Ikan, Si Rusa Kecil*, dan lain-lain.

Mr. Satterthwaite meremas-remas koran itu. Gam-

baran tentang Gillian yang sedang mendengarkan radio jadi semakin jelas. Duduk sendirian...

Sungguh, permintaan yang aneh dari Phillip Eastney. Ini sama sekali tidak sesuai dengan pribadinya. Tak ada perasaan sentimental pada diri Eastney. Ia pemuda dengan perasaan buas, seorang pemuda berbahaya. Mungkin...

Sekali lagi benak Mr. Satterthwaite tersentak. *Seorang pemuda berbahaya*—itu pasti ada maknanya. "*Semua benang ada di tangan Anda.*" Pertemuan dengan Philip Eastney malam ini—agak aneh. Kebetulan, begitulah kata Eastney tadi. Apa memang begitu? Ataukah itu bagian dari suatu rangkaian kejadian yang sekali-dua kali telah disadari oleh Mr. Satterthwaite malam ini?

Ia memutar ingatannya kembali. Pasti ada *sesuatu* dalam percakapan Eastney tadi, ada petunjuk di dalamnya. Pasti ada, sebab kalau tidak, kenapa ia merasa didesak-desak oleh sesuatu? Apa yang telah dibicarakannya tadi? Menyanyi, pekerjaannya selama perang, Caruso.

Caruso—pikiran Mr. Satterthwaite dengan cepat berputar. Suara Yoaschbim boleh dianggap nyaris menyamai suara Caruso. Gillian akan duduk mendengarkannya sekarang, sementara suara itu berkumandang merdu dan kuat, menggema ke seluruh ruangan, membuat gelas-gelas berdenting...

Napasnya tersentak. Gelas-gelas berdenting! Caruso menyanyi sampai bisa memecahkan gelas anggur. Yoaschbim akan menyanyi di sebuah studio di London, dan di sebuah ruangan kurang-lebih satu setengah kilometer jauhnya akan terdengar bunyi gelas

berdenting dan pecah—bukan gelas anggur, melainkan wadah dari kaca hijau tipis. Bola kristal seperti busa sabun itu jatuh, bola yang mungkin saja tidak kosong....

Pada saat itulah Mr. Satterthwaite, dengan disaksikan oleh orang yang kebetulan lewat di situ, tiba-tiba jadi seperti orang gila. Dengan kasar ia membuka koran itu sekali lagi, membaca sekilas kolom siaran radio, kemudian berlari secepat kilat menyusuri jalanan yang sepi. Di ujung jalan itu ia melihat sebuah taksi sedang berjalan perlahan-lahan, dan ia segera melompat masuk ke dalamnya, meneriakkan sebuah alamat pada sopirnya dan menambahkan bahwa ini adalah masalah hidup atau mati, sehingga ia harus cepat-cepat mencapai tempat itu. Si sopir, yang menganggapnya gila tapi kaya, berusaha sebisa-bisanya.

Mr. Satterthwaite menyandarkan tubuhnya. Di kepalanya berkecamuk berbagai macam pikiran, ilmu pengetahuan yang pernah dipelajarinya di sekolah dulu, istilah-istilah yang dipakai Eastney tadi malam. Resonansi—titik yang alami—bahwa titik suatu kekuatan bertemu dengan titik alami itu—ada percakapan tentang sebuah jembatan gantung, para tentara berbaris melaluinya dan ayunan langkah mereka harus sama dengan titik alami jembatan itu. Eastney telah mempelajari hal itu. Eastney tahu. Dan Eastney seorang genius.

Yoaschbim akan mengudara pada pukul 22.45. Sekarang ini. Ya, tapi lagu ciptaan Faust akan dinyanyikan pertama kali. *Lagu Si Gembala* dengan refrennya yang keras sekali itulah yang akan... akan apa?

Pikirannya berputar-putar lagi. Nada, nada tinggi, nada setengah. Ia tidak terlalu tahu akan hal-hal itu—tapi Eastney tahu. Semoga ia datang tepat pada waktunya!

Taksi berhenti. Mr. Satterthwaite melompat keluar dan terburu-buru menaiki anak tangga menuju lantai kedua, bagaikan seorang atlet muda. Pintu flat itu terbuka sedikit. Ia mendorongnya sampai terpentang dan suara tenor yang hebat itu menyambutnya. Kata-kata dalam *Lagu Si Gembala* terdengar tak asing lagi di telinganya.

Gembala, lihatlah surai kudamu yang melambai-lambai...

Ia datang tepat waktu. Ia membuka pintu ruang duduk itu. Gillian sedang duduk di sana, di sebuah kursi bersandaran tinggi di samping perapian.

*Putri Bayra Mischa akan menikah hari ini:
Aku harus cepat-cepat menghadiri pernikahan itu.*

Gillian pasti menganggapnya gila. Mr. Satterthwaite mencengkeramnya, meneriakkan sesuatu yang tidak dimengertinya, dan setengah menarik setengah menyerehnya keluar, sampai mereka tiba di anak tangga.

*Aku harus cepat-cepat menghadiri pernikahan itu—
Ya-ha!*

Nada yang tinggi sekali, betul-betul melengking,

membahana, berkumandang dengan keras di tengah, sebuah nada yang bisa menjadi kebanggaan penyanyi mana pun. Dan bersamaan dengan itu terdengar bunyi lain, bunyi gelas pecah samar-samar.

Seekor kucing liar berlari melewati mereka dan masuk ke dalam flat itu. Gillian bergerak, tapi Mr. Satterthwaite memegangnya erat-erat, sambil berbicara dengan kacau.

"Jangan, jangan—itu mematikan: tidak berbau, tidak ada gejalanya. Cuma sekali hirup saja, kita akan mati. Tak seorang pun tahu betapa berbahayanya itu. Tidak seperti lainnya yang sudah pernah diuji-coba."

Ia sedang mengulangi kata-kata yang telah diucapkan Philip Eastney di meja waktu makan malam tadi.

Gillian menatapnya bingung.

III

Phillip Eastney mengeluarkan jam sakunya dan memandangnya. Sudah pukul 23.30. Selama tiga perempat jam terakhir ini ia mondar-mandir di sepanjang Embankment. Ia memandangi Sungai Thames, kemudian berpaling—dan melihat wajah teman makannya tadi.

"Ini aneh," katanya sambil tertawa. "Kita tampaknya ditakdirkan untuk saling bertemu malam ini."

"Anda menyebutnya 'takdir'?" kata Mr. Satterthwaite.

Philip Eastney memandangnya dengan lebih cermat dan ekspresi wajahnya berubah.

"Ya?" katanya pelan.

Mr. Satterthwaite langsung berkata terus terang,
"Saya baru saja kembali dari flat Miss West."
"Ya?"

Suara yang sama, dengan nada mematikan yang sama.

"Kami telah... mengeluarkan seekor kucing mati dari dalamnya."

Hening sejenak, kemudian Eastney berkata,
"Siapa Anda ini?"

Mr. Satterthwaite berbicara selama beberapa saat. Ia mengulangi seluruh kejadian itu.

"Jadi, Anda lihat, saya datang tepat pada waktunya," katanya mengakhiri. Ia berhenti, kemudian menambahkan dengan lembut,

"Apakah Anda hendak mengatakan... sesuatu?"

Ia mengharapkan sesuatu, yang meledak, memban-tah dengan keras. Tapi tidak ada yang muncul.

"Tidak," kata Philip Eastney pelan, kemudian berpaling serta berjalan menjauh.

Mr. Satterthwaite memandangnya sampai sosoknya menghilang di balik kegelapan. Meskipun demikian, Mr. Satterthwaite merasa dapat memahami perasaan Eastney, perasaan seorang seniman terhadap seorang kekasih sejati, seorang laki-laki biasa terhadap seorang genius.

Akhirnya ia tersadar dari lamunannya dan mulai berjalan ke arah yang sama dengan yang ditempuh Eastney tadi. Kabut mulai turun. Di tengah jalan ia bertemu dengan polisi yang memandangnya penuh kecurigaan.

"Apakah Anda mendengar bunyi ceburan barusan ini?" tanya polisi itu.

"Tidak," jawab Mr. Satterthwaite.

Polisi itu menjulurkan kepalanya, melihat-lihat sungai.

"Saya rasa ada orang yang berusaha bunuh diri lagi," omelnya sebal. "Banyak yang melakukannya."

"Saya rasa orang-orang itu pasti punya alasan," kata Mr. Satterthwaite.

"Kebanyakan alasannya uang," kata polisi itu. "Kadang-kadang wanita," katanya lagi seraya beranjak pergi. "Orang-orang itu tidak selalu salah, tapi memang ada wanita tertentu yang bisa menimbulkan banyak masalah."

"Ya, wanita tertentu," sahut Mr. Satterthwaite lirih, menyetujui.

Ketika polisi itu telah pergi, ia duduk di sebuah bangku sementara kabut menyelimuti dirinya, dan memikirkan tentang Helen dari Troy. Ia ingin tahu apakah Helen seorang wanita yang baik, sederhana, diberkahi atau dikutuk dengan wajah rupawan.

Bab 9

Harlequin yang Mati

MR. SATTERTHWAITE berjalan santai menyusuri Bond Street, menikmati sinar matahari. Seperti biasa, ia mengenakan setelan indah dan necis, dan ia bermaksud mengunjungi Harchester Galleries, tempat pameran lukisan karya Frank Bristow, seniman baru yang belum banyak dikenal orang, yang akhir-akhir ini diberitakan punya ciri khas. Mr. Satterthwaite adalah pecinta seni.

Ketika Mr. Satterthwaite memasuki Harchester Galleries, ia segera disambut oleh senyuman yang mengenalinya.

"Selamat pagi, Mr. Satterthwaite, saya tahu Anda pasti akan mengunjungi kami. Anda tahu karya-karya Bristow? Bagus—bagus sekali. Betul-betul unik."

Mr. Satterthwaite membeli katalog dan berjalan memasuki ambang melengkung menuju sebuah ruangan panjang tempat hasil karya sang seniman dipamerkan. Lukisan-lukisan itu dibuat dengan cat air

yang disapukan serta digoreskan dengan teknik yang betul-betul luar biasa, sehingga menyerupai pahatan berwarna. Mr. Satterthwaite berjalan perlahan-lahan mengitari dinding-dinding, mengamati, dan secara keseluruhan menyukai lukisan-lukisan itu. Menurutnyanya hasil karya pemuda itu pantas dilihat. Lukisan-lukisannya mencerminkan keaslian, pikiran jernih, teknik yang tajam, serta kerja keras. Tentu saja ada kesan-kesan kasar. Itu sudah lumrah—tapi ada sesuatu yang bisa dianggap genius. Mr. Satterthwaite berhenti di depan karya *masterpiece* kecil, yang melukiskan Westminster Bridge dengan bus-bus, kereta-kereta trem, serta orang-orang yang berdesak-desakan. Sebuah karya mungil dan indah sekali. Lukisan itu, seperti tertulis dalam katalog, berjudul *Tumpukan Semut*. Ia berjalan lagi dan tiba-tiba napasnya tersentak, pandangannya terpaku dan tertumbuk pada lukisan lain.

Lukisan itu berjudul *Harlequin yang Mati*. Bagian depannya menggambarkan lantai marmer kotak-kotak hitam-putih berselang-seling. Di tengah-tengah lantai itu tergeletak Harlequin dengan tangan-tangan terentang. Ia mengenakan kostum hitam dan merah. Di belakangnya tampak sebuah jendela dan di luar jendela itu, menatap sosok yang tergeletak di lantai tersebut, adalah seorang laki-laki yang wajahnya mirip dengan seseorang laki-laki yang dikenal Mr. Satterthwaite, dan ia berdiri membelakangi sinar matahari terbenam.

Lukisan itu membuat Mr. Satterthwaite bersemangat, karena dua alasan. Pertama, karena ia mengenali, atau

begitulah menurut perasaannya, wajah laki-laki pada lukisan itu. Persis sekali dengan wajah Mr. Quin, teman yang pernah dijumpai Mr. Satterthwaite beberapa kali dalam keadaan-keadaan misterius.

"Aku tak mungkin salah," gumamnya. "Kalau *memang* begitu... apa maksudnya?"

Sebab berdasarkan pengalaman Mr. Satterthwaite, setiap kemunculan Mr. Quin selalu punya makna khusus.

Selain itu, seperti disebutkan sebelumnya, ada alasan kedua yang menarik perhatian Mr. Satterthwaite. Ia mengenali pemandangan dalam lukisan itu.

"Ruang Beranda di Charnley," kata Mr. Satterthwaite. "Aneh—dan sangat menarik."

Ia mengamati lukisan itu lagi dengan lebih saksama, ingin tahu apa tepatnya yang ada dalam pikiran sang seniman. Satu Harlequin tergeletak mati di lantai, sementara Harlequin lain sedang memandang dari balik jendela—ataukah itu Harlequin yang sama? Ia berjalan pelan menyusuri dinding-dinding itu dengan pikiran terpaku pada masalah tersebut. Ia merasa tegang. Kehidupan, yang rasanya agak menjemukan pagi ini, tidaklah menjemukan lagi. Ia tahu pasti bahwa ia sedang memasuki ambang peristiwa yang menarik dan menegangkan. Ia berjalan melintasi ruangan, menuju meja Mr. Cobb, pengurus Harchester Galleries yang telah dikenalnya bertahun-tahun.

"Saya ingin membeli No. 39," katanya, "kalau memang belum laku."

Mr. Cobb membaca buku catatannya.

"Pilihan terbaik," gumamnya, "betul-betul indah, bukan? Tidak, lukisan itu belum laku." Ia menyebutkan harganya. "Ini investasi yang bagus, Mr. Satterthwaite. Anda harus membayar tiga kali lipat untuknya tahun depan."

"Begitulah yang selalu diucapkan dalam pameran-pameran seperti ini," kata Mr. Satterthwaite sambil tersenyum.

"Yah, dan saya sekali benar, bukan?" tuntutan Mr. Cobb. "Saya yakin kalau Anda mau menjual koleksi Anda, Mr. Satterthwaite, Anda pasti akan memperoleh lebih dari yang Anda bayarkan untuk membelinya dulu."

"Saya akan membeli lukisan ini," kata Mr. Satterthwaite. "Saya bisa memberikan ceknya sekarang."

"Anda pasti takkan menyesal. Kami menaruh kepercayaan pada Bristow."

"Dia masih muda?"

"Dua puluh tujuh atau delapan, menurut saya."

"Saya sebenarnya ingin bertemu dengannya," kata Mr. Satterthwaite. "Mungkin dia bisa datang untuk makan malam dengan saya kapan-kapan?"

"Saya bisa memberikan alamatnya pada Anda. Saya yakin dia pasti gembira sekali menerima undangan itu. Nama Anda sudah sangat dikenal dalam dunia seni."

"Anda cuma memuji saya," kata Mr. Satterthwaite, dan hendak berbalik pergi ketika Mr. Cobb menyela,

"Itu dia datang. Saya akan segera memperkenalkannya pada Anda."

Ia berdiri dan berjalan keluar dari balik meja. Mr. Satterthwaite menemaninya berjalan ke arah pemuda bertubuh besar dan kikuk yang bersandar pada dinding, mengamati dunia sekelilingnya dengan dahi berkerut sengit.

Mr. Cobb mengenalkan mereka berdua, dan Mr. Satterthwaite menyampaikan pidato kecil yang resmi dan indah.

"Saya baru saja mendapatkan kesempatan bagus untuk memiliki salah satu lukisan Anda—*Harlequin yang Mati*."

"Oh! Yah, Anda takkan rugi," kata Mr. Bristow dengan sikap tidak ramah. "Menurut saya, itu karya yang bagus sekali."

"Saya tahu itu," kata Mr. Satterthwaite. "Karya Anda sangat menarik hati saya, Mr. Bristow. Betul-betul luar biasa matangnya untuk orang semuda Anda. Saya ingin mengundang Anda makan malam. Bagaimana kalau malam ini? Apakah Anda sudah punya acara?"

"Saya tidak punya acara apa-apa malam ini," jawab Mr. Bristow, masih dengan sikap tidak ramah seperti semula.

"Bagaimana kalau jam delapan?" tanya Mr. Satterthwaite. "Ini kartu nama saya dengan alamatnya."

"Oh, baiklah," kata Mr. Bristow. "Trims," tambahnya, seperti baru sadar.

"Pemuda dengan penilaian rendah atas dirinya sendiri, dan cemas kalau orang lain juga akan bersikap begitu."

Demikianlah kesimpulan yang diperoleh Mr. Satterthwaite sementara ia berjalan keluar menuju Bond Street yang diterangi sinar matahari. Padahal taksiran Mr. Satterthwaite tentang pribadi orang lain nyaris tidak pernah meleset.

Frank Bristow tiba kira-kira pukul 20.05 dan menemukan tuan rumahnya dengan seorang tamu ketiga. Tamu satunya itu diperkenalkan padanya sebagai Kolonel Monckton. Mereka langsung makan malam. Ada tempat keempat yang dipersiapkan di meja mahoni itu dan Mr. Satterthwaite menggumamkan kata-kata penjelasan.

"Saya setengah berharap teman saya, Mr. Quin, akan mampir malam ini," katanya. "Apakah Anda pernah bertemu dengannya? Namanya Mr. Harley Quin."

"Saya tidak pernah bertemu siapa-siapa," gerutu Bristow.

Kolonel Monckton menatap seniman itu dengan pandangan acuh tak acuh, seolah-olah dia spesies ubur-ubur yang baru. Mr. Satterthwaite berusaha membuat percakapan di antara mereka berlangsung ramah.

"Saya menaruh perhatian khusus pada lukisan Anda karena rasanya saya mengenali pemandangannya sebagai Ruang Beranda di Charnley. Apa betul?" Ketika seniman itu mengangguk, ia melanjutkan. "Itu menarik sekali. Saya pernah menginap di Charnley beberapa kali dulu. Mungkin Anda mengenal beberapa anggota keluarga itu?"

"Tidak, saya tidak mengenal mereka!" kata Bristow. "Keluarga seperti itu pasti tidak mau mengenal saya. Saya ke sana naik karavan."

"Astaga," kata Kolonel Monckton, cuma untuk sekedar mengucapkan sesuatu. "Naik karavan! Astaga."

Frank Bristow memandangnya dengan dahi berkerut.

"Kenapa tidak?" tanyanya berang.

Kolonel Monckton yang malang jadi terkejut. Ia menatap sebal pada Mr. Satterthwaite, seolah-olah hendak berkata,

"Orang primitif ini mungkin menarik untukmu sebagai seorang naturalis, tapi kenapa harus melibatkan *saya* juga?"

"Yah, karena karavan itu tidak enak sama sekali!" katanya, terpaksa menjawab. "Membuat kita terlonjak-lonjak."

"Kalau Anda tidak bisa bepergian naik Rolls-Royce, Anda harus pergi naik karavan," ujar Bristow getir.

Kolonel Monckton menatapnya. Mr. Satterthwaite berkata dalam hati,

"Kalau aku tidak bisa menenangkan pemuda ini, kami akan mengalami malam yang menegangkan."

"Charnley selalu membuat saya terpesona," katanya. "Saya cuma sekali datang ke sana setelah tragedi itu. Rumah yang suram—juga ada hantunya."

"Itu betul," kata Bristow.

"Sebenarnya malah ada dua hantu," kata Monckton. "Orang bilang Charles I sering mondar-mondir di beranda itu dengan kepala terkepit di bawah lengannya—saya lupa kenapa begitu. Selain itu ada hantu Wanita Menangis dengan Kendi Perak-nya, yang sering kelihatan setelah salah seorang Charnley meninggal."

"Omong kosong," kata Bristow sengit.

"Mereka tampaknya keluarga dengan nasib buruk," kata Mr. Satterthwaite buru-buru. "Empat orang pemegang gelar telah meninggal secara keji dan Lord Charnley yang terakhir bunuh diri."

"Peristiwa yang menyeramkan," ujar Monckton serius. "Saya ada di sana ketika peristiwa itu terjadi."

"Sebentar, itu pasti sudah empat belas tahun yang lalu, bukan?" kata Mr. Satterthwaite. "Sejak saat itu rumah tersebut ditutup."

"Saya tidak heran," kata Monckton. "Peristiwa itu pasti berat sekali bagi seorang wanita muda. Mereka baru sebulan menikah, baru saja pulang dari bulan madu. Pesta dansa yang meriah diadakan untuk menyambut kepulangan mereka. Baru saja tamu-tamu berdatangan ketika Charnley mengunci diri di Kamar Ek dan menembak dirinya. Tidak masuk akal. Ya?"

Ia memalingkan kepala dengan tiba-tiba ke kiri, kemudian melihat ke seberang pada Mr. Satterthwaite sambil tertawa malu.

"Saya pasti sudah mulai pikun, Satterthwaite. Tadi saya pikir saya melihat seseorang duduk di kursi kosong itu dan mengatakan sesuatu pada saya."

"Ya," lanjutnya lagi beberapa saat kemudian, "betul-betul pukulan berat bagi Alix Charnley. Dia wanita yang sangat cantik dan banyak orang menganggapnya bunga kehidupan, tapi sekarang orang bilang dia jadi seperti hantu juga. Saya sudah bertahun-tahun tak bertemu dengannya. Saya kira dia lebih sering tinggal di luar negeri."

"Dan anak laki-lakinya?"

"Anak itu disekolahkan di Eton. Saya tidak tahu apa yang akan dilakukannya kalau dewasa nanti. Saya rasa dia takkan membuka kembali tempat itu."

"Pasti akan jadi Taman Hiburan Rakyat yang menyenangkan," ujar Bristow.

Kolonel Monckton menatapnya dengan pandangan mencemooh.

"Tidak, tak mungkin Anda sungguh-sungguh dengan kata-kata Anda," kata Mr. Satterthwaite. "Kalau ya, tak mungkin Anda membuat lukisan itu. Tradisi dan suasana adalah hal-hal tak berwujud. Butuh waktu berabad-abad untuk menciptakannya. Kalau kita menghancurkannya, tak mungkin kita bisa membangunnya kembali dalam waktu 24 jam."

Ia berdiri. "Mari kita pergi ke ruang merokok. Saya punya beberapa foto Charnley yang ingin saya tunjukkan pada Anda."

Salah satu hobi Mr. Satterthwaite adalah fotografi amatir. Ia juga pengarang buku yang berbangga hati. Buku itu berjudul *Rumah Teman-temanku*. Teman-teman yang dimaksud hampir semuanya dari kalangan atas, sehingga buku itu sebenarnya malah membuat Mr. Satterthwaite jadi kelihatan sok ketimbang seorang pengarang yang netral.

"Ini foto Ruang Beranda yang saya ambil tahun lalu," katanya. Ia mengulurkannya pada Bristow. "Anda lihat, saya mengambilnya kurang-lebih dari sudut yang sama dengan yang terlukis pada karya Anda. Permadani itu sebenarnya lumayan indah, bukan? Sayangnya foto ini hitam-putih."

"Saya ingat permadani itu," kata Bristow, "berwarna

terang, indah sekali dan menyala seperti api. Tapi rasanya kurang serasi ditempatkan di sana. Ukuran yang salah untuk ruangan besar seperti itu dengan lantainya yang kotak-kotak hitam-putih. Tidak ada permadani lainnya di ruangan itu. Jadinya malah merusak suasana—seperti noda darah raksasa.”

”Mungkin itu yang memberi ide pada lukisan Anda?” tanya Mr. Satterthwaite.

”Mungkin saja,” sahut Bristow serius. ”Siapa pun yang melihatnya pasti dapat membayangkan tragedi yang terjadi di ruang kecil berdinding papan yang terletak di belakangnya.”

”Kamar Ek,” kata Monckton. ”Ya, itulah kamar berhantu itu. Kata orang, ada lubang untuk bersembunyi di sana—di balik papan yang dapat digerakkan di samping perapian. Menurut legenda, Charles I pernah disekap di sana. Lalu ada dua kematian karena pertarungan di kamar itu. Dan seperti saya katakan tadi, Reggie Charnley juga menembak dirinya di kamar itu.”

Ia mengambil foto itu dari tangan Bristow.

”Astaga, itu kan permadani Bokhara,” katanya. ”Harganya sekitar dua ribu *pound*, saya rasa. Ketika saya di sana, permadani itu masih terbentang di Kamar Ek—tempat yang serasi untuknya. Memang kelihatan konyol kalau dipasang di ruangan besar dengan lantainya yang kotak-kotak itu.”

Mr. Satterthwaite sedang merenungi kursi kosong yang telah ditariknya di samping kursinya. Kemudian dia berkata dengan serius, ”Saya ingin tahu, kapan permadani itu dipindahkan?”

"Pasti baru-baru ini. Yah, saya ingat pernah berca-
kap-cakap mengenainya pada hari terjadinya tragedi
itu. Charnley berkata permadani itu sebenarnya harus
disimpan di bawah tudung kaca."

Mr. Satterthwaite menggeleng-geleng. "Rumah itu
segera ditutup setelah tragedi tersebut, dan segalanya
ditinggalkan persis seperti sebelumnya."

Bristow menyelanya dengan sebuah pertanyaan. Ia
telah mengesampingkan sikapnya yang kasar.

"Kenapa Lord Charnley menembak dirinya?" tanya-
nya.

Kolonel Monckton bergerak-gerak gelisah di kursi-
nya.

"Tak seorang pun tahu," katanya lirih.

"Saya rasa dia *memang* bunuh diri," kata Mr.
Satterthwaite pelan.

Kolonel itu menatapnya tercengang.

"Bunuh diri?" katanya. "Astaga, tentu saja dia bu-
nuh diri. Temanku yang baik, saya di sana waktu
itu."

Mr. Satterthwaite memandang kursi kosong di sam-
pingnya lagi, dan sambil tersenyum sendiri, seolah-
olah ia punya lelucon pribadi yang tak bisa dilihat
orang lain, menyahut pelan,

"Kadang-kadang kita melihat sesuatu dengan lebih
jelas sepuluh tahun sesudahnya ketimbang ketika kita
melihatnya waktu itu."

"Omong kosong," sembur Monckton, "betul-betul
tidak masuk akal! Bagaimana kita bisa melihat sesuatu
dengan lebih jelas kalau semuanya sudah samar-samar
dalam otak kita, bukannya masih tajam dan terang?"

Tapi Mr. Satterthwaite tak bisa menjelaskan maksudnya, gara-gara Bristow menyelanya.

"Saya mengerti maksud Anda," kata seniman itu. "Menurut saya, Anda bisa jadi benar. Itu cuma masalah proporsi, bukan? Dan mungkin lebih dari sekadar proporsi. Relativitas dan sejenisnya."

"Kalau menurut saya," kata sang Kolonel, "semua urusan Einstein itu omong kosong belaka. Begitu juga dengan masalah spiritualisme dan cerita-cerita takhayul itu!" Ia mendelik ke sekelilingnya dengan sebal.

"Tentu saja dia bunuh diri," lanjutnya. "Saya sendiri melihat kejadian itu secara langsung."

"Tolong ceritakan kejadian itu," pinta Mr. Satterthwaite, "supaya kami juga bisa melihatnya dengan mata kami."

Sambil menggerutu jengkel, sang Kolonel mengatur duduknya agar lebih nyaman di kursinya.

"Seluruh kejadian itu memang sama sekali tidak disangka-sangka," katanya memulai. "Sikap Charnley biasa-biasa saja. Banyak orang tinggal di rumah itu untuk menghadiri pesta. Tak seorang pun mengira dia akan pergi untuk menembak dirinya sendiri tepat setelah tamu-tamu mulai berdatangan."

"Pasti lebih baik kalau dia mau menunggu sampai semua tamu sudah pulang," kata Mr. Satterthwaite.

"Tidak cocok dengan pribadinya," kata Mr. Satterthwaite.

"Ya," Monckton mengakui, "memang tidak seperti kelakuan Charnley."

"Tapi kejadian itu *memang* bunuh diri?"

"Tentu saja bunuh diri. Waktu itu ada tiga atau

empat orang berdiri di puncak tangga. Saya sendiri, gadis Ostrander itu, Algie Darcy—oh, dan satu atau dua orang lainnya. Charnley berjalan melintasi gang di bawah dan masuk ke Kamar Ek. Gadis Ostrander itu berkata wajah Charnley tampak ketakutan dan matanya membelalak, tapi tentu saja dia cuma membual—dia bahkan tak bisa melihat wajah Charnley dari tempat kami berdiri, tapi Charnley memang berjalan agak bungkuk, seolah-olah ada beban berat di pundaknya. Salah seorang gadis memanggilnya—pengasuh anak tamu-tamu itu, saya kita, yang juga diundang ke pesta oleh Lady Charnley karena kasihannya. Gadis itu memang sedang mencari Charnley karena hendak menyampaikan pesan. Dia memanggil, 'Lord Charnley, Lady Charnley ingin tahu apakah...' Charnley tidak menyahut, langsung masuk ke Kamar Ek serta membanting pintu, dan kami mendengar kuncinya diputar. Kemudian, beberapa menit berikut, *kami mendengar tembakan itu.*

"Kami buru-buru turun ke bawah. Ada pintu lain dari Kamar Ek yang menuju Ruang Beranda. Kami mencoba membukanya, tapi pintu itu terkunci juga. Akhirnya kami terpaksa mendobrak pintu itu. Charnley tergeletak di lantai—mati—dengan pistol di samping tangan kanannya. Nah, apa itu bukan bunuh diri namanya? Kecelakaan? Mana bisa. Cuma ada satu kemungkinan lain—pembunuhan—tapi tak mungkin ada pembunuhan kalau tidak ada pembunuhnya. Kalian harus mengakui itu."

"Pembunuhnya mungkin sudah melarikan diri," usul Mr. Satterthwaite.

"Tidak mungkin. Kalau kau punya kertas dan pensil, aku akan menggambarkan denah tempat itu. Ada dua pintu yang menuju Kamar Ek, satu dari gang dan satu dari Ruang Beranda. Kedua pintu itu terkunci dari dalam *dan kunci-kuncinya masih melekat di lubang kunci masing-masing pintu.*"

"Bagaimana dengan jendela?"

"Tertutup dan tergerendel."

Hening sejenak.

"Jadi, begitulah keadaannya," kata Kolonel Monckton penuh kemenangan.

"Kelihatannya memang begitu," kata Mr. Satterthwaite sedih.

"Tapi," kata sang Kolonel, "meskipun saya tadi menertawakan spiritualisme, saya tidak keberatan mengakui ada suasana menyeramkan di sana—terutama di kamar itu. Ada beberapa lubang peluru di papan-papan pelapisnya, akibat pertarungan yang terjadi di situ dulu, juga ada noda aneh yang muncul terus di lantainya, meskipun rantai kayunya sudah diganti berulang kali. Saya rasa sekarang pasti ada noda darah lainnya—darah Charnley yang malang."

"Waktu itu apakah banyak darah mengucur?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Sangat sedikit—aneh sekali—begitulah kata dokter yang memeriksanya."

"Di mana dia menembak dirinya sendiri? Di kepala?"

"Tidak, di jantungnya."

"Itu bukan cara yang gampang," kata Bristow. "Sebenarnya malah sulit sekali, karena tidak gampang

untuk mengetahui letak jantung dengan tepat. Saya takkan pernah melakukannya dengan cara seperti itu.”

Mr. Satterthwaite menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak puas. Tadinya ia berharap akan memperoleh sesuatu—meskipun ia tidak tahu apa itu. Kolonel Monckton meneruskan.

”Charnley memang tempat yang menyeramkan. Tapi, *saya* tidak melihat apa-apa.”

”Anda tidak melihat hantu Wanita Menangis dengan Kendi Perak itu?”

”Tidak, saya tidak melihatnya,” sahut sang Kolonel tegas. ”Tapi semua pelayan di rumah itu bersumpah pernah melihatnya.”

”Takhayul adalah kutukan dari Abad Pertengahan,” kata Bristow. ”Masih ada sisanya di sana-sini, tapi syukur pada Tuhan, kita sudah semakin bebas dari hal itu.”

”Takhayul,” gumam Mr. Satterthwaite, matanya beralih lagi pada kursi kosong itu. ”Kadang-kadang, menurut Anda, apakah hal itu bisa berguna?”

Bristow menatapnya.

”Berguna? Itu kata yang aneh.”

”Yah, kuharap kau percaya sekarang, Satterthwaite,” kata Kolonel Monckton.

”Oh, lumayanlah,” sahut Mr. Satterthwaite. ”Secara keseluruhan, memang tampaknya aneh—tidak ada gunanya bagi seorang laki-laki yang baru saja menikah, masih muda, kaya, gembira dan sedang merayakan kepulangannya—tidak masuk akal, tapi aku setuju bahwa kita tidak boleh menyingkir dari fakta-fakta

itu." Ia mengulangi dengan pelan, "Fakta-fakta," dan mengerutkan dahi.

"Kurasa yang menarik justru alasan itu, yang takkan pernah bisa kita ketahui," kata Monckton. "Cerita di balik kejadian itu. Tentu saja banyak kabar burung—bermacam-macam jenisnya. Kau tahu bagaimana orang-orang sering mendakwa seenaknya."

"Tapi tak seorang pun *mengetahui* sesuatu," kata Mr. Satterthwaite serius.

"Ini toh bukan cerita misteri yang terlaris, bukan?" tanya Bristow. "Tidak ada yang beruntung dengan kematian laki-laki itu."

"Tidak ada, kecuali anak yang belum lahir itu," kata Mr. Satterthwaite.

Monckton berdecak keras. "Pukulan berat bagi Hugo Charnley," katanya. "Segera setelah ada kabar tentang anak yang masih dalam kandungan itu, dia jadi waswas dan terus menebak-nebak apakah anak itu perempuan atau laki-laki. Para krediturnya juga ikut-ikutan menunggu dengan waswas. Akhirnya yang lahir anak laki-laki dan mereka semua jadi kecewa."

"Apakah jandanya sangat terpukul?" tanya Bristow.

"Gadis malang," kata Monckton, "saya takkan pernah melupakannya. Dia tidak menangis ataupun pingsan. Dia seperti... beku. Seperti kata saya tadi, dia menutup rumah itu tak lama setelah kejadian tersebut, dan sepanjang yang saya ketahui, dia tak pernah membukanya lagi."

"Jadi, kita tetap tidak mengetahui motifnya sampai sekarang," kata Bristow sambil tertawa kecil. "Seorang

laki-laki lain atau wanita lain, pasti salah satu dari itu, bukan?"

"Kelihatannya begitu," kata Mr. Satterthwaite.

"Dan taruhannya lebih pada seorang wanita lain," lanjut Bristow, "karena janda cantik itu tidak pernah menikah lagi. Saya benci wanita," lanjutnya muak.

Mr. Satterthwaite tersenyum kecil. Frank Bristow melihat senyuman itu dan melabraknya.

"Anda boleh tersenyum," katanya, "tapi saya memang benci wanita. Mereka mengacaukan segalanya. Mereka suka ikut campur. Mereka adalah perintang antara kita dan pekerjaan kita. Mereka... saya cuma sekali bertemu dengan seorang wanita yang... yah, menyenangkan."

"Saya kira memang akan ada satu wanita seperti itu," kata Mr. Satterthwaite.

"Tidak seperti yang Anda bayangkan. Saya... saya cuma bertemu dengannya. Sebenarnya kami bertemu di kereta api. Lagi pula," katanya sengit, "kenapa kita tidak boleh bertemu dengan seseorang di kereta api?"

"Boleh, boleh saja," kata Mr. Satterthwaite menenangkannya, "kereta api adalah tempat pertemuan yang baik, seperti tempat-tempat lainnya."

"Kereta api itu datang dari Utara. Kami cuma berdua dalam gerbong itu. Saya tidak tahu kenapa, tapi mulai bercakap-cakap. Saya tidak mengetahui namanya dan rasanya saya juga takkan pernah berjumpa lagi dengannya. Saya tidak tahu bahwa saya bakal ingin berjumpa lagi dengannya. Mungkin karena... saya iba padanya." Ia berhenti sejenak, berusaha me-

ngemukakan perasaannya. "Anda tahu, dia kelihatannya seperti di awang-awang. Abstrak. Seperti makhluk dari negeri dongeng."

Mr. Satterthwaite mengangguk pelan. Imajinasinya dengan gampang membayangkan pertemuan itu. Bristow yang sangat positif dan realistis dengan wanita yang tidak nyata dan di awang-awang—abstrak, begitulah kata Bristow.

"Saya rasa kalau dalam hidup ini kita pernah mengalami sesuatu yang sangat mengenaskan dan nyaris tak tertahankan, kita mungkin bisa seperti itu. Kita akan melarikan diri dari dunia nyata dan bersembunyi dalam dunia kita sendiri, dan setelah beberapa saat, kita jadi tidak bisa kembali."

"Apa memang itu yang terjadi pada dirinya?" tanya Mr. Satterthwaite ingin tahu.

"Saya tidak tahu," sahut Bristow. "Dia tidak bercerita apa-apa pada saya. Saya cuma menebak-nebak. Kita memang harus menebak-nebak kalau ingin terus."

"Ya," kata Mr. Satterthwaite pelan. "Kita memang harus menebak-nebak."

Ia mendongak ketika pintu terbuka; mendongak dengan cepat dan penuh harap, tapi kata-kata kepala pelayannya ternyata mengecewakan.

"Seorang wanita, Sir, berharap dapat menemui Anda untuk masalah yang mendesak sekali. Miss Aspasia Glen."

Mr. Satterthwaite berdiri dengan heran. Ia mengenal nama Aspasia Glen. Siapa di London yang tidak mengenalnya? Mula-mula ia dikenal sebagai Wanita

Bersyal, karena mengadakan berbagai pertunjukan solo dan menyebabkan kegegeran di London. Berkat bantuan syalnya, ia dengan cepat bisa membawakan berbagai macam karakter. Secara bergiliran syal itu bisa menjadi kerudung biarawati, penutup kepala pekerja penggilingan, penghias kepala petani, dan ratusan hal lainnya. Dan dalam setiap penampilannya Aspasia Glen tampak betul-betul dan sama sekali berbeda. Sebagai seniman, Mr. Satterthwaite memberikan nilai tinggi untuknya. Tapi sampai saat ini, ia masih belum mengenal Aspasia Glen secara pribadi. Kedatangannya pada malam-malam seperti ini membuat Mr. Satterthwaite heran. Sambil menggumamkan kata-kata permissi, ia meninggalkan tamu-tamunya, keluar dari ruangan itu dan menuju ruang tamu.

Miss Glen duduk tepat di tengah-tengah sofa berlapis brokat emas yang besar sekali. Keberadaannya di sana betul-betul terasa. Mr. Satterthwaite segera menyimpulkan bahwa wanita itu memang bermaksud mendominasi situasi. Entah kenapa, kesan pertamanya terhadap wanita itu adalah memuakkan. Ia memang pengagum tulus atas kesenian yang dibawakan oleh Aspasia Glen. Kepribadiannya, seperti telah dilihat oleh Mr. Satterthwaite di bawah sorot lampu panggung, tampak memukau dan simpatik. Kesan yang ditampilkannya adalah melankolis dan mengundang, bukannya menuntut. Tapi sekarang, setelah berhadap-hadapan dengan wanita itu sendiri, ia merasakan kesan yang sama sekali berbeda. Ada sesuatu yang berkesan keras—berani—mendesak pada dirinya. Ia bertubuh jangkung dan berkulit gelap, mungkin berusia sekitar tiga puluh lima. Wajahnya memang

cantik sekali dan ia jelas-jelas memanfaatkan kenyataan itu.

"Anda harus memaafkan kedatangan saya yang tiba-tiba ini, Mr. Satterthwaite," katanya. Suaranya terdengar mantap dan merayu.

"Terus terang sudah lama saya ingin berkenalan dengan Anda, dan saya *senang* bisa mendapat kesempatan untuk itu. Kedatangan saya kemari malam ini adalah karena"—ia tertawa—"yah, kalau saya sudah menginginkan sesuatu, saya tidak bisa menunggu. Kalau saya sudah menginginkan sesuatu, saya *harus* mendapatkannya."

"Setiap alasan yang membawa seorang tamu wanita secantik Anda ke rumah saya akan selalu saya terima dengan tangan terbuka," sahut Mr. Satterthwaite dengan gayanya yang sopan dan kuno.

"Anda baik sekali pada saya," kata Aspasia Glen.

"Miss Glen," kata Mr. Satterthwaite, "izinkan saya mengucapkan terima kasih pada Anda karena kesenangan yang telah beberapa kali Anda berikan—dari tempat duduk saya di kursi penonton."

Aspasia Glen tersenyum ceria padanya.

"Saya akan langsung mengemukakan tujuan saya. Saya tadi melihat-lihat pameran di Harchester Galleries. Saya melihat lukisan yang betul-betul membuat saya tergila-gila. Saya ingin membelinya, tapi tak bisa, karena Anda telah membelinya. Jadi"—ia berhenti—"saya sungguh-sungguh menginginkan lukisan itu." Katanya melanjutkan, "Mr. Satterthwaite yang baik, saya *harus* mendapatkannya. Saya membawa buku cek saya." Ia menatap penuh harap pada Mr.

Satterthwaite. "Semua orang berkata pada saya bahwa Anda orang yang sangat baik hati. Dan Anda tahu, orang-orang *memang* suka berbaik hati pada saya. Saya tahu itu tidaklah baik untuk saya, tapi... yah, begitulah kenyataannya."

Jadi, begitulah cara yang dipakai Aspasia Glen. Mr. Satterthwaite dalam hati mengkritik caranya yang menonjolkan kewanitaan dan kemanjaan bak anak kecil itu. Mestinya cara itu bisa menyentuh hatinya, tapi kenyataannya tidak. Aspasia Glen telah membuat kesalahan. Ia menganggap Mr. Satterthwaite sebagai bujangan tua yang gampang luluh oleh wanita cantik. Tapi di balik sikapnya yang sopan, Mr. Satterthwaite mempunyai pikiran tajam dan kritis. Ia dapat melihat orang-orang sebagaimana adanya mereka, bukan sebagaimana yang hendak mereka tampilkan padanya. Jadi, yang dilihatnya pada diri Aspasia Glen sekarang bukanlah wanita cantik yang memohon sesuatu padanya, melainkan wanita egois yang keji, yang berusaha keras mendapatkan keinginannya untuk suatu alasan yang tidak diketahui olehnya. Dan ia bertekad bahwa Aspasia Glen tidak akan bisa bertindak seenaknya. Ia tidak akan menyerahkan lukisan *Harlequin yang Mati* itu begitu saja padanya. Buru-buru ia memutar otak untuk mencari alasan terbaik, agar bisa menolak permintaan wanita itu tanpa bersikap kasar.

"Saya yakin setiap orang memang cenderung meluluskan permintaan Anda semampu mereka, dan mereka juga senang sekali melakukannya," katanya.

"Kalau begitu, Anda tidak keberatan memberikan lukisan itu pada saya?"

Mr. Satterthwaite menggeleng dengan perlahan dan penuh penyesalan.

"Saya rasa saya tak mungkin bisa memberikannya pada Anda. Anda tahu—" ia berhenti sejenak—"saya membeli lukisan itu untuk seorang teman wanita saya, sebagai hadiah untuknya."

"Oh! Tapi tentunya—"

Tiba-tiba telepon di meja berdering. Sambil mengumamkan kata-kata maaf, Mr. Satterthwaite mengangkat gagangnyanya. Sebuah suara lirih, dingin, dan terdengar jauh sekali, berbicara padanya.

"Bisakah saya berbicara dengan Mr. Satterthwaite?"

"Saya sendiri yang berbicara."

"Saya Lady Charnley, Alix Charnley. Saya rasa Anda sudah tak ingat lagi pada saya, Mr. Satterthwaite, karena sudah bertahun-tahun kita tidak bertemu."

"Alix tersayang. Tentu saja saya ingat padamu."

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda. Saya tadi mampir ke Harchester Galleries, dan ada lukisan berjudul *Harlequin yang Mati* di sana. Mungkin Anda bisa mengenali bahwa... bahwa lukisan itu menggambarkan Ruang Beranda di Charnley. Saya... saya menginginkan lukisan itu. Kata mereka, Anda telah membelinya." Ia berhenti sejenak. "Mr. Satterthwaite, saya punya alasan pribadi mengapa saya menginginkan lukisan itu. Maukah Anda menjualnya pada saya?"

Mr. Satterthwaite merenung sebentar. "Astaga, ini kebetulan sekali." Sambil berbicara melalui telepon, ia gembira karena Aspasia Glen cuma bisa mendengar satu sisi saja dari percakapannya dengan Lady Charnley. "Kalau kau mau menerima hadiah saya,

Alix yang baik, saya akan senang sekali.” Ia mendengar teriakan di belakangnya dan buru-buru melanjutkan, ”Saya memang membelinya untukmu. Sungguh. Tapi coba dengarkan, Alix, saya ingin kau melakukan sesuatu untuk saya, kalau kau tidak keberatan.”

”Tentu saja, Mr. Satterthwaite, saya sungguh *sangat* berterima kasih pada Anda.”

Mr. Satterthwaite melanjutkan, ”Saya ingin kau datang ke rumah saya sekarang.”

Sejenak tidak terdengar jawaban apa-apa, kemudian Lady Charnley menyahut pelan,

”Saya akan segera datang.”

Mr. Satterthwaite meletakkan telepon itu dan berpaling pada Miss Glen.

Wanita itu berkata dengan cepat dan berang,

”Anda tadi membicarakan tentang lukisan itu, bukan?”

”Ya,” kata Mr. Satterthwaite. ”Wanita yang akan saya hadiahi lukisan itu akan datang kemari sebentar lagi.”

Tiba-tiba wajah Aspasia Glen menampakkan senyuman lagi. ”Anda mau memberikan kesempatan pada saya untuk membujuk wanita itu supaya mau memberikan lukisan itu pada saya?”

”Betul, saya memberi kesempatan pada Anda untuk membujuknya.”

Dalam hati, Mr. Satterthwaite senang sekali. Ia sekarang sedang berada di tengah-tengah suatu drama yang semakin lama semakin nyata wujudnya. Ia, sebagai pengamat, sedang memainkan peran seorang aktor. Ia berpaling pada Miss Glen.

”Maukah Anda mengikuti saya ke ruangan lain?”

Saya ingin memperkenalkan Anda pada teman-teman saya.”

Ia membukakan pintu untuk wanita itu, dan kemudian membukakan pintu ruang merokok untuknya.

”Miss Glen,” katanya, ”mari saya perkenalkan Anda pada teman lama saya, Kolonel Monckton. Dan Mr. Bristow, pelukis lukisan yang sangat Anda kagumi itu.” Mr. Satterthwaite kaget sekali ketika melihat ada sosok ketiga di kursi kosong yang terletak di samping kursinya tadi.

”Saya rasa Anda mengharapkan kedatangan saya malam ini,” kata Mr. Quin. ”Selama Anda pergi tadi, saya sudah memperkenalkan diri pada teman-teman Anda. Saya senang sekali bisa mampir kemari.”

”Teman yang baik,” kata Mr. Satterthwaite, ”saya... saya berusaha membawakannya semampu saya, tapi...” Ia berhenti karena sekilas melihat pandangan sinis di mata Mr. Quin yang hitam. ”Mari saya kenalkan Anda. Mr. Harley Quin, Miss Aspasia Glen.”

Apakah itu cuma khayalannya—ataukah Aspasia Glen jadi sedikit terkejut karena perkenalan itu? Ada kesan aneh di wajahnya. Tiba-tiba Bristow menyela dengan keras. ”Saya tahu.”

”Tahu apa?”

”Tahu apa yang membingungkan saya tadi. Ada kemiripan yang amat sangat.” Ia menatap heran pada Mr. Quin. ”Anda melihatnya?”—Ia berpaling pada Mr. Satterthwaite—”tidakkah Anda melihat kemiripan yang jelas antara Harlequin di lukisan saya—laki-laki yang melihat dari balik jendela?”

Sekarang hal itu bukan khayalan lagi. Ia jelas-jelas

mendengar Miss Glen menahan napas dengan tajam, bahkan melihatnya mundur selangkah.

"Saya tadi sudah berkata bahwa saya menanti seseorang," kata Mr. Satterthwaite. Ia berbicara dengan sikap penuh kemenangan. "Teman saya, Mr. Quin, memang orang yang betul-betul luar biasa. Dia bisa memecahkan misteri. Dia bisa membuat kita melihat segalanya."

"Apakah Anda seorang medium, Sir?" tanya Kolonel Monckton sambil menatap Mr. Quin ragu-ragu.

Mr. Quin cuma tersenyum dan menggelengkan kepala perlahan-lahan.

"Mr. Satterthwaite cuma melebih-lebihkan," katanya pelan. "Memang beberapa kali ketika saya bersamanya, dia berhasil melakukan pekerjaan deduksi yang luar biasa. Saya tidak mengerti kenapa dia justru memuji-muji saya. Cuma rendah hati saja, saya kira."

"Tidak, tidak," protes Mr. Satterthwaite tegang. "Tidak begitu. Anda membuat saya melihat segalanya—segalanya yang semestinya dapat saya lihat dari dulu, yang sebenarnya sudah saya lihat, tapi tidak mengetahui maknanya ketika melihatnya."

"Kedengarannya pelik sekali," komentar Kolonel Monckton.

"Sesungguhnya tidak," kata Mr. Quin. "Masalahnya adalah kita tidak puas dengan cuma melihat-lihat saja. Kita cenderung punya kesan yang salah atas apa yang telah kita lihat."

Aspasia Glen berpaling pada Frank Bristow.

"Saya ingin tahu," katanya gugup, "dari mana Anda memperoleh ide untuk membuat lukisan itu?"

Bristow angkat bahu. "Saya tidak tahu," katanya mengaku. "Ada sesuatu tentang tempat itu—tentang Charnley, maksud saya, yang menangkap imajinasi saya. Ruangan besar yang kosong itu. Berandanya di luar, cerita tentang hantu-hantu gentayangan. Saya baru saja mendengar cerita tentang Lord Charnley yang terakhir, yang bunuh diri. Misalkan Anda sudah meninggal dan jiwa Anda terus hidup? Pasti aneh rasanya. Anda mungkin akan berdiri di beranda luar itu sambil melongok ke dalam jendela pada jenazah Anda sendiri, dan Anda akan melihat segalanya."

"Apa maksud Anda?" tanya Aspasia Glen. "*Melihat segalanya?*"

"Yah, Anda akan melihat apa yang telah terjadi. Anda akan melihat..."

Pintu terbuka dan kepala pelayan mengumumkan kedatangan Lady Charnley.

Mr. Satterthwaite beranjak untuk menyambutnya. Ia tidak pernah melihat wanita itu selama hampir tiga belas tahun. Ia masih mengingatnya seperti keadaannya dulu, gadis yang bersemangat dan ceria. Dan sekarang ia melihatnya—seorang wanita beku. Sangat cantik, sangat pucat, yang rasanya lebih pantas disebut melayang ketimbang berjalan, bagaikan butir-an salju yang tertiup angin beku. Ada sesuatu yang tidak nyata pada dirinya. Begitu dingin, begitu jauh.

"Kau baik sekali mau datang," kata Mr. Satterthwaite.

Ia membimbingnya maju. Kelihatannya ia merasa

mengenal Miss Glen, tapi kemudian tidak jadi karena Miss Glen tidak menampakkan reaksi.

"Maafkan saya," gumamnya, "apakah saya pernah bertemu dengan Anda di suatu tempat?"

"Mungkin di atas panggung," kata Mr. Satterthwaite. "Ini Miss Aspasia Glen, Lady Charnley."

"Saya sangat senang bisa bertemu Anda, Lady Charnley," kata Aspasia Glen.

Suaranya tiba-tiba terdengar sedikit bernada trans-Atlantik. Mr. Satterthwaite jadi teringat pada salah satu peranan panggungnya yang terakhir.

"Kau sudah kenal dengan Kolonel Monckton," lanjut Mr. Satterthwaite, "dan ini Mr. Bristow."

Ia melihat wajah Lady Charnley tiba-tiba merah.

"Mr. Bristow dan saya sudah pernah bertemu," katanya sambil tersenyum kecil. "Di kereta api."

"Dan Mr. Harley Quin."

Ia mengamati Mr. Quin dengan cermat, tapi kali ini tidak ada kesan mengenali. Mr. Satterthwaite mengatur sebuah kursi untuknya. Kemudian, setelah ia sendiri duduk, ia berdeham dan berbicara dengan agak gugup. "Saya... ini pertemuan kecil yang tidak seperti biasanya. Topiknya adalah lukisan ini. Saya... saya kira kalau kita memang menginginkannya, kita bisa... memecahkan masalah itu."

"Kau tidak akan mengadakan *séance*, bukan, Satterthwaite?" tanya Kolonel Monckton. "Sikapmu aneh sekali malam ini."

"Tidak," sahut Mr. Satterthwaite, "tidak persis seperti *séance*. Tapi teman saya ini, Mr. Quin, percaya, dan saya setuju dengannya, bahwa dengan melihat ke

masa lalu, kita bisa melihat lagi segalanya sebagaimana keadaannya waktu itu dan bukan sebagaimana tampaknya."

"Masa lalu?" tanya Lady Charnley.

"Saya membicarakan peristiwa bunuh diri suami-mu, Alix. Saya tahu ini akan melukaimu."

"Tidak," kata Alix Charnley, "saya tidak akan terluka. Tak ada yang bisa melukai saya sekarang."

Mr. Satterthwaite memikirkan kata-kata Frank Bristow. "*Anda tahu, dia kelihatannya seperti di awang-awang. Abstrak. Seperti makhluk dari negeri dongeng.*"

"Abstrak," begitulah ia menggambarkan Lady Charnley. Tepat sekali. Abstrak, di awang-awang, bayangan sesuatu. Kalau begitu, di mana Alix yang sesungguhnya? Dan dengan cepat otaknya menjawab, "*Di masa lalu.* Terpisah dari orang-orang lainnya oleh waktu empat belas tahun."

"Sayangku," katanya, "kau membuatku khawatir. Kau seperti Wanita Menangis dengan Kendi Perak itu."

Prang! Cangkir kopi di meja di samping siku tangan Aspasia terjatuh dan pecah berkeping-keping di lantai. Mr. Satterthwaite mengesampingkan permintaan maafnya. Ia berpikir, "Kita sudah semakin dekat, kita sudah semakin dekat setiap menitnya—tapi semakin dekat pada apa?"

"Mari kita putar kenangan kita pada malam empat belas tahun yang lalu itu," katanya. "Lord Charnley menembak dirinya sendiri. Apa alasannya? Tak seorang pun tahu."

Lady Charnley bergerak sedikit di kursinya.

"Lady Charnley tahu," kata Frank Bistrow tiba-tiba.

"Tak mungkin," bantah Kolonel Monckton, kemudian berhenti sambil menatap Lady Charnley dengan dahi berkerut.

Yang ditatap sedang memandang sang seniman. Tampaknya Frank Bistrow berhasil mengeluarkan kata-kata dari dirinya. Ia berbicara sambil mengang-guk perlahan. Suaranya seperti butiran salju, dingin dan lembut.

"Ya, Anda benar. Saya memang *tahu*. Itulah sebabnya selama masih hidup, saya takkan pernah bisa kembali ke Charnley. Itu sebabnya ketika anak saya, Dick, meminta saya membuka tempat itu lagi dan tinggal di sana, saya mengatakan padanya bahwa hal itu mustahil."

"Maukah Anda mengatakan alasan Anda, Lady Charnley?" pinta Mr. Quin.

Lady Charnley memandangnya. Kemudian, seolah-olah terhipnotis, ia berbicara dengan pelan dan wajar, seperti anak kecil.

"Saya akan mengatakannya kalau Anda memang ingin mendengarkannya. Tak ada yang berarti lagi sekarang. Saya menemukan sepucuk surat di antara kertas-kertas suami saya dan saya menghancurkannya."

"Surat apa?" tanya Mr. Quin.

"Surat dari seorang gadis—dari anak malang itu. Dia pengasuh anak-anak Merriam. Reggie—dia telah bercinta dengannya—ya, padahal dia telah bertu-nangan dengan saya waktu itu. Dan gadis itu—dia

juga sedang mengandung. Dia menulisnya dalam surat itu. Katanya dia akan menceritakan semuanya pada saya. Jadi, itu sebabnya Reggie bunuh diri."

Ia memandang berkeliling pada mereka semua dengan letih dan menerawang, seperti anak kecil yang mengulangi pelajaran yang telah dihafalnya dengan sangat baik sekali.

Kolonel Monckton membersihkan ingusnya.

"Astaga," katanya. "Jadi, begitulah alasannya. Ternyata penyebabnya adalah ancaman itu."

"O ya?" kata Mr. Satterthwaite. "Menurutku alasan itu tidak memecahkan masalah kita, karena *tidak menunjukkan kenapa Mr. Bristow membuat lukisan itu.*"

"Apa maksudmu?"

Mr. Satterthwaite memandang ke seberang, pada Mr. Quin, seolah-olah minta dukungan, dan tampaknya ia memperolehnya, karena itu ia melanjutkan,

"Ya, saya tahu kedengarannya gila bagi Anda sekalian, tapi lukisan itu memusatkan pada satu hal. Kita semua ada di sini malam ini karena lukisan itu. Lukisan itu memang *harus* dilukis—itulah maksud saya."

"Maksudmu suasana Kamar Ek yang luar biasa itu?" tanya Kolonel Monckton.

"Bukan," kata Mr. Satterthwaite. "*Bukan* Kamar Ek itu. Ruang Beranda. Itu dia! Jiwa orang mati itu berdiri di luar jendela, memandang ke dalam dan melihat jenazahnya sendiri tergeletak di lantai."

"Tapi itu tidak mungkin," kata Kolonel Monckton, "karena jenazahnya ditemukan di Kamar Ek."

"Misalkan tidak demikian?" kata Mr. Satterthwaite.

"Misalkan jenazah itu ada di tempat Mr. Bristow melihatnya, secara imajinatif. Maksud saya, di lantai berkotak-kotak hitam-putih itu, di depan jendela."

"Bicaramu ngawur," kata Kolonel Monckton. "Kalau jenazahnya memang di sana, kita tak mungkin menemukannya di Kamar Ek."

"Tidak, kecuali ada orang yang memindahkannya ke sana," kata Mr. Satterthwaite.

"Kalau begitu, bagaimana kita bisa melihat Charnley memasuki pintu itu menuju Kamar Ek?" tanya Kolonel Monckton.

"Yah, kau tidak bisa melihat wajahnya, bukan?" tanya Mr. Satterthwaite. "Maksudku, kau cuma melihat seorang laki-laki masuk ke dalam Kamar Ek dengan mengenakan kostum."

"Baju brokat dan rambut palsu," kata Monckton.

"Nah, dan kau mengira orang itu Lord Charnley, karena gadis itu memanggilnya Lord Charnley."

"Dan karena ketika kami mendobrak masuk beberapa menit berikutnya, cuma ada jenazah Lord Charnley di sana. Kau tidak bisa memungkiri kenyataan itu, Satterthwaite."

"Tidak," kata Mr. Satterthwaite, patah semangat. "Tidak—kecuali di sana ada semacam tempat persembunyian."

"Bukankah Anda tadi bilang ada semacam tempat persembunyian di kamar itu?" kata Frank Bristow.

"Oh!" teriak Mr. Satterthwaite. "Misalkan..." ia mengangkat tangannya agar semua orang diam dan menopang kepalanya dengan tangan satunya, kemudian berbicara lagi dengan pelan dan ragu.

"Saya punya ide—mungkin cuma ide, tapi saya rasa cukup masuk akal. Misalkan seseorang telah menembak Lord Charnley. Menembaknya di Ruang Beranda. Kemudian dia—dan seorang lagi—menyeret jenazah itu ke dalam Kamar Ek. Mereka meletakkannya di sana dengan pistol itu di samping tangan kanannya. Sekarang kita beranjak ke langkah berikutnya. Sudah jelas harus dibuat kesan bahwa Lord Charnley meninggal karena bunuh diri. Saya rasa itu gampang sekali. Laki-laki dengan baju brokat dan rambut palsu itu berjalan melintasi gang dan masuk ke Kamar Ek melalui pintu, lalu orang satunya, agar tampak meyakinkan, memanggilnya sebagai Lord Charnley dari puncak tangga. Dia masuk ke kamar, mengunci kedua pintu itu dari dalam, dan menembakkan sebuah peluru ke papan-papan pelapis itu. Anda ingat di sana memang sudah banyak lubang peluru, jadi satu lubang lagi takkan ada yang tahu. Kemudian dia bersembunyi di tempat rahasia itu. Pintu didobrak dan orang-orang berhamburan masuk. Kelihatannya memang Lord Charnley melakukan bunuh diri. Tak ada kecurigaan lain."

"Yah, menurutku itu omong kosong," kata Kolonel Monckton. "Kau lupa bahwa Charnley punya motif yang tepat untuk bunuh diri."

"Sepucuk surat yang ditemukan sesudahnya," kata Mr. Satterthwaite. "Sepucuk surat keji yang telah ditulis dengan cerdik sekali oleh seorang aktris kecil yang jahat, yang berharap bisa menjadi Lady Charnley suatu hari nanti."

"Maksudmu?"

"Maksudku gadis itu berkomplot dengan Hugo Charnley," kata Mr. Satterthwaite. "Kau sendiri tahu, Monckton, juga setiap orang tahu, bahwa laki-laki itu memang berhati busuk. Dia yakin akan mewarisi gelar itu." Ia berpaling dengan tajam pada Lady Charnley. "Siapa nama gadis yang menulis surat itu?"

"Monica Ford," sahut Lady Charnley.

"Apakah Monica Ford yang memanggil Lord Charnley dari puncak tangga, Monckton?"

"Ya, kurasa begitu."

"Oh, itu tidak mungkin," kata Lady Charnley. "Saya... saya pergi menemuinya. Dia berkata bahwa itu memang benar. Saya cuma sekali melihatnya setelah itu, tapi tentunya dia tak mungkin berpura-pura terus sepanjang waktu.

Mr. Satterthwaite memandang ke seberang, pada Aspasia Glen.

"Saya rasa dia bisa melakukannya," katanya pelan. "Saya rasa dia punya bakat untuk menjadi aktris yang hebat."

"Ada satu hal yang belum Anda jelaskan," kata Frank Bristow. "Akan ada noda darah di lantai Ruang Beranda. Itu sudah pasti. Mereka tak mungkin bisa membersihkannya secepat itu."

"Memang tidak," Mr. Satterthwaite mengakui, "tapi ada sesuatu yang bisa mereka lakukan—sesuatu yang cuma butuh waktu beberapa detik. Mereka bisa menutupi noda darah itu dengan permadani Bokhara. Tak seorang pun pernah melihat permadani Bokhara itu di Ruang Beranda sebelum malam itu."

"Kurasa kau benar," kata Monckton, "tapi bagaima-

napun noda darah itu harus dibersihkan juga pada akhirnya?”

”Ya,” kata Mr. Satterthwaite, ”pada tengah malam. Seorang wanita sambil membawa sebuah kendi kecil dan baskom akan menuruni tangga dan membersihkan noda-noda darah itu dengan mudah.”

”Tapi misalkan ada orang yang melihatnya?”

”Saya rasa itu tidak masalah,” kata Mr. Satterthwaite. ”Saya baru saja mengatakan sesuatu sebagaimana *keadaannya*. Saya mengatakan seorang wanita dengan kendi dan baskom. Tapi bagaimana kalau kukatakan Wanita Menangis dengan Kendi Perak, karena begitulah kesan yang hendak ditimbulkan.” Ia berdiri dan berjalan menghampiri Aspasia Glen. ”Memang begitulah yang Anda lakukan, bukan?” tanyanya. ”Mereka menyebut Anda ’Wanita Bersyal’ sekarang, tapi pada malam itulah Anda membawakan peran Anda yang pertama, ’Wanita Menangis dengan Kendi Perak’. Itu sebabnya Anda sampai menjatuhkan cangkir kopi itu tadi. Anda ketakutan ketika melihat lukisan itu. Anda mengira ada orang yang tahu.”

Lady Charnley mengulurkan tangannya yang putih, menunjuknya.

”Monica Ford,” desisnya. ”Aku mengenalimu sekarang.”

Aspasia Glen melompat berdiri sambil menjerit. Ia mendorong Mr. Satterthwaite yang kecil itu ke samping dan berdiri gemeteran di depan Mr. Quin.

”Jadi, saya benar. *Memang* ada orang yang tahu! Oh, saya tak bisa ditipu dengan semua omong kosong ini. Pura-pura hendak menganalisis segalanya.” Ia me-

nunjuk pada Mr. Quin. "*Anda* ada di sana waktu itu. *Anda* berdiri di luar jendela dan melongok ke dalam. Anda melihat apa yang kami lakukan, Hugo dan saya. Saya *tahu* ada seseorang melongok ke dalam, saya selalu merasakannya. Tapi ketika saya mendongak, tidak ada siapa-siapa di sana. Saya tahu ada seseorang mengamati kami. Saya tadinya mengira telah melihat sekilas wajah di jendela itu. Selama bertahun-tahun saya jadi ketakutan. Kemudian saya melihat lukisan yang menggambarkan Anda berdiri di jendela itu dan saya mengenali wajah Anda. Anda sudah mengetahuinya selama bertahun-tahun. Kenapa Anda buka mulut sekarang? Itu yang ingin saya ketahui."

"Mungkin agar orang yang meninggal itu boleh beristirahat dengan tenang," sahut Mr. Quin.

Tiba-tiba Aspasia Glen berlari menuju pintu dan berdiri di sana sambil mempertahankan diri dengan suara keras.

"Terserah apa yang akan Anda lakukan. Tuhan tahu banyak saksi yang mendengarkan kata-kata saya tadi. Saya tidak peduli, saya tidak peduli. Saya mencintai Hugo sejak dulu dan saya membantunya dengan urusan yang menyeramkan itu, tapi kemudian dia mencampakkan saya. Dia meninggal tahun lalu. Anda bisa melaporkan saya pada polisi, tapi seperti yang dikatakan laki-laki tua di sana itu, saya memang aktris yang hebat. Polisi pasti sulit menemukan saya." Ia membanting pintu itu, dan sejenak kemudian mereka mendengarnya membanting pintu depan juga.

"Reggie," ratap Lady Charnley, "Reggie." Air mata

mengalir membasahi wajahnya. "Oh, sayangku, sayangku, aku bisa kembali ke Charnley sekarang. Aku bisa tinggal di sana bersama Dickie. Aku bisa bercerita padanya tentang ayahnya, orang paling baik dan hebat di dunia ini."

"Kita harus membahas apa yang mesti dilakukan sekarang," kata Kolonel Monckton. "Alix sayang, kalau kau mengizinkan saya mengantarmu pulang, saya akan senang sekali membahas semuanya ini denganmu."

Lady Charnley berdiri. Ia menghampiri Mr. Satterthwaite, memegang pundaknya dengan kedua tangannya, dan menciumnya dengan lembut sekali.

"Rasanya senang sekali bisa hidup kembali setelah bertahun-tahun mati," katanya. "Anda tahu, saya seperti mati dulu. Terima kasih, Mr. Satterthwaite." Ia keluar dari ruangan itu dengan Kolonel Monckton. Mr. Satterthwaite memandang mereka dari belakang. Sebuah gerutuan dari Frank Bristow, yang sudah dilupakannya selama ini, membuatnya bepaling.

"Dia memang cantik," kata Bristow muram. "Tapi tidak semenarik dulu," katanya murung.

"Itu pendapat seorang seniman," kata Mr. Satterthwaite.

"Yah, tapi itu betul," kata Mr. Bristow. "Saya rasa saya pasti akan ditolak kalau saya muncul begitu saja di Charnley. Saya tidak mau pergi ke tempat saya tidak diinginkan."

"Anak muda yang baik," kata Mr. Satterthwaite, "janganlah terlalu memikirkan kesan apa yang akan

Anda timbulkan pada diri orang lain, dengan begitu saya rasa Anda akan lebih bijaksana dan bahagia. Anda juga bisa menghapuskan pikiran kuno itu dari otak Anda. Pada zaman modern ini, asal-usul keturunan seseorang tidaklah penting lagi. Anda pemuda dengan tubuh kekar, yang biasanya digandrungi wanita, dan sudah jelas Anda juga genius. Coba ulangi semua itu pada diri Anda sendiri sepuluh kali sebelum Anda pergi tidur setiap malam, dan setelah tiga bulan pergilah mengunjungi Lady Charnley di Charnley. Itulah nasihat saya pada Anda, sebab saya sudah tua dan sudah cukup banyak mengenal asam garam kehidupan.”

Senyuman yang sangat cerah menghiasi wajah sang seniman.

”Anda baik sekali pada saya,” katanya tiba-tiba. Ia memegang tangan Mr. Satterthwaite dan menjabatnya dengan erat. ”Saya amat bersyukur. Saya harus pergi sekarang. Terima kasih banyak untuk malam yang luar biasa ini.”

Ia memandang sekeliling, seolah-olah hendak mengucapkan selamat tinggal pada orang satunya, tapi ia jadi kaget.

”Astaga, Sir, teman Anda sudah pulang rupanya. Saya tidak melihatnya pergi. Dia itu agak aneh, bukan?”

”Dia memang suka datang dan pergi dengan tiba-tiba,” kata Mr. Satterthwaite. ”Itu salah satu ciri khasnya. Kita tidak selalu bisa melihat kedatangan dan kepergiannya.”

"Seperti Harlequin," komentar Frank Bristow. "Dia tidak tampak." Kemudian ia tertawa riang pada leluconnya sendiri.

Bab 10

BURUNG DENGAN SAYAP PATAH

MR. SATTERTHWAITHE memandang ke luar jendela. Hujan terus turun dengan derasnyanya. Ia menggigil. Menurutnyanya, rumah-rumah di pedesaan cuma sedikit saja yang mempunyai sistem pemanasan yang layak. Dalam hati ia senang karena beberapa jam lagi ia sudah akan meluncur cepat menuju London. Bagi orang yang berusia enam puluh, London jadi tempat yang menyenangkan.

Ia sedang merasa sedikit tua dan mengibakan. Kebanyakan para penghuni rumah itu adalah anak-anak muda. Empat di antaranya telah pergi ke ruang perpustakaan untuk bermain jelangkung. Mereka mengundangnya untuk ikut serta, tapi ia menolak. Ia tak bisa merasakan senangnya menghitung-hitung huruf dan membaca kata-kata tak keruan yang muncul kemudian.

Ya, London adalah tempat terbaik untuknya. Ia gembira telah menolak undangan Madge Keeley lewat

telepon untuk mampir ke Laidell setengah jam yang lalu. Gadis itu memang memesonanya, tapi London tetaplah yang terbaik.

Mr. Satterthwaite menggigil lagi dan ingat bahwa perapian di ruang perpustakaan itu biasanya hangat sekali. Ia membuka pintu dengan hati-hati dan memasuki ruangan gelap itu.

"Apa aku mengganggu?"

"Bukankah itu N atau M? Kita harus menghitung lagi. Tidak, tentu tidak Mr. Satterthwaite. Anda tahu, ada peristiwa menarik yang terjadi. Roh ini mengaku bernama Ada Spiers, dan bahwa John akan menikahi seseorang bernama Gladys Bun."

Mr. Satterthwaite duduk di kursi besar depan perapian. Matanya memejam dan ia tertidur. Ia keluar-masuk alam mimpi, mendengar potongan-potongan obrolan.

"Tak mungkin P A B Z L... kecuali dia orang Rusia. John, kau mendorongnya. Aku *melihatmu*. Aku yakin ada roh baru yang datang."

Mr. Satterthwaite tertidur lagi. Lalu sebuah nama membuatnya tersentak bangun.

"Q-U-I-N. Benarkah?"

"Ya, dia mengetuk sekali menandakan ya. Quin. Apa kau punya pesan untuk seseorang di sini? Ya. Untukku? Untuk John? Untuk Sarah? Untuk Evelyn? Tidak... tapi tak ada orang lain di sini. Oh! Mungkin untuk Mr. Satterthwaite? Dia bilang 'ya'. Mr. Satterthwaite, ada pesan untuk Anda."

"Apa pesannya?"

Mr. Satterthwaite terjaga sepenuhnya, duduk tegak di kursi, matanya berkilau.

Meja itu bergoyang dan salah seorang gadis itu menghitungnya.

"LAI—tidak mungkin—tidak masuk akal. Tidak ada kata yang dimulai dengan LAI."

"Teruskan," kata Mr. Satterthwaite, nada perintah dalam suaranya terdengar begitu tajam, sampai gadis itu langsung menurutinya tanpa bertanya apa-apa.

"LAIDEL? Dan L satu lagi—oh! Kelihatannya cuma itu."

"Teruskan."

"Tolong katakan lebih banyak."

Berhenti sejenak.

"Kelihatannya tidak ada lagi. Meja ini sudah betul-betul tenang sekarang. Konyol sekali."

"Tidak," kata Mr. Satterthwaite serius. "Saya tidak menganggapnya konyol."

Ia berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Ia langsung menghampiri pesawat telepon. Akhirnya ia mendapatkan sambungan.

"Bisakah saya bicara dengan Miss Keeley? Kaukah itu, Madge sayang? Aku berubah pikiran, kalau boleh, dan menerima undanganmu yang ramah itu. Ternyata aku tidak perlu buru-buru balik ke London. Ya, ya, aku akan datang tepat waktu makan malam."

Ia menaruh kembali gagang pesawat telepon itu. Entah kenapa wajahnya yang keriput jadi kemerah-merahan. Mr. Quin—Mr. Harley Quin yang misterius itu. Mr. Satterthwaite menghitung dengan jemarinya saat ia bertemu dengan laki-laki misterius itu. Di

mana ada Mr. Quin, di sana selalu ada kejadian! Apakah yang telah terjadi atau akan terjadi di Laidell?

Apa pun itu, yang pasti di sana ada sesuatu yang harus dilakukan oleh Mr. Satterthwaite. Entah bagaimana, ia akan membawakan suatu peranan aktif. Ia yakin itu.

Laidell adalah rumah yang besar. Pemiliknya David Keeley, adalah laki-laki pendiam dengan kepribadian tidak pasti, dan tampaknya lebih menyerupai salah satu perabotan rumah itu. Tapi penampilannya yang pendiam tidak ada sangkut pautnya dengan kemampuan otaknya. David Keeley adalah ahli matematika paling pintar dan telah menulis buku yang betul-betul tak dapat dimengerti oleh 99 persen manusia. Dan seperti kebanyakan orang-orang pintar lainnya, ia tidak memancarkan semangat atau daya pikat jasmaniah. Sudah jadi lelucon umum bahwa David Keeley dianggap sebagai "manusia tembus pandang." Para pelayan melewatinya begitu saja dengan nampan-nampan berisi makanan, dan para tamu sering lupa mengucapkan apa kabar dan selamat tinggal padanya.

Putrinya, Madge, berbeda sekali. Seorang wanita muda dengan postur tubuh bagus serta vitalitas hidup yang energik. Berpikiran matang, sehat, dan normal, serta luar biasa cantik.

Ia sendiri yang menyambut kedatangan Mr. Satterthwaite.

"Anda baik sekali mau datang—akhirnya."

"Kau juga baik sekali mengizinkan aku mengubah pikiran. Madge sayang, kau kelihatan sehat sekali."

"Oh! Aku memang selalu sehat."

"Ya, aku tahu. Tapi ini lebih dari itu. Kau tampak... yah, merekah, itulah kata yang ada di otakku. Apakah ada sesuatu yang terjadi, Sayang? Sesuatu yang... istimewa?"

Ia tertawa—dan sedikit tersipu-sipu.

"Anda ini jeli sekali, Mr. Satterthwaite. Anda selalu bisa menebak sesuatu."

Mr. Satterthwaite memegang tangannya.

"Jadi, itu, ya? Sang Pangeran Tampan sudah muncul?"

Istilah yang dipakai Mr. Satterthwaite memang kuno, tapi Madge tidak keberatan. Ia agak menyukai cara-cara Mr. Satterthwaite yang kuno itu.

"Kurasa begitu—ya. Tapi mestinya orang lain tidak boleh mengetahuinya dulu. Ini rahasia. Tapi aku tidak keberatan Anda mengetahuinya, Mr. Satterthwaite. Anda selalu baik dan simpatik."

Mr. Satterthwaite senang menikmati kisah cinta orang lain. Ia orang yang sentimental dan kuno.

"Jadi, aku tidak boleh bertanya siapa laki-laki yang beruntung itu? Yah, kalau begitu aku cuma bisa berharap dia cukup layak menerima kehormatan yang kauberikan padanya."

Mr. Satterthwaite tua ini lucu juga, pikir Madge.

"Oh! Menurutku kami akan serasi sekali," katanya. "Anda tahu, kami menyukai hal-hal yang sama, dan itu sungguh-sungguh penting, bukan? Kami memang mempunyai banyak kesamaan—dan kami juga telah saling mengenal dengan baik. Sebenarnya sudah cukup lama kami berpacaran. Itu memberikan rasa aman, bukan?"

"Tak diragukan lagi," sahut Mr. Satterthwaite. "Tapi berdasarkan pengalamanku, tak seorang pun bisa mengenali seseorang sedalam-dalamnya. Itulah salah satu daya tarik dan keunikan hidup."

"Oh, aku tidak keberatan menanggung risiko itu," kata Madge, tertawa, ketika mereka naik ke loteng untuk mengganti pakaian, bersiap-siap makan malam.

Mr. Satterthwaite muncul terlambat. Ia tidak mengajak pelayannya dan karena barang-barangnya telah diatur oleh seseorang yang tidak dikenalnya, ia jadi agak bingung. Ketika ia turun, dilihatnya semua orang sudah berkumpul dan dengan gaya modern Madge cuma berkata, "Oh! Ini dia Mr. Satterthwaite. Aku sudah kelaparan. Mari kita pergi ke ruang makan sekarang."

Ia memimpin jalan bersama seorang wanita jangkung berambut kelabu—seorang wanita dengan kepribadian sangat menonjol. Suaranya terdengar jernih dan tegas, wajahnya tampak bersih dan cukup cantik.

"Apa kabar, Mr. Satterthwaite?" sapa Mr. Keeley.

Mr. Satterthwaite terlompat kaget.

"Baik-baik saja," sahutnya. "Maaf, saya tidak melihat Anda tadi."

"Tak seorang pun melihat saya," kata Mr. Keeley sedih.

Mereka masuk ke ruang makan. Meja itu rendah, terbuat dari kayu mahoni dan berbentuk oval. Mr. Satterthwaite ditempatkan di antara nona rumahnya yang muda dan seorang gadis pendek berkulit gelap—seorang gadis yang bersemangat dengan suara keras dan gelak tawa berdering-dering, lebih mencerminkan kesan ceria yang dibuat-buat daripada tawa yang be-

bas. Nama gadis itu kedengarannya seperti Doris, dan ia tipe wanita muda yang sangat tidak disukai Mr. Satterthwaite. Menurutny, gadis itu tidak punya selera tinggi atas penampilannya.

Di samping Madge duduk seorang laki-laki berumur sekitar tiga puluhan, yang kemiripannya dengan wanita berambut kelabu tadi membuat semua orang tahu bahwa mereka adalah ibu dan anak.

Di samping laki-laki itu...

Mr. Satterthwaite sampai menahan napas.

Ia tidak tahu kenapa ia sampai begitu. Pokoknya bukan karena kecantikan. Ada sesuatu yang lain—sesuatu yang jauh lebih berkesan dan tidak nyata ketimbang kecantikan.

Wanita itu sedang mendengarkan pembicaraan Mr. Keeley yang agak kikuk, kepalanya merunduk ke samping sedikit. Ia memang duduk di sana, begitulah yang tampak oleh Mr. Satterthwaite—tapi rasanya ia tidak ada di sana! Entah bagaimana, ia seperti kurang nyata dibandingkan dengan orang-orang lain yang duduk mengelilingi meja itu. Tubuhnya yang duduk agak miring tampak indah—lebih dari sekadar indah sebenarnya. Ia mendongak, matanya bertemu dengan mata Mr. Satterthwaite selama beberapa saat di seberang meja, dan kata yang selama ini dicari-cari oleh Mr. Satterthwaite tiba-tiba muncul di benaknya.

Pemikat—itu dia. Ia punya kemampuan untuk menjadi seorang pemikat. Ia mungkin termasuk makhluk setengah manusia—salah seorang makhluk dari Negeri Antah Berantah. Ia membuat orang-orang lain jadi kelihatan terlalu nyata.

Tapi pada waktu yang sama, dengan cara aneh, ia menimbulkan rasa iba pada diri Mr. Satterthwaite. Seolah-olah bagian dirinya yang setengah manusia itu membuatnya jadi tak berdaya. Mr. Satterthwaite mencari-cari istilah yang cocok, dan ia menemukannya.

"Seekor burung dengan sayap patah," kata Mr. Satterthwaite.

Setelah puas, ia memusatkan otaknya kembali pada masalah Pramuka Putri sambil berharap gadis bernama Doris itu tidak memperhatikan lamunannya tadi. Ketika akhirnya Doris beralih pada laki-laki di sampingnya—seorang laki-laki yang nyaris tidak diperhatikan oleh Mr. Satterthwaite—ia sendiri beralih pada Madge.

"Siapa wanita yang duduk di samping ayahmu?" tanyanya lirih.

"Mrs. Graham? Oh, tidak! Maksud Anda Mabelle. Apakah Anda tidak mengenalnya? Mabelle Annesley. Dia dulu bernama Clydesley—salah seorang dari keluarga Clydesley yang malang itu."

Mr. Satterthwaite kaget. Keluarga Clydesley yang malang. Ia ingat. Seorang saudara laki-laki mati bunuh diri, seorang saudara perempuan mati tenggelam, dan saudara perempuan lainnya hilang ketika terjadi gempa bumi. Kelihatannya seperti sebuah keluarga yang dikutuk. Gadis itu pasti yang termuda dari antara mereka.

Renungannya tiba-tiba buyar. Tangan Madge menyentuh tangannya di bawah meja. Semua orang asyik berbicara. Madge menyorongkan kepalanya ke kiri sedikit, memberi petunjuk.

"Itu dia," gumamnya dengan maksud tidak jelas.

Mr. Satterthwaite segera mengangguk memahami. Jadi, pemuda Graham inilah yang menjadi pilihan Madge. Yah, pilihannya tak mungkin bisa lebih baik lagi, sepanjang yang diutamakan adalah penampilan—dan Mr. Satterthwaite adalah pengamat yang jeli. Tampaknya pemuda itu punya sikap menyenangkan dan agak terang-terangan. Mereka akan jadi pasangan serasi. Tidak ada kekonyolan pada diri mereka berdua—pokoknya dua orang muda yang sehat dan ramah.

Tata cara di Laidell memang masih kuno. Para wanitalah yang mula-mula meninggalkan ruang makan. Mr. Satterthwaite berjalan menghampiri Graham dan mengajaknya bicara. Taksirannya atas diri pemuda itu ternyata betul, tapi ada sesuatu yang menurut perasaannya tidaklah sesuai. Roger Graham tampak agak linglung, pikirannya seolah-olah berada di suatu tempat jauh, tangannya gemetar ketika meletakkan gelasnyanya di meja.

"Ada sesuatu yang dipikirkannya," pikir Mr. Satterthwaite jeli. "Tidak sepenting yang disangkanya, kurasa. Tapi bagaimanapun, aku ingin tahu apa itu."

Mr. Satterthwaite punya kebiasaan menelan dua butir pastiles untuk melancarkan pencernaannya sesudah makan. Karena ia tadi lupa membawanya sewaktu turun, maka ia naik lagi ke kamarnya untuk mengambilnya.

Dalam perjalanan kembali menuju ruang duduk, ia melewati koridor panjang di lantai dasar. Kurang-lebih di tengah-tengah koridor itu terdapat ruangan yang dikenal sebagai ruang beranda. Dan ketika Mr.

Satterthwaite melongok ke dalamnya melalui pintunya yang terbuka, ia jadi kaget sendiri.

Sinar rembulan menerangi ruangan itu. Kayu pelapis dindingnya yang bergaris-garis jadi tampak lebih nyata. Seseorang sedang duduk di ambang jendela yang rendah, agak melorot ke samping dan lembut memetik senar sebuah ukulele—bukan dalam irama *jazz*, melainkan irama yang jauh lebih kuno, irama langkah kaki kuda peri yang sedang mendaki bukit.

Mr. Satterthwaite berdiri terpesona. Wanita itu mengenakan gaun sifon giru gelap yang kusam, dikerut dan diwiru sehingga menyerupai bulu-bulu burung. Ia memeluk alat musiknya dan bersenandung mengiringinya.

Mr. Satterthwaite melangkah masuk—dengan pelan, selangkah demi selangkah. Ia sudah dekat sekali, ketika wanita itu mendongak dan melihatnya. Ia tidak kaget ataupun heran, begitulah yang diperhatikan oleh Mr. Satterthwaite.

"Saya harap saya tidak mengganggu," katanya.

"Silakan duduk."

Mr. Satterthwaite duduk di dekatnya, di sebuah kursi kayu mengilap. Ia bersenandung lirih sekali.

"Ada banyak keajaiban malam ini," katanya. "Tidakkah Anda setuju?"

"Ya, memang."

"Mereka menyuruh saya mengambil ukulele saya," katanya menjelaskan. "Dan ketika lewat tadi, saya pikir pasti senang sekali bisa sendirian di sini—dalam kegelapan dan ditemani bulan."

"Kalau begitu, saya..." Mr. Satterthwaite setengah berdiri, tapi wanita itu mencegahnya.

"Jangan pergi. Entah kenapa, Anda... Anda cocok dengan suasana ini. Memang aneh, tapi begitulah."

Mr. Satterthwaite duduk lagi.

"Tapi malam ini memang aneh," katanya. "Saya tadi berjalan-jalan di hutan, dan saya bertemu dengan seorang laki-laki—betul-betul orang yang aneh—jangkung dan gelap, sepertinya dia tersesat. Matahari hampir terbenam, dan sinarnya di balik pepohonan membuat orang itu seperti Harlequin."

"Ah!" Mr. Satterthwaite mencondongkan badan ke depan—ia jadi berminat sekali.

"Saya ingin berbicara dengannya. Dia... dia seperti seseorang yang saya kenal. Tapi dia menghilang di balik pepohonan."

"Rasanya saya mengenalnya," kata Mr. Satterthwaite.

"O ya? Dia... dia menarik, bukan?"

"Ya, dia memang menarik."

Hening sejenak. Mr. Satterthwaite jadi bingung. Ia tahu ada sesuatu yang harus dilakukannya—tapi tak tahu apa itu. Yang pasti, hal itu ada kaitannya dengan wanita ini. Ia berkata dengan agak kikuk,

"Kadang-kadang, kalau sedang tidak bahagia, kita ingin menyendiri."

"Ya. Itu benar." Wanita itu tiba-tiba menyelanya. "Oh! Saya mengerti maksud Anda. Tapi Anda salah. Sebaliknya malah. Saya ingin sendirian karena saya bahagia."

"Bahagia?"

"Bahagia sekali."

Ia berbicara dengan tenang, tapi Mr. Satterthwaite tiba-tiba jadi terpukul. Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan oleh wanita ini tidaklah sama dengan yang dimaksud oleh Madge Keeley. Kebahagiaan bagi Mabelle Annesley, berarti suatu kenikmatan yang dalam dan nyata, sesuatu yang bukan dalam hal jasmaniah saja, tapi lebih dari itu. Mr. Satterthwaite agak terenyak.

"Saya... tidak tahu," katanya kikuk.

"Tentu saja Anda tidak mengetahuinya. Dan ini bukanlah hal yang sesungguhnya. Saya masih belum bahagia, tapi saya akan merasa bahagia." Ia mencondongkan badan ke depan. "Tahukah Anda bagaimana rasanya berdiri di sebuah hutan—hutan lebat dengan bayangan-bayangan gelap dan pohon-pohon yang tumbuh rapat di sekitar Anda; hutan yang tak mungkin Anda tinggalkan, dan kemudian, tiba-tiba, tepat di depan Anda, Anda melihat sebuah negeri yang menjadi impian Anda selama ini—berkilauan dan indah sekali, Anda cuma perlu melangkah dari balik pohon-pohon itu, keluar dari kegelapan, dan sampailah Anda..."

"Banyak hal terlihat indah," kata Mr. Satterthwaite, "sebelum kita sampai padanya. Sesungguhnya, banyak hal paling jelek di dunia ini kelihatannya indah sekali."

Terdengar bunyi langkah kaki. Mr. Satterthwaite memalingkan kepala. Seorang laki-laki berpenampilan pucat, dengan wajah seperti kayu, berdiri di sana. Ia orang yang nyaris tidak diperhatikan oleh Mr. Satterthwaite di meja makan tadi.

"Mereka sedang menunggumu, Mabelle," katanya.

Wanita itu berdiri, ekspresi itu telah hilang dari wajahnya, suaranya terdengar datar dan tenang.

"Aku akan segera ke sana, Gerard," katanya. "Aku tadi bercakap-cakap sebentar dengan Mr. Satterthwaite."

Ia berjalan keluar dari ruangan itu. Mr. Satterthwaite membuntutinya sambil menoleh ke belakang, dan melihat ekspresi pada wajah suaminya. Sebuah pandangan putus asa dan penuh kerinduan.

"Pemikat," pikir Mr. Satterthwaite. "Begitulah yang dirasakannya. Laki-laki malang—kasihan."

Ruang duduk itu terang sekali. Madge dan Doris Coles berteriak senang melihat kedatangan mereka.

"Mabelle, kau memang nakal—lama sekali kau pergi tadi."

Wanita itu duduk di kursi bundar yang rendah, mencoba ukulelenya dan menyanyi. Mereka semua menemaninya.

"Apa mungkin ada banyak lagu konyol yang bisa dikarang tentang *My Baby*," pikir Mr. Satterthwaite.

Tapi ia harus mengakui bahwa irama mendayu-dayu itu enak didengar. Meskipun tentu saja tak bisa dibandingkan dengan irama lagu-lagu *waltz* kuno.

Udara terasa berasap sekali. Irama mendayu-dayu itu terus berlanjut.

"Tidak ada percakapan," pikir Mr. Satterthwaite. "Tidak ada musik bagus. Tidak ada *kedamaian*." Ia sungguh-sungguh berharap dunia tidak sebising sekarang ini.

Tiba-tiba Mabelle Annesley berhenti, tersenyum

padanya, dan mulai menyanyikan lagu ciptaan Grieg.

"Angsa—angsaku yang cantik..."

Lagu itu adalah favorit Mr. Satterthwaite. Ia menyukai nada akhirnya yang memesonakan.

"Hanya seekor angsa? Angsa?"

Akhirnya mereka semua bubar. Madge menawarkan minuman sementara ayahnya memungut ukulele yang telah diletakkan itu dan mulai memetikinya dengan iseng. Semua orang saling mengucapkan selamat malam dan beranjak menghampiri pintu. Semuanya berbicara bersamaan. Gerard Annesley menyingkir diam-diam, meninggalkan yang lainnya.

Di luar pintu ruang duduk itu, Mr. Satterthwaite mengucapkan selamat malam pada Mrs. Graham dengan sopan sekali. Ada dua tangga di rumah itu, yang satu di dekat sana, sedangkan yang lainnya di ujung koridor. Mr. Satterthwaite menaiki tangga yang di ujung itu menuju kamarnya. Mrs. Graham dan putranya menaiki tangga yang dekat tadi, yang telah dinaiki oleh Gerard Annesley yang pendiam itu sebelumnya.

"Sebaiknya kau menyimpan ukulelemu, Mabelle," kata Madge. "Kalau tidak, kau pasti lupa besok pagi. Kau kan harus berangkat pagi-pagi sekali besok?"

"Ayolah, Mr. Satterthwaite," ajak Doris Coles sambil menggandeng lengan Mr. Satterthwaite dengan kasar. "Tidur lebih awal—bla, bla, bla."

Madge menggandeng lengannya yang satu lagi dan mereka bertiga berjalan menyusuri koridor dengan diiringi suara tawa Doris. Mereka berhenti sejenak di ujungnya untuk menunggu David Keeley, yang mem-

buntuti mereka dengan langkah lebih tenang, sambil mematikan lampu-lampu dalam perjalanannya. Akhirnya mereka berempat menaiki tangga bersama-sama.



Mr. Satterthwaite baru saja bersiap-siap turun menuju ruang makan untuk sarapan pagi keesokan harinya, ketika terdengar bunyi ketukan ringan di pintunya dan Madge Keeley masuk. Wajahnya pucat pasi dan ia juga gemetaran.

"Oh, Mr. Satterthwaite"

"Anakku, apa yang telah terjadi?" Ia memegang tangan Madge.

"Mabelle—Mabelle Annesley..."

"Ya?"

Apa yang terjadi? Apa? Sesuatu yang buruk—ia tahu itu. Madge nyaris tak bisa menceritakannya.

"Dia... dia gantung diri kemarin malam. Di balik pintu kamarnya. Oh! Sungguh mengerikan." Ia berhenti—menangis.

Gantung diri. Tak mungkin. Tidak masuk akal!

Mr. Satterthwaite membujuknya dengan kata-kata penghibur yang terdengar kuno, lalu buru-buru turun. Ia bertemu dengan David Keeley yang tampak bingung dan kikuk.

"Aku sudah menelepon polisi, Satterthwaite. Rasanya itu memang harus dilakukan. Begitulah kata dokter itu tadi. Dia baru saja selesai memeriksa... memeriksa... astaga, ini sungguh-sungguh mengerikan. Dia

pasti betul-betul tidak bahagia, sampai... sampai bertindak demikian. Aneh juga lagunya kemarin malam. Lagu Angsa, kan? Dia sendiri kelihatannya seperti angsa—angsa hitam.”

”Ya.”

”Lagu Angsa,” ulang Mr. Keeley. ”Mencerminkan apa yang ada di benaknya, kan?”

”Kelihatannya memang begitu—ya, tentu saja, kelihatannya begitu.”

Mr. Satterthwaite ragu, kemudian bertanya apakah ia boleh melihat kalau saja...

Tuan rumahnya mengerti permintaan yang terbata-bata.

”Kalau Anda memang mau—saya lupa Anda punya *hobi* mengamati tragedi manusia.”

Ia memimpin jalan menaiki tangga lebar itu. Mr. Satterthwaite membuntutinya. Di ujung tangga adalah kamar yang ditempati oleh Roger Graham dan di seberangnya, di sisi lain, adalah kamar ibunya. Pintu kamar yang terakhir itu terbuka sedikit dan samar-samar tercium bau asap yang melayang keluar.

Sejenak Mr. Satterthwaite merasa sedikit heran. Menurut Mrs. Graham bukanlah wanita yang suka merokok pagi-pagi sekali. Sebenarnya malah ia beranggapan wanita itu tidak merokok sama sekali.

Mereka kemudian berjalan di sepanjang gang, menuju pintu terujung. David Keelley memasuki kamar itu dan Mr. Satterthwaite mengikutinya.

Kamar itu tidak terlalu besar dan menunjukkan tanda-tanda telah ditinggali oleh seorang laki-laki. Sebuah pintu di dindingnya membuka jalan menuju ke

kamar kedua. Seutas kecil tali masih tergantung pada sebuah kait yang terpancang di atas pintu. Di atas ranjang...

Mr. Satterthwaite berdiri sejenak memandang gundukan bergaun sifon. Ia memperhatikan gaun itu masih berkerut dan berwiru seperti bulu-bulu burung.

Sedangkan wajahnya, setelah melirik sekilas, ia tidak melihatnya lagi.

Ia melihat dari pintu dengan tali masih tergantung pada pintu penghubung tempat mereka masuk tadi.

"Apakah pintu itu terbuka?"

"Ya. Paling tidak, begitulah kata si pelayan."

"Annesley tidur di sana? Apakah dia mendengar sesuatu?"

"Katanya dia tidak mendengar apa-apa."

"Tidak masuk akal," gumam Mr. Satterthwaite. Ia memandang kembali gundukan di ranjang itu.

"Di mana dia?"

"Annesley? Dia di bawah, bersama dokter itu."

Mereka turun dan menemukan inspektur polisi sudah datang. Doris Coles tampak ketakutan dan murung. Sekali-sekali ia mengusap matanya dengan saputangan. Madge tampak diam dan waspada, emosinya sudah terkendali sekarang. Mrs. Graham terlihat tenang, seperti biasa, wajahnya serius dan tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Tragedi itu tampaknya lebih memengaruhi putranya dibandingkan dengan orang lain. Ia jelas-jelas terlihat kacau pagi ini. David Keeley, seperti biasa, telah mundur ke belakang.

Suami yang berduka itu duduk sendirian, sedikit

terpisah dari orang-orang lainnya. Ada pandangan linglung yang aneh pada wajahnya, seolah-olah ia tak bisa memercayai apa yang telah terjadi.

Mr. Satterthwaite dari luar terlihat tenang, tapi dalam hati gusar karena tak sabar menanti pemeriksaan yang sebentar lagi dilaksanakan.

Inspektur Winfield, diikuti Dr. Moris, muncul dan menutup pintu. Ia berdeham, kemudian berbicara.

"Saya tahu kejadian ini menyedihkan—sangat menyedihkan. Dalam keadaan seperti ini, saya diwajibkan untuk menanyai setiap orang. Saya yakin Anda sekalian takkan keberatan. Saya akan mulai dengan Mr. Annesley. Maafkan pertanyaan saya, Sir, tapi apakah istri Anda pernah mengancam akan bunuh diri?"

Tanpa pikir panjang Mr. Satterthwaite membuka mulut hendak menyahut, tapi kemudian menutupnya lagi. Masih ada banyak waktu nanti. Lebih baik tidak berbicara dengan terburu-buru.

"Saya... tidak, saya rasa tidak."

Suaranya terdengar sangat ragu-ragu, aneh sekali, sehingga semua orang menatapnya heran.

"Anda tidak yakin, Sir?"

"Ya—saya... cukup yakin. Dia tak pernah mengancam seperti itu."

"Ah! Apakah Anda tahu kalau dia merasa tidak bahagia karena sesuatu hal?"

"Tidak. Saya... tidak tahu."

"Dia tidak mengatakan apa-apa pada Anda, tentang perasaannya yang tertekan, misalnya?"

"Saya... tidak, tidak ada."

Apa pun yang dipikir oleh inspektur itu, ia tidak mengatakan apa-apa. Sebaliknya ia maju terus dengan pertanyaan berikutnya.

"Maukah Anda menggambarkan secara singkat pada saya kejadian kemarin malam?"

"Kami... semua pergi tidur. Saya segera tertidur lelap dan tidak mendengar apa-apa. Jeritan pelayan itu yang membangunkan saya pagi ini. Saya segera masuk ke kamar itu dan menemukan istri saya... dan menemukannya..."

Suaranya terhenti. Inspektur itu mengangguk.

"Ya, ya, itu benar. Kita tak perlu membahas hal itu. Kapan terakhir kali Anda melihat istri Anda kemarin malam?"

"Saya... di bawah."

"Di bawah?"

"Ya, kami semua meninggalkan ruang duduk bersama-sama. Saya langsung pergi ke kamar, meninggalkan yang lainnya bercakap-cakap di bawah."

"Apakah Anda tidak melihat istri Anda lagi? Apakah dia tidak mengucapkan selamat malam sebelum pergi tidur?"

"Saya sudah tertidur ketika dia masuk."

"Tapi dia cuma beberapa menit saja di belakang Anda. Itu benar, bukan?" Ia memandang David Keeley, yang mengangguk.

"Dia baru muncul kurang-lebih setengah jam kemudian."

Annesley menyahut dengan keras kepala. Mata inspektur itu beralih dengan lembut pada Mrs. Graham.

"Dia tidak mampir di kamar Anda untuk bercakap-cakap, Madam?"

Apakah itu cuma khayalan Mr. Satterthwaite, ataukah ada sedikit keraguan pada diri Mrs. Graham sebelum menjawab dengan sikapnya yang tenang dan anggun?

"Tidak, saya langsung pergi ke kamar saya dan menutup pintunya. Saya tidak mendengar apa-apa."

"Dan menurut Anda, Sir"—inspektur itu telah mengalihkan perhatiannya kembali pada Annesley—"Anda sudah tertidur dan tidak mendengar apa-apa. Pintu penghubung itu terbuka, bukan?"

"Saya... saya rasa begitu. Tapi istri saya bisa saja memasuki kamarnya melalui pintu lainnya dari koridor."

"Bahkan kalau demikian, Sir, pasti ada bunyi-bunyi tertentu—suara batuk, bunyi langkah sepatunya."

"Tidak."

Itu suara Mr. Satterthwaite yang bicara dengan terburu-buru, tak tahan lagi menutup mulutnya. Semua mata berpaling ke arahnya dengan kaget. Ia sendiri menjadi gugup, terbata-bata, wajahnya memerah.

"Saya... maafkan saya, Inspektur. Tapi saya harus bicara. Anda berada pada jalur yang salah—jalur yang salah sama sekali. Mrs. Annesley tidak bunuh diri—saya yakin itu. Dia dibunuh."

Keadaan jadi sunyi senyap, kemudian Inspektur Winkfield berkata dengan tenang,

"Apa yang membuat Anda berpendapat demikian, Sir?"

"Saya... ini cuma perasaan. Perasaan yang sangat kuat."

"Tapi saya rasa, Sir, dalam hal ini haruslah ada sesuatu yang lebih kuat. Harus ada alasan tertentu."

Yah, tentu saja *ada* alasan tertentu, yaitu pesan misterius dari Mr. Quin. Tapi kita tak bisa mengatakannya pada seorang inspektur, bukan? Mr. Satterthwaite memutar otaknya dengan putus asa, dan ia mendapatkan sesuatu.

"Kemarin malam, ketika kami bercakap-cakap, dia berkata merasa bahagia sekali. Sangat bahagia—begitulah. Itu tidak seperti sikap seorang wanita yang bermaksud bunuh diri, bukan?"

Ia merasa menang. Ia menambahkan,

"Dia pergi ke ruang duduk lagi untuk mengambil ukulelennya, supaya tidak kelupaan besok pagi. Itu juga tidak seperti bunuh diri."

"Memang tidak," inspektur itu mengakui. "Tidak, mungkin memang tidak." Ia berpaling pada David Keeley. "Apakah dia membawa ukulele itu bersamanya sewaktu naik ke loteng?"

Ahli matematika itu mencoba mengingat.

"Saya kira... ya, dia membawanya. Dia naik ke loteng sambil membawa alat musik itu di tangannya. Saya ingat melihat benda itu ketika dia berbelok di tangga sebelum saya mematikan lampu di bawah."

"Oh!" teriak Madge. "Tapi ukulele itu ada di sini sekarang."

Ia menunjuk dengan dramatis pada tempat ukulele itu tergeletak di meja.

"Ini aneh," ujar inspektur itu. Ia melangkah dengan ringan melintasi ruangan dan membunyikan bel.

Dengan singkat inspektur itu memberikan perintah pada si pelayan, yang langsung memanggil pelayan yang memang bertugas membersihkan semua ruangan di pagi hari. Pelayan itu akhirnya muncul, dan jawabannya cukup meyakinkan. Ukulele itu telah ada di sana sebelum ia muncul untuk membersihkan debu.

Inspektur Winkfield menyuruhnya pergi, kemudian berkata tegas,

"Saya ingin bicara sendirian saja dengan Mr. Satterthwaite. Yang lainnya boleh pergi. Tapi tak seorang pun boleh meninggalkan rumah ini."

Mr. Satterthwaite langsung mencerocos begitu pintu tertutup setelah orang terakhir keluar.

"Saya... saya yakin, Inspektur, bahwa Anda menangani kasus ini dengan tangkas. Tangkas sekali. Saya cuma merasakan—seperti saya bilang tadi—suatu perasaan kuat..."

Inspektur itu mencegahnya terus berbicara dengan mengangkat tangannya.

"Anda benar, Mr. Satterthwaite. Wanita itu memang dibunuh."

"Jadi, Anda mengetahuinya?" Mr. Satterthwaite tampak bingung.

"Ada beberapa hal yang membingungkan Dr. Morris." Ia memandang ke seberang pada dokter itu, yang tetap tinggal di sana, dan dokter itu mendukung pernyataannya dengan anggukan kecil. "Kami sudah memeriksanya dengan cermat. Tali yang melilit lehernya bukanlah tali yang mencekiknya—benda yang

digunakan untuk itu jauh lebih tipis, sesuatu yang seperti kabel. Dagingnya sampai teriris karenanya. Bekas tali itu cuma menutupi di atasnya. Dia dicekik, kemudian baru digantung di atas pintu, supaya terlihat seperti bunuh diri.”

”Tapi siapa...?”

”Ya,” kata inspektur itu. ”Siapa? Itu masalahnya. Bagaimana dengan suami yang tidur di kamar sebelah itu, yang tak pernah mengucapkan selamat tidur pada istrinya dan tidak mendengar apa-apa? Saya rasa kita tak perlu jauh-jauh mencari. Harus diperiksa bagaimana hubungan mereka berdua. Dalam hal ini Anda bisa membantu kami, Mr. Satterthwaite. Anda *ahlinya*, dan Anda bisa mencari tahu dengan cara-cara yang tidak dapat kami lakukan. Coba carilah keterangan tentang hubungan suami-istri itu.”

”Tapi saya nyaris tidak...,” bantah Mr. Satterthwaite kaku.

”Ayolah, ini toh bukan pertama kalinya Anda menolong kami dalam kasus pembunuhan. Saya ingat kasus Mrs. Strangeways itu. Anda punya *bakat* untuk hal-hal begitu, Sir. *Bakat* yang luar biasa.”

Ya, benar—ia *memang punya bakat*. Ia berkata dengan tenang,

”Saya akan berusaha sebaik-baiknya, Inspektur.”

Apakah Gerard Annesley telah membunuh istrinya? Apakah memang dia pelakunya? Mr. Satterthwaite teringat pandangannya yang merana malam itu. Ia mencintai istrinya—dan menderita karenanya. Penderitaan memang bisa mendorong laki-laki untuk melakukan sesuatu yang aneh.

Tapi ada hal lainnya—faktor lainnya. Mabelle bercerita bahwa dirinya seperti telah keluar dari hutan lebat. Ia sedang mengharapkan datangnya kebahagiaan, tapi kebahagiaan itu tidak masuk akal—suatu perasaan yang liar...

Kalau Gerard Annesley tidak berbohong, berarti Mabelle memang tidak masuk ke kamarnya paling tidak sampai setengah jam sesudah suaminya masuk. Tapi David Keeley telah melihatnya naik ke loteng. Di sana ada dua kamar lain yang berpenghuni. Kamar Mrs. Graham dan kamar putranya.

Putranya. Tapi ia dan Madge...

Tentunya Madge akan menebak... tapi Madge bukanlah orang yang suka menebak-nebak. Bagaimanapun, tak mungkin ada asap kalau tidak ada api. Asap!

Ah! ia ingat. *Bau asap yang sekilas tercium dari dalam kamar Mrs. Graham.*

Mr. Satterthwaite langsung bertindak. Ia naik ke loteng dan masuk ke kamar Mrs. Graham. Ia menutup pintunya dan menguncinya.

Ia berjalan menghampiri perapian. Di sana ada se-tumpuk arang bekas pembakaran. Dengan gamang ia mengorek-ngoreknya dengan jari. Ternyata ia beruntung. Tepat di tengah-tengah tumpukan itu ada potongan-potongan yang tidak sempat terbakar—potongan-potongan surat.

Potongan-potongan itu sudah tidak keruan, tapi memberikan petunjuk penting bagi Mr. Satterthwaite.

Hidup bisa terasa indah, Roger sayang. Aku tak

pernah mengetahuinya... seluruh hidupku seperti mimpi, sampai aku bertemu denganmu, Roger...

Gerard mengetahuinya, kurasa. Aku sedih, tapi apa yang bisa kulakukan? Tak ada yang nyata lagi bagiku kecuali kau, Roger. Kita akan bersama, segera.

Apa yang akan kaukatakan padanya di Laidell, Roger? Suratmu aneh sekali—tapi aku tak takut...

Dengan sangat hati-hati Mr. Satterthwaite menyimpan potongan-potongan itu dalam amplop yang diam-bilnya dari meja tulis. Kemudian ia pergi ke pintu lagi, membuka kuncinya, melangkah keluar, dan berhadapan-hadapan dengan Mrs. Graham.

Saat itu terasa canggung sekali, dan sejenak Mr. Satterthwaite tidak tahu harus berkata apa. Akhirnya ia memutuskan untuk berterus terang, yang dirasanya adalah jalan terbaik.

"Saya tadi menggeledah kamar Anda, Mrs. Graham. Saya menemukan sesuatu—setumpuk surat yang terbakar dengan tidak sempurna."

Wajah wanita itu menampakkan kekagetan. Tapi cuma sekilas.

"Surat-surat dari Mrs. Annesley untuk putra Anda."

Ia ragu sejenak, kemudian berkata tenang, "Itu memang benar. Saya pikir surat-surat itu lebih baik dibakar."

"Kenapa?"

"Putra saya sudah bertunangan dan akan menikah. Surat itu—kalau sampai ketahuan gara-gara wanita malang itu bunuh diri—bisa menimbulkan banyak kepedihan dan masalah."

"Putra Anda bisa membakar surat-suratnya sendiri."

Mrs. Graham tidak mempunyai jawaban langsung untuk pertanyaan itu. Mr. Satterthwaite melancarkan serangannya lagi.

"Anda menemukan surat-surat itu di kamarnya, membawanya ke kamar Anda sendiri, dan membakarnya. Kenapa? Karena Anda takut, Mrs. Graham."

"Bukan kebiasaan saya untuk merasa takut, Mr. Satterthwaite."

"Memang bukan, tapi ini kasus nekat."

"Nekat?"

"Putra Anda mungkin bisa didakwa—karena membunuh."

"Membunuh!"

Mr. Satterthwaite melihat wajah wanita itu pucat, dan ia segera meneruskan,

"Anda mendengar Mrs. Annesley masuk ke kamar putra Anda kemarin malam. Apakah dia telah bercerita tentang pertunangannya? Tidak, saya rasa dia belum menceritakannya. Saat itulah dia menceritakannya. Mereka bertengkar, dan dia..."

"Itu dusta."

Mereka begitu serius dalam berbantahan, sehingga tidak mendengar bunyi langkah kaki mendekat. Roger Graham muncul dari belakang tanpa sepengetahuan mereka.

"Tidak apa-apa, Ibu. Jangan cemas. Silakan masuk ke kamar saya, Mr. Satterthwaite."

Mr. Satterthwaite membuntutinya ke dalam kamar.

Mrs. Graham telah berbalik dan tidak berusaha mengikuti mereka. Roger Graham menutup pintunya.

"Coba dengarkan, Mr. Satterthwaite, Anda mengira saya membunuh Mabelle. Anda mengira saya mencekiknya—di sini—lalu membopongnya, kemudian menggantungnya di atas pintu ketika semua orang sedang tertidur nyenyak?"

Mr. Satterthwaite menatapnya. Kemudian dengan tak disangka-sangka ia menyahut,

"Tidak, saya tidak mengira demikian."

"Syukurlah. Saya tak mungkin bisa membunuh Mabelle. Saya... saya mencintainya... dulu. Atau tidak? Saya tidak tahu. Itu keruwetan yang tidak bisa saya jelaskan. Saya menyukai Madge—dari dulu. Dan dia betul-betul hebat. Kami cocok satu sama lain. Tapi Mabelle lain. Dia... saya tak bisa menjelaskannya... dia bagaikan pemikat. Saya rasa, saya akhirnya jadi... takut padanya."

Mr. Satterthwaite mengangguk.

"Hubungan kami memang dahsyat—kenikmatan yang memabukkan. Tapi itu tak mungkin. Tak mungkin berhasil. Hubungan seperti itu... takkan langgeng. Saya sekarang tahu bagaimana rasanya tersihir."

"Ya, saya rasa memang seperti itu," ujar Mr. Satterthwaite serius.

"Saya... saya ingin mengakhiri hubungan itu. Saya bermaksud mengatakannya pada Mabelle—kemarin malam."

"Tapi tidak jadi?"

"Tidak, tidak jadi," sahut Graham pelan. "Saya bersumpah pada Anda, Mr. Satterthwaite, bahwa saya

tak pernah melihatnya lagi setelah mengucapkan selamat malam padanya di bawah.”

”Saya percaya,” kata Mr. Satterthwaite.

Ia berdiri. Bukan Roger Graham yang membunuh Mabelle Annesley. Pemuda itu mungkin bisa melarikan diri dari wanita itu, tapi tak mungkin bisa membunuhnya. Ia takut pada wanita itu, takut pada sifat magis yang ada pada dirinya. Ia tahu arti keterpikatan—dan bermaksud melupakannya. Ia memutuskan kembali pada hal yang aman dan masuk akal, yang sejak dulu telah menghapuskan harapan tak nyata di benaknya, yang dirasanya bisa mengacaukan hidupnya.

Ia pemuda yang logis, tapi tidak menarik bagi Mr. Satterthwaite yang seniman dan pengamat kehidupan.

Ia meninggalkan Roger Graham di kamarnya dan turun. Ruang duduk itu sudah kosong. Ukulele Mabelle masih tergeletak di kursi di samping jendela. Ia mengambilnya dan memetikanya sembarangan. Ia tidak tahu apa-apa tentang alat musik itu, tapi telinganya mengatakan bahwa nada alat musik itu tidak ke-ruan sama sekali. Ia mencoba memutar kuncinya.

Doris Coles masuk ke dalam ruangan itu, memandanginya dengan pandangan mencela.

”Itu ukulele Mabelle,” ujarnya.

Tuduhannya yang kentara itu membuat Mr. Satterthwaite jadi keras kepala.

”Tolong setelkan,” pintanya, dan menambahkan, ”kalau bisa.”

"Tentu saja bisa," sahut Doris, tersinggung mendengar kata-kata Mr. Satterthwaite yang seolah-olah merendahkan kemampuannya.

Ia mengambil alat itu dari tangan Mr. Satterthwaite, memetik sebuah senar, memutar sebuah kunci dengan cepat—dan senar itu putus.

"Astaga. Oh! Ternyata... tapi aneh sekali! Ini senar yang salah—ukurannya lebih besar senomor. Ini senar A. Tolol sekali memasangnya di sini. Tentu saja putus kalau disetel. Orang-orang memang banyak yang tolol."

"Ya," sahut Mr. Satterthwaite. "Memang—bahkan kalau mereka berusaha menjadi pintar..."

Nada suaranya begitu aneh, sampai Doris menatapnya. Mr. Satterthwaite mengambil ukulele tersebut dari tangan gadis itu dan melepaskan senar yang putus. Kemudian ia membawanya keluar dari kamar itu. Di perpustakaan ia menemukan David Keeley.

"Ini," katanya.

Ia mengulurkan senar itu. Keeley mengambilnya.

"Apa ini?"

"Senar ukulele yang putus." Ia berhenti, kemudian meneruskan, "*Apa yang kaulakukan dengan senar satunya?*"

"Senar satunya?"

"*Senar yang kaupakai untuk mencekiknya.* Kau sangat pintar, bukan? Kaulakukan dengan cepat sekali, tepat pada saat kami semua tertawa dan bercakap-cakap di luar.

"Mabelle kembali ke ruang duduk untuk mengambil

ukulelanya. Kau telah melepaskan senar itu ketika memetikanya dengan iseng-iseng. Kau melilitkan senar itu di lehernya dan mencekiknya. Kemudian kau keluar, mengunci pintu itu, dan bergabung dengan kami. Selanjutnya, pada larut malam, kau turun lagi ke bawah, mengambil mayat itu serta menggantungnya di pintu. Kau juga memasang senar lain pada ukulele itu—*tapi itu senar yang salah*. Itulah letak kebodohanmu.”

Hening sejenak.

”Tapi kenapa kaulakukan itu?” tanya Mr. Satterthwaite. ”Demi nama Tuhan, *kenapa?*”

Mr. Keeley tertawa, terkikik-kikik kecil, sampai Mr. Satterthwaite muak mendengarnya.

”Sebab gampang sekali,” sahutnya. ”Itu sebabnya! Lagi pula... tak seorang pun pernah memperhatikanku. Tak seorang pun pernah memperhatikan apa yang kulakukan. Kupikir... kupikir aku akan berhasil mengecoh mereka semua.”

Sekali lagi ia tertawa terkikik-kikik dan memandang Mr. Satterthwaite seperti orang kesetanan.

Mr. Satterthwaite lega sekali karena pada saat itulah Inspektur Winkfield memasuki ruangan.



Saat itu 24 jam sesudahnya, dalam perjalanannya kembali ke London, ketika Mr. Satterthwaite terbangun dari tidur singkatnya, ia melihat seorang laki-laki jangkung berkulit gelap duduk di hadapannya dalam gerbong kereta api. Ia sama sekali tidak terkejut.

"Mr. Quin!"

"Ya—saya di sini."

Mr. Satterthwaite berkata pelan, "Saya malu pada Anda. Saya gagal."

"Apa Anda yakin?"

"Saya tidak berhasil menyelamatkan nyawanya."

"Tapi Anda berhasil menemukan kebenarannya?"

"Ya—memang. Kalau tidak, salah seorang dari pemuda-pemuda itu akan dituduh—mungkin juga akan didakwa bersalah. Jadi, saya berhasil menyelamatkan nyawa seorang pemuda. Tapi, wanita itu... Makhluk pemikat itu..." Suaranya terputus.

Mr. Quin memandangnya.

"Apakah kematian adalah kemalangan terburuk yang bisa menimpa seseorang?"

"Saya... yah... mungkin... tidak."

Mr. Satterthwaite teringat Madge dan Roger Graham... wajah Mabelle yang tertimpa sinar rembulan—kebahagiaannya yang mendalam dan tidak nyata...

"Tidak," katanya mengakui. "Tidak—mungkin kematian bukanlah kemalangan terburuk."

Ia ingat gaun sifon Mabelle yang berkerut-kerut itu, yang dalam pandangannya menyerupai bulu-bulu seekor burung. Seekor burung dengan sayap patah.

Ketika mendongak, ternyata ia cuma sendirian. Mr. Quin sudah tidak ada di sana.

Tapi Mr. Quin meninggalkan sesuatu.

Di tempat duduknya terdapat sebuah pahatan kasar berbentuk seekor burung dari sejenis batu biru yang

kusam. Mungkin benda itu tidak memiliki nilai seni tinggi. Tapi ada makna lainnya.

Makna pemikat.

Begitulah kata Mr. Satterthwaite dalam hati—dan Mr. Satterthwaite adalah pecinta barang-barang seni.

Bab 11

UJUNG DUNIA

MR. SATTERTHWAITE datang ke Corsica karena sang duchess. Padahal tempat itu bukanlah seleranya. Di Riviera ia bisa yakin dengan kenyamanannya, dan kenyamanan itu sangat penting artinya bagi Mr. Satterthwaite. Tapi meskipun menyukai kenyamanannya, ia juga menyukai sang duchess. Dengan caranya yang lembut, sopan, dan kuno. Mr. Satterthwaite memang sombong. Ia menyukai orang-orang kelas atas. Dan Duchess of Leith adalah *duchess* sejati. Tak ada keturunan yang melenceng dalam sejarah nenek moyangnya. Ia putri seorang *duke*, dan istri seorang *duke* juga.

Selain itu, ia wanita tua bertampang agak kusam, gara-gara banyaknya manik-manik hitam yang menghiasi gaunnya. Ia memiliki sejumlah perhiasan berlian yang sudah kuno modelnya dan memakainya seperti dahulu ibunya memakainya: memasang semuanya di tubuhnya tanpa selera. Pernah ada orang mengatakan

dandanannya sang duchess kelihatannya dilakukan dengan berdiri di tengah-tengah ruangan sementara pelayannya melemparkan bros-bros itu ke arahnya secara sembarangan. Ia banyak menyumbang untuk badan-badan amal dan mengurus para penyewa serta mereka yang bergantung padanya dengan baik, tapi pelit sekali kalau menyangkut soal uang yang tidak seberapa. Ia selalu minta diantar oleh teman-temannya dan berbelanja di toko-toko yang bisa ditawar.

Sang duchess betul-betul menyukai Corsica. Cannes membuatnya jemu dan ia pernah bertengkar hebat dengan pemilik hotel di sana tentang tarif kamarnya.

"Dan kau harus pergi denganku, Satterthwaite," katanya tegas. "Kita toh tak perlu khawatir dengan skandal apa pun pada usia kita sekarang ini."

Mr. Satterthwaite merasa betul-betul tersanjung. Tak seorang pun pernah menyebut-nyebut skandal sehubungan dengan dirinya. Ia bisa dianggap tidak berarti. Skandal—dan seorang *duchess*—asyik!

"Pemandangannya indah, kau tahu," kata sang duchess. "Dan ada *drum band*-nya. Lagi pula murah sekali, begitulah yang kudengar. Manuel betul-betul keras kepala pagi ini. Para pemilik hotel itu memang perlu disadarkan. Mereka tak mungkin bisa mendapatkan tamu-tamu terbaik kalau terus bersikap seperti ini. Aku mengatakan padanya dengan terus terang."

"Kurasa," kata Mr. Satterthwaite, "kita bisa terbang dengan nyaman. Dari Antibes."

"Kau mungkin akan dikenai tarif lumayan mahal," sahut sang duchess tajam. "Tolong carikan informasi tentang itu, oke?"

"Baiklah, Duchess."

Mr. Satterthwaite masih berbangga hati, meskipun kenyataannya peranannya jelas hanyalah pembawa pesan kelas tinggi.

Ketika sang duchess mengetahui tarif terbang dengan Avion, ia segera menolaknya mentah-mentah.

"Jangan dikira aku mau membayar jumlah semahal itu hanya untuk terbang dengan benda berbahaya itu."

Jadi, mereka pergi dengan kapal, dan Mr. Satterthwaite terpaksa menanggung perjalanan yang tidak nyaman itu selama sepuluh jam. Pertama-tama, kapal itu berlayar pada pukul 19.00, dan ia mengira akan mendapat makan malam. Ternyata tidak ada makan malam. Kapal itu kecil dan laut sangat berombak. Mr. Satterthwaite terbangun di Ajaccio pagi-pagi sekali, dan ia lebih kelihatan seperti orang mati ketimbang orang hidup.

Sang duchess, sebaliknya, malah betul-betul segar. Ia tak pernah mempermasalahkan ketidaknyamanan itu, asalkan ia merasa itu perlu untuk menghemat uangnya. Ia membesar-besarkan keindahan pemandangan di pantai, dengan pohon-pohon kelapa serta matahari yang baru terbit. Seluruh penduduk tampaknya telah hadir di sana untuk menonton kapal yang baru merapat itu. Penurunan jembatan papan kapal disambut dengan jerit-jeritan serta teriakan-teriakan memberi aba-aba.

"*On dirait*," kata seorang Prancis kekar yang berdiri di samping mereka, "*que jamais avant on n' a fait cette manoeuvre là!*"

"Pelayanku itu mabuk laut sepanjang malam," kata sang duchess. "Dasar anak goblok."

Mr. Satterthwaite tersenyum dengan wajah pucat pasi.

"Betul-betul penghamburan makanan bergizi," lanjut sang duchess berapi-api.

"Apakah dia mendapat makanan?" tanya Mr. Satterthwaite iri.

"Aku kebetulan membawa beberapa biskuit dan sebatang cokelat sebagai bekal," kata sang duchess. "Ketika tahu mereka tidak memberi makan malam, aku memberikan sebagian bekalku padanya. Orang-orang rendahan itu memang selalu ribut kalau harus bepergian tanpa makanan."

Dengan sorak kemenangan jembatan papan itu akhirnya berhasil diturunkan dengan sempurna. Musik komedi didendangkan oleh sekelompok *drum band* yang berbaris naik ke kapal dan mendesak tas-tas bawaan para penumpang dengan sekuat tenaga.

"Ayolah, Satterthwaite," kata sang duchess, "aku ingin mandi air panas dan minum kopi."

Begitu juga Mr. Satterthwaite. Tapi keinginannya tidak sepenuhnya terpenuhi. Mereka disambut di hotel itu oleh seorang manajer yang membungkuk penuh hormat dan diantar ke kamar masing-masing. Kamar sang duchess mempunyai kamar mandi yang terletak di sampingnya. Tapi Mr. Satterthwaite diberitahu bahwa kamar mandinya terletak di suatu tempat yang kelihatannya bersebelahan dengan kamar orang lain. Mengharapkan air panas pada pagi-pagi seperti itu rasanya tidak masuk akal. Setelah itu Mr. Satterthwaite disuguhi kopi

yang betul-betul pekat, disajikan dalam teko tak tertutup. Tirai dan jendela di kamarnya telah terbuka lebar, dan udara pagi hari yang sejuk masuk ke dalam dengan segarnya. Sungguh hari yang biru dan hijau.

Pelayan melambaikan tangannya, menunjukkan pemandangan indah tersebut.

"Ajaccio," katanya dengan anggun. "*Le plus beau port du monde!*"

Dan ia langsung pergi.

Sambil memandang air teluk yang biru, dengan gunung berpuncak salju di belakangnya, Mr. Satterthwaite nyaris menyetujui pendapat si pelayan tadi. Ia minum habis kopinya, berbaring di ranjang, dan tertidur lelap.

Pada saat *dejeuner*, sang duchess betul-betul bersemangat.

"Ini akan bagus sekali untukmu, Satterthwaite," katanya. "Singkirkan perawan-perawan tua yang sudah lapuk itu dari otakmu." Ia memandang ke seluruh ruangan sambil mengenakan kacamata gantungnya. "Percayalah padaku, itu ada Naomi Carlton Smith."

Ia menunjuk ke arah seorang gadis yang sedang duduk sendirian di meja di dekat jendela. Seorang gadis dengan bahu bundar yang duduk agak melorot di kursinya. Bajunya kelihatannya terbuat dari jenis karung berwarna cokelat. Rambutnya hitam dan dipotong pendek acak-acakan.

"Seniman?" tanya Mr. Satterthwaite.

Ia memang pintar menaksir seseorang.

"Betul," sahut sang duchess. "Pokoknya begitulah menurutnya sendiri. Aku tahu dia pernah berkelana

ke tempat-tempat aneh di dunia ini. Miskin seperti tikus, angkuh seperti Lucifer, dan serius seperti Carlton Smith lainnya. Ibunya sepupuku.”

”Kalau begitu, dia salah seorang dari Knowlton?”

Sang duchess mengangguk.

”Musuh terburuknya,” katanya lagi. ”Gadis yang pintar. Pernah terlibat dengan pemuda berandalan. Seperti pemuda-pemuda Chelsea yang urakan itu. Dia menulis drama dan puisi atau sesuatu yang tidak sehat. Tentu saja tidak ada yang mau menerima karyanya. Kemudian dia mencuri perhiasan seseorang dan tertangkap. Aku lupa berapa lama mereka menghukumnya. Lima tahun, kurasa. Tapi kau pasti ingat, bukan? Kejadiannya musim dingin yang lalu.”

”Musim dingin yang lalu aku ada di Mesir,” Mr. Satterthwaite menjelaskan. ”Aku kena flu berat pada akhir Januari dan dokter menyuruhku pergi ke Mesir sesudahnya. Aku banyak ketinggalan berita.”

Suaranya terdengar menyesal sekali.

”Gadis itu kelihatannya sedang kesal,” kata sang duchess sambil mengangkat kacamata gantungnya sekali lagi. ”Aku tidak boleh membiarkannya seperti itu.”

Dalam perjalanannya keluar, ia berhenti di samping meja Miss Carlton Smith dan menepuk bahu gadis itu.

”Nah, Naomi, masih ingat aku?”

Naomi berdiri dengan agak segan.

”Ya, saya ingat, Duchess. Saya melihat Anda masuk tadi. Saya pikir tak mungkin Anda mengenali saya.”

Ia mengucapkan kata-kata itu dengan segan, sikapnya betul-betul tak acuh.

"Kalau kau sudah selesai makan siang, datang dan bicaralah denganku di teras," perintah sang duchess.

"Baiklah."

Naomi menguap.

"Sikapnya kurang ajar," kata sang duchess pada Mr. Satterthwaite, sambil berjalan terus. "Semua Carlton Smith memang begitu."

Mereka minum kopi di luar, diterangi sinar matahari. Sekitar enam menit kemudian Naomi Carlton Smith muncul dari hotel itu dan bergabung dengan mereka. Ia menjatuhkan dirinya dengan santai di kursi serta menjulurkan kaki seenaknya.

Wajahnya aneh, dengan dagu mencuat serta sepasang mata kelabu yang dalam. Seraut wajah pintar yang tidak bahagia—wajah yang baru saja kehilangan kecantikannya.

"Nah, Naomi," kata sang Duchess singkat. "Apa pekerjaanmu sekarang ini?"

"Oh, tidak tahu. Cuma menghabiskan waktu saja."

"Melukis?"

"Sedikit."

"Tunjukkan padaku."

Naomi menyeringai. Ia tak peduli dengan kebangsawanan. Ia tampak geli. Ia masuk lagi ke hotel dan keluar sambil membawa sebuah map.

"Anda takkan menyukainya, Duchess," katanya memperingatkan. "Katakan saja pendapat Anda. Saya takkan tersinggung."

Mr. Satterthwaite menggeser kursinya mendekat sedikit. Ia jadi tertarik. Semenit kemudian ia masih

merasa tertarik. Tapi sang duchess betul-betul tidak bersimpati.

"Aku bahkan tidak mengerti apa yang kaulukis ini," katanya mengeluh. "Demi Tuhan, Nak, tidak ada langit yang berwarna seperti ini—begitu juga lautnya."

"Menurut saya, begitulah warna keduanya," sahut Naomi kecut.

"Ugh!" kata sang duchess sambil mengamati lukisan yang lain. "Ini membuatku merinding."

"Memang begitulah maksudnya," kata Naomi. "Tanpa sadar, Anda justru memuji saya."

Lukisan itu secara abstrak menggambarkan buah pir berduri-duri—pokoknya kelihatan seperti buah pir. Kelabu hijau dengan sapuan warna-warna tajam, sehingga buah itu kelihatannya berkilauan seperti permata. Betul-betul seperti gumpalan daging yang seram dan... bernanah. Mr. Satterthwaite merinding dan memalingkan wajah.

Ia melihat Naomi menatapnya dan mengangguk penuh pengertian.

"Saya tahu," katanya. "Memang *menyeramkan*."

Sang duchess berdeham.

"Rasanya gampang sekali menjadi seniman di zaman ini," katanya bersungut-sungut. "Tidak ada usaha sama sekali untuk meniru sesuatu. Kita tinggal menyapukan cat-cat warna itu—aku tidak tahu dengan apa, bukan kuas, itu sudah pasti."

"Pisau palet," sela Naomi sambil tersenyum lebar sekali lagi.

"Dan cat yang dipakai harus dalam jumlah ba-

nyak,” lanjut sang duchess. ”Sampai bergumpal-gumpal. Jadilah sudah! Semua orang akan berkata, ’Betapa berbakatnya.’ Yah, aku tak punya kesabaran dengan hal-hal begitu. Aku lebih suka dengan...”

”Lukisan yang menggambarkan anjing atau kuda, seperti karya Edwin Landseer.”

”Dan kenapa tidak?” tuntutan sang duchess. ”Apa ada yang tidak beres dengan Landseer?”

”Tidak ada,” sahut Naomi. ”Karyanya lumayan. Dan Anda juga punya selera yang bagus. Segala sesuatu memang selalu tampak indah, bersinar, dan halus di bagian luarnya. Saya menghormati Anda, Duchess. Anda punya kekuatan. Anda menghadapi hidup dengan berani, dan Anda muncul di atas. Tapi ada orang-orang dari kalangan bawah yang melihat bagian dalam dari segala sesuatunya. Dan itulah yang menarik.”

Sang duchess menatapnya.

”Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kaumaksudkan itu,” katanya.

Mr. Satterthwaite masih asyik mengamati lukisan-lukisan itu. Ia tahu, meskipun sang duchess tidak tahu, bahwa lukisan-lukisan itu dilukis dengan teknik sempurna. Ia terpesona dan senang. Ia mendo-ngak memandang gadis itu.

”Maukah Anda menjual salah satu lukisan ini pada saya, Miss Carlton Smith?” tanyanya.

”Anda boleh membeli mana pun yang Anda suka dengan harga lima *guinea*,” sahutnya acuh tak acuh.

Mr. Satterthwaite ragu sejenak, kemudian memilih lukisan buah pir berduri-duri itu dengan tanaman

lidah buaya. Bagian depan lukisan itu berwarna kuning buram dengan bunga lidah buaya berwarna merah manyala mencuat di berbagai tempat, dan di bagian bawahnya, secara tegas dan tajam terdapat buah pir serta tanaman lidah buaya yang melengkung seperti pedang.

Ia membungkuk kecil pada gadis itu.

"Saya senang bisa membeli lukisan ini, dan saya kira telah mendapatkannya dengan murah sekali. Suatu hari nanti, Miss Carlton Smith, saya bisa menjual lukisan ini dengan laba besar—itu kalau saya mau menjualnya."

Gadis itu mencondongkan badan ke depan untuk melihat lukisan mana yang telah dipilih Mr. Satterthwaite, lalu matanya bersinar ceria. Untuk pertama kalinya ia memperhatikan pria kecil itu, dan sorot matanya juga terkesan penuh hormat.

"Anda telah memilih yang terbaik," katanya. "Saya... saya senang."

"Yah, kuharap kau tahu apa yang kaulakukan," ujar sang duchess. "Dan kurasa kau benar. Aku tahu kau kolektor barang-barang seni. Tapi kau tak bisa membujukku dengan mengatakan semua lukisan ini adalah karya seni, karena memang bukan. Yah, kita tak perlu membicarakannya lagi sekarang. Aku akan berada di sini selama beberapa hari dan ingin melihat-lihat pulau ini. Kurasa kau punya mobil, bukan, Naomi?"

Gadis itu mengangguk.

"Bagus," kata sang duchess. "Kita bisa berjalan-jalan besok pagi."

"Tapi mobil itu cuma muat dua orang."

"Omong kosong, kan ada boncengannya, dan kurasa itu cukup untuk Mr. Satterthwaite."

Mr. Satterthwaite merasa ngeri. Ia telah mengamati jalan-jalan di Corsica pagi itu. Naomi menatapnya dengan saksama.

"Saya rasa mobil saya takkan nyaman bagi Anda," katanya. "Betul-betul sudah butut. Mobil bekas, saya beli dengan harga murah sekali. Mobil itu bisa membawa saya naik ke bukit-bukit—dengan terbatuk-batuk. Tapi saya tak bisa membawa penumpang. Di kota ada bengkel yang lumayan baik. Anda bisa menyewa mobil di sana."

"Menyewa mobil?" teriak sang duchess, betul-betul kaget. "Ide apa itu! Siapa laki-laki tampan yang agak kuning tadi, yang mengendarai mobil sedan tepat sebelum makan siang?"

"Saya rasa yang Anda maksud adalah Mr. Tomlinson. Dia hakim India yang sudah pensiun."

"Pantas dia kelihatan kuning," kata sang duchess. "Aku tadinya khawatir dia menderita penyakit kuning. Tampaknya dia orang yang baik hati. Aku akan mengajaknya berkenalan."

Malam itu, ketika ia turun hendak makan malam, Mr. Satterthwaite melihat sang duchess tampak anggun dengan gaun beledu hitam dan perhiasan-perhiasan berliannya. Sang duchess sedang asyik mengobrol dengan pemilik mobil sedan itu, dan ia mengangkat tangannya memanggil Mr. Satterthwaite dengan tegas.

"Kemarilah, Mr. Satterthwaite, Mr. Tomlinson se-

dang menceritakan hal-hal yang menarik sekali. Bagaimana menurutmu? Besok dia akan mengajak kita berjalan-jalan dengan mobilnya.”

Mr. Satterthwaite memandangnya penuh kekaguman.

”Lebih baik kita makan malam sekarang,” kata sang duchess. ”Mari ikut duduk semeja dengan kami, Mr. Tomlinson, dan Anda bisa melanjutkan cerita Anda yang menarik tadi.”

”Dia lumayan baik,” ujar sang duchess kemudian.

”Dengan mobil lumayan bagus,” balas Mr. Satterthwaite.

”Jangan nakal,” kata sang duchess sambil menyodok rusuk Mr. Satterthwaite dengan kipas hitamnya yang sudah usang, yang selalu dibawanya ke mana-mana. Mr. Satterthwaite mengernyit kesakitan.

”Naomi juga ikut,” kata sang duchess. ”Dengan mobilnya sendiri. Gadis itu perlu banyak bergaul. Dia sangat egois. Bukan sombong, tapi betul-betul tak acuh terhadap semua orang dan segala sesuatu. Kau setuju?”

”Kurasa tidak begitu,” sahut Mr. Satterthwaite pelan. ”Maksudku, setiap orang pasti punya *suatu* minat. Tentu saja, ada orang-orang yang senang sendirian—tapi aku setuju dia bukan tipe seperti itu. Dia betul-betul tak peduli dengan dirinya. Padahal dia punya karakter kuat—pasti ada *sesuatu*. Mula-mula kupikir penyebabnya adalah karya seninya, tapi ternyata tidak. Aku tak pernah bertemu dengan orang yang begitu tak acuh dengan kehidupan. Ini berbahaya.”

”Berbahaya? Apa maksudmu?”

"Yah, kau tahu—dia pasti punya obsesi tertentu, dan biasanya obsesi itu berbahaya."

Satterthwaite mendengarkan. Memang begitulah peranannya dalam hidup ini.

Keesokan harinya mereka berangkat pagi-pagi sekali, sambil membawa bekal makan siang. Naomi yang sudah enam bulan tinggal di pulau itu, akan menjadi penunjuk jalan. Mr. Satterthwaite menghampirinya ketika gadis itu sudah duduk di mobilnya, siap berangkat.

"Apa Anda yakin saya tidak bisa ikut dengan Anda?" tanyanya hati-hati.

Gadis itu menggeleng.

"Anda akan jauh lebih nyaman di jok belakang mobil sedan itu. Betul-betul empuk dan lembut. Mobil saya betul-betul sudah butut. Anda bisa terlonjak-lonjak kalau jalanan tidak rata nanti."

"Belum lagi kalau naik bukit."

Naomi tertawa.

"Oh, saya cuma mengatakan itu untuk menyelamatkan Anda dari duduk di boncengan. Sang duchess sebenarnya sangat mampu menyewa mobil. Dia wanita paling pelit di seluruh Inggris. Tapi dia cukup adil, dan mau tak mau saya menyukainya."

"Kalau begitu, saya bisa ikut dengan Anda?" tanya Mr. Satterthwaite penuh harap.

Gadis itu memandangnya heran.

"Mengapa Anda begitu ingin ikut dengan saya?"

"Apa tidak boleh?" Mr. Satterthwaite membungkuk kecil dengan gayanya yang kuno.

Naomi tersenyum, tapi menggeleng.

"Bukan begitu masalahnya," katanya serius. "Rasanya aneh. Tapi Anda tak bisa ikut dengan saya—tidak hari ini."

"Mungkin lain kali," usul Mr. Satterthwaite sopan.

"Oh, lain kali!" Tiba-tiba gadis itu tertawa, tawa yang aneh sekali, pikir Mr. Satterthwaite. "Lain kali! Yah, kita lihat saja nanti."

Mereka berangkat. Melintasi kota, mengitari garis teluk yang melengkung, serta melewati daratan yang berkelok, akhirnya menyeberangi sungai dan kembali lagi ke daerah pantai dengan beratus-ratus gua pasirnya. Kemudian jalanan mulai menanjak. Keluar-masuk, mengitari tikungan-tikungan tajam, naik, dan naik terus dengan jalan berkelok-kelok. Teluk yang biru itu terletak jauh di bawah sekarang, dan di sisi lain, Ajaccio tampak berkilauan tertimpa sinar matahari, putih bagaikan sebuah kota di negeri dongeng.

Masuk dan keluar, masuk dan keluar, dengan pemandangan di satu sisi dan kemudian di sisi lainnya. Mr. Satterthwaite merasa agak pusing, juga sedikit mual. Jalanan itu tidak terlalu lebar, dan mereka masih terus menanjak.

Udara terasa dingin. Angin bertiup langsung dari arah puncak gunung yang bersalju. Mr. Satterthwaite meninggikan kerah mantelnya dan mengancingkannya erat sampai di bawah dagu.

Sekarang udara betul-betul dingin. Di seberang sungai, Ajaccio masih bermandikan matahari, tapi di atas sini awan kelabu yang tebal melayang-layang menutupi matahari. Mr. Satterthwaite berhenti menga-

gumi pemandangan. Ia merindukan hotel yang hangat dan kursi sofa yang nyaman.

Di depan mereka, mobil kecil Naomi masih terus menanjak dengan mantap. Naik dan naik terus. Mereka sudah berada di puncak dunia sekarang. Di kedua sisi mereka tampak bukit-bukit yang lebih rendah, bukit-bukit yang menurun menuju lembah-lembah. Mereka langsung memandang lurus pada puncak bersalju itu. Dan angin bertiup keras ke arah mereka, tajam bagaikan pisau. Tiba-tiba mobil Naomi berhenti dan ia menoleh ke belakang.

"Kita sudah sampai," katanya. "Di Ujung Dunia. Dan saya kira hari ini tidaklah begitu baik."

Mereka semua keluar. Mereka sudah tiba di sebuah desa kecil, dengan sekitar setengah lusin rumah dari batu. Sebuah nama yang mengesankan tertulis dengan huruf-huruf besar.

"Coti Chiaveeri."

Naomi angkat bahu.

"Itu memang nama resminya, tapi saya lebih suka menyebutnya Ujung Dunia."

Ia berjalan beberapa langkah, dan Mr. Satterthwaite menggabungkan diri dengannya. Mereka sekarang sudah berada di belakang rumah-rumah itu. Jalanan itu habis. Dan seperti dikatakan Naomi tadi, ini adalah ujungnya, akhir dari belakang, permulaan dari bukan apa pun. Di belakang mereka tampak jalanan putih yang berkelok-kelok seperti pita, di depan mereka... tidak ada apa-apa. Hanya di kejauhan sana, jauh sekali di bawah, tampak laut....

Mr. Satterthwaite menarik napas dalam-dalam.

"Betul-betul tempat yang luar biasa. Rasanya segalanya bisa terjadi di sini, misalnya bertemu dengan... seseorang."

Ia berhenti, karena tepat di depan mereka terlihat seorang laki-laki sedang duduk di atas batu besar, wajahnya mengarah ke laut. Mereka tidak melihat orang itu sebelumnya dan kemunculannya begitu tiba-tiba, seperti sulap. Bisa dibilang ia tiba-tiba muncul begitu saja di tempat itu.

"Saya ingin tahu...", Mr. Satterthwaite hendak berkata.

Tapi pada saat itu orang asing tersebut berpaling, dan Mr. Satterthwaite melihat wajahnya.

"Astaga, Mr. Quin! Betapa ajaibnya. Miss Carlton Smith, saya ingin memperkenalkan teman saya Mr. Quin pada Anda. Dia orang yang luar biasa. Anda tahu itu benar. Anda selalu muncul pada saat-saat genting..."

Ia berhenti dan merasa telah mengucapkan sesuatu yang penting, tapi demi Tuhan ia tidak tahu apa itu.

Naomi telah bersalaman dengan Mr. Quin dengan gayanya yang tak acuh seperti biasa.

"Kami akan berpiknik di sini," katanya. "Dan tampaknya kami akan membeku sampai ke tulang-tulang."

Mr. Satterthwaite menggigil.

"Mungkin kita bisa mencari tempat terlindung?" tanyanya ragu-ragu.

"Memang tidak baik piknik di udara terbuka seperti ini," Naomi menyetujui. "Tapi ini memang layak dipandang, bukan?"

"Ya, memang." Mr. Satterthwaite berpaling pada Mr. Quin. "Miss Carlton Smith menyebut tempat ini Ujung Dunia. Nama yang cukup bagus, bukan?"

Mr. Quin mengangguk pelan beberapa kali.

"Ya—nama yang sangat bermakna. Saya rasa kita cuma sekali saja bisa datang ke tempat seperti ini seumur hidup—tempat kita tak bisa terus."

"Apa maksud Anda?" tanya Naomi tajam.

Mr. Quin berpaling padanya.

"Yah, biasanya kita selalu punya pilihan, bukan? Ke kanan atau ke kiri. Ke depan atau ke belakang. Di sini—memang ada jalan di belakang kita, tapi di depan kita tidak ada apa-apa."

Naomi menatapnya. Tiba-tiba ia menggigil dan mulai berjalan mundur, menggabungkan diri dengan orang-orang lainnya. Kedua laki-laki itu berjalan di sampingnya. Mr. Quin terus berbicara, tapi nadanya terdengar ringan sekarang, seperti sedang mengobrol biasa.

"Apakah mobil kecil itu milik Anda, Miss Carlton Smith?"

"Ya."

"Anda menyetir sendiri? Menurut saya, Anda berani sekali menyetir ke tempat ini. Tikungan-tikungannya tajam sekali. Lengah sedikit saja, atau rem yang blong, kita akan terlempar ke dalam jurang nun jauh di bawah sana. Pasti gampang sekali melakukannya."

Mereka sekarang sudah menggabungkan diri dengan yang lainnya. Mr. Satterthwaite memperkenalkan temannya. Ia merasa ada yang menarik lengannya.

Ternyata Naomi. Gadis itu menariknya menjauh dari yang lainnya.

"Siapa dia itu?" tanyanya keras.

Mr. Satterthwaite memandangnya terpana.

"Yah, saya juga tidak terlalu tahu. Maksud saya, saya sudah mengenalnya selama beberapa tahun—kami kadang-kadang bertemu, tapi terus terang kalau ditanya tentang dirinya..."

Ia berhenti. Ocehannya tidaklah berguna, dan gadis di sampingnya juga tidak mendengarkan. Ia berdiri dengan kepala menunduk, tangannya terkepal di samping tubuhnya.

"Dia mengetahuinya," katanya. "Dia mengetahuinya. Bagaimana dia bisa tahu?"

Mr. Satterthwaite tak punya jawaban. Ia hanya bisa memandang gadis itu dengan bingung, tak mengerti apa yang akan membuatnya terguncang.

"Saya takut," kata gadis itu lagi.

"Takut pada Mr. Quin?"

"Saya takut pada matanya. Dia bisa melihat sesuatu..."

Sesuatu yang dingin dan basah jatuh menimpa pipi Mr. Satterthwaite. Ia mendongak.

"Astaga, hujan salju," teriaknya, kaget sekali.

"Betul-betul hari yang sial untuk berpiknik," sahut Naomi.

Ia berusaha untuk pulih menjadi dirinya lagi.

Apa yang harus dilakukan? Berbagai usulan diajukan. Salju turun deras dan tebal. Mr. Quin mengusulkan sesuatu dan semua orang menyetujuinya. Ada se-

buah pondok batu yang kecil di ujung deretan rumah itu. Mereka semua bergegas ke sana.

"Anda sekalian membawa bekal makan siang," kata Mr. Quin, "dan mereka mungkin bisa menyajikan kopi."

Tempat itu kecil dan agak gelap, karena jendela yang cuma satu itu tidak terlalu terang, tapi di ujung ruangan terdapat perapian yang menghangatkan. Seorang wanita Corsica tua baru saja melemparkan seenggam kayu bakar ke dalam api sehingga nyalanya membara, dan dalam cahayanya para pendatang baru itu menyadari di sana ternyata sudah ada beberapa orang lain. Tiga orang sedang duduk di ujung meja kayu yang kosong itu. Ada sesuatu yang aneh pada pemandangan itu bagi mata Mr. Satterthwaite; ada sesuatu yang terasa luar biasa pada orang-orang itu.

Wanita yang duduk di kepala meja tampak seperti bangsawan—maksudnya, penampilannya persis dengan gambaran wanita bangsawan. Ia primadona panggung yang ideal. Kepalanya yang anggun terangkat tinggi, dan rambutnya yang betul-betul rapi tatanannya berwarna putih salju. Gaunnya abu-abu, dengan kerut-kerut lembut yang jatuh terjuntai dengan apik. Salah satu tangannya yang langsing dan putih menopang dagunya, tangan lainnya memegang sepotong kue *tart* yang diolesi *pâte de foie gras*. Di sebelah kanan wanita itu tampak seorang laki-laki dengan wajah amat pucat, rambutnya hitam pekat, dan ia memakai kaca mata bergagang tanduk. Pakaian yang dikenakannya betul-betul indah dan necis. Pada saat itu ia melemparkan kepalanya ke belakang dan tangan kirinya ter-

angkat, seolah-olah sedang mendeklamasikan sesuatu.

Di sebelah kiri wanita itu tampak seorang laki-laki kecil bertampang ceria dengan kepala botak. Setelah memandang sekilas, tak seorang pun menoleh lagi ke arahnya.

Sejenak suasana terasa canggung, kemudian sang duchess (yang bangsawan sejati) mengambil pimpinan.

"Badai ini sungguh buruk, bukan?" tanyanya santai sambil berjalan maju. Wajahnya menunjukkan senyuman penuh arti dan efisien, yang menurutnya sering kali sangat berguna kalau harus menghadiri acara-acara amal dan sejenisnya. "Saya rasa Anda sekalian juga terjebak seperti kami? Tapi Corsica sebenarnya tempat yang hebat. Saya sendiri baru sampai pagi ini."

Laki-laki dengan rambut hitam itu berdiri, dan sang duchess dengan senyumannya yang anggun duduk di kursinya.

Wanita berambut putih itu berbicara.

"Kami sudah seminggu di sini," katanya.

Mr. Satterthwaite terpana. Mungkinkah orang melupakan suara itu setelah mendengarnya? Suara itu menggema di ruangan berdinding batu tersebut, penuh perasaan—dengan nada melankolis yang merdu. Bagi Mr. Satterthwaite, wanita itu seolah-olah telah mengatakan sesuatu yang indah, penuh kenangan, dan sarat oleh arti. Wanita itu telah berbicara dari dalam hatinya.

Ia buru-buru membisikkan sesuatu pada Mr. Tomlinson.

"Laki-laki berkacamata itu adalah Mr. Vyse—si produser, Anda tahu."

Pensiunan hakim India itu memandang Mr. Vyse dengan muak.

"Apa yang diproduksinya?" tanyanya. "Anak?"

"Oh, astaga, tentu saja tidak," sahut Mr. Satterthwaite, kaget karena gagasan itu kasar sekali kalau dihubungkan dengan Mr. Vyse. "Drama."

"Saya rasa," kata Naomi, "saya akan keluar lagi. Terlalu panas di sini."

Suaranya terdengar keras dan serak, sampai Mr. Satterthwaite terlompat kaget. Gadis itu, nyaris seperti orang buta, berjalan menuju pintu sambil mendorong Mr. Tomlinson ke samping. Tapi di ambang pintu ia berhadapan dengan Mr. Quin yang menghalanginya.

"Kembali dan duduklah," katanya.

Suaranya terdengar tegas. Mr. Satterthwaite heran karena Naomi cuma ragu-ragu sejenak, kemudian menaatinya. Gadis itu duduk di kepala meja satunya, menjauhkan diri dari orang-orang lainnya.

Mr. Satterthwaite berjalan maju dan menghampiri si produser.

"Anda mungkin tidak ingat pada saya," katanya. "Nama saya Satterthwaite."

"Tentu saja saya ingat!" Sebuah tangan kurus terju-lur dan menyalaminya erat. "Bayangkan bertemu dengan Anda di tempat seperti ini. Anda tentunya mengenal Miss Nunn?"

Mr. Satterthwaite kaget. Tak heran suara itu seperti telah dikenalnya. Ribuan orang di seluruh Inggris telah terpana mendengar suara yang penuh perasaan

itu. Rosiana Nunn! Aktris emosional Inggris yang terbaik. Mr. Satterthwaite sendiri terpana mendengar suaranya. Tak seorang pun bisa menirukannya dalam membawakan sebuah peran—karena ia mampu mengatakan segalanya dengan makna sangat mendalam. Mr. Satterthwaite sendiri menganggapnya sebagai aktris intelek yang memahami dan menjiwai peranannya.

Ia mungkin harus dimaafkan karena tidak segera bisa mengenali sang aktris. Rosiana Nunn mempunyai selera yang berubah-ubah. Selama 25 tahun dalam hidupnya ia berambut pirang. Kemudian, setelah melakukan tur di Amerika Serikat, ia kembali dengan rambut hitam pekat, dan menikmati tragedi itu dengan senang hati. Gaya "Bangsawan Prancis" ini adalah penampilan terbarunya.

"Oh, ini Mr. Judd—suami Miss Nunn," kata Vyse, dengan santai memperkenalkan laki-laki berkepala botak itu.

Rosiana Nunn punya beberapa suami, Mr. Satterthwaite tahu itu. Mr. Judd jelas-jelas suaminya yang terbaru.

"Tambah lagi *pâte*-nya, Sayang? Yang terakhir tidaklah setebal yang kauinginkan."

Rosiana Nunn menyerahkan kue *tart*-nya pada suaminya, sambil menggumam,

"Henry mengetahui semua makanan enak. Saya memercayakan urusan hidangan padanya."

"Si pemberi makan," ujar Mr. Judd dan tertawa. Ia menepuk bahu istrinya.

"Memperlakukan istrinya seperti anjing," gumam suara melankolis Mr. Vyse di telinga Mr. Satterthwaite.

"Memotong-motongkan makanannya. Dasar wanita, maunya yang aneh-aneh."

Mr. Satterthwaite dan Mr. Quin membuka bekal makan siang mereka. Telur rebus matang, daging ham dingin, dan keju dibagikan pada semua orang. Sang Duchess dan Miss Nunn tampaknya asyik bercakap-cakap. Sebentar-sebentar terdengar suara rendah si aktris.

"Rotinya harus dibakar sedikit, Anda tahu? Kemudian diolesi tipis-tipis dengan selai jeruk. Digulung dan dimasukkan oven selama satu menit—jangan lebih. Betul-betul lezat."

"Wanita itu hidup untuk makan," gumam Mr. Vyse. "Betul-betul hanya untuk itu. Dia tak bisa memikirkan hal lainnya. Saya ingat waktu mengerjakan *Rides to the Sea*—Anda tahu kata-kata itu. 'Dan aku sangat ingin menikmati saat yang tenang ini.' Saya *tak bisa* mendapatkan efek yang saya inginkan. Akhirnya saya menyuruhnya membayangkan permen pedas—dia gemar sekali makan permen pedas. Dan saya berhasil mendapatkan efek itu—pandangan menera-wang dan menembus hati semua orang."

Mr. Satterthwaite terdiam. Ia ingat.

Mr. Tomlinson yang duduk di hadapannya berdeham hendak berkomentar juga.

"Saya dengar Anda memproduksi drama, eh? Saya senang dengan drama yang bagus. *Jim the Penman*, misalnya."

"Astaga," kata Mr. Vyse, dan sekujur badannya menggigil.

"Sejumpat kecil bawang putih," kata Miss Nunn pada sang duchess. "Bilang pada koki Anda. Sungguh sedap." Ia mendesah dengan bahagia dan berpaling pada suaminya.

"Henry," katanya dengan jelas, "aku tidak *melihat caviere* itu."

"Kau bahkan duduk sangat dekat dengannya," sahut Mr. Judd ceria. "Kau tadi meletakkannya di belakang kursi."

Rosiana Nunn buru-buru mengambilnya dan memandang ke sekeliling meja dengan gembira.

"Henry betul-betul hebat. Saya ini amat pikun. Saya sering lupa di mana saya meletakkan barang-barang saya."

"Seperti hari ketika kau menyimpan perhiasanmu dalam tas riasmu," kata Henry menggodanya. "Lalu kau meninggalkannya di hotel. Aku sampai repot setengah mati, karena harus berkali-kali menelepon dan menelegram."

"Tapi perhiasan itu diasuransikan," kata Miss Nunn sambil terbayang-bayang. "Tidak seperti opalku."

Mendadak wajahnya menunjukkan kepedihan yang luar biasa.

Beberapa kali, ketika bersama dengan Mr. Quin, Mr. Satterthwaite mempunyai firasat bahwa ia sedang turut serta dalam sebuah drama. Ilusi itu terasa jelas sekali dalam dirinya sekarang. Ini adalah mimpi. Semua orang punya peranan. Kata "opalku" adalah petunjuk baginya. Ia mencondongkan badannya ke depan.

"Opal Anda, Miss Nunn?"

"Apa kau punya mentega, Henry? Trims. Ya, opal

saya. Dicuri. Dan saya tak pernah mendapatkannya kembali.”

”Coba ceritakan pada kami,” pinta Mr. Satterthwaite.

”Yah—saya dilahirkan pada bulan Oktober, jadi saya akan beruntung kalau memakai opal. Karena itu, saya menginginkan yang betul-betul indah. Saya menunggu lama sekali untuk mendapatkannya. Orang bilang opal saya itu adalah salah satu dari yang paling sempurna yang pernah ada. Tidak terlalu besar—kurang-lebih sebesar uang logam senilai dua *shilling*, tapi oh! Warna dan cahayanya indah sekali.”

Ia mendesah. Mr. Satterthwaite melihat sang duchess tampak gelisah dan tidak nyaman, tapi tak ada yang bisa menghentikan Miss Nunn sekarang. Ia melanjutkan, dan pengaruh suaranya yang luar biasa membuat ceritanya kedengaran seperti legenda yang mengesankan.

”Opal saya itu dicuri oleh pemuda bernama Alec Gerard. Dia penulis drama.”

”Drama yang bagus sekali,” sela Mr. Vyse secara profesional. ”Bayangkan, saya pernah menyimpan salah satu dramanya selama enam bulan.”

”Apakah Anda memproduksinya?” tanya Mr. Tomlinson.

”Oh, *tidak*,” sahut Mr. Vyse, kaget oleh gagasan itu. ”Tapi tahukah Anda, saya memang pernah berniat memproduksinya?”

”Dalam drama itu ada peran bagus untuk saya,” kata Miss Nunn. ”Judulnya *Rachel's Children*, meskipun tidak ada yang bernama Rachel dalam drama itu.

Alec datang pada saya untuk membahasnya—di teater. Saya menyukainya. Dia tampan, sangat pemalu, dan miskin. Saya ingat”—wajahnya tampak cantik dan menerawang—”dia membelikan saya sejumlah permen pedas. Opal itu tergeletak di meja rias. Alec pernah ke Australia dan tahu sedikit tentang opal. Dia mengambilnya dan memandangnya di bawah sinar. Saya rasa setelah itu dia langsung menyelipkannya ke dalam saku. Saya langsung kehilangan setelah dia pergi. Itu *sudah* direncanakan, Anda ingat?”

Ia berpaling pada Mr. Vyse.

”Oh, saya ingat,” sahut Mr. Vyse sambil menggeluh.

”Mereka menemukan kotak kosong itu di kamarnya,” lanjut sang aktris. ”Dia betul-betul miskin, tapi keesokan harinya dia menyetorkan sejumlah besar uang ke banknya. Dia pura-pura mengatakan uang itu didapatnya dari kemenangannya dalam pacuan kuda, yang taruhannya dipasangkan oleh temannya. Katanya dia pasti tidak sengaja telah menyelipkan kotak itu di sakunya. Saya rasa alasannya itu lemah sekali, bukan? Dia semestinya bisa memikirkan sesuatu yang lebih baik. Saya terpaksa memberi kesaksian. Foto saya terpampang di koran-koran. Manajer saya berkata itu bagus untuk publisitas, tapi saya lebih suka mendapatkan opal saya kembali.”

Ia menggeleng sedih.

”Mau manisan nenas?” tanya Mr. Judd.

Miss Nunn menjadi cerah.

”Mana?”

”Baru saja kuberikan padamu, kan?”

Miss Nunn menoleh ke belakang dan depan, memeriksa saku gaun abu-abunya, dan pelan-pelan mengeluarkan tas ungu yang besar sekali, yang selama ini tergeletak di lantai di sampingnya. Ia mulai mengeluarkan isinya satu-satu dengan perlahan-lahan di meja. Mr. Satterthwaite tertarik sekali.

Ada kotak bedak, gincu, kotak perhiasan kecil, secarik kain wol, kotak bedak satu lagi, dua helai saputangan, sekotak selai cokelat, pisau lipat berlapis enamel, cermin, kotak kecil berwarna cokelat tua, lima pucuk surat, sebutir kenari, sepotong kecil kertas lipat berwarna jingga, seutas pita, dan cuilan ujung kue *croissant*. Terakhir adalah manisan nenas itu.

"*Eureka*," gumam Mr. Satterthwaite pelan.

"Maaf?"

"Tidak apa-apa," sahut Mr. Satterthwaite buru-buru. "Betapa bagusnya pisau lipat itu."

"Sungguh? Ini hadiah dari seseorang. Saya tidak ingat siapa."

"Itu kotak India," ujar Mr. Tomlinson. "Benda kecil yang pintar sekali, bukan?"

"Itu juga hadiah dari seseorang," kata Miss Nunn. "Sudah lama saya memilikinya. Saya selalu meletakkannya di meja rias saya di teater. Menurut saya tidak terlalu bagus. Bagaimana dengan Anda?"

Kotak itu terbuat dari kayu cokelat biasa. Bisa dibuka pada salah satu sisinya. Di atasnya terdapat dua tutup kayu yang bisa digeser-geser.

"Mungkin tidak cantik," kata Mr. Tomlinson sambil tertawa geli. "Tapi saya yakin Anda belum pernah melihat kotak seperti ini."

Mr. Satterthwaite mencondongkan badannya ke depan. Ia tertarik sekali.

"Kenapa Anda berkata itu benda yang pintar?" tanyanya.

"Memang begitu, bukan?"

Hakim itu memandang Miss Nunn. Tapi wanita itu memandangnya balik dengan bingung.

"Rasanya saya tidak boleh menunjukkan rahasianya, bukan?" Miss Nunn masih tampak bingung.

"Rahasia apa?" tanya Mr. Judd.

"Astaga, apakah Anda tidak tahu?"

Ia memandang ke sekeliling meja, pada wajah-wajah yang ingin tahu itu.

"Bayangkan. Boleh saya pinjam kotaknya sebentar? Terima kasih."

Ia membuka kotak itu.

"Nah, apakah ada yang punya sesuatu untuk dimasukkan? Jangan terlalu besar. Ini ada sepotong kecil keju. Cocok sekali. Saya akan memasukkannya ke dalam, dan menutup kotak ini."

Sejenak ia mengotak-atik kotak itu dengan tangannya.

"Sekarang lihat..."

Ia membuka kotak itu lagi. Kosong.

"Astaga, kenapa bisa begitu?" kata Mr. Judd. "Bagaimana Anda melakukannya?"

"Gampang. Balikkan kotak itu dan geser tutup kayu yang sebelah kiri ke samping, kemudian yang sebelah kanan ditutup. Untuk mengembalikan keju itu lagi, kita harus melakukan sebaliknya. Tutup yang

sebelah kanan digeser, dan yang kiri ditutup, dengan tetap membalikkan kotak itu. Nah—ini dia!”

Kotak itu membuka. Semua orang menahan napas. Keju itu keluar lagi—tapi ada sesuatu yang lain. Sebuah benda bundar yang memantulkan warna-warni pelangi.

”Opalku!”

”Sungguh suara yang merdu. Rosiana Nunn berdiri tegak, tangannya mendekap dada.

”Opalku! Bagaimana sampai bisa ada di kotak itu?”

Henry Judd berdeham.

”Aku... eh... kurasa, Rosy sayang, kau sendiri yang memasukkannya dalam kotak itu.”

Seseorang bangkit berdiri dan berlari keluar. Ternyata Naomi Carlton Smith. Mr. Quin mengejanya.

”Tapi kapan? Maksudmu...?”

Mr. Satterthwaite memandangnya sementara wanita itu berpikir. Sejenak kemudian baru ia mengerti.

”Maksudmu tahun lalu—di teater.”

”Kau tahu,” kata Henry dengan nada minta maaf, ”kau memang suka ceroboh dengan barang-barangmu, Rosy. Seperti *caviare* itu tadi.”

Miss Nunn dengan terbata-bata mengemukakan kelemahannya.

”Aku menyelipkannya tanpa berpikir, kemudian tanpa sadar membalik kotak itu dan opal itu lenyap tanpa sengaja, tapi... tapi...” akhirnya suaranya terdengar lagi. ”Tapi kalau begitu, Alec Gerard tidak mencurinya. Oh!” Ia menjerit keras dan tajam, merasa pedih. ”Betapa kacaunya!”

"Yah," kata Mr. Vyse, "itu bisa diluruskan sekarang."

"Ya, tapi dia sudah setahun mendekam di penjara." Kemudian ia mengagetkan mereka semua. Ia berpaling tajam pada sang duchess. "Siapa gadis itu—gadis yang baru keluar tadi?"

"Miss Carlton Smith," sahut sang duchess, "tadinya bertunangan dengan Mr. Gerard. Kejadian itu... membuatnya terpukul sekali."

Mr. Satterthwaite pelan-pelan menyingkir. Salju sudah berhenti turun, Naomi sedang duduk bersandar pada dinding batu. Di tangannya tampak sebuah buku gambar dan beberapa batang krayon berceceran di sekitarnya. Mr. Quin sedang berdiri di sampingnya.

Ia mengulurkan buku gambar itu pada Mr. Satterthwaite. Memang cuma sketsa kasar—tapi indah sekali. Salju yang berputar-putar mengelilingi sebuah sosok yang digambar tepat di tengah-tengah.

"Bagus sekali," ujar Mr. Satterthwaite.

Mr. Quin mendongak memandang langit.

"Badai sudah reda," katanya. "Jalanan pasti licin, tapi saya rasa takkan ada kecelakaan apa pun—sekarang."

"Takkan ada kecelakaan," kata Naomi. Suaranya terdengar penuh arti, tak bisa dimengerti oleh Mr. Satterthwaite. Gadis itu berpaling dan tersenyum padanya—senyum yang tiba-tiba muncul dan sangat ceria. "Mr. Satterthwaite bisa ikut dengan saya kalau mau."

Mr. Satterthwaite langsung mengerti sampai seberapa jauh keputusan yang dideritanya.

"Yah," kata Mr. Quin, "saya harus mengucapkan selamat tinggal."

Ia berjalan pergi.

"Ke mana dia pergi?" tanya Mr. Satterthwaite, menatap sosok Mr. Quin yang menjauh.

"Kembali ke tempat dia muncul tadi, saya rasa," sahut Naomi dengan suara aneh.

"Tapi... tapi di sana tidak ada apa-apa," kata Mr. Satterthwaite, karena Mr. Quin berjalan menuju tempat di tepi jurang, di mana tadi mereka melihatnya muncul. "Anda sendiri berkata ini adalah Ujung Dunia."

Ia mengembalikan buku gambar itu.

"Ini bagus sekali," katanya. "Sangat mirip. Tapi kenapa... eh... kenapa Anda menggambarnya mengenakan Kostum Topeng?"

Naomi menatapnya sekilas.

"Beginilah saya melihatnya," sahut Naomi Carlton Smith.

Bab 12

JALAN HARLEQUIN

MR. SATTERTHWAITE sendiri tidak begitu yakin, apa yang menyebabkannya mau menginap di rumah keluarga Denman. Mereka bukanlah orang dari golongannya—bisa dibilang mereka bukan dari kalangan terkenal ataupun kalangan bangsawan yang jauh lebih menarik. Mereka orang biasa dan agak menjemukan. Mr. Satterthwaite pertama kali bertemu dengan mereka di Biarritz, dan telah menerima undangan mereka untuk menginap. Ia datang, merasa jemu, tapi datang lagi dan datang lagi.

Kenapa? Ia menanyakan pertanyaan itu dalam hatinya pada tanggal 21 Juni hari itu, ketika sedang meluncur dengan Rolls-Royce-nya keluar kota London.

John Denman berusia empat puluh tahun, seorang laki-laki sukses dan terhormat dalam dunia usaha. Teman-temannya bukanlah teman-teman Mr. Satterthwaite, apalagi gagasan-gagasannya. Ia orang yang pintar dalam bidangnya, tapi kurang imajinasi di luar bidang tersebut.

Kenapa aku melakukan ini? Mr. Satterthwaite bertanya pada dirinya lagi—dan satu-satunya alasan yang muncul tampaknya begitu samar-samar dan betul-betul tidak masuk akal, sehingga ia mengesampingkannya. Alasan tersebut adalah karena salah satu ruangan di rumah itu (rumah yang nyaman dan indah), mengusik rasa ingin tahunya. Ruangan itu adalah ruang duduk pribadi Mrs. Denman.

Ruangan itu nyaris tidak mencerminkan kepribadian Mrs. Denman, meskipun sepanjang yang bisa dibayangkan Mr. Satterthwaite, Mrs. Denman tidaklah memiliki kepribadian. Ia belum pernah bertemu dengan wanita yang begitu tanpa ekspresi. Ia tahu wanita itu dilahirkan di Rusia. John Denman berada di Rusia ketika pecah perang Eropa. Ia berjuang bersama-sama pasukan Rusia, nyaris kehilangan nyawanya pada saat timbul revolusi di negeri itu, kemudian membawa pulang gadis Rusia itu bersamanya sebagai pengungsi yang miskin sekali. Meskipun orangtuanya sangat menentang, ia menikahi gadis itu.

Ruang duduk Mrs. Denman tidak terlalu mengesankan. Perabotnya terdiri atas jenis Hepplewhite yang bagus dan kokoh—dengan gaya lebih maskulin ketimbang feminin. Tapi di dalam ruangan itu terdapat suatu benda yang kelihatannya salah tempat, yaitu sebuah sekat Cina mengilap berwarna kuning lembut dan merah muda pucat. Museum mana pun pasti gembira kalau bisa memilikinya. Benda itu betul-betul suatu koleksi yang langka dan indah.

Tapi tidak cocok rasanya diletakkan di ruangan yang bergaya Inggris kental. Mestinya benda itu men-

jadi pusat perhatian dalam sebuah ruangan dengan paduan benda-benda lain yang serasi dengannya. Meskipun demikian, Mr. Satterthwaite tidak bisa mencela selera keluarga Denman, karena ruangan-ruangan lain di rumah mereka sangat bagus tatanannya.

Ia menggeleng. Benda itu—meskipun tidak penting—membingungkannya. Dan karena benda itu, begitulah yang diyakininya, ia jadi datang dan datang lagi ke rumah itu. Mungkin benda itu cuma khayalan seorang wanita, tapi pemecahan itu tidak memuaskan-nya ketika ia membayangkan Mrs. Denman, wanita pendiam yang berpotongan tegas dan berbicara dalam bahasa Inggris sempurna, sehingga tak seorang pun akan menyangka bahwa ia sebenarnya orang asing.

Mobil itu tiba di tujuannya dan Mr. Satterthwaite keluar, pikirannya masih dipenuhi oleh masalah sekat Cina itu. Nama rumah keluarga Denman adalah Ashmead, dan terletak di tanah seluas kurang-lebih dua hektar di Melton Heath, 48 kilometer jauhnya dari London, 650 meter di atas permukaan laut, dan kebanyakan dihuni orang-orang dengan pendapatan berlimpah.

Kepala pelayan menyambut kedatangan Mr. Satterthwaite dengan penuh hormat. Mr. dan Mrs. Denman sedang keluar untuk latihan. Mereka berharap Mr. Satterthwaite tidak sungkan-sungkan sampai mereka kembali nanti.

Mr. Satterthwaite mengangguk dan bermaksud mematuhi pesan tuan rumahnya dengan berjalan-jalan di taman. Setelah sejenak memperhatikan bunga-bunga

di sana, ia melanjutkan perjalanannya di sepanjang jalan setapak yang teduh, dan akhirnya sampai pada sebuah pintu di dinding. Pintu itu tidak terkunci. Ia membukanya dan masuk ke sebuah jalan sempit.

Mr. Satterthwaite memandang ke kiri dan ke kanan. Jalanan itu bagus, teduh dan hijau dengan pagar tanaman yang tinggi—jalan kecil pedesaan dengan tikungan dan belokan kuno dan indah. Ia teringat pada cap pos alamat itu: ASHMEAD, JALAN HARLEQUIN—juga teringat nama setempat untuknya, yang pernah dikatakan Mrs. Denman padanya dulu.

"Jalan Harlequin," gumamnya pada diri sendiri dengan lirih. "Aku ingin tahu..."

Ia menikung di sebuah ujung.

Ia jadi ingin tahu, bukan saat itu, tapi sesudahnya, kenapa kali ini ia tidak merasa kaget ketika bertemu dengan temannya yang aneh itu: Mr. Harley Quin. Kedua laki-laki itu berjabat tangan.

"Ya," kata Mr. Quin. "Saya menginap di rumah yang sama dengan Anda."

"Tinggal di sana?"

"Ya. Apa Anda heran?"

"Tidak," sahut Mr. Satterthwaite pelan. "Hanya... yah, Anda tidak pernah tinggal lama di suatu tempat, bukan?"

"Hanya selama yang dibutuhkan," sahut Mr. Quin serius.

"Saya mengerti," kata Mr. Satterthwaite.

Mereka berjalan sambil berdiam diri selama beberapa menit.

"Jalan ini," Mr. Satterthwaite hendak berkata, tapi tidak jadi.

"Adalah milik saya," sahut Mr. Quin.

"Saya juga berpikiran begitu," kata Mr. Satterthwaite. "Entah kenapa saya rasa memang harus begitu. Ada nama lain untuknya, nama setempat. Mereka menyebutnya 'Lovers' Lane. Anda tahu itu?"

Mr. Quin mengangguk.

"Tapi bukankah selalu ada yang namanya 'Lovers' Lane di setiap desa?" katanya lembut.

"Saya rasa begitu," kata Mr. Satterthwaite, dan ia mendesah lirih.

Tiba-tiba ia merasa tua dan kuno, seorang laki-laki kecil yang jompo, berkeriput, dan uzur. Di kanan-kirinya tampak pagar tanaman yang sangat hijau dan segar.

"Saya ingin tahu, di mana ujung jalan ini?" tanyanya tiba-tiba.

"Di... *sini*," jawab Mr. Quin.

Akhirnya mereka mengitari tikungan terakhir. Jalan itu berakhir pada sebuah tanah kosong, dan nyaris tepat di depan mereka terdapat lubang besar menganga. Di dalam lubang itu terdapat kaleng-kaleng yang berkilauan tertimpa sinar matahari, dan kaleng-kaleng lainnya yang berwarna merah pekat karena karat, sepatu-sepatu bot yang sudah rusak, sobekan-sobekan koran, dan seribu satu barang lainnya yang bukan milik siapa-siapa.

"Tumpukan sampah!" teriak Mr. Satterthwaite, dan ia menarik napas dengan keras karena berang.

"Kadang-kadang ada barang-barang indah dalam tumpukan sampah," kata Mr. Quin.

"Saya tahu, saya tahu!" seru Mr. Satterthwaite, dan tanpa sadar ia mengutip, "*Bawakan aku dua barang terindah di kota itu, sabda Tuhan. Anda tahu kelanjutannya?*"

Mr. Quin mengangguk.

Mr. Satterthwaite mendongak dari tumpukan sampah itu pada sebuah pondok kecil yang bertengger di tepi tebing.

"Pemandangan yang kurang sedap bagi rumah itu," katanya mengomentari.

"Saya rasa dulunya ini bukan tumpukan sampah," kata Mr. Quin. "Saya kira keluarga Denman tinggal di rumah itu ketika mereka baru menikah dulu. Mereka pindah ke rumah besar setelah orang-orang tua itu meninggal. Pondok itu dihancurkan ketika mereka mulai menggali-gali di sini—tapi, seperti Anda lihat, tidak banyak yang telah dikerjakan."

Mereka berbalik dan berjalan kembali.

"Saya rasa," kata Mr. Satterthwaite sambil tersenyum, "banyak pasangan kekasih berjalan-jalan di sini pada malam-malam musim panas yang hangat."

"Mungkin."

"Para kekasih," kata Mr. Satterthwaite. Ia mengulangi kata-kata itu dengan serius dan tenang, tanpa malu-malu seperti layaknya orang Inggris. Mr. Quin memang telah memengaruhinya seperti biasa. "Para kekasih... Anda banyak menolong mereka, bukan, Mr. Quin?"

Temannya itu cuma menunduk tanpa menjawab.

"Anda telah banyak menolong mereka dari kesedihan—dari yang lebih buruk daripada kesedihan, dan kematian. Anda sendiri perantara orang-orang mati itu."

"Anda sedang membicarakan diri Anda sendiri—tentang apa yang telah *Anda* lakukan—bukan saya."

"Sama saja," kata Mr. Satterthwaite. "Anda tahu itu," ia mendesak lagi, karena Mr. Quin tidak menyahut. "Anda telah bertindak—melalui saya. Untuk alasan tertentu, Anda tidak bertindak secara langsung—sendiri."

"Kadang-kadang saya melakukannya," kata Mr. Quin.

Suaranya mengandung nada yang baru. Entah kenapa, Mr. Satterthwaite jadi sedikit gemetar. Menurutnyanya hawa sore itu mulai agak dingin. Padahal matahari bersinar terang benderang.

Pada saat itu, seorang gadis berbelok mengitari tikungan di depan mereka dan menampakkan dirinya. Seorang gadis cantik berambut pirang, bermata biru, dan mengenakan gaun katun merah muda. Mr. Satterthwaite mengenalinya sebagai Molly Stanwell, yang pernah dijumpainya sebelum ini.

Gadis itu melambaikan tangan pada Mr. Satterthwaite.

"John dan Anna baru saja kembali," teriaknya. "Mereka tahu Anda pasti datang, tapi mereka harus menghadiri latihan itu."

"Latihan apa?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Acara topeng itu—saya tidak tahu istilah apa yang biasa dipakai. Pokoknya ada nyanyian, tarian, serta

sejenisnya. Mr. Manly, Anda ingat dia? Dia punya suara tenor yang bagus, dan akan menjadi *pierrot*, penari pantomim pria sementara saya menjadi *pierrette*, penari putri. Dua orang profesional akan datang untuk membawakan tarian baletnya—Harlequin dan Columbine. Kemudian ada paduan suara putri yang besar. Lady Roscheimer sangat berminat melatih gadis-gadis desa untuk menyanyi. Dia betul-betul giat. Musiknya lumayan enak, tapi sangat modern, tak bisa dibandingkan dengan apa pun. Claude Wickam. Mungkin Anda mengenalnya?”

Mr. Satterthwaite mengangguk, karena, seperti pernah disebutkan sebelumnya, adalah *metier*-nya untuk mengenal semua orang. Ia tahu segalanya tentang Claude Wickam yang musikus genius itu, dan tentang Lady Roscheimer, wanita Yahudi gemuk dengan *penchant* akan para pemuda yang mempunyai bakat seni. Ia juga tahu banyak tentang Sir Leopold Roscheimer yang suka kalau istrinya bahagia dan, meskipun langka sekali di antara para suami, tidak keberatan kalau istrinya bahagia dengan caranya sendiri.

Mereka menjumpai Claude Wickam sedang minum teh bersama keluarga Denman, sambil menjejal mulutnya dengan apa pun yang bisa diraih, berbicara cepat sambil menggerak-gerakkan tangannya yang putih dan panjang itu dengan lemas sekali. Matanya yang rabun dekat tampak mengintip di balik kacamatanya besar bergagang tanduk.

John Denman yang berpotongan tegap, agak keme-rah-merahan, serta nyaris tak bisa dibilang ramping, mendengarkan ocehan itu dengan jemu. Ketika Mr.

Satterthwaite muncul, sang musikus langsung menyambutnya. Anna Denman duduk di belakang peralatan minum teh, tenang, dan tanpa ekspresi, seperti biasa.

Mr. Satterthwaite mencuri pandang ke arah wanita itu. Tinggi, gemulai, sangat ramping, kulit wajahnya tertarik kuat pada tulang pipinya yang tinggi, rambut hitamnya berbelah tengah, dan kulitnya cokelat kena sinar matahari. Wanita yang menyukai kegiatan di luar rumah dan tak memedulikan kosmetik. Wanita tipe boneka Belanda, kaku, tanpa gairah, tapi...

Ia berpikir, "*Mestinya* ada sesuatu di balik wajah itu, tapi nyatanya tidak. Itulah yang tidak beres. Ya, tidak beres." Dan pada Claude Wickam ia berkata, "Maaf? Apa yang Anda katakan tadi?"

Claude Wickam yang menyukai suaranya sendiri, mengulangi pembicaraannya lagi. "Rusia," katanya, "adalah satu-satunya negara di dunia yang layak diminati. Mereka senang melakukan eksperimen terhadap kehidupan, kalau Anda setuju, dan mereka akan terus melakukannya. Hebat!" ia menjejalkan sepotong *sandwich* ke dalam mulutnya dengan satu tangan, dan menambahkan segigitan kue cokelat yang dilambailambaikannya dengan tangan yang lain. "Misalnya," katanya (dengan mulut penuh), "balet Rusia." Tiba-tiba ia teringat pada nyonya rumahnya dan berpaling kepadanya. Bagaimana pendapat *Mrs. Denman* tentang balet Rusia?

Pertanyaan itu sudah jelas hanyalah pembuka dari sesuatu yang penting—apa yang dipikirkan Claude Wickam tentang balet Rusia, tapi jawaban Mrs.

Denman betul-betul tak disangka-sangka dan membuatnya kaget.

"Saya belum pernah melihatnya."

"Apa?" Ia menatap Mrs. Denman dengan mulut menganga. "Tapi tentunya..."

Mrs. Denman meneruskan dengan nada datar dan tak acuh.

"Sebelum menikah, saya seorang penari. Jadi sekarang..."

"Liburan panjang," sambung suaminya.

"Menari." Mrs. Denman angkat bahu. "Saya tahu semua taktiknya. Saya tidak tertarik."

"Oh!"

Baru beberapa saat kemudian Claude pulih kembali dari kekagetannya. Ia meneruskan berbicara.

"Omong-omong soal kehidupan," kata Mr. Satterthwaite, "dan melakukan eksperimen dengannya... negara Rusia telah membuat suatu eksperimen mahal."

Claude Wickam berputar menatapnya.

"Saya tahu apa yang akan Anda katakan," teriaknya. "Kharsanova! Satu-satunya Kharsanova yang abadi! Anda pernah melihatnya menari?"

"Tiga kali," sahut Mr. Satterthwaite. "Dua kali di Paris, sekali di London. Saya... takkan pernah melupakannya."

Ia berbicara dengan suara seperti menerawang.

"Saya juga pernah melihatnya," kata Claude Wickam. "Waktu itu saya masih berumur sepuluh tahun. Paman saya yang mengajak. Demi Tuhan! Saya takkan pernah melupakannya."

Ia melempar sepotong kue dengan gemas ke dalam pot tanaman.

"Ada patung dirinya di Museum Berlin," kata Mr. Satterthwaite. "Bagus sekali. Kesan rapuhnya begitu kentara—seolah-olah kita bisa merobohkannya hanya dengan menjentiknya. Saya pernah melihatnya sebagai Columbine, pada tarian Angsa, dan peri yang sekarat." Ia berhenti, menggelengkan kepala. "Dia betul-betul genius. Takkan ada penari seperti dia dalam waktu lama. Dia juga masih muda. Tapi dia dihancurkan dengan sengaja pada awal pecahnya Revolusi."

"Dasar goblok! Orang-orang gila! Bajingan!" kata Claude Wickam. Ia tersedak ketika meminum tehnya.

"Saya pernah belajar dengan Kharsanova," kata Mrs. Denman. "Saya ingat betul dirinya."

"Apakah dia hebat?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Ya," sahut Mrs. Denman pelan. "Dia hebat."

Claude Wickam minta diri dan John Denman menarik napas panjang dengan lega, sementara istrinya tertawa.

Mr. Satterthwaite mengangguk. "Aku tahu apa yang kaupikirkan. Tapi musik yang ditulis anak itu *adalah* musik betulan."

"Kurasa begitu," ujar Denman.

"Oh, tak diragukan lagi. Tapi berapa lama—nah, itu masalah lain."

John Denman memandangnya ingin tahu.

"Maksudmu?"

"Maksudku sukses itu datang terlalu awal. Dan itu berbahaya. Selalu berbahaya." Ia memandang ke seberang pada Mr. Quin. "Anda setuju dengan saya?"

"Anda selalu benar," sahut Mr. Quin.

"Mari kita ke kamar saya di atas," ajak Mrs. Denman. "Di sana lebih enak."

Ia memimpin jalan dan mereka mengikutinya. Mr. Satterthwaite menarik napas panjang ketika melihat sekat Cina itu. Ia mendongak dan melihat Mrs. Denman sedang memperhatikannya.

"Anda orang yang selalu benar," katanya sambil mengangguk pelan ke arah Mr. Satterthwaite. "Bagaimana pendapat Anda tentang sekat saya itu?"

Mr. Satterthwaite langsung merasa kata-kata itu memang ditujukan untuk menantanginya, dan ia segera menjawabnya dengan agak terbata-bata.

"Yah, sekat itu... sekat itu indah. Sangat indah dan unik."

"Kau benar." Denman telah menghampirinya. "Kami membelinya ketika baru menikah. Harganya cuma sepersepuluh nilainya, tapi pada saat itu... yah, kami sampai bangkrut karenanya selama setahun. Kau masih ingat, Anna?"

"Ya," sahut Mrs. Denman, "aku masih ingat."

"Terus terang, kami sebetulnya tidak perlu membelinya—tidak pada saat itu. Sekarang tentu saja berbeda. Ada beberapa benda kilap yang sangat bagus, yang dilelang di Christie's beberapa hari yang lalu. Cocok sekali untuk menghias ruangan ini. Semuanya dari Cina. Barang-barang lainnya bisa disingkirkan. Tapi tahu tidak, Satterthwaite, istriku menolak gagasanku itu?"

"Aku menyukai ruangan ini apa adanya," kata Mrs. Denman.

Ada ekspresi ingin tahu di wajahnya. Sekali lagi Mr. Satterthwaite merasa tertantang dan kalah. Ia memandang ke sekelilingnya, dan untuk pertama kalinya memperhatikan kurangnya sentuhan pribadi pada ruangan itu. Tidak ada foto, tidak ada bunga, tidak ada barang-barang kecil. Sama sekali tidak seperti ruangan seorang wanita. Kecuali sekat Cina yang salah tempat itu, ruangan tersebut bisa dianggap seperti ruang contoh di sebuah toko perabot yang besar.

Ia melihat Mrs. Denman tersenyum padanya.

"Coba dengarkan," katanya. Ia membungkuk, sejenak sosoknya tidak tampak terlalu Inggris, malah agak keasing-asingan. "Saya akan menerangkan pada Anda, supaya Anda mengerti. Kami membeli sekat itu tidak dengan sekadar uang—tapi dengan cinta. Kami mencintainya, karena benda itu indah dan unik, tidak seperti benda-benda lainnya yang memang kami perlukan dan kemudian kami hilangkan. Barang-barang Cina lain yang dibicarakan suami saya tadi, semuanya bisa dibeli dengan uang saja. Kami tak bisa membelinya dengan diri kami."

Suaminya tertawa.

"Oh, terserah kaulah," katanya, tapi ada sedikit nada tersinggung dalam suaranya. "Tapi sekat itu tidak cocok dengan gaya Inggris ini. Barang-barang lainnya memang lumayan, kokoh dan asli—tapi biasa-biasa saja. Hepplewhite yang bagus."

Istrinya mengangguk.

"Bagus, kokoh, dan asli Inggris," gumamnya pelan.

Mr. Satterthwaite menatapnya. Ia menangkap se-

buah arti di balik kata-kata itu. Ruangan Inggris—keindahan sekat Cina yang luar biasa itu. Tidak, perasaan itu hilang lagi.

"Aku bertemu dengan Miss Stanwell tadi," katanya santai. "Katanya dia akan menjadi *pierrette* pada pertunjukan malam ini."

"Ya," kata Denman. "Dan dia sangat bagus."

"Kakinya kikuk," ujar Anna.

"Omong kosong," kata suaminya. "Semua wanita memang sama, Satterthwaite. Tidak bisa mendengar wanita lain dipuji orang. Molly gadis yang sangat cantik, dan tentu saja semua wanita jadi cemburu padanya."

"Maksudku dalam menari," kata Anna Denman. Ia terdengar agak kaget. "Dia memang cantik sekali, tapi kakinya bergerak dengan kikuk. Kau tak bisa membantahku dalam hal ini, karena aku tahu betul tentang menari."

Mr. Satterthwaite menyela dengan cerdas.

"Kudengar ada dua penari profesional yang diundang?"

"Ya. Untuk mempertunjukkan tarian balet. Pangeran Oranoff sendiri yang akan mengantar mereka dengan mobilnya."

"Sergius Oranoff?"

Pertanyaan itu berasal dari Anna Denman. Suaminya berpaling dan memandangnya.

"Kau mengenalnya?"

"Dulu—di Rusia."

Mr. Satterthwaite merasa John Denman kelihatan agak jengkel.

"Apakah dia akan mengenalimu?"

"Ya. Dia akan mengenaliku."

Mrs. Denman tertawa—tawa lirih dan nyaris seperti penuh kemenangan. Wajahnya tidak kaku seperti boneka Belanda sekarang. Ia mengangguk yakin pada suaminya.

"Sergius. Jadi, dia yang akan mengantar dua penari itu. Dia memang selalu tertarik pada tarian."

"Aku ingat itu."

John Denman menyahut singkat, kemudian berbalik meninggalkan ruangan itu. Mr. Quin mengikutinya. Anna Denman berjalan ke pesawat telepon dan meminta sebuah nomor. Ia menahan Mr. Satterthwaite dengan gerakan tangannya ketika Mr. Satterthwaite hendak mengikuti kedua laki-laki yang lain itu.

"Boleh saya bicara dengan Lady Roscheimer? Oh! Anda sendiri? Ini Anna Denman. Apakah Pangeran Oranoff sudah datang? Apa? *Apa?* Oh, astaga! Tapi mengerikan sekali."

Ia mendengarkan selama beberapa menit lagi, kemudian meletakkan gagang pesawat telepon. Ia berpaling pada Mr. Satterthwaite.

Ada kecelakaan. Tidak heran kalau yang menyetir adalah Sergius Ivanovitch. Oh, dia sama sekali tidak berubah selama bertahun-tahun ini. Gadis itu mengalami luka parah dan terguncang, jadi tak bisa menari malam ini. Sedangkan yang laki-laki lengannya patah. Sergius Ivanovitch sendiri tidak apa-apa. Mungkin dia dilindungi."

"Dan bagaimana dengan pertunjukan malam ini?"

"Tepat sekali, sahabatku. Kita harus melakukan sesuatu mengenainya.

Ia duduk dan berpikir. Akhirnya ia mendongak memandangnya.

"Saya nyonya rumah yang buruk, Mr. Satterthwaite. Saya tidak menjamu Anda."

"Saya rasa itu tidak perlu. Tapi ada satu hal, Mrs. Denman, yang ingin sekali saya ketahui."

"Ya?"

"Bagaimana Anda bertemu dengan Mr. Quin?"

"Dia sering kemari," kata Mrs. Denman pelan. "Saya rasa dia punya sebidang tanah di daerah ini."

"Memang, memang. Dia mengatakannya pada saya tadi sore," kata Mr. Satterthwaite.

"Dia..." Anna berhenti. Matanya memandang mata Mr. Satterthwaite. "Saya rasa Anda jauh lebih mengenalnya ketimbang saya," katanya mengakhiri.

"Saya?"

"Betul, bukan?"

Mr. Satterthwaite gelisah. Hatinya yang halus dan peka jadi tak enak. Ia merasa wanita itu ingin mende-saknya melebihi apa yang bisa diberikan, memaksanya mengatakan sesuatu yang ia sendiri tak ingin meng-akuinya.

"*Anda* tahu itu!" kata Mrs. Denman. "Saya rasa Anda mengetahui banyak hal, Mr. Satterthwaite."

Sekarang ia terdengar gusar, tapi Mr. Satterthwaite tak bisa dipengaruhi. Ia menggeleng, pura-pura malu.

"Apa yang sebenarnya bisa diketahui seseorang?" tanyanya. "Hanya sedikit—sedikit sekali."

Anna mengganggu menyetujui. Akhirnya ia berbicara lagi dengan suara murung yang aneh, tanpa memandang Mr. Satterthwaite.

"Misalkan saya akan mengatakan sesuatu pada Anda, Anda tidak akan menertawakan saya? Tidak, saya rasa tidak. Kalau begitu, misalkan untuk melaksanakan"—ia berhenti—"suatu pekerjaan, profesi, seseorang harus mempunyai cita-cita, berpura-pura menjadi seseorang... ini cuma pura-pura saja, Anda mengerti, sebuah khayalan—cuma itu. Tapi suatu hari..."

"Ya?" kata Mr. Satterthwaite.

Ia betul-betul tertarik.

"Cita-cita itu menjadi kenyataan! Yang selama ini diimpi-impikan—hal yang mustahil, hal yang tidak mungkin, menjadi nyata! Bukankah itu tidak masuk akal? Coba katakan, Mr. Satterthwaite. Bukankah itu tidak masuk akal? Ataukah Anda percaya hal itu bisa terjadi?"

"Saya..." Aneh, kenapa ia tak bisa mengemukakan jawabannya? Seolah-olah kata-kata yang hendak diucapkannya mencekik kerongkongannya.

"Konyol," ujar Anna Denman. "Konyol."

Ia berjalan keluar ruangan, meninggalkan Mr. Satterthwaite yang tidak jadi mengucapkan pengakuannya.

Ketika Mr. Satterthwaite turun untuk makan malam, ia melihat Mrs. Denman sedang menjamu seorang pria jangkung berkulit gelap yang berusia mendekati setengah baya.

"Pangeran Oranoff—Mr. Satterthwaite."

Kedua laki-laki membungkuk. Mr. Satterthwaite pu-

nya perasaan bahwa kemunculannya telah menghentikan suatu percakapan, yang sekarang tidak akan dilanjutkan lagi. Orang Rusia itu bercakap-cakap dengan santai dan wajar tentang topik-topik yang digemari Mr. Satterthwaite. Ia punya selera seni yang sangat bagus, dan tak heran kalau akhirnya mereka menemukan bahwa mereka mempunyai beberapa teman yang sama. John Denman bergabung dengan mereka dan pembicaraan beralih tentang masalah setempat. Oranoff menyatakan penyesalan atas kecelakaan itu.

"Itu bukan salah saya. Saya memang suka mengemudi dengan kecepatan tinggi, tapi saya pengemudi yang tangguh. Penyebabnya adalah nasib—kebetulan." Ia angkat bahu. "Penguasa semua manusia."

"Itu karena kau orang Rusia, Sergius Ivanovitch," ujar Mrs. Denman.

"Dan kau pun demikian, Anna Mikalovna," balasnya cepat.

Mr. Satterthwaite memandang ketiga orang itu satu per satu. John Denman, biasa, agak angkuh, Inggris, dan kedua orang lainnya, berkulit gelap, kurus, dan anehnya hampir mirip. Sesuatu menyusup dalam benaknya—apa, ya? Ah! Ia tahu sekarang. Babak pertama opera *Die Walküre*. Siegmund dan Sieglinde—begitu mirip—dan Hunding yang asing itu. Berbagai dugaan memenuhi otaknya. Apa arti kehadiran Mr. Quin? Satu hal amat diyakininya. Di mana Mr. Quin hadir, pasti ada drama. Apakah drama itu sudah ada di sini? Tragedi cinta segitiga yang kuno itu?"

Ia agak kecewa. Ia mengharapkan sesuatu yang lebih bagus.

"Bagaimana dengan acara itu, Anna?" tanya Denman. "Kurasa kita harus menundanya dulu, bukan? Kudengar kau menelepon Roscheimer tadi."

Anna menggeleng.

"Tidak, tak perlu ditunda."

"Tapi kau tak bisa menyelenggarakannya tanpa tarian balet itu."

"Memang kita tak bisa menyelenggarakan pesta topeng tanpa Harlequin dan Columbine," Anna Denman menyetujui dengan datar. "Aku akan menjadi Columbine-nya, John."

"Kau?" John Denman betul-betul kaget—jengkel, pikir Mr. Satterthwaite.

Anna mengangguk serius.

"Kau tak perlu khawatir, John. Aku tidak akan membuatmu malu. Kau lupa—dulu aku penari."

Mr. Satterthwaite berpikir, "Suara seseorang memang hal yang luar biasa. Kata-kata yang diucapkan—dan kata-kata yang tidak diucapkan, serta maknanya! Kalau saja aku tahu..."

"Yah," kata John Denman sebal, "kalau begitu persoalannya sudah selesai separo. Tapi bagaimana dengan sisanya? Di mana kau akan mencari Harlequin-nya?"

"Aku *sudah* menemukannya—di sana!"

Ia menunjuk pintu yang terbuka, tempat Mr. Quin baru saja muncul. Mr. Quin tersenyum kepadanya.

"Demi Tuhan, Quin," kata John Denman. "Apa kau tahu tentang permainan ini? Aku tak pernah membayangkannya."

"Seorang ahli menyarankan Mr. Quin," kata istrinya. "Mr. Satterthwaite."

Ia tersenyum pada Mr. Satterthwaite, dan laki-laki kecil itu menggumam,

"Oh, ya—aku memang merekomendasikan Mr. Quin."

Denman mengalihkan perhatiannya pada hal lain.

"Kau tahu akan ada dansa dengan baju-baju kostum itu sesudahnya. Betul-betul merepotkan. Kita harus mendandanimu, Satterthwaite."

Mr. Satterthwaite menggeleng tegas.

"Tidak perlu." Ide cemerlang muncul di kepalanya. Ia menyampirkan serbet di lengannya. "Aku akan menjadi pelayan tua yang sudah berpengalaman."

Ia tertawa.

"Profesi yang menarik," ujar Mr. Quin. "Bisa melihat banyak hal."

"Aku terpaksa memakai kostum *pierrot* yang konyol itu," kata Denman murung. "Untungnya kostum itu tidak panas. Bagaimana dengan Anda?" ia memandang Oranoff.

"Saya punya kostum Harlequin," sahut si Rusia. Matanya sejenak melayang pada wajah nyonya rumahnya.

Mr. Satterthwaite bertanya-tanya dalam hati, apakah ia salah kalau mengira ada suatu gejolak dalam pandangan tadi.

"Kalau begitu, kita bisa jadi trio," kata Denman sambil tertawa. "Saya juga punya kostum Harlequin yang dibuatkan istri saya ketika kami baru menikah

dulu." Ia berhenti, memandang dadanya yang lebar. "Saya rasa sekarang sudah tidak muat lagi."

"Tidak," sahut istrinya, "pasti sudah tidak bisa kau-pakai lagi sekarang."

Sekali lagi suaranya terdengar lebih dari sekadar kata-kata.

Ia memandang jam di dinding.

"Kalau Molly tidak segera muncul, kita tak perlu menunggunya lagi."

Tapi pada saat itu juga gadis itu datang. Ia sudah mengenakan kostum *pierrette*-nya yang putih dan hijau, dan tampak sangat menarik, begitulah menurut pendapat Mr. Satterthwaite.

Gadis itu betul-betul gembira dan bersemangat menyambut pertunjukan yang akan segera berlangsung.

"Saya betul-betul gugup," katanya ketika mereka semua minum kopi setelah makan malam. "Suara saya pasti akan gemetar, dan saya akan lupa kata-katanya."

"Suaramu merdu," kata Anna. "Kalau aku jadi kau, aku takkan khawatir."

"Oh, tetapi saya tetap khawatir. Tentang dansanya, saya tidak khawatir. Saya yakin akan lancar. Maksud saya, kita tak mungkin salah dengan kaki kita, bukan?"

Ia menatap Anna, tapi wanita yang lebih tua itu tidak menyahut. Sebaliknya ia berkata,

"Coba bernyanyilah untuk Mr. Satterthwaite sekarang. Dia akan membuatmu yakin."

Molly menghampiri piano dan melantunkan suaranya, segar dan meliuk-liuk, dalam sebuah balada Irlandia kuno.

"Shiela, Shiela, apa yang kaulihat?

Apa yang kaulihat, yang kaulihat dalam perapian?"

"Aku melihat seorang pemuda yang mencintaiku—dan aku melihat seorang pemuda yang meninggalkan-

ku,
Dan seorang pemuda ketiga, Pemuda Bayangan—dan ia pemuda yang meratapiku.

Lagu itu terus berlanjut. Pada akhirnya Mr. Satterthwaite mengangguk-angguk dengan bersemangat, menunjukkan pujiannya.

"Mrs. Denman benar. Suara Anda sangat merdu. Memang belum terlatih sempurna, tapi betul-betul alami dan terdengar remaja sekali."

"Itu benar," John Denman menyetujui. "Kau harus tetap tampil, Molly, jangan terpengaruh demam panggung. Saya rasa kita harus segera pergi ke rumah Roscheimer sekarang."

Semua orang berpencar untuk mengenakan mantel masing-masing. Malam itu cerah sekali dan mereka memutuskan untuk berjalan kaki, karena rumah itu hanya beberapa puluh meter jauhnya.

Mr. Satterthwaite menghampiri temannya.

"Ini aneh," katanya, "tapi lagu itu membuat saya memikirkan Anda. *Seorang pemuda ketiga, Pemuda Bayangan*—ada misteri di sana, dan di mana ada misteri, saya... yah, selalu teringat pada Anda."

"Apakah saya begitu misterius?" senyum Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite mengangguk-angguk dengan bersemangat.

"Ya, sungguh. Tahukah Anda, sampai malam ini, saya sama sekali tidak tahu kalau Anda penari profesional."

"Masa?" tanya Mr. Quin.

"Dengarkan," kata Mr. Satterthwaite. Ia menyenandungkan lagu cinta dari Walkure. "Lagu itu berdering-dering terus dalam kepala saya sewaktu makan malam tadi, ketika saya memandang mereka berdua."

"Mereka siapa?"

"Pangeran Oranoff dan Mrs. Denman. Tidakkah Anda melihat adanya perbedaan pada dirinya malam ini? Seolah-olah... yah, sebuah tirai telah terangkat dan Anda bisa melihat sinar di balik tirai itu."

"Ya," kata Mr. Quin. "Mungkin memang demikian."

"Drama kuno yang sama," kata Mr. Satterthwaite. "Saya benar, bukan? Kedua orang itu cocok satu sama lain. Mereka berasal dari tempat yang sama, memikirkan hal-hal yang sama, memimpikan mimpi yang sama. Kita bisa membayangkan semuanya. Sepuluh tahun yang lalu Denman pastilah sangat tampan, muda, menarik, sosok yang romantis. Dan dia juga telah menyelamatkan nyawa Anna. Sangat wajar. Tapi sekarang, apakah Denman itu? Laki-laki yang baik, kaya, sukses, tapi... yah, biasa-biasa saja. Orang Inggris yang jujur dan baik—sama seperti perabot Hepplewhite di loteng itu. Sama Inggris-nya dan sama biasanya seperti gadis Inggris yang cantik itu dengan suaranya yang segar dan belum terlatih. Oh, Anda bisa saja tersenyum, Mr. Quin, tapi Anda tak bisa menyangkal apa yang saya katakan."

"Saya tidak menyangkal apa pun. Anda selalu benar dalam apa yang Anda lihat. Tapi..."

"Tapi apa?"

Mr. Quin mendekatkan diri. Matanya yang hitam dan melankolis menatap mata Mr. Satterthwaite.

"Apakah hanya sesedikit itu yang Anda pelajari tentang kehidupan?" desisnya.

Ia meninggalkan Mr. Satterthwaite dalam keadaan terpana, dan baru beberapa saat kemudian Mr. Satterthwaite menyadari orang-orang lain sudah mulai pergi tanpa dirinya, gara-gara ia tadi sibuk memilih selendang mana yang cocok untuk dipakainya malam ini. Akhirnya ia keluar ke taman, melalui pintu yang sama dengan yang dilewatinya sore tadi. Jalan itu bermandikan sinar bulan. Ketika masuk melalui ambang pintu itu, ia melihat sepasang kekasih sedang berang-kulan mesra.

Sejenak ia berpikir...

Kemudian ia melihat. *John Denman dan Molly Stanwell*. Suara Denman tertangkap telinganya, serak dan tercekat.

"Aku tak bisa hidup tanpa dirimu. Apa yang harus kita lakukan?"

Mr. Satterthwaite berbalik untuk kembali, tapi sebuah tangan menahannya. Seseorang telah berdiri di ambang pintu itu di sampingnya, seseorang yang juga telah melihat dengan matanya.

Mr. Satterthwaite hanya sempat melihat wajah wanita itu sekilas, dan ia sadar betapa semua kesimpulannya melenceng jauh.

Tangan wanita itu dengan sedih menahannya di

sana, sampai kedua orang itu berlalu dan hilang dari pandangan. Mr. Satterthwaite mendengar dirinya berkata pada wanita itu, kata-kata konyol dengan maksud menghiburnya, tapi rasanya betul-betul tidak sesuai dengan keadaan. Wanita itu cuma bicara sekali.

"Tolong," katanya, "jangan tinggalkan saya."

Mr. Satterthwaite merasa tersentuh. Sejak dulu ia memang selalu dimintai tolong oleh orang lain. Dan ia terus mengucapkan kata-kata konyol yang tidak berarti apa-apa itu, tapi entah kenapa itu lebih baik daripada berdiam diri. Mereka pergi menuju rumah Roscheimer. Kadang-kadang tangan wanita itu memegang bahunya dengan erat, dan ia mengerti bahwa wanita itu senang ditemani olehnya. Wanita itu baru melepaskan tangannya ketika mereka sampai di tempat tujuan. Ia berdiri tegap, kepalanya terangkat tinggi.

"Sekarang saya akan menari!" katanya. "Jangan mengkhawatirkan diri saya, Kawan. Saya akan menari."

Ia meninggalkan Mr. Satterthwaite dengan cepat. Lady Roscheimer menyambut Mr. Satterthwaite dan menggandengnya masuk. Wanita itu penuh berhiaskan berlian dan menyampaikan segudang keluhan. Mr. Satterthwaite diajaknya menemui Claude Wickam.

"Rusak! Betul-betul rusak. Bayangkan, bisa-bisanya hal itu terjadi pada diri saya. Orang-orang udik yang mengaku bisa menari itu. Saya bahkan tidak dimintai pendapat..." Wickam terus mengomel panjang-lebar. Ia memang menemukan pendengar yang bersimpati, seorang yang *tahu*. Ia terus-terusan mengeluh, mengibakan. Akhirnya suara musik menghentikannya.

Mr. Satterthwaite terbangun dari lamunannya. Ia segera waspada lagi. Wickam memang menyebalkan, tapi ia bisa mengarang musik—jenis yang halus dan transparan, seperti sayap peri, meskipun tidak ada manis-manisnya.

Pemandangannya juga bagus. Lady Roscheimer memang tidak keberatan kalau harus menghamburkan uang guna membantu anak-anak asuhnya. Latar belakang yang hijau dengan sinar lampu yang sesuai membuat suasana serasa di awang-awang.

Dua sosok sedang menari dengan indahnya. Sosok Harlequin yang ramping dan bertopeng melambaikan tongkat ajaibnya yang berkilauan tertimpa sinar bulan, sementara sosok Columbine berputar-putar seperti dalam mimpi abadi...

Mr. Satterthwaite duduk tegak. Ia sudah pernah menyaksikan yang seperti itu. Ya, tentunya...

Sekarang raganya serasa menjauh dari ruang keluarga Lady Roscheimer. Ia seperti berada di Museum Berlin, menatap patung Columbine yang abadi.

Harlequin dan Columbine terus menari. Seluruh dunia serasa hanya milik mereka berdua untuk menari...

Sinar bulan—dan sosok seorang manusia. Pierrot sedang berjalan-jalan di hutan, bernyanyi ditemani rembulan. Pierrot yang telah melihat Columbine dan jadi tergila-gila. Harlequin dan Columbine telah menghilang, tapi Columbine sempat menoleh ke belakang. Ia telah mendengar nyanyian hati seorang manusia.

Pierrot berkelana terus ke dalam hutan... kegelapan... suaranya hilang di kejauhan.

Desa tampak hijau—gadis-gadis desa sedang menari—para *pierrot* dan *pierrette*. Molly adalah Pierrette. Bukan penari—Anna Denman benar—tapi suaranya memang segar dan meliuk-liuk ketika melantunkan lagu *Pierrette Menari di Desa yang Hijau*.

Lagu yang bagus—Mr. Satterthwaite mengangguk setuju. Wickam tidak sekadar menulis lagu, tapi betul-betul meresapinya. Sebagian besar gadis-gadis desa itu membuatnya merinding, tapi ia sadar Lady Roscheimer mempunyai kemauan keras.

Mereka semua mendesak Pierrot untuk menari. Ia menolak. Dengan wajahnya yang putih ia terus berkelana—seorang kekasih yang mencari pasangannya. Malam hari. Harlequin dan Columbine, tak tampak, menari terus di antara para penduduk desa yang tak sadar itu. Tempat itu jadi sunyi, tinggal Pierrot, letih, tertidur di tepi sungai yang berumput. Harlequin dan Columbine menari mengitarinya. Ia bangun dan melihat Columbine. Ia merayunya sia-sia, memohon, mengemis...

Columbine berdiri ragu. Harlequin memanggilnya untuk pergi. Tapi ia tak peduli. Ia sedang mendengarkan Pierrot, pada lagunya yang melantunkan kata-kata penuh cinta. Ia jatuh ke dalam pelukannya, dan tirai diturunkan.

Babak kedua menggambarkan pondok Pierrot. Columbine duduk di depan perapian. Ia tampak pucat, letih. Ia mendengarkan—untuk apa? Pierrot menyanyi untuknya—merayunya kembali untuk memikirkannya lagi. Malam semakin larut. Terdengar bunyi guntur. Columbine meninggalkan mesin tenunnya. Ia

tergugah, tersentak. Ia tidak mendengarkan Pierrot lagi. Musiknya sendiri terdengar di udara, musik Harlequin dan Columbine. Ia terbangun. Ia ingat.

Bunyi guntur yang keras! Harlequin berdiri di ambang pintu. Pierrot tak bisa melihatnya, tapi ia mendorong mereka ke samping. Ketika terdengar bunyi guntur lagi, dinding-dinding runtuh dan Columbine menari menuju malam yang liar itu bersama Harlequin.

Kegelapan, samar-samar terdengar nyanyian Pierrette. Sinar terang merambah perlahan-lahan. Pondok itu sekali lagi. Pierrot dan Pierrette yang sudah tua dan beruban sekarang duduk di depan perapian. Musik terdengar gembira, tapi tenang. Pierrette terangguk-anguk di kursinya. Melalui jendela muncul secercah sinar bulan, dan bersamanya terdengar irama lagu Pierrot yang sudah terlupakan. Pierrot tergugah di kursinya.

Musik lirih—musik peri... Harlequin dan Columbine di luar. Pintu terpentang lebar dan Columbine menari masuk. Ia membungkuk di samping Pierrot yang tertidur, mencium bibirnya...

Daar! Bunyi guntur. Columbine telah keluar lagi. Di tengah-tengah panggung terdapat sebuah jendela yang bersinar, dan melalui jendela itu terlihat sosok Harlequin dan Columbine yang sedang menari perlahan-lahan, menjauh, semakin samar dan hilang...

Sebatang kayu jatuh di perapian. Pierrette terlompat gusar, berlari menuju jendela dan menarik tirainya. Berakhir sudah, begitu tiba-tiba...

Mr. Satterthwaite duduk tak bergerak di antara te-

pukan dan sorakan para penonton. Akhirnya ia berdiri dan dengan susah payah berjalan keluar. Ia bertemu Molly Stanwell, wajahnya merah dan bersemangat, menerima pujian-pujian. Ia melihat John Denman mendorong dan menyikut di antara kerumunan, matanya berkilat-kilat dengan semangat baru. Molly menghampirinya, tapi nyaris tanpa sadar John Denman mengesampingkannya. Bukan dia yang dicarinya.

"Istriku? Mana dia?"

"Kukira dia ada di taman."

Tapi ternyata Mr. Satterthwaite-lah yang menemukannya, duduk di bangku dari batu, di bawah sebatang pohon cemara. Ketika muncul, ia melakukan sesuatu yang aneh. Ia berlutut dan mencium tangan Anna Denman.

"Ah!" kata wanita itu. "Menurut Anda, saya menari dengan bagus?"

"Anda menari... seperti yang selalu Anda lakukan, Madame Kharsanova."

Anna Denman menarik napas terkejut.

"Jadi, Anda sudah tahu."

"Cuma ada satu Kharsanova. Tak seorang pun yang pernah melihat Anda dapat melupakannya. Tapi kenapa? Kenapa?"

"Apa lagi yang mungkin?"

"Maksud Anda?"

Anna Denman bisa berbicara dengan sangat sederhana. Sekarang pun ia bersikap sederhana. "Oh! Tapi Anda mengerti. Anda orang yang bijaksana. Sebagai penari yang hebat, saya bisa mempunyai banyak kekasih, ya—tapi seorang suami, itu lain. Dan dia...

dia tidak menginginkan yang lain. Dia menginginkan saya menjadi miliknya yang utuh, karena... karena sebagai Kharsanova saya tak mungkin bisa menjadi milik seseorang."

"Saya mengerti," kata Mr. Satterthwaite. "Saya mengerti. Jadi, Anda merelakan sang Kharsanova?"

Anna Denman mengangguk.

"Anda pasti amat mencintainya," kata Mr. Satterthwaite lembut.

"Sampai mau berkorban sedemikian rupa?" Ia tertawa.

"Tidak persis begitu. Membuatnya serasa bukan beban."

"Ah, ya—mungkin—Anda benar."

"Dan sekarang?" tanya Mr. Satterthwaite.

Wajahnya menjadi serius.

"Sekarang?" ia berhenti, kemudian menaikkan suaranya dan berbicara pada suatu bayangan.

"Kaukah itu, Sergius Ivanovitch?"

Pangeran Oranoff muncul dari balik bayangan. Ia memegang tangan Anna dan tersenyum pada Mr. Satterthwaite tanpa sadar.

"Sepuluh tahun yang lalu saya meratapi kematian Anna Kharsanova," katanya. "Dia belahan jiwa saya. Hari ini saya menemukannya lagi. Kita takkan berpisah lagi."

"Di ujung jalan itu, dalam sepuluh menit," kata Anna. "Aku tidak akan mengecewakanmu."

Oranoff mengangguk dan pergi. Penari itu berbalik pada Mr. Satterthwaite. Senyuman tersungging di bibirnya.

"Yah—Anda tidak puas, Kawan?"

"Tahukah Anda?" kata Mr. Satterthwaite tiba-tiba, "bahwa suami Anda sedang mencari Anda?"

Ia melihat wajah wanita itu dihindangi suatu emosi, tapi suaranya terdengar tenang.

"Ya," katanya serius. "Itu mungkin saja."

"Saya melihat matanya. Dia..." Mr. Satterthwaite berhenti tiba-tiba.

Anna masih tetap tenang.

"Ya, mungkin. Untuk sejam. Sejam yang penuh dengan keajaiban, masa lalu, musik, rembulan.... Hanya itu."

"Kalau begitu, tak ada lagi yang dapat saya katakan?" Mr. Satterthwaite merasa tua dan putus asa.

"Selama sepuluh tahun saya hidup dengan pria yang saya cintai," kata Anna Kharsanova. "Sekarang saya akan pergi pada pria yang selama sepuluh tahun telah mencintai saya."

Mr. Satterthwaite tidak berkata apa-apa. Ia tak bisa membantah lagi. Lagi pula tampaknya itulah pemecahan yang paling sederhana. Hanya saja itu bukan pemecahan yang diinginkannya. Ia merasa tangan Anna memegang bahunya.

"Saya tahu, Kawan, saya tahu. Tapi ada pemecahan ketiga. Kita memang selalu mencarinya—seorang kekasih yang sempurna dan abadi. Kita selalu mendengar musik Harlequin. Tak seorang pun pernah puas dengan seorang kekasih, karena semua kekasih adalah manusia belaka. Sedangkan Harlequin adalah sebuah mitos, sesuatu yang tak nyata, kecuali..."

"Ya?" kata Mr. Satterthwaite. "Ya?"

”Kecuali kalau namanya adalah... Kematian!”

Mr. Satterthwaite merinding. Anna berjalan meninggalkannya dan hilang di balik kegelapan...

Ia tidak tahu berapa lama ia duduk di sana, tapi tiba-tiba ia terlompat kaget dengan perasaan bahwa ia telah menghambur-hamburkan waktu yang berharga. Ia buru-buru pergi ke suatu tujuan, meskipun tidak tahu sebabnya.

Ketika ia sampai di jalan itu hatinya dihinggapi perasaan aneh. Keajaiban—keajaiban dan sinar bulan! Dan dua sosok yang berlari-lari ke arahnya...

Oranoff dengan kostum Harlequin-nya. Begitulah yang mula-mula dikiranya. Tapi ketika mereka melewatinya, ia tahu bahwa ia salah. Sosok ramping dan gesit itu hanya bisa menjadi milik satu orang—Mr. Quin.

Mereka berlari menyusuri jalan itu—kaki-kaki mereka ringan sekali, seperti sedang melayang di udara. Mr. Quin memalingkan kepala dan menoleh ke belakang, dan Mr. Satterthwaite kaget, karena itu bukanlah seperti wajah Mr. Quin yang dilihatnya selama ini. Itu wajah seorang yang asing—tidak, tidak terlalu asing. Ah! Ia tahu sekarang, itu wajah John Denman sebelum kehidupan membuatnya makmur. Bersemangat, penuh petualangan, wajah seorang pemuda dan kekasih...

Ia mendengar tawa Anna, jernih dan bahagia. Ia memandang mereka dan melihat pada sinar lampu di kejauhan, pondok kecil itu. Ia menatap mereka seperti sedang bermimpi.

Tiba-tiba sebuah tangan membangunkannya dengan

kasar, mengguncangkan bahunya. Badannya dibalikkan dan ia menatap Sergius Oranoff. Laki-laki itu tampak pucat dan bingung.

"Di mana dia? Di mana dia? Dia berjanji—dan dia tidak datang."

"Madam baru saja pergi menyusuri jalan itu—sendirian."

Itu suara pembantu Mrs. Denman yang tiba-tiba menyahut dari balik pintu di belakang mereka. Ia sedang menunggu di sana sambil membawa syal majikannya.

"Saya berdiri di sini dan melihatnya lewat," katanya menambahkan.

Mr. Satterthwaite berteriak ke arahnya.

"Sendirian? Sendirian, katamu?"

Mata pembantu itu terbelalak lebar karena heran.

"Ya Sir. Apakah Anda tidak melihatnya tadi?"

Mr. Satterthwaite mencengkeram Oranoff.

"Cepat," gumamnya. "Saya... saya khawatir."

Mereka buru-buru menyusuri jalan itu bersama-sama. Si Rusia berbicara cepat dan terputah-putah.

"Dia wanita yang hebat. Ah! betapa indah tarian-nya malam ini. Dan teman Anda itu. Siapa dia? Ah! Tapi dia juga hebat—unik. Pada masa lalu, ketika menarikan Columbine dari Rimsky Korsakoff, Anna tak pernah menemukan Harlequin yang cocok. Mordoff, Kassine—tak seorang pun dari mereka betul-betul sempurna. Dia selalu menari dengan Harlequin yang diimpikannya—seseorang yang tak pernah ada. Harlequin sendiri yang menari dengan-

nya, begitulah katanya. Bayangan itulah yang membuatnya menjadi Columbine yang hebat sekali.”

Mr. Satterthwaite mengangguk. Cuma ada satu pikiran di benaknya saat ini.

”Cepat,” katanya. ”Kita harus tepat waktu. Oh! Kita harus tepat waktu.”

Mereka mengitari tikungan terakhir dan muncul di tepi lubang dalam itu. Di sana ada sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Tubuh seorang wanita yang tergeletak dengan pose indah, tangan-tangannya terentang dan kepalanya terlempar ke belakang. Seraut wajah dan tubuh yang mati, terlihat penuh kemenangan dan indah dalam sinar bulan.

Mr. Satterthwaite samar-samar teringat kata-kata itu—kata-kata Mr. Quin, ”*barang yang indah di atas tumpukan sampah.*” Ia mengerti sekarang.

Oranoff meratap. Air mata membanjiri wajahnya.

”Saya mencintainya. Selalu mencintainya.” Ia mengumamkan kata-kata yang nyaris sama dengan yang diucapkan Mr. Satterthwaite tadi sore. ”Kami berasal dari dunia yang sama. Punya pikiran yang sama, mimpi yang sama. Saya akan selalu mencintainya....”

”Bagaimana Anda tahu?”

Orang Rusia itu menatapnya—tercengang mendengar suara Mr. Satterthwaite yang menantang.

”Bagaimana Anda tahu?” lanjut Mr. Satterthwaite. ”Begitulah anggapan semua kekasih—apa yang akan dikatakan oleh semua kekasih. Hanya ada satu kekasih...”

Ia berpaling dan nyaris menubruk Mr. Quin. De-

ngan keras Mr. Satterthwaite memegang lengannya dan menariknya ke samping.

"Tadi itu *Anda*, bukan?" katanya. "*Andalah* yang baru saja bersama-sama dengannya."

Mr. Quin menunggu sejenak, kemudian menyahut pelan,

"Bisa Anda anggap begitu."

"Dan pembantu itu tidak melihat Anda?"

"Dia tidak melihat saya."

"Tapi *saya* melihat Anda. Kenapa?"

"Mungkin sebagai balasan atas apa yang telah Anda korbankan, Anda bisa melihat hal-hal yang tak bisa dilihat oleh orang lain."

Mr. Satterthwaite memandangnya tak mengerti selama beberapa menit. Kemudian sekujur tubuhnya gemetar tiba-tiba, seperti sehelai daun.

"Tempat apa ini?" bisiknya. "Tempat apa ini?"

"Saya sudah mengatakannya tadi sore. Ini adalah jalan *milik saya*."

"'Lovers' Lane,' gumam Mr. Satterthwaite. "Dan orang-orang melewatinya."

"Kebanyakan orang, cepat atau lambat."

"Dan pada akhirnya... apa yang mereka temukan?"

Mr. Quin tersenyum. Suaranya terdengar sangat lembut. Ia menunjuk pada pondok yang runtuh itu di atas mereka.

"Rumah impian mereka—atau setumpuk sampah. Siapa yang tahu?"

Mr. Satterthwaite mendongak, menatapnya tiba-

tiba. Hatinya dihinggapai perasaan memberontak. Ia merasa tertipu, dikhianati.

"Tapi *saya...*" Suaranya gemetar. "Saya belum pernah melewati jalan Anda."

"Apakah Anda menyesal?"

Mr. Satterthwaite hanya bisa memandangnya dengan mulut ternganga. Mr. Quin seolah-olah telah membesar menjadi raksasa. Mr. Satterthwaite merasa ada sesuatu yang mengancam dan menakutkannya—Kebahagiaan, kesedihan, keputusasaan.

Hatinya yang kecil dan peka itu tersentak.

"Apakah Anda menyesal?" Mr. Quin mengulangi pertanyaannya. Ada sesuatu yang menakutkan pada dirinya.

"Tidak," sahut Mr. Satterthwaite terbata-bata. "Tidak."

"Kemudian ia tersadar.

"Tapi saya bisa melihat," jeritnya. "Saya mungkin hanya bisa menjadi pengamat Kehidupan—tapi saya bisa melihat hal-hal yang tak bisa dilihat orang lain. Anda sendiri yang berkata begitu, Mr. Quin..."

Tapi Mr. Quin sudah menghilang.





Untuk pembelian online:

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Agatha Christie

appointment with death
perjanjian dengan maut

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Untuk pembelian online:

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Agatha
Christie

murder in mesopotamia

pembunuhan di mesopotamia

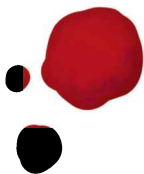
Untuk pembelian online:

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Harley Quin seperti teka-teki. Ia muncul di tengah spektrum cahaya dari balik kaca mosaik dan bisa menghilang begitu saja. Bahkan Mr. Satterthwaite, sahabatnya, tak tahu bagaimana pria itu melakukannya.

Kemunculan Mr. Quin yang misterius selalu menjadi pertanda peristiwa penuh cinta... yang sayangnya disertai kematian.

www.agathachristie.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL



9 789792 123508 1